

*Christine Krisnandari Ekowati*  
Lektor Kepala *Statistika Dasar* pada Program Studi  
Pendidikan Matematika, PMIPA FKIP Undana



*Hikmah*  
Lektor Kepala *Teknik Lingkungan dan Kesehatan* pada Program  
Studi Pendidikan Teknik Bangunan, PTK FKIP Undana



*Andam Suryanti Ardan*  
Lektor *Botani Tumbuhan Tinggi* pada Program Studi Pendidikan  
Biologi, PMIPA FKIP Undana



*Basri K*  
Lektor Kepala *Pengelolaan Tenaga Kerja dan Keselamatan Kerja* pada  
Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, PTK FKIP Undana



*Moses Kopong Tokan*  
Lektor *Mikrobiologi* pada Program Studi Pendidikan Biologi,  
PMIPA FKIP Undana



*Ketut Mahendra Kuswara*  
Lektor Kepala *Konstruksi Jalan Raya* pada Program Studi  
Pendidikan Teknik Bangunan, PTK FKIP Undana



*Nikmah*  
Lektor *Biologi Sel* pada Program Studi Pendidikan Biologi,  
PMIPA FKIP Undana



*I Wayan Sukarjita*  
Lektor *Fisika Lingkungan* pada Program Studi Pendidikan  
Fisika, PMIPA FKIP Undana

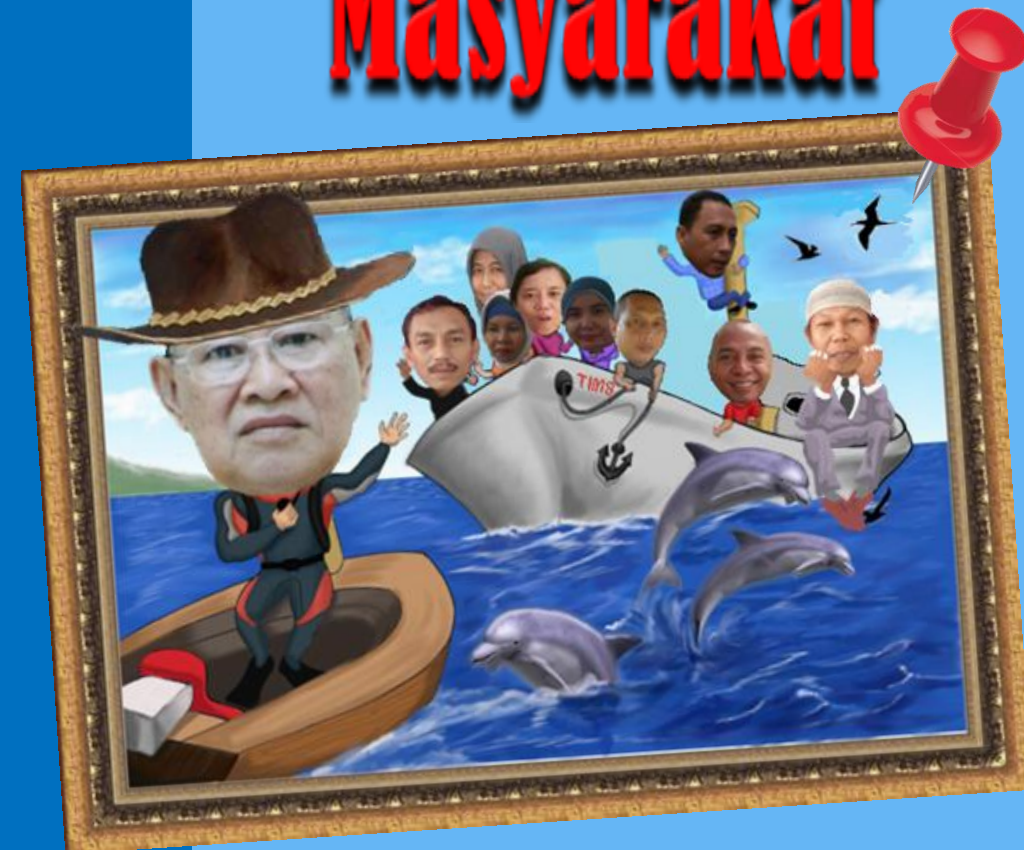


*Erma Suryani Sahabuddin*  
Lektor Kepala *Pendidikan Lingkungan Hidup dan Sains Terapan* pada  
Jurusan PGSD, IP UNM



**Pengembangan  
Institusi &  
Pemberdayaan  
Masyarakat**

**Pengembangan  
Institusi &  
Pemberdayaan  
Masyarakat**



ISBN 978-602-9222-04-3



9 786029 222043

PT X Press

PT X Press

Ch. Krisnandari Ekowati dkk.

15,5 cm

2 cm

15,5 cm

23 cm

*Christine Krisnandari Ekowati*

Lektor Kepala *Statistika Dasar* pada Program Studi Pendidikan Matematika, PMIPA FKIP Undana



*Hikmah*

Lektor Kepala *Teknik Lingkungan dan Penyehatan* pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, PTK FKIP Undana



*Andam Suryanti Ardan*

Lektor *Botani Tumbuhan Tinggi* pada Program Studi Pendidikan Biologi, PMIPA FKIP Undana



*Basri K*

Lektor Kepala *Pengelolaan Tenaga Kerja dan Keselamatan Kerja* pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, PTK FKIP Undana



*Moses Kopong Tokan*

Lektor *Mikrobiologi* pada Program Studi Pendidikan Biologi, PMIPA FKIP Undana



*Ketut Mahendra Kuswara*

Lektor Kepala *Konstruksi Jalan Raya* pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, PTK FKIP Undana



*Nikmah*

Lektor *Biologi Sel* pada Program Studi Pendidikan Biologi, PMIPA FKIP Undana



*I Wayan Sukarjita*

Lektor *Fisika Lingkungan* pada Program Studi Pendidikan Biologi, PMIPA FKIP Undana



*Erma Suryani Sahabuddin*

Lektor Kepala *Pengetahuan Lingkungan* pada Program Studi PGSD, IP UNM



ISBN 978-602-9222-04-3



9 786029 222043

Christine Krisnandari Ekowati  
Hikmah  
Andam Suryanti Ardan  
Basri K.  
Moses Kopong Tokan  
Ketut Mahendra Kuswara  
Nikmah  
I Wayan Sukarjita  
Erma Suryani Sahabuddin

---



Cet. 1, Januari 2016

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan*

**PENGEMBANGAN** Institusi dan Pemberdayaan Masyarakat/oleh Christine Krisnandari Ekowati, Hikmah, Andam Suryanti Ardan, Basri K., Moses Kopong Tokan, Ketut Mahendra Kuswara, Nikmah, I Wayan Sukarjita, dan Erma Suryani Sahabuddin; editor/penyunting, Basri K.; – Cet. 1. -- Kupang: PTK Press, 2016.

xiii, 368 hal.; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-602-9222-04-3

1. Book Chapter PKLH

I. Judul.

II. Basri K.

002

**PENGEMBANGAN** Institusi dan Pemberdayaan Masyarakat

© **Ch. Krisnandari Ekowati dkk.**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Editor/Penyunting: Basri K.

Desain, Layout, & Ilustrasi: Basri K.

Penerbit: PTK PRESS [bagian penerbitan Jurusan PTK FKIP Undana]

Jl. Adisucipto Penfui Kupang NTT – 85001

Telp. (0380) 881639, Kupang

Cetakan Pertama, Januari 2016

Percetakan: Surya Bhakti

*Mata rantai ilmu pengetahuan tak akan pernah putus,  
meskipun salah seorang perangkainya telah tiada.  
Buku ini dipersembahkan kepada  
Prof. Dr. H. Hammado Tantu, M.Pd.,  
yang wafat di akhir Januari 2016*





## PENGANTAR PENYUNTING

**S**ekumpulan hasil pemikiran dalam buku ini, pada mulanya dipersiapkan menjadi semacam karya ilmiah oleh masing-masing penulisnya, tentu sebagai dosen, mereka kelak akan menggunakannya buat ‘penambah’ angka kredit ketika mengusul DUPAK untuk kenaikan jabatan fungsional hingga pangkat. Pada akhirnya, hasil pemikiran tersebut diramu dalam sejumlah *book chapter*, dengan ‘wajah’ yang berbeda dari semula, dan dengan alasan yang lain. Alasan itu, karena wafatnya Prof. Dr. H. Hammado Tantu, M.Pd.

Tentu, buku ini secara khusus dipersembahkan kepada salah seorang mahaguru yang dimiliki Universitas Negeri Makassar itu. Beliau dengan ‘binatang’ ke-PKLH-annya mengoper suatu ilmu antarbidang dalam filsafat PKLH, pun bagaimana keberadaan manusia di dalamnya untuk senantiasa mengembangkan institusinya dan ikut serta memberdayakan dirinya sebagai masyarakat manusia. Itu semua dicamkan oleh kesembilan penulis buku ini – yang masih tak lekang atas teriknya mentari di luar yang menjadikannya sejuk di dalam kelas perkuliahan *Program Doktor*, hingga terkenang senantiasa hingga ke *Pantai Losari*. Saripati itulah kemudian, yang membuat manuskrip awal daripada buku ini sampai pada proses penyuntingan dan editing dengan ramuan ilustrasi dan desain yang mewakili perasaan para penulisnya untuk sebuah kenangan ..... pada sejumlah *book chapter* ini, bak manusia di atas olangan perahu itu hingga ke batas tepian.

Sekali lagi, bahwa “mata rantai ilmu pengetahuan tak akan pernah putus, meskipun salah seorang perangkainya telah tiada. Buku ini, karena itu, dipersembahkan kepada Prof. Dr. H. Hammado Tantu, M.Pd. ....,” pun kepada yang mencintainya, dan yang mencintai ilmu pengetahuan di dalam pengembangan institusi yang didasari oleh pemberdayaan masyarakat, manusia. Senantiasa.

Kupang, di akhir Januari 2016





# DAFTAR ISI

	halaman
PENGANTAR PENYUNTING .....	
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	
<b>BAB</b>	
<b>I. PEMBANGUNAN DESA DARI BELAKANG MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENUJU PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN</b>	
<i>Oleh Christine Krisnandari Ekowati</i> .....	1
A. Beberapa Konsep .....	6
B. Strategi-strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa .....	23
C. Kesimpulan .....	29
Daftar Pustaka .....	31
<b>II. METODE PENDEKATAN PARTISIPATORIS DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: SEBUAH KAJIAN TEORETIS</b>	
<i>Oleh H. Hikmah</i> .....	33
A. Perencanaan Pembangunan Masyarakat .....	36
B. Konsep Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan .....	40
C. Proses Perencanaan Pembangunan dengan Partisipatif .....	46
D. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan .....	50
E. Pentingnya Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan .....	57
F. Hambatan dalam Partisipasi Masyarakat .....	58
G. Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan .....	59
H. Pendekatan dalam Pembangunan Masyarakat .....	61

I. Pembangunan melalui Partisipasi Masyarakat .....	63
J. Partisipasi Masyarakat menuju Perubahan Sosial .....	66
K. Metode dan Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat .....	69
L. Bentuk dan Jenis Partisipasi Masyarakat .....	81
M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat .....	83
N. Kesimpulan .....	85
Daftar Pustaka .....	87
<b>III. METODE LOKAKARYA DALAM PENGUMPULAN SARAN, PENDAPAT, DAN TANGGAPAN MASYARAKAT DALAM PENYUSUNAN ANALISIS DAMPAK LINGKUNGAN</b>	
<i>Oleh Andam Suryanti Ardan</i> .....	91
A. Beberapa Metode yang Dapat Dipilih untuk Menjaring SPT .....	96
B. Urgensi Lokakarya untuk Mengumpulkan SPT .....	106
C. Pencatatan Hasil Workshop .....	117
D. Pengumuman Hasil Lokakarya sebagai Umpan Balik Penyusunan Dokumen AMDAL .....	120
E. Kesimpulan .....	121
Daftar Pustaka .....	122
<b>IV. KONSULTASI PUBLIK MELALUI FOCUS GROUP DISCUSSION DALAM KEGIATAN AMDAL</b>	
<i>Oleh Basri K.</i> .....	123
A. Langkah-langkah Konsultasi Publik .....	125
B. Konsultasi Publik dalam Penyusunan AMDAL .....	130
C. Peran, Proses, dan Kendala FGD dalam Paradigma Pembangunan Partisipatif .....	134
D. Konsultasi Publik melalui FGD .....	144
E. Kesimpulan .....	164
Daftar Pustaka .....	166
<b>V. KONSULTASI PUBLIK MELALUI SEMINAR DALAM KEGIATAN AMDAL</b>	
<i>Oleh Moses Kopong Tokan</i> .....	169
A. Definisi Seminar .....	172

B. Isu-isu Seminar .....	174
C. Faktor Penyebab .....	175
D. Strategi dalam Mengatasi Isu .....	177
E. Manfaat Seminar dalam Konsultasi Publik .....	183
F. Kelebihan dan Kelemahan Seminar .....	183
G. Kesimpulan .....	184
Daftar Pustaka .....	185
<b>VI. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN MENGGUNAKAN METODE SOSIALISASI YANG EFEKTIF DAN EFISIEN UNTUK MENJARING SARAN, PENDAPAT, DAN TANGGAPAN MASYARAKAT</b>	
<i>Oleh Ketut Mahendra Kuswara</i> .....	187
A. Pemberdayaan Masyarakat .....	191
B. Metode Sosialisasi .....	197
C. Kesimpulan .....	201
Daftar Pustaka .....	202
<b>VII. DIALOG INTERAKTIF PERANANNYA DALAM PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b>	
<i>Oleh Hj. Nikmah</i> .....	203
A. Dialog Interaktif .....	208
B. Pemberdayaan Masyarakat .....	212
C. Dialog Interaktif dalam Pemberdayaan Masyarakat ....	219
D. Kesimpulan .....	227
Daftar Pustaka .....	228
<b>VIII. HAKIKATNYA PEMBANGUNAN ADALAH PENYEDIAAN SEGALA KEBUTUHAN HIDUP MANUSIA: KEBUTUHAN BIOLOGIS DAN KEBUTUHAN SOSIAL BUDAYA</b>	
<i>Oleh I Wayan Sukarjita</i> .....	229
A. Konsep Pembangunan .....	233
B. Pengertian Pembangunan .....	235
C. Evolusi dan Pergeseran Makna Pembangunan .....	239
D. Indikator Pengukuran Keberhasilan Pembangunan .....	242
E. Pembangunan Berkelanjutan .....	246

F. Peran Tataruang dalam Pembangunan .....	250
G. Konsep Kebutuhan Dasar Manusia .....	252
H. Kebutuhan Dasar Manusia menurut Abraham Maslow .....	253
I. Kebutuhan Hidup Biologis Manusia .....	254
J. Pembangunan Sosial dan Budaya .....	260
K. Pengentasan Kemiskinan dan Pembangunan Ber- wawasan Lingkungan .....	274
L. Hakikat Pembangunan dan Masalah Lingkungan .....	282
M. Kesimpulan .....	290
Daftar Pustaka .....	291
<b>IX PENGELOLAAN LINGKUNGAN DIUTAMAKAN SEBAGAI PENGELOLAAN MANUSIA [BERBASIS MASYARAKAT] DAN SEGALA AKSESNYA PADA LINGKUNGAN HIDUP</b>	
<i>Oleh Erma Suryani Sahabuddin</i> .....	293
A. Pengelolaan Lingkungan Hidup .....	299
B. Permasalahan Lingkungan .....	306
C. Pendekatan (Instrumen) dalam Pengelolaan Ling- kungan Hidup .....	310
D. Baku Mutu Lingkungan .....	313
E. Permasalahan dalam Pengelolaan Lingkungan .....	314
F. Sistem Pengelolaan Lingkungan Hidup .....	316
G. Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Masyarakat .....	319
H. Kesimpulan .....	327
Daftar Pustaka .....	329
SINGKATAN DAN AKRONIM .....	333
INDEKS .....	339
SENARAI .....	355

## DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Tingkat partisipasi .....	55
2. Partisipasi berdasarkan tahapan proyek .....	66
3. Bentuk-bentuk partisipasi dan lingkup kegiatan .....	81
4. Kuadran matriks SWOT .....	139
5. Baku mutu limbah cair industri tekstil .....	313



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Potret pembangunan yang berhasil .....	17
2. Kegiatan masyarakat di pasar tradisional .....	26
3. Kegiatan gotong royong memperbaiki jalan .....	27
4. Partisipasi masyarakat dalam merealisasikan program kerja	64
5. Metode kerja <i>doing with</i> .....	65
6. Proses keterlibatan masyarakat dalam proses AMDAL .....	131
7. Hal yang perlu dicermati dalam konsultasi publik .....	132
8. Keterkaitan antarunsur sosial-ekonomi-budaya .....	132
9. Dampak sosial-ekonomi-budaya akibat pelaksanaan ke- giatan pembangunan .....	133
10. Prakiraan (besar) dampak .....	133
11. Besar dampak dan dampak penting .....	134
12. Konsep lama (model elit pemerintahan) .....	136
13. Konsep baru keterlibatan masyarakat (semua <i>stakeholder</i> ) ....	136
14. Peranan FGD dalam paradigma pembangunan partisipatif ..	137
15. Model diskusi kelompok terarah (FGD) .....	146
16. <i>Layout</i> ruang diskusi FGD .....	153
17. Piramida nutrisi .....	255
18. Pembabatan hutan tanpa proses reboisasi, kebutuhan hidup biologis: udara dan air semakin sulit bahkan dapat menye- babkan kekeringan lahan pertanian .....	281
19. Pencemaran sungai oleh limbah pabrik dan sampah rumah tangga sebagai salah satu pemicu terhambatnya pemba- ngunan kebutuhan hidup biologis manusia akan air bersih ..	285
20. Ledakan penduduk, pengemis dan anak terlantar, serta ta- wuran antarwarga merupakan indikasi belum optimalnya pembangunan sosial budaya .....	288
21. Komponen lingkungan hidup .....	299

Bab

I

# Pembangunan Desa DARI BELAKANG MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENUJU PEM- BANGUNAN YANG BERKE- LANJUTAN



*Oleh Christine Krisnandari Ekowati*

**S**ELURUH orang di luar itu dikategorikan menjadi dua oleh Chambers (1988), yakni kalangan peneliti atau ilmuwan yang dikatakannya bersikap negatif serta kalangan praktisi pembangunan yang dikatakannya bersifat positif. Kelompok pertama sibuk dengan pertanyaan mengenai apa dan mengapa keterbelakangan dan kemiskinan. Sedangkan kelompok kedua, sibuk dengan melakukan bagaimana membantu mengatasi keterbelakangan dan kemiskinan. Kedua kelompok ini hampir jarang bertemu, karena masing-masing mengembangkan budaya, norma, bahasa, pengalaman, dan komunitasnya sendiri. Bagi kelompok pertama yang sinis, para praktisi adalah orang-orang yang merupakan para “pejuang kerdil,” pembaharu naif dan seringkali menjadi bagian dari sistem pemerasan terhadap masyarakat miskin tanpa disadarinya. Sebaliknya, bagi kelompok kedua, para peneliti atau ilmuwan sosial adalah orang-orang yang suka memuaskan



dirinya sendiri dalam perdebatan berkepanjangan, suka bersungut-sungut, tidak menghayati dunia nyata, pandai mengkritik tetapi tidak berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain (masyarakat).

Chambers (1988) mempertanyakan, siapa sebenarnya yang seharusnya bertindak dalam mengatasi kemiskinan? Masyarakat itu sendiri tentu saja. Tetapi, untuk memungkinkan masyarakat paling miskin bertindak, perlu ada fasilitator<sup>1</sup> yang memiliki sumberdaya, kekuasaan, dan kemampuan untuk bertindak. Sementara masyarakat yang paling miskin terjebak dalam situasi ketidakberdayaan yang terjadi karena kemiskinan (ekonomi dan sosial) yang ekstrem, sehingga seringkali menyempitkan bahkan membunuh kesadaran, melemahkan, mengisolir, dan merapuhkan mereka. Karena itu, orang luar harus mengutamakan perhatiannya pada masyarakat yang paling miskin, paling tak berdaya, dan marjinal.

Lebih lanjut Chambers (1988) mengatakan, bahwa tantangan untuk berubah juga terjadi dalam level global, yaitu untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik. Banyak orang yang beranggapan, bahwa kenyataan yang tidak bisa dipungkiri adalah terjadinya kesenjangan antara si kaya dan si miskin; si kuat dan si lemah. Baginya, kalangan yang beranggapan, bahwa keserakahan dan sifat mementingkan diri sendiri sebagai watak alamiah manusia yang tidak bisa diatasi, berarti menafikan kenyataan lain, manusia juga memiliki watak alamiah untuk bersikap dermawan dan mempedulikan orang lain tanpa pamrih (*al-truistik*). Karena itu, tantangan untuk berubah dan membentuk konsensus dalam tatanan hidup yang lebih baik, bukanlah sebuah cerita “Cinderela” pembangunan. Pertanyaannya adalah, daya (*power*) apa yang bisa mendorong orang-orang (terutama si kuat) untuk mengutamakan si lemah dan si miskin? Chambers (1988) menyarankan untuk melakukan perubahan, bahwa orang luar sebaiknya jangan hanya bekerja dengan orang-orang yang paling miskin atau marjinal, tetapi juga dengan orang-orang yang paling berkuasa untuk mendorong terjadinya interaksi, hubungan, dan pembelajaran dengan pihak lain.

---

<sup>1</sup> yakni para agen pembangunan

Masalah pembangunan merupakan masalah yang kompleks. Kompleksitas itu, misalnya dari sisi manajemen, berarti perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Dari sisi bidang yang harus dibangun juga memiliki aspek kehidupan yang sangat luas. Aspek kehidupan itu mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta pertahanan dan keamanan. Dalam manajemen pemerintahan yang otoriter yang sentralistis, dalam realitas masyarakat lebih diposisikan sebagai objek pembangunan. Ketika kini pemerintahan yang demokratis yang hendak dikembangkan, maka ada perubahan posisi masyarakat yang semula lebih diposisikan sebagai objek pembangunan menjadi subjek pembangunan. Memposisikan masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan agar bersifat efektif perlu dicarikan berbagai alternatif strategi pemberdayaan masyarakat. Pilihan strategi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat (Sutoro, 2002).

Pembangunan desa akan semakin menantang di masa depan dengan kondisi perekonomian daerah yang semakin terbuka dan kehidupan berpolitik yang lebih demokratis. Akan tetapi desa sampai kini masih belum beranjak dari profil lama, yakni terbelakang dan miskin. Meskipun banyak pihak mengakui bahwa desa mempunyai peranan yang besar bagi kota, namun tetap saja desa masih dipandang rendah dalam hal ekonomi ataupun yang lainnya. Padahal diketahui, bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berdiam di daerah pedesaan dan berprofesi sebagai petani kecil<sup>2</sup>. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bila pembangunan pedesaan harus menjadi prioritas utama dalam segenap rencana strategi dan kebijakan pembangunan di Indonesia. Jika tidak, maka jurang pemisah antara kota dan desa akan semakin tinggi, terutama dalam hal perekonomian.

Kebijakan pembangunan pedesaan harus dilaksanakan melalui pendekatan sektoral dan regional. Pendekatan sektoral dalam perencanaan selalu dimulai dengan pernyataan yang menyangkut sektor apa yang perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan pembangunan. Berbeda dengan pendekatan sektoral, pendekatan regional lebih menitik-

---

<sup>2</sup> lahan terbatas atau sempit

beratkan pada daerah mana yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan, baru kemudian sektor apa yang sesuai untuk dikembangkan di masing-masing daerah. Di dalam kenyataan, pendekatan regional sering diambil tidak dalam kerangka totalitas, melainkan hanya untuk beberapa daerah tertentu, seperti daerah terbelakang, daerah perbatasan, atau daerah yang diharapkan mempunyai posisi strategis dalam arti ekonomi-politis.

Oleh karena arah yang dituju adalah gabungan antara pendekatan sektoral dan regional, maka pembangunan daerah perlu selalu dikaitkan dimensi sektoral dengan dimensi spasial.

UUPR tahun 1992 menyebutkan, bahwa penataan ruang kawasan pedesaan diselenggarakan sebagai bagian dari penataan ruang wilayah nasional atau wilayah provinsi dan kabupaten atau kota. Penataan kawasan pedesaan harus disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan perekonomian yang ada di kawasan yang bersangkutan. Kawasan pedesaan merupakan kawasan yang memiliki kegiatan utama di sektor pertanian, termasuk di dalamnya pengelolaan SDA dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintah, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, dapat dikatakan membangun pertanian pada hakikatnya adalah membangun perekonomian desa itu sendiri.

Sebagaimana diketahui, bahwa kegiatan pertanian yang ada di desa sangat beragam. Karakteristik kegiatan perekonomian pada suatu kawasan pada dasarnya dibedakan menjadi tiga sektor pertumbuhan, yakni: (1) *sektor pertumbuhan primer*, sektor atau kegiatan ekonomi yang menciptakan pertumbuhan pesat dan menciptakan kekuatan ekspansi ke berbagai sektor lain dalam perekonomian; (2) *sektor pertumbuhan suplementer*, sektor yang berkembang dengan cepat sebagai akibat langsung dari perkembangan di sektor pertumbuhan primer; dan (3) *sektor pertumbuhan terkait*, sektor atau ekonomi yang berkembang seiring dengan kenaikan pendapatan, penduduk, dan produksi sektor industri.

BPS (1990) mengklasifikasikan sektor perekonomian ke dalam dua kriteria, yakni asas kesatuan komoditas dan kesatuan kegiatan prinsip utama. Pengklasifikasian ini adalah keragaman (homogenitas) dari tiap sektor, sehingga barang dan jasa atau kegiatan perekonomian

yang tercakup adalah satu sektor harus memiliki sifat yang relatif homogen. Oleh karena itu, pengklasifikasian 19 sektor, khususnya untuk sektor pertanian, dibagi ke dalam enam subsektor pertanian, yakni: padi atau persawahan, tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Hal ini dapat dijadikan dasar keragaman kegiatan pertanian di pedesaan.

Tipologi desa tertinggal<sup>3</sup> terbagi ke dalam sembilan tipologi berdasarkan komoditas basis pertanian dan kegiatan mayoritas petani pada desa tersebut. Kesembilan karakteristik desa, adalah desa persawahan, desa lahan kering, desa perkebunan, desa peternakan, desa nelayan, desa hutan, desa industri kecil, desa buruh industri, serta desa jasa dan perdagangan.

Pembangunan dimulai dari yang paling marjinal. Memulai pembangunan desa dari belakang. Masyarakat juga masih bersifat kapitalis, yang hanya mengutamakan *wanipiro*. Selanjutnya, bahwa banyaknya bencana terutama banjir karena norma infrastruktur masih belum dipatuhi. Pembangunan properti terjadi di mana-mana, tetapi tidak ada pembangunan saluran drainase, seperti tidak ada negara, tidak ada pemerintah.

Desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal-balik dengan daerah lain. Pola keruangan desa bersifat agraris yang sebagian atau seluruhnya terisolasi dari kota. Tempat kediaman penduduk mencerminkan tingkat penyesuaian penduduk terhadap lingkungan alam, seperti iklim, tanah, topografi, tata air, sumber alam, dan lain-lain. Tingkat penyesuaian penduduk desa terhadap lingkungan alam bergantung faktor ekonomi, sosial, pendidikan, dan kebudayaan.

Adapun ciri-ciri masyarakat desa, sebagai berikut:

- 1) sistem kehidupan umumnya bersifat kelompok dengan dasar kekeluargaan<sup>4</sup>;

---

<sup>3</sup> di Provinsi Jateng

<sup>4</sup> paguyuban

- 2) masyarakat bersifat homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, dan adat istiadat;
- 3) di antara warga desa mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat lain di luar batas wilayahnya;
- 4) mata pencaharian utama para penduduk biasanya bertani;
- 5) faktor geografis sangat berpengaruh terhadap corak kehidupan masyarakat; dan
- 6) jarak antara tempat bekerja tidak terlalu jauh dari tempat tinggal.

Oleh karena itulah, pada dasarnya pembangunan manusia yang paling mudah dan paling utama dilakukan adalah pembangunan manusia yang ada di daerah pedesaan atau dengan kata lain pembangunan desa mulai dari belakang.

Sintesis ini didasarkan pada uraian di atas, bahwa masyarakat di pedesaan mempunyai sifat kekeluargaan yang tinggi, hubungan sosial antara keluarga satu dengan keluarga yang lain begitu baik serta belum tercemar oleh sifat egoisme layaknya orang yang tinggal di kota besar.



**PADA** subbab ini akan dibahas beberapa konsep penting, antara lain konsep pembangunan, konsep desa, konsep pembangunan desa, dan konsep pembangunan berkelanjutan.

### **1. Konsep pembangunan**

Pembangunan adalah suatu keadaan di mana ada perubahan. Pembangunan juga merupakan serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana serta berkelanjutan yang dilaksanakan oleh suatu bangsa dengan harapan membawa perubahan dan pertumbuhan guna mempercepat modernisasi kehidupan bangsa dalam rangka pencapaian tujuan akhir bangsa tersebut.

Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam, seperti halnya perencanaan. Istilah pemba-

ngunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, negara satu dengan negara lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan, bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan.

Pembangunan berarti “suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).” Pengertian yang lebih sederhana, yakni sebagai “suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.”

Teori pembangunan dalam ilmu sosial dapat dibagi ke dalam dua paradigma besar, modernisasi dan ketergantungan. Paradigma modernisasi mencakup teori-teori makro tentang pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial; dan teori-teori mikro tentang nilai-nilai individu yang menunjang proses perubahan. Paradigma ketergantungan mencakup teori-teori keterbelakangan (*under-development*) ketergantungan (*dependent development*) dan sistem dunia (*world system theory*). Selain itu, ada tiga klasifikasi teori pembangunan, yakni modernisasi, keterbelakangan, dan ketergantungan. Dari berbagai paradigma tersebut itulah kemudian muncul berbagai versi tentang pengertian pembangunan (Badrudin, 2009).

Dengan demikian, proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada level makro (nasional) dan mikro (*community/group*). Makna penting dari pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan (*progress*), pertumbuhan, dan diversifikasi (Badrudin, 2009).

## **2. Konsep desa**

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah, langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan NKRI (blogspot, 2010).

Pada awalnya desa merupakan organisasi komunitas lokal yang mempunyai batas-batas wilayah, dihuni oleh sejumlah penduduk, dan mempunyai adat-istiadat untuk mengelola dirinya sendiri. Inilah yang

disebut dengan *self-governing community*. Sebutan desa sebagai kesatuan masyarakat hukum baru dikenal pada masa kolonial Belanda. Desa pada umumnya mempunyai pemerintahan sendiri yang dikelola secara otonom tanpa ikatan hirarkhis-struktural dengan struktur yang lebih tinggi. Di Sumbar misalnya, **nagari** adalah sebuah “republik kecil” yang mempunyai pemerintahan sendiri secara otonom dan berbasis pada masyarakat atau *self-governing community* (Depdagri, 2007).

Konsep pembangunan desa yang selama ini diterapkan bias kepada cara pandang kota, karena menggunakan pendekatan pembangunan kota, dan juga diukur berdasarkan indikator-indikator kemajuan ekonomi kota. Sosial budaya masyarakat desa tidak dipandang khas, namun direndahkan atau dianggap belum sempurna, berdasarkan ukuran relatif sosial budaya masyarakat kota. Timbulnya konsep pembangunan pertanian dengan berbasiskan kepada desa membutuhkan perubahan paradigma pembangunan itu sendiri, yaitu dengan meninggalkan pembangunan desa dengan cara pandang kota karena tidak akan pernah melihat desa sebagai entitas sosial ekonomi dan budaya yang khas. Desa harus didekati dan disentuh dengan pendekatan yang spesifik agar seluruh potensinya dapat tergali dan dikembangkan dengan optimal (Purbadana, t.t.).

Konsep pembangunan<sup>5)</sup> biasanya melekat dalam konteks kajian suatu perubahan, di mana setiap orang atau kelompok orang tentu akan mengharapkan perubahan yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya. Untuk mewujudkan harapan ini tentu harus memerlukan suatu perencanaan. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat.

Dalam perkembangan lebih lanjut, suatu proses pembangunan dapat dijadikan sebagai suatu ukuran untuk menilai sejauhmana nilai-nilai dasar masyarakat yang terlibat dalam proses ini bisa memenuhi seperangkat kebutuhan hidup dan mengatasi berbagai masalah dari dinamika masyarakatnya. Terpaan dari faktor-faktor ekonomi yang menim-

---

<sup>5)</sup> yang di sini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan

bulkan krisis ekonomi<sup>6)</sup> yang kemudian mengguncang sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat Indonesia secara berkelanjutan, seolah-olah memberikan gambaran yang jelas bahwa selama ini belum ada konsep atau bentuk pembangunan yang jelas dalam masyarakat ini<sup>7)</sup>.

Sekelompok ahli yang disebut dengan kaum romantisme desa misalnya, melihat desa sebagai sebuah tempat yang penuh dengan keindahan dan kedamaian, serta subur dan makmur. Nordholt (*dalam* Purbadana, t.t.) misalnya menggambarkan struktur politik pedesaan yang dikonstruksi oleh semangat kekeluargaan yang kental, tanpa pamrih, dan penuh pengabdian. Desa digambarkan sebagai suatu kesatuan masyarakat atau komunitas penduduk yang bertempat tinggal dalam suatu lingkungan, di mana mereka saling mengenal dengan baik. Corak kehidupan mereka relatif homogen, dan masih banyak tergantung pada alam.

Selain hanya melihat sisi eksotis desa, desa juga dipersepsikan sebagai objek yang statis. Paradigma lain melihat desa sebagai sebuah objek fisik, baik rumah maupun teritorinya. Hal ini misalnya terlihat dalam definisi “village” sebagai “a small community or group of house in a rural area usually smaller than a town and sometimes incorporated as a municipality.” Jelas tampak bahwa definisi ini memandang desa sebagai sebuah teritori dalam konteks dikotomis *rural-urban*, bukan pada karakter-karakter sosial-budaya dan sikap-sikap hidup masyarakat desa yang sesungguhnya khas. Paradigma yang tidak tepat tersebut muncul karena lemahnya pemahaman kita terhadap desa. Akibatnya, “orang kota” yang membangun desa akan jatuh dalam berbagai perangkap prasangka (Chambers, 1988).

### **3. Konsep pembangunan desa**

Desa merupakan unit paling bawah dalam sistem pemerintahan di Indonesia, namun peran, fungsi, dan kontribusinya justru menempati posisi paling vital dari segi administrasi negara, lebih-lebih secara sosial. Rakyat kita kebanyakan tinggal di desa dan banyak masalah ele-

---

<sup>6)</sup> pada tahun 1998

<sup>7)</sup> di mana gambaran ini menunjukkan, bahwa sedemikian rapuhnya nilai-nilai dasar tentang konsep pembangunan masyarakatnya



menter yang hanya bisa dimulai mengatasinya dari unit wilayah di pedesaan (mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono). Sekitar 65% jumlah penduduk hidup di daerah pedesaan, sisanya  $\pm$  35% jumlah penduduk menetap di daerah perkotaan. Daerah pedesaan sangat luas wilayahnya, sebagian besar penduduknya hidup di sektor pertanian dalam arti luas, artinya struktur perekonomiannya sangat berat pada sektor pertanian atau merupakan daerah yang berbasis agraris.

Dalam sistem sosial kemasyarakatan di Indonesia, desa merupakan unit terpenting untuk pencapaian cita-cita dasar bernegara dan berbangsa. Bahkan kalau kita ingin meletakkan dan mencari ukuran yang tepat dalam menilai apakah sebuah bangsa sejahtera atau tidak, adil atau tidak, bermartabat atau tidak, maka secara akademik dapat dikatakan desa merupakan unit paling relevan untuk mendapat perhatian negara dan birokrasi negara pada semua level maupun tokoh warga itu sendiri yang secara terus-menerus perlu mendorong tumbuh kembangnya potensi alamiah dan potensi dinamik pedesaan.

Perencanaan pembangunan desa adalah sebuah langkah awal yang diambil oleh kepala desa beserta pihak-pihak yang berwenang dalam proses pembangunan desa untuk mengelola sumberdaya, sehingga masyarakat desa bisa menikmati. Berdasarkan PP Nomor 72 Tahun 2005, desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI.

Hal yang harus dipahami bahwa dalam perencanaan pembangunan desa dilakukan dengan dua proses: pertama, RPJM Desa dengan jangka waktu 5 tahun, maka RPJM-Desa harus disusun secara tepat dan sesuai dengan aspirasi, keadaan, dan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, proses menggali gagasan dan aspirasi masyarakat serta menemukannya potensi, masalah dan penentuan tindakan. Kedua, RKP Desa dengan jangka waktu 1 tahun.

Sejarah telah menunjukkan bahwa UKM di Indonesia tetap eksis dan berkembang dengan adanya krisis ekonomi<sup>8</sup>, bahkan menjadi

---

<sup>8</sup> yang telah melanda negeri ini sejak tahun 1997

katup penyelamat bagi pemulihan ekonomi bangsa, karena kemampuannya memberikan sumbangan yang cukup signifikan pada PDB maupun penyerapan tenaga kerja. Data tahun 2003 menunjukkan, bahwa jumlah UKM secara nasional ada 42,4 juta dengan memberikan sumbangan terhadap PDB mencapai Rp1.013,5 trillun (56,7% dari total PDB) dan kemampuan penyerapan tenaga kerja sebesar 79 juta jiwa (BDS LPPM UNS, 2005).

Kecenderungan kemampuan UKM memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian suatu negara tidak saja terjadi di Indonesia dan negara-negara berkembang, namun juga terjadi di negara-negara maju pada saat-saat negara tersebut membangun kemajuan perekonomiannya sampai sekarang, sebagaimana dicantumkan PBB<sup>9</sup>. Hal ini dimaksudkan tidak saja untuk menunjukkan keberpihakan badan dunia tersebut terhadap UKM, namun juga dalam rangka mendorong negara berkembang untuk lebih memberikan perhatian pada pemberdayaan UKM dengan cara memberikan berbagai stimulan dan fasilitas. Sejalan dengan program PBB tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan tahun 2005 sebagai “**Tahun UMKM Indonesia**” dengan melakukan berbagai instrumen dan program fasilitasi pemberdayaan UKM di tingkat nasional, sedangkan untuk di daerah diharapkan dilakukan oleh pemerintah daerah.

Masalah pembangunan merupakan masalah yang kompleks. Kompleksitas itu misalnya dari sisi manajemen berarti perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Dari sisi bidang yang harus dibangun juga memiliki aspek kehidupan yang sangat luas. Aspek kehidupan itu mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta pertahanan dan keamanan. Dalam manajemen pemerintahan yang otoriter yang sentralistis, dalam realitas masyarakat lebih diposisikan sebagai objek pembangunan. Ketika kini pemerintahan yang demokratis yang hendak dikembangkan, maka ada perubahan posisi masyarakat yang semula lebih diposisikan sebagai objek pembangunan menjadi subjek pembangunan.

---

<sup>9</sup> kondisi demikian mendorong lembaga dunia itu untuk menetapkan tahun 2004 sebagai tahun *International Microfinance*

Memposisikan masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan agar bersifat efektif perlu dicarikan berbagai alternatif strategi pemberdayaan masyarakat. Pilihan strategi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Kajian ini lebih memfokuskan pada paparan tawaran berbagai strategi pemberdayaan masyarakat (Cholisin, 2011).

Beberapa program-program pembangunan pedesaan yang pernah dilaksanakan, misalnya program bidang pangan, program IDT, dan PPTAD merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka mengembangkan pedesaan dalam mengejar ketertinggalannya dari perkotaan. Guna mendorong peningkatan pangan, program-program pembangunan yang pernah dilaksanakan adalah KOGM, bimas, innas, insus, dan supra insus. Selain itu, guna menyokong program pangan, pemerintah menyediakan bantuan KUT bagi para petani dalam memberikan permodalan dalam pengelolaan lahannya (Hernowo, 2011).

Akan tetapi tetap program-program tersebut belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani, karena harga beras lokal masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga beras impor. Sedangkan dana pengembalian LUT banyak yang menunggak, karena petani tidak mampu membayar cicilan tersebut. Adapun program IDT dan PPTAD lebih cenderung pada pembangunan fisik saja, sehingga penekanan terhadap pembangunan masyarakat umum kurang tersentuh. Padahal berbagai persoalan yang membutuhkan penanganan pembangunan masyarakat desa sesungguhnya sangat mendesak, seperti ketertinggalan desa dari kota hampir di segala bidang, tidak terakomodasinya keinginan dan kebutuhan masyarakat dalam program-program pemerintah dan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masih rendah (Hernowo, 2011).

#### **4. Konsep pemberdayaan masyarakat**

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar-menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro, 2002). Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masya-

rakat. Posisi masyarakat bukanlah **objek** penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar, seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai **subjek** (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri, yang bukan berarti lepas dari tanggung jawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi, dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara *given*. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Sutoro, 2002).

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang *Kader Pemberdayaan Masyarakat*, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara [Pasal 1, Ayat (8)]. Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat, terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/kesenjangan/ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, SDM yang lemah, terbatasnya akses pada tanah padahal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya pasar-pasar lokal/tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan internasional. Dengan perkataan lain, masalah keterbelakangan menyangkut struktural (kebijakan) dan kultural (Sunyoto, 2004).

Kesejahteraan dan realisasi diri manusia merupakan jantung konsep pembangunan yang memihak rakyat dan pemberdayaan masyarakat. Perasaan berharga diri yang diturunkan dari keikutsertaan dalam kegiatan produksi adalah sama pentingnya bagi pencapaian mutu hidup

yang tinggi dengan keikutsertaan dalam konsumsi produk-produknya. Keefisienan sistem produksi, karenanya haruslah tidak semata-mata dinilai berdasar produk-produknya, melainkan juga berdasar mutu kerja sebagai sumber penghidupan yang disediakan bagi para pesertanya, dan berdasar kemampuannya menyertakan segenap anggota masyarakat. Salah satu perbedaan penting antara pembangunan yang memihak rakyat dan pembangunan yang mementingkan produksi ialah yang kedua itu secara terus-menerus menundukkan kebutuhan rakyat di bawah kebutuhan sistem agar sistem produksi tunduk pada kebutuhan rakyat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mampu mengembangkan teknik-teknik pendidikan tertentu yang imajinatif untuk menggugah kesadaran masyarakat. Orientasi pemberdayaan masyarakat haruslah membantu masyarakat agar mampu mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, ditetapkan secara partisipatoris, yang pendekatan metodenya berorientasi pada kebutuhan masyarakat sasaran dan hal-hal yang bersifat praktis, baik dalam bentuk layanan individu maupun kelompok. Peran petugas pemberdayaan masyarakat sebagai *outsider people* dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni peran konsultan, peran pembimbingan, dan peran penyampai informasi. Dengan demikian, peran serta kelompok sasaran (masyarakat itu sendiri) menjadi sangat dominan.

Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, seperti diuraikan Karsidi (1988), seperti berikut.

1) Belajar dari masyarakat

Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalahnya sendiri.

2) Pendamping sebagai fasilitator

Masyarakat sebagai Pelaku Konsekuensi dari prinsip pertama, adalah perlunya pendamping menyadari perannya sebagai fasilitator dan bukannya sebagai pelaku atau guru. Untuk itu, perlu sikap rendah hati serta ketersediaan untuk belajar dari masyarakat dan me-

nempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan masyarakat itu sendiri. Bahkan dalam penerapannya masyarakat dibiarkan mendominasi kegiatan. Kalaupun pada awalnya peran pendamping lebih besar, harus diusahakan agar secara bertahap peran itu bisa berkurang dengan mengalihkan prakarsa kegiatan-kegiatan pada warga masyarakat itu sendiri.

3) Saling belajar, saling berbagi pengalaman

Salah satu prinsip dasar pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat, adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat. Hal ini bukanlah berarti bahwa masyarakat selamanya benar dan harus dibiarkan tidak berubah. Kenyataan objektif telah membuktikan bahwa dalam banyak hal perkembangan pengalaman dan pengetahuan lokal (bahkan tradisional) masyarakat tidak sempat mengejar perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak lagi dapat memecahkan masalah-masalah yang berkembang. Namun sebaliknya, telah terbukti pula bahwa pengetahuan modern dan inovasi dari luar yang diperkenalkan oleh orang luar tidak juga dapat memecahkan masalah mereka. Bahkan dalam banyak hal, pengetahuan modern dan inovasi dari luar malah menciptakan masalah yang lebih besar lagi. Karenanya pengetahuan lokal masyarakat dan pengetahuan dari luar atau inovasi, harus dipilih secara arif dan atau saling melengkapi satu sama lainnya.

Kegagalan dalam penyelenggaraan program pemberdayaan dapat berupa 'kemacetan' dana bergulir, penyelewengan penggunaan dana untuk kepentingan lain di luar program, bubarnya institusi-institusi sosial ekonomi yang dibangun setelah pelaksanaan program berakhir, dan sustanibilitas keberlanjutan kegiatan pemberdayaan terhenti di tengah jalan, sehingga tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh pelaksanaan program pemberdayaan yang kerap tidak didasarkan pada struktur sosial budaya lokal, baik yang berhubungan dengan masalah institusi maupun dengan sistem pembagian kerja yang berlaku dalam masyarakat pedesaan, akibatnya program-program pemberdayaan tersebut menjadi asing bagi masyarakat desa setempat, dan ironisnya, institusi bentukan program pemberdayaan yang *barn sexing* diperhadapkan dengan institusi-institusi lokal secara

antagonistis. Sehingga, apatisme masyarakat terhadap program pemberdayaan semakin berkembang dan menimbulkan resistensi sosial yang berdampak pada penciptaan hambatan strategi terhadap keberhasilan program pemberdayaan.

Membangun kemandirian sosial ekonomi lokal dapat ditempuh melalui pembangunan lokal yang bertumpu pada pemberdayaan penduduk setempat berbasis komunitas. Pembangunan lokal, diartikan sebagai penumbuhan suatu lokalitas secara sosial-ekonomi dengan lebih mandiri, berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik SDM, sistem sosial, SDA, maupun infrastruktur. Hal ini harus dilakukan pada skala yang kecil, dengan mengorganisasi serta mentransformasi sumber-sumber dan potensi menjadi penggerak bagi pembangunan lokal.

Pemberdayaan komunitas tersebut bertujuan pada perubahan perilaku, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan di kalangan komunitas masyarakat desa agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam pengelolaan wilayah pedesaan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan, dan perbaikan kesejahteraan komunitas masyarakat desa.

Mengacu pada upaya tersebut di atas, alternatif pemberdayaan berbasis lokalitas yang dapat ditempuh dengan sembilan karakteristik, yakni: (1) prakarsa 1 ide berasal dari komunitas setempat; (2) dimulai dengan pemecahan masalah riil komunitas; (3) sumber utama rakyat dan sumberdaya lokal; (4) kesalahan dapat diterima; (5) kelembagaan pendukung dibina dari bawah; (6) evaluasi dilakukan sendiri; (7) berkesinambungan dan berorientasi pada proses; (8) kepemimpinan bersifat kuat; dan (9) fokus manajemen adalah kelangsungan dan berfungsinya sistem kelembagaan. Strategi pemberdayaan alternatif yang diusulkan mengacu pada pemberdayaan dengan berbasis ko-manajemen.

## **5. Konsep pembangunan berkelanjutan**

Pembangunan berkelanjutan adalah terjemahan dari bahasa Inggris, *sustainable development*. Istilah pembangunan berkelanjutan diperkenalkan dalam *World Conservation Strategy* (Strategi Konservasi Dunia) yang diterbitkan oleh UNEP, IUCN, dan WWF pada 1980. Pada 1982, UNEP menyelenggarakan sidang istimewa memperingati 10 tahun ge-

rakan lingkungan dunia (1972-1982) di Nairobi, Kenya, sebagai reaksi ketidakpuasan atas penanganan lingkungan selama ini. Dalam sidang istimewa tersebut disepakati pembentukan Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED). PBB memilih PM Norwegia Nyonya Harlem Brundtland dan mantan Menlu Sudan, Mansyur Khaled, masing-masing menjadi Ketua dan Wakil Ketua WCED. Menurut *Brundtland Report* dari PBB (1987), pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dan sebagainya) yang berprinsip “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan.” Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

Konsep Pembangunan Berkelanjutan ini kemudian dipopulerkan melalui laporan WCED berjudul “Our Common Future” (Hari Depan Kita Bersama) yang diterbitkan pada 1987. Laporan ini mendefinisikan Pembangunan Berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (lihat Gambar 1). Di dalam konsep tersebut terkandung dua gagasan penting.

**Pertama**, gagasan kebutuhan, khususnya kebutuhan esensial kaum miskin sedunia yang harus diberi prioritas utama. **Kedua**, gagasan keterbatasan, yang bersumber pada kondisi teknologi dan organisasi sosial terhadap kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebututuhan kini dan hari depan.



Gambar 1. Potret pembangunan yang berhasil



Jadi, tujuan pembangunan ekonomi dan sosial harus dituangkan dalam gagasan keberlanjutan di semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Budimanta (2005) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas kehidupan dan lingkungan umat manusia tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi yang akan datang untuk menikmati dan memanfaatkannya. Dalam proses pembangunan berkelanjutan terdapat proses perubahan yang terencana, yang di dalamnya terdapat eksploitasi sumberdaya, arah investasi orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan yang kesemuanya ini dalam keadaan yang selaras, serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas dari itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan<sup>10</sup>. Dokumen-dokumen PBB, terutama dokumen hasil *World Summit 2005* menyebut ketiga pilar tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan. Idealnya, ketiga hal tersebut dapat berjalan bersama-sama dan menjadi fokus pendorong dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam buku “Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21” (Buku 1) Sarosa menyampaikan bahwa pada era sebelum pembangunan berkelanjutan digaungkan, pertumbuhan ekonomi merupakan satu-satunya tujuan bagi dilaksanakannya suatu pembangunan tanpa mempertimbangkan aspek lainnya. Selanjutnya pada era pembangunan berkelanjutan saat ini, ada 3 tahapan yang dilalui oleh setiap negara. Pada setiap tahap, tujuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi namun dengan dasar pertimbangan aspek-aspek yang semakin komprehensif dalam tiap tahapannya. Tahap pertama, dasar pertimbangannya hanya pada keseimbangan ekologi. Tahap kedua, dasar pertimbangannya harus telah memasukkan pula aspek keadilan sosial. Tahap ketiga, semestinya dasar pertimbangan dalam pema-

---

<sup>10</sup> selanjutnya disebut 3 Pilar Pembangunan Berkelanjutan

ngunan mencakup pula aspek aspirasi politis dan sosial budaya dari masyarakat setempat. Tahapan-tahapan ini digambarkan sebagai evolusi konsep pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi konsep terdepan pada abad ke-21. Pembangunan berkesibambungan<sup>11</sup> memaparkan suatu pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini, tetapi tidak membahayakan kesempatan bagi generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pembangunan dan pembentukan masa depan kita telah menjadi diskusi internasional seperti pada pertemuan tingkat tinggi Konferensi di Rio de Janeiro dan di Johannesburg. Tetapi ini juga menjadi topik pada tingkat nasional di berbagai negara. Sebagai contoh di Jerman “Enquete-Commission” dari 13 *Bundestag* (Parlemen) Jerman telah membentuk UU “perlindungan manusia dan lingkungan” untuk mendalami dan bekerja pada kebutuhan pembangunan berkelanjutan. Di laporan akhir dari komisi ini empat atau lima aturan telah didefinisikan, yang berkaitan perlunya pembangunan berkelanjutan di Jerman. Konsep ini telah diterima oleh beberapa penguasa terdepan (atas) di berbagai bidang, baik ekonomi maupun politik.

Tetapi untuk menjalankan dasar-dasar ini ke dalam praktek, saat ini perusahaan-perusahaan juga memerlukan konsultan sebagai pengarah yang kompeten untuk menjalankan aturan-aturan pembangunan berkelanjutan di bidang khusus mereka. Dengan demikian, aplikasi suatu model baru pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan, adalah sangat diperlukan. Meskipun konsep pembangunan berkesibambungan telah diterima secara umum, ada beberapa masalah bagaimana meningkatkan dan mengevaluasi tujuan umum tersebut. Sebagai contoh, sangat jelas bahwa definisi tentang kebutuhan primer berbeda antara orang satu dengan orang lain, dari negara satu dengan negara lain, dan dari benua satu dengan benua yang lain.

---

<sup>11</sup> di Eropa istilah tersebut berasal dari bidang kehutanan, saat ini “pembangunan berkesibambungan” telah menjadi tujuan penting bagi semua bidang kehidupan, seperti ekonomi, ekologi, dan kesetimbangan sosial

Pembangunan berkelanjutan<sup>12</sup> pertama kali didefinisikan di tahun 1987 oleh Komisi Dunia pada Lingkungan dan Pembangunan, diketuai oleh Gro Harlem Brundtland, yang merupakan PM Norwegia pada saat itu. Pada laporan ahir dari komisi itu yang berjudul “Masa Depan Kita Bersama,” juga disebut Brundtland-Report pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai suatu: Pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan saat ini tanpa mengkompromikan kemampuan generasi yang akan datang menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan mereka... Dengan kata lain, pembangunan adalah esensial untuk pemenuhan kebutuhan manusia dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Pada saat yang sama pembangunan harus berlandaskan pada efisiensi dan penggunaan lingkungan yang bertanggung jawab dari seluruh sumberdaya masyarakat yang langka: alam, manusia, dan sumberdaya ekonomi.

Berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan tersebut, maka indikator pembangunan berkelanjutan tidak akan terlepas dari aspek-aspek tersebut di atas, yaitu aspek ekonomi, ekologi/lingkungan, sosial, politik, dan budaya. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Djajadiningrat (2005) dalam buku *Sustainable Future: Menggagas Warisan Peradaban bagi Anak Cucu*, Seputar Pemikiran Surna Tjahja Djajadiningrat, menyatakan bahwa dalam pembangunan yang berkelanjutan terdapat aspek keberlanjutan yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) keberlanjutan ekologi; (2) keberlanjutan di bidang ekonomi; (3) keberlanjutan sosial dan budaya; (4) keberlanjutan politik; dan (5) keberlanjutan pertahanan keamanan.

Otto Soemarwoto (*dalam* Sutisna, 2006), mengajukan enam tolok ukur pembangunan berkelanjutan secara sederhana yang dapat digunakan, baik untuk pemerintah pusat maupun di daerah untuk menilai keberhasilan seorang Kepala Pemerintahan dalam pelaksanaan proses pembangunan berkelanjutan. Keenam tolok ukur itu meliputi:

- a. Pro Ekonomi Kesejahteraan, maksudnya adalah pertumbuhan ekonomi ditujukan untuk kesejahteraan semua anggota masyarakat,

---

<sup>12</sup> juga disebut pembangunan kuat, tahan, atau efisien

dapat dicapai melalui teknologi inovatif yang berdampak minimum terhadap lingkungan.

- b. Pro Lingkungan Berkelanjutan, maksudnya etika lingkungan non-antroposentris yang menjadi pedoman hidup masyarakat, sehingga mereka selalu mengupayakan kelestarian dan keseimbangan lingkungan, konservasi SDA vital, dan mengutamakan peningkatan kualitas hidup non-material.
- c. Pro Keadilan Sosial, maksudnya adalah keadilan dan kesetaraan akses terhadap SDA dan pelayanan publik, menghargai diversitas budaya dan kesetaraan gender.

Tujuh tolok ukur: (1) pro lingkungan hidup; (2) pro rakyat miskin; (3) pro kesetaraan jender; (4) pro penciptaan lapangan kerja; (5) pro dengan bentuk NKRI; dan (6) harus anti KKN. Berikut ini penjelasan umum dari masing-masing tolok ukur.

**a. Tolok ukur pro lingkungan hidup (*pro-environment*)**

Dapat diukur dengan berbagai indikator. Salah satunya adalah indeks kesesuaian, seperti misalnya nisbah luas hutan terhadap luas wilayah (semakin berkurang atau tidak), nisbah debit air sungai dalam musim hujan terhadap musim kemarau, kualitas udara, dan sebagainya. Berbagai bentuk pencemaran lingkungan dapat menjadi indikator yang mengukur keberpihakan pemerintah terhadap lingkungan.

Terkait dengan tolok ukur pro lingkungan ini, ada empat hal yang dapat menjadi rambu-rambu dalam pengelolaan lingkungan yang dapat dijadikan indikator, yakni: (1) menempatkan suatu kegiatan dan proyek pembangunan pada lokasi secara benar menurut kaidah ekologi; (2) pemanfaatan sumberdaya terbarukan (*renewable resources*) tidak boleh melebihi potensi lestarnya serta upaya mencari pengganti bagi sumberdaya tak terbarukan (*non-renewable resources*); (3) pembuangan limbah industri maupun rumah tangga tidak boleh melebihi kapasitas asimilasi pencemaran; dan (4) perubahan fungsi ekologi tidak boleh melebihi kapasitas daya dukung lingkungan (*carrying capacity*).

**b. Tolok ukur pro rakyat miskin (*pro-poor*)**

Tolok ukur ini bukan berarti anti orang kaya. Yang dimaksud pro rakyat miskin dalam hal ini memberikan perhatian pada rakyat miskin

yang memerlukan perhatian khusus karena tidak terurus pendidikannya, berpenghasilan rendah, tingkat kesehatannya juga rendah serta tidak memiliki modal usaha sehingga daya saingnya juga rendah. Pro rakyat miskin dapat diukur dengan indikator IPM atau HDI dan IKM atau HPI yang dikembangkan PBB. Kedua indikator ini harus dilakukan bersamaan, sehingga dapat dijadikan tolok ukur pembangunan yang menentukan. Nilai HDI dan HPI yang meningkat akan dapat menunjukkan yang pro pada rakyat miskin.

**c. Tolok ukur pro kesetaraan jender/pro-perempuan (*pro-women*)**

Tolok ukur ini dimaksudkan untuk lebih banyak membuka kesempatan pada kaum perempuan untuk terlibat dalam arus utama pembangunan. Kesetaraan gender ini dapat diukur dengan menggunakan GDI dan GEM untuk suatu daerah. Jika nilai GDI mendekati HDI, artinya di daerah tersebut hanya sedikit terjadi disparitas gender dan kaum perempuan telah semakin terlibat dalam proses pembangunan.

**d. Tolok ukur pro pada kesempatan hidup atau kesempatan kerja (*pro-livelihood opportunities*)**

Dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator, seperti misalnya indikator demografi (angkatan kerja, jumlah penduduk yang bekerja, dan sebagainya), indeks gini, pendapatan per kapita, dan lain-lain. Indikator kesejahteraan masyarakat juga dapat menjadi salah satu hal dalam melihat dan menilai tolok ukur ini.

Indikator perspektif jangka panjang. Hingga saat ini yang banyak mendominasi pemikiran para pengambil keputusan dalam pembangunan adalah kerangka pikir jangka pendek, yang ingin cepat mendapatkan hasil dari proses pembangunan yang dilaksanakan. Kondisi ini seringkali membuat keputusan yang tidak memperhitungkan akibat dan implikasi pada jangka panjang, seperti misalnya potensi kerusakan hutan yang telah mencapai 3,5 juta ha/tahun, banjir yang semakin sering melanda dan dampaknya yang semakin luas, krisis energi<sup>13</sup>, moda

---

<sup>13</sup> karena saat ini kita telah menjadi *nett* importir minyak tanpa pernah melakukan langkah diversifikasi yang maksimal ketika masih dalam kondisi surplus energi

transportasi yang tidak berkembang, kemiskinan yang sulit untuk diturunkan, dan seterusnya.

Mempertimbangkan keanekaragaman hayati untuk memastikan, bahwa SDA selalu tersedia secara berkelanjutan untuk masa kini dan masa mendatang. Yang tak kalah pentingnya adalah juga pengakuan dan perawatan keanekaragaman budaya yang akan mendorong perlakuan yang merata terhadap berbagai tradisi masyarakat, sehingga dapat lebih dimengerti oleh masyarakat.

Distribusi keadilan sosial ekonomi. Dalam konteks ini dapat dikatakan pembangunan berkelanjutan menjamin adanya pemerataan dan keadilan sosial yang ditandai dengan meratanya sumberdaya lahan dan faktor produksi yang lain, lebih meratanya akses peran dan kesempatan kepada setiap warga masyarakat, serta lebih adilnya distribusi kesejahteraan melalui pemerataan ekonomi.

## **B. STRATEGI-STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA**

**DALAM** kaitannya dengan pembangunan nasional dewasa ini, maka nampak bahwa pemerintah menitikberatkan pada usaha meningkatkan aktivitas pembangunan di sektor pedesaan yang mempunyai nilai strategis dalam konteks pembangunan nasional karena kenyataannya sebagian besar penduduk Indonesia bermukim di pedesaan yang merupakan potensi sumber-sumber manusiawi, di samping potensi sumber-sumber kekayaan alam.

Dengan kenyataan bahwa 70% penduduk negara adalah bermukim di desa-desa dengan keadaan dan kondisi senyatanya saat ini masih termasuk dalam keadaan “tertinggal” pada hampir di segala bidang, maka upaya pembangunan dan pemberdayaan desa-desa merupakan langkah penting yang harus dilakukan dan ditingkatkan dengan cermat dan efektif. Hal ini terkait pula dengan tuntutan dan kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan, bahwa seluruh bangsa Indonesia mau tidak mau dan mampu tidak mampu harus menghadapi era globalisasi, era komunikasi, informasi dan teknologi yang terus melanda dunia terma-

suk Indonesia dengan pelaksanaannya yang semakin meningkat dan semakin canggih.

Bagaimana strategi atau kegiatan yang dapat diupayakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat? Ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat.

### **1. Strategi menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi**

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, seperti berikut.

#### **a. menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*)**

Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

#### **b. memperkuat potensi ataupun daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*)**

Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, di mana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan keber-tanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.

Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting di sini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

### **c. Mengandung arti melindungi**

Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan memberdayakan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

## **2. Strategi program pembangunan pedesaan**

Pemerintah di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia telah mencanangkan berbagai macam program pedesaan, seperti: (1) pembangunan pertanian, (2) industrialisasi pedesaan, (3) pembangunan masyarakat desa terpadu, dan (4) strategi pusat pertumbuhan (Sunyoto, 2004).

Penjelasan macam-macam program sebagai berikut: Program pembangunan pertanian, merupakan program untuk meningkatkan *output* dan pendapatan para petani. Juga untuk menjawab keterbatasan pangan di pedesaan, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar industri kecil dan kerumahtanggaan, serta untuk memenuhi kebutuhan ekspor pro-



duk pertanian bagi negara maju. Program industrialisasi pedesaan, tujuan utamanya untuk mengembangkan industri kecil dan kerajinan. Pengembangan industrialisasi pedesaan merupakan alternatif menjawab persoalan semakin sempitnya rata-rata pemilikan dan penguasaan lahan dan lapangan kerja di pedesaan. Program pembangunan masyarakat terpadu, tujuan utamanya untuk meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas hidup penduduk, dan memperkuat kemandirian.

Ada enam unsur dalam pembangunan masyarakat terpadu, yakni pembangunan pertanian dengan padat karya, memperluas kesempatan kerja, intensifikasi tenaga kerja dengan industri kecil, mandiri dan meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, mengembangkan perkotaan yang dapat mendukung pembangunan pedesaan, membangun kelembagaan yang dapat melakukan koordinasi proyek multi-sektor.

Selanjutnya program strategi pusat pertumbuhan, merupakan alternatif untuk menentukan jarak ideal antara pedesaan dengan kota, sehingga kota benar-benar berfungsi sebagai pasar atau saluran distribusi hasil produksi. Cara yang ditempuh adalah membangun pasar di dekat desa (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan masyarakat di pasar tradisional

Pasar ini difungsikan sebagai pusat penampungan hasil produksi desa, dan pusat informasi tentang hal-hal berkaitan dengan kehendak konsumen dan kemampuan produsen. Pusat pertumbuhan diupayakan agar secara sosial tetap dekat dengan desa, tetapi secara ekonomi mempunyai fungsi dan sifat-sifat seperti kota.

Senada dengan program pembangunan pedesaan, Nasikun (1995), mengajukan strategi yang meliputi: (1) strategi pembangunan gotong royong; (2) strategi pembangunan teknikal – profesional; (3) strategi konflik; dan (4) strategi pembelotan kultural.

**a. Strategi pembangunan gotong royong**

Dalam strategi gotong royong, melihat masyarakat sebagai sistem sosial. Artinya masyarakat terdiri atas bagian-bagian yang saling kerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama (seperti ilustrasinya pada Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan gotong royong memperbaiki jalan

Gotong royong dipercaya membawa perubahan-perubahan masyarakat, dapat diwujudkan melalui partisipasi luas dari segenap komponen dalam masyarakat. Prosedur dalam gotong royong bersifat demokratis, dilakukan di atas kekuatan sendiri dan kesukarelaan.

**b. Strategi pembangunan teknikal – profesional**

Strategi ini, adalah strategi dalam memecahkan berbagai masalah kelompok masyarakat dengan cara mengembangkan norma, peranan, prosedur baru untuk menghadapi situasi baru yang selalu berubah. Dalam strategi ini peranan agen-agen pembaharuan sangat penting. Peran yang dilakukan agen pembaharuan terutama dalam menentukan program pembangunan, menyediakan pelayanan yang diperlukan, dan menentukan tindakan yang diperlukan dalam merealisasikan program

pembangunan tersebut. Agen pembaharuan merupakan kelompok kerja yang terdiri atas beberapa warga masyarakat yang terpilih dan dipercaya untuk menemukan cara-cara yang lebih kreatif, sehingga hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program pembangunan dapat diminimalisir.

#### **c. Strategi konflik**

Melihat dalam kehidupan masyarakat dikuasai oleh segelintir orang atau sejumlah kecil kelompok kepentingan tertentu. Oleh karena itu, strategi ini menganjurkan perlunya mengorganisir lapisan penduduk miskin untuk menyalurkan permintaan mereka atas sumberdaya dan atas perlakuan yang lebih adil dan lebih demokratis. Strategi konflik menaruh tekanan perhatian pada perubahan organisasi dan peraturan (struktur) melalui distribusi kekuasaan, sumberdaya, dan keputusan masyarakat.

#### **d. Strategi pembelotan kultural**

Menekankan pada perubahan tingkat subjektif individual, mulai dari perubahan nilai-nilai pribadi menuju gaya hidup baru yang manusiawi. Yaitu gaya hidup cinta kasih terhadap sesama dan partisipasi penuh komunitas orang lain. Dalam bahasa Pancasila adalah humanis-religius. Strategi ini merupakan reaksi (pembelotan) terhadap kehidupan masyarakat modern industrial yang berkembang berlawanan dengan pengembangan potensi kemanusiaan.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang *Kader Pemberdayaan Masyarakat*, dalam konsiderannya menyatakan bahwa dalam rangka penumbuhkembangan, penggerakan prakarsa dan partisipasi masyarakat serta swadaya gotong royong dalam pembangunan di desa dan kelurahan perlu dibentuk Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa. Lebih lanjut dinyatakan, bahwa Kader Pemberdayaan Masyarakat merupakan mitra Pemerintahan Desa dan Kelurahan yang diperlukan keberadaan dan peranannya dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan partisipatif di Desa dan Kelurahan. Adapun peran KPM intinya adalah mempercepat perubahan (*enabler*), perantara (*mediator*), pendidik (*educator*), perencana (*planner*), advokasi (*advocation*), aktivis (*activist*), dan pelaksana teknis (*technisi roles*) (lihat Pasal 10 Permendagri RI Nomor 7

Tahun 2007). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Permendagri tersebut, tampaknya dalam strategi pemberdayaan masyarakat dapat dinyatakan sejalan dengan Strategi Pembangunan Teknikal – Profesional.

Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan oleh banyak elemen: pemerintah, perguruan tinggi, LSM, pers, parpol, lembaga donor, aktor-aktor masyarakat sipil, atau oleh organisasi masyarakat lokal sendiri. Birokrasi pemerintah tentu saja sangat strategis karena mempunyai banyak keunggulan dan kekuatan yang luar biasa ketimbang unsur-unsur lainnya: mempunyai dana, aparat yang banyak, kewenangan untuk membuat kerangka legal, kebijakan untuk pemberian layanan publik, dan lain-lain. Proses pemberdayaan bisa berlangsung lebih kuat, komprehensif, dan berkelanjutan bila berbagai unsur tersebut membangun kemitraan dan jaringan yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan menghormati (Sutoro, 2002).

Dalam hal pada setiap desa telah terbentuk KPM, maka kemitraan KPM dan pemerintahan desa perlu didorong untuk bersama-sama melakukan pemberdayaan masyarakat. Ketika kemitraan mampu mendorong percepatan keamanan ekonomi masyarakat, berfungsi secara efektif pemerintahan desa (sistem politik lokal), keteladanan pemimpin (elit lokal), dan partisipasi aktif masyarakat (Kutut, 2005), maka kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam pembangunan akan dapat terwujud.

## KESIMPULAN

**BERDASARKAN** pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa pokok pikiran berikut ini.

- 1) Dari hasil pengkajian pembangunan desa-desa untuk mengatasi kemiskinan ada enam tipologi desa (pesawahan, perkebunan, peternakan, ladang, perikanan dan jasa, serta perdagangan) dan keberagaman daerah kajian yaitu Pulau Jawa (Jabar, Jateng, dan D.I. Yogyakarta) dan luar Jawa (Sulsel).

- 2) Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di desa contoh, sedikit banyak terkait dan dipengaruhi oleh jenis tipologi desa, di mana desa tersebut mempunyai sumber mata pencarian tertentu, seperti pada desa nelayan dengan hasil ikan yang cepat membusuk dan harus cepat dijual, sangat rentan terhadap kemiskinan dengan tingkat kemiskinan tinggi, demikian juga desa dengan perladangan. Tingkat kemiskinan tersebut juga dipengaruhi oleh ada atau tidaknya mata pencarian alternatif, dengan adanya sumber mata pencarian alternatif penghasilan jika penghasilan utamanya mengalami penyusutan.
- 3) Paling tidak pada desa-desa percontohan, sarana prasarana terpenuhi dan memadai, seperti jalan, pasar, maupun sarana yang lain, akan tetapi “kelengkapan” sarana dan prasarana tersebut belum cukup untuk dapat menggerakkan keberagaman kegiatan perekonomian masyarakat desa, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 4) Di samping itu, di balik terpenuhinya fasilitas tersebut masih belum mampu untuk menjadi suatu stimulus untuk menggerakkan perekonomian masyarakat, yang selanjutnya dapat menjadi usaha untuk dapat menanggulangi kemiskinan yang selama ini dialami oleh wilayah pedesaan.
- 5) Penguasaan lahan untuk desa-desa yang berlokasi di Pulau Jawa umumnya < 0,5 ha dan di desa di luar Jawa > 0,5 ha; hal ini terkait dengan masih luasnya tanah yang ada di luar Pulau Jawa.
- 6) Ada dua strategi untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat, yakni: (a) menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi; serta (b) program pembangunan pedesaan.
- 7) Beberapa strategi dalam memberdayakan masyarakat pedesaan, seperti strategi gotong royong, strategi pembangunan teknikal profesional, strategi konflik, dan strategi pembelotan kultural.
- 8) Kader pemberdayaan masyarakat merupakan mitra pemerintahan desa dan kelurahan yang mempunyai peran untuk mempercepat perubahan (*enabler*), sebagai perantara (*mediator*), sebagai pendidik (*educator*), sebagai perencana (*planner*), sebagai advokasi (*advocati-*

on), sebagai aktivis (*activist*) dan sebagai pelaksana teknis (*technisi roles*).

- 9) Pembangunan desa dari belakang merupakan salah satu metode untuk membangun Indonesia secara keseluruhan, baik pembangunan fisik maupun pembangunan penduduknya, karena sifat kekeluargaan yang sangat tinggi di daerah pedesaan.
- 10) Bangsa yang besar adalah bangsa yang membangun negaranya melalui tingkat bawah dengan memperhatikan masyarakat yang terpencil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badruddin, Syamsiah. 2009. *Pengertian Pembangunan*. <http://prof-syamsiah.wordpress.com>.
- Chambers, Robert. 1988. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Cholisin. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Gladi Manajemen Pemerintahan Desa di Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- Depdagri. 2007. *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Desa*. Jakarta: Direktorat Pemerintahan Desa dan Kelurahan. Direktorat Permukiman dan Perumahan. *Kajian Pembangunan Ekonomi Desa untuk Mengatasi Kemiskinan*. basah\_hernowo@bappenas.go.id.
- Dewan Redaksi. *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Tempo Interaktif.
- Kutut, Suwondo. 2005. *Civil Society di Aras Lokal: Perkembangan Hubungan antara Rakyat dan Negara di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Percik.
- Karsidi, Ravik. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan Mikro*. (Makalah Seminar Nasional): Bogor: IPB.
- Nasikun, J. 1995. Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda. *dalam* Jefta Leibo. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Purbadana. t.t. *Pembangunan Desa*. <http://purbadewa.sitego.net>.
- Sunyoto, Usman. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoro, Eko. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002.
- Yudhoyono, Susilo Bambang. *\_. Membangun Republik Desa*.

## Bab III

# Metode Pendekatan PARTISIPATORIS DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: SEBUAH KAJIAN TEORETIS



Oleh H. Hikmah

**D**ALAM mewujudkan pembangunan alternatif, sudah saatnya melihat pentingnya masyarakat tidak lagi sebagai objek, tapi subjek pembangunan. Dalam konteks ini partisipasi masyarakat sudah sepenuhnya dianggap sebagai penentu keberhasilan pembangunan. Karena selama ini keterlibatan masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya masyarakat cukup dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan sosial. Sehingga peran serta masyarakat “terbatas” pada implementasi atau penerapan program. Masyarakat tidak dikembangkan dayanya menjadi kreatif dari dalam dirinya dan harus menerima keputusan yang sudah diambil pihak luar.

Model pembangunan yang selama ini dikembangkan di Indonesia bercorak *top-down approach*, sehingga menempatkan masyarakat sebagai objek pembangunan. Karena pendekatan pembangunan yang demikian



telah menempatkan masyarakat pada posisi marjinal, tidak berdaya dan pada akhirnya menjadi beban pemerintah sendiri ketika telah kehabisan sumberdayanya. Oleh karenanya diperlukan pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan.

Kondisi tersebut yang melatarbelakangi konsep partisipasi, karena partisipasi sama dengan sebuah proyek atau program dalam pembangunan yang bersifat *top down* yang pada akhirnya tidak sesuai dengan keinginan atau kebutuhan masyarakat dan ujung-ujungnya pembangunan tersebut mengalami kegagalan. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu mengubah model pembangunan, yakni dengan menggunakan strategi pembangunan masyarakat (*bottom up*) dengan memprioritaskan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu persoalan mendasar kehidupan bernegara dalam proses penyelenggaraan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, adalah bagaimana membangun atau menciptakan mekanisme pemerintahan yang dapat mengemban misinya untuk mewujudkan *raison de'etre* pemerintahan, yaitu mensejahterakan masyarakat secara berkeadilan. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat tersebut, pemerintah harus melaksanakan pembangunan. Selain untuk memelihara keabsahannya<sup>1</sup>, juga akan dapat membawa kemajuan bagi masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

Terdapat dua hal yang harus dilaksanakan oleh pemerintah, pertama: perlu aspiratif terhadap aspirasi-aspirasi yang disampaikan oleh masyarakatnya, dan perlu sensitif terhadap kebutuhan rakyatnya. Pemerintah perlu mengetahui apa yang dibutuhkan oleh rakyatnya serta mau mendengarkan apa kemauannya; kedua: pemerintah perlu melibatkan segenap kemauan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam melaksanakan pembangunan. Dengan kata lain, pemerintah perlu menempatkan rakyat sebagai subjek pembangunan, bukan hanya sebagai objek pembangunan.

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan masyarakat (*community development*) sangat bergantung pada peranan pemerintah dan masyarakatnya. Keduanya harus mampu menciptakan sinergi. Tanpa melibat-

---

<sup>1</sup> legitimasi

kan masyarakat, pemerintah tidak akan dapat mencapai hasil pembangunan secara optimal. Pembangunan hanya akan melahirkan produk-produk baru yang kurang berarti bagi kebutuhan masyarakatnya. Demikian pula sebaliknya, tanpa peran yang optimal dari pemerintah, pembangunan akan berjalan secara tidak teratur dan tidak terarah, yang akhirnya akan menimbulkan permasalahan baru. Selain memerlukan keterlibatan masyarakat, pembangunan juga membutuhkan strategi yang tepat agar dapat lebih efisien dari segi pembiayaan dan efektif dari segi hasil. Pemilihan strategi pembangunan ini penting karena akan menentukan di mana peran pemerintah dan di mana peran masyarakat, sehingga kedua pihak mampu berperan secara optimal dan sinergis.

Hal tersebut sejalan dengan amanat yang diemban dalam UU Nomor 25 Tahun 2004 tentang *Sistem Pembangunan Nasional*, yang diimplementasikan ke dalam Permendagri Nomor 66 Tahun 2007 tentang *Perencanaan Pembangunan Desa*, bahwa perencanaan pembangunan dan pelaksanaannya harus berorientasi ke bawah dan melibatkan masyarakat luas, melalui pemberian wewenang perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di tingkat daerah. Dalam UUPPLH Nomor 32 Tahun 2012, Pasal 70, Ayat (1), bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, Ayat (2) bahwa peran masyarakat berupa: (a) pengawasan sosial; (b) pemberian saran, pendapat, usul, keberatan, pengaduan; dan/atau (c) penyampaian informasi dan/atau laporan, Ayat (3) bahwa peran masyarakat dilakukan untuk: (a) meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; (b) meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat dan kemitraan; (c) menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat; (d) menumbuhkembangkan ketanggapsegeraan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial; dan (e) mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Dengan cara ini pemerintah makin mampu menyerap aspirasi masyarakat banyak, sehingga pembangunan yang dilaksanakan dapat memberdayakan dan memenuhi kebutuhan rakyat banyak. Rakyat harus menjadi pelaku dalam pembangunan, masyarakat perlu dibina dan

dipersiapkan untuk dapat merumuskan sendiri permasalahan yang dihadapi, merencanakan langkah-langkah yang diperlukan, melaksanakan rencana yang telah diprogramkan, menikmati produk yang dihasilkan dan melestarikan program yang telah dirumuskan dan dilaksanakan.

Tujuan hasil pemikiran ini, adalah untuk mendiskripsikan konsep, pendekatan dan berbagai metode perencanaan partisipatif dalam pembangunan masyarakat. Sedangkan manfaat yang diharapkan, adalah sebagai sumbangan informasi berupa sebuah kajian literatur, tentang metode partisipatif dalam rangka mendukung proses pembangunan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek.

Proses perencanaan pembangunan yang bersifat *top down* sering dipandang sebagai proses yang bertentangan dengan konsep partisipasi masyarakat yang bersifat *bottom up*. Buku ini akan membahas sejauhmana peluang partisipasi masyarakat untuk dapat diterapkan dalam perencanaan desa tradisional di masa mendatang. Modal dasar yang dimiliki masyarakat desa terletak pada kuatnya kohesi sosial dan banyaknya organisasi sosial yang mampu diberdayakan untuk berperan serta dalam merencanakan masa depan desanya. Teori pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi sejalan dengan semangat UU *Penataan Ruang* Nomor 26 tahun 2007 yang menempatkan partisipasi masyarakat sebagai instrumen penting dalam penataan ruang.



## 1. Pengertian perencanaan

Pengertian perencanaan memiliki banyak makna<sup>2</sup> dan belum terdapat batasan yang dapat diterima secara umum. Pengertian atau batasan perencanaan tersebut, antara lain: (1) perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, pada hakikatnya

---

<sup>2</sup> sesuai dengan pandangan masing-masing ahli

terdapat pada setiap jenis usaha manusia (Khairuddin, 1992: 47); (2) perencanaan adalah merupakan suatu upaya penyusunan program, baik program yang sifatnya umum maupun yang spesifik; baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sa'id dan Intan, 2001: 44); dan (3) perencanaan sebagai analisis kebijakan (*planning as policy analysis*), yaitu merupakan tradisi yang diilhami oleh logika-logika berpikir ilmu manajemen, administrasi publik, kebangkitan kembali ekonomi neoklasik, dan teknologi informasi yang disebut sibernetika (Aristo, 2004).

Perencanaan, meskipun mengandung pengertian masa depan, bukanlah hipotesis yang dibuat tanpa perhitungan. Hipotesis dalam perencanaan selalu didasarkan atas data-data dan perkiraan yang telah tercapai, dan juga memperhitungkan sumberdaya yang ada dan akan dapat dihimpun. Dengan demikian, perencanaan berfungsi sebagai pedoman sekaligus ukuran untuk menentukan perencanaan berikutnya.

Mosher (1965: 191) menyatakan, bahwa seringkali perencanaan hanya meliputi kegiatan-kegiatan baru, atau alokasi keuangan untuk kegiatan-kegiatan lama, tanpa menilai kembali kualitasnya secara kritis. Acapkali lebih banyak sumbangan dapat diberikan kepada pembangunan dengan memperbaiki kualitas kegiatan yang sedang dalam pelaksanaan daripada memulai yang baru.

Perencanaan pada dasarnya adalah penetapan alternatif, yaitu menentukan bidang-bidang dan langkah-langkah perencanaan yang akan diambil dari berbagai kemungkinan bidang dan langkah yang diambil<sup>3</sup>. Oleh sebab itu, dalam penentuannya timbul berbagai bentuk perencanaan yang merupakan alternatif-alternatif ditinjau dari berbagai sudut, seperti yang dijelaskan oleh Westra (*dalam* Khairuddin (1992: 48), seperti berikut.

- 1) Dari segi jangka waktu, perencanaan dapat dibedakan: (a) perencanaan jangka pendek (1 tahun); dan (b) perencanaan jangka panjang (lebih dari 1 tahun).
- 2) Dari segi luas lingkupnya, perencanaan dapat dibedakan: (a) perencanaan nasional (umumnya untuk mengejar keterbelakangan suatu

---

<sup>3</sup> yang tentu saja dipandang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, sumberdaya yang tersedia, dan mempunyai risiko yang sekecil-kecilnya

bangsa dalam berbagai bidang); (b) perencanaan regional (untuk menggali potensi suatu wilayah dan mengembangkan kehidupan masyarakat wilayah itu); dan (c) perencanaan lokal, misalnya perencanaan kota (untuk mengatur pertumbuhan kota, menertibkan penggunaan tempat dan memperindah corak kota) dan perencanaan desa (untuk menggali potensi suatu desa serta mengembangkan masyarakat desa tersebut).

- 3) Dari segi bidang kerja yang dicakup, dapat dikemukakan antara lain: industrialisasi, agraria (pertanahan), pendidikan, kesehatan, pertanian, pertahanan dan keamanan, dan lain sebagainya.
- 4) Dari segi tata jenjang organisasi dan tingkat kedudukan manajer, perencanaan dapat dibedakan: (a) perencanaan haluan (*policy planning*); (b) perencanaan program (*program planning*); dan (c) perencanaan langkah (*operational planning*).

## **2. Pembangunan masyarakat**

Soetomo (2006: 56) melihat pembangunan masyarakat dari mekanisme perubahan dalam rangka mencapai tujuannya. Kegiatan pembangunan ada yang mengutamakan dan memberikan penekanan pada bagaimana prosesnya sampai suatu hasil pembangunan dapat terwujud, dan ada pula yang lebih menekankan pada hasil material, dalam pengertian bahwa proses dan mekanisme perubahan untuk mencapai suatu hasil material tidak begitu dipersoalkan, yang penting dalam waktu relatif singkat dapat dilihat hasilnya secara fisik.

Pendekatan yang pertama seringkali disebut sebagai pendekatan yang mengutamakan proses dan lebih menekankan pada aspek manusianya, sedangkan pendekatan yang kedua disebut sebagai pendekatan yang mengutamakan hasil-hasil material dan lebih menekankan pada target.

Secara umum pembangunan masyarakat (*community development*), adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan berikutnya. Dengan dasar itulah, maka pembangunan masyarakat seca-

ra umum ruang lingkup program-programnya dapat dibagi berdasarkan kategori, sebagai berikut: (1) *community service*; (2) *community empowering*, dan (3) *community relation* (Rudito dan Budimanta, 2003: 29, 33).

Solihin (2006) mengungkapkan tiga tahapan perencanaan pembangunan, yakni: (1) perumusan dan penentuan tujuan; (2) pengujian atau analisis opsi atau pilihan yang tersedia; dan (3) pemilihan rangkaian tindakan atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan telah disepakati bersama. Dari ketiga tahapan perencanaan tersebut dapat didefinisikan perencanaan pembangunan wilayah atau daerah, yakni: suatu usaha yang sistematis dari berbagai pelaku (aktor), baik umum (publik) atau pemerintah, swasta, maupun kelompok masyarakat *stakeholder* lainnya pada tingkatan yang berbeda untuk menghadapi saling ketergantungan dan keterkaitan aspek fisik, sosial, ekonomi, dan aspek lingkungan lainnya.

Selanjutnya Adi (2003: 8-82) menegaskan, bahwa pada perencanaan sosial tidak ada asumsi yang pervasif mengenai tingkat intraktabilitas ataupun konflik kepentingan. Dalam perencanaan sosial, klien lebih dilihat sebagai konsumen dari suatu layanan (*service*), dan mereka akan menerima serta memanfaatkan program dan layanan sebagai hasil dari proses perencanaan.

Suzetta (2007) mengingatkan, bahwa sistem perencanaan pembangunan nasional, telah dijabarkan lebih lanjut ke dalam PP Nomor 39 dan 40 Tahun 2006. Sistem perencanaan ini diharapkan dapat mengkoordinasikan seluruh upaya pembangunan yang dilaksanakan oleh berbagai pelaku pembangunan, sehingga menghasilkan sinergi yang optimal dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, maka proses perubahan sosial<sup>4</sup> tersebut perlu dilakukan secara terencana, terkoordinasi, konsisten, dan berkelanjutan, melalui “peran pemerintah bersama masyarakat” dengan memperhatikan kondisi ekonomi, perubahan-perubahan sosio-politik, perkembangan sosial-budaya yang ada, perkembangan ipteks, dan perkembangan dunia internasional atau globalisasi.

---

<sup>4</sup> atau “pembangunan”

## **B. KONSEP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN**

**DEFINISI** partisipasi dalam pembahasan ini diartikan sebagai partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan masyarakat mengambil sebagian kewajiban yang menjadi tanggung jawab pemerintah, dan masyarakat mendapat manfaat atau keuntungan dari pembangunan tersebut.

### **1. Pengertian partisipasi**

Dalam hubungannya dengan pembangunan, definisi partisipasi menurut PBB (*dalam Slamet, 1994*) adalah sebagai keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkatan-tingkatan yang berbeda: (a) di dalam proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan-tujuan kemasyarakatan dan pengalokasian sumber-sumber untuk mencapai tujuan tersebut; (b) pelaksanaan program-program dan proyek-proyek secara sukarela; dan (c) pemanfaatan hasil-hasil dari suatu program atau proyek. Oleh karena itu, pelibatan seseorang dalam berpartisipasi harus dilakukan pada proses-proses perencanaan, pelaksanaan, dan operasional.

Sementara partisipasi masyarakat menurut Godschalk (*dalam Yulianti, 2000*) merupakan pengambilan keputusan secara bersama-sama antara masyarakat dan perencana, sedangkan Salusu (1998) mengkategorikan partisipasi secara garis besar sebagai desakan kebutuhan psikologis yang mendasar pada setiap individu. Hal ini berarti bahwa manusia ingin berada dalam suatu kelompok untuk terlibat dalam setiap kegiatan. Partisipasi merupakan suatu konsep yang merujuk pada keikutsertaan seseorang dalam berbagai aktivitas pembangunan. Keikutsertaan ini sudah barang tentu didasari oleh motif-motif dan keyakinan akan nilai-nilai tertentu yang dihayati seseorang.

Pengertian partisipasi, adalah turut sertanya seseorang, baik secara langsung maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan pada proses pembuatan keputusan, terutama menge-

nai persoalan-persoalan di mana keterlibatan pribadi seseorang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawab untuk melaksanakan hal tersebut. Pengertian tersebut menekankan pada keikutsertaan seseorang dalam proses pengambilan keputusan. Bentuk partisipasi yang merupakan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan setidaknya terdapat dua tipe partisipasi, yakni: (1) partisipasi dalam aktivitas bersama dalam proyek-proyek pembangunan; dan (2) partisipasi sebagai individu di luar aktivitas bersama dalam pembangunan.

## **2. Bentuk partisipasi**

Bentuk partisipasi lain yang lebih lengkap dikemukakan oleh Bryan dan White (*dalam* Ndraha, 1990) di mana di samping ada partisipasi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan juga terdapat partisipasi untuk pemanfaatan suatu proyek. Selanjutnya partisipasi tersebut dibagi dalam bentuk: (1) partisipasi buah pikiran; (2) partisipasi harta dan uang; (3) partisipasi tenaga atau gotong-royong; (4) partisipasi sosial; dan (5) partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan nyata yang konsisten. Jadi partisipasi adalah juga berfungsi dan manfaat di samping pengorbanan atau risiko.

## **3. Tahap-tahap partisipasi**

Beberapa pengertian partisipasi di atas dapat dibangun dan diurutkan menjadi tahap-tahap terjadinya suatu risiko. Pada tahap pertama, partisipasi merupakan proses perencanaan untuk menentukan program-program dan proyek-proyek apakah yang akan dibangun.

Tahap kedua partisipasi adalah keikutsertaan dalam proses pelaksanaan pembangunan. Tahap ini merupakan implementasi dari program-program dan proyek-proyek yang telah disetujui atau diputuskan dalam tahap pengambilan keputusan. Tahap pelaksanaan ini dapat berupa keikutsertaan secara fisik, seperti pemberian tenaga maupun pemberian sumbangan uang dan bahan-bahan material untuk pembangunan.

Tahap ketiga partisipasi adalah tahap pemanfaatan, yakni tahap di mana masyarakat memperoleh hasil-hasil dari program dan pro-



yek pembangunan yang telah dilaksanakan. Tahap penerimaan hasil ini merupakan perwujudan dalam partisipasi. Oleh sebab itu, pada tahap penerimaan hasil diharapkan diikuti oleh tumbuhnya tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga agar hasil pembangunan dan mampu memberikan manfaat sesuai fungsinya, sehingga bisa dinikmati oleh masyarakat secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan tahapan-tahapan partisipasi di atas, dapat dirumuskan pengertian partisipasi masyarakat dalam pembangunan, adalah keikutsertaan seseorang dalam pembangunan secara sadar baik dalam tahap perencanaan, implementasi dan pemanfaatan dalam menerima hasil-hasil pembangunan.

Berbicara partisipasi masyarakat berarti akan selalu berkaitan dengan upaya-upaya keikutsertaan seluruh komponen masyarakat secara aktif dalam berbagai aktivitas yang telah direncanakan. Keikutsertaan secara aktif tersebut merupakan energi yang mendorong bergeraknya roda pembangunan atau kegiatan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan atau untuk memecahkan suatu masalah.

Partisipasi masyarakat diartikan sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program dan pembangunan masyarakat, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran dan tanggung jawab. Secara konseptual partisipasi masyarakat merupakan alat dan tujuan pembangunan masyarakat; dengan demikian ia berfungsi sebagai penggerak dan pengarah proses perubahan sosial.

Pendapat lainnya tentang partisipasi masyarakat, dikemukakan oleh Cary (*dalam* Iskandar, 1994), bahwa tekanan utama partisipasi warga masyarakat adalah pada kebersamaan atau saling memberikan sumbangan akan kepentingan dan masalah-masalah bersama, yang tumbuh dari kepentingan dan masalah-masalah bersama, yang tumbuh dari kepentingan dan perhatian individu warga masyarakat itu sendiri. Partisipasi tidak lain adalah hasil dari konsensus sosial warga masyarakat akan arah perubahan sosial yang mereka harapkan.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat merupakan peningkatan mutu dari gotong-royong tradisional yang bersifat spontanitas.

Kesukarelaan dan bersifat insidental, kepada suatu usaha perencanaan yang memerlukan pemikiran dan keputusan yang rasional. Pimpinan dan orang-orang yang dipimpinnya harus pula peka atau tanggap terhadap aspirasi kebutuhan dan pikiran-pikiran yang hidup di masyarakat, sehingga perumusan rasional tadi pada hakikatnya merupakan penjabaran dari apa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

#### **4. Tipe-tipe masyarakat**

Stuart Chapin, Faisal K., dan Joseph F. Stepanek (*dalam* Iskandar, 1994) mencatat ada lima aspek yang terkait dengan tipe-tipe masyarakat<sup>5</sup>, yakni: (1) keanggotan seseorang dalam organisasi atau kelompok kegiatan masyarakat; (2) intensitas kehadiran seseorang dalam berbagai pertemuan masyarakat; (3) intensitas seseorang dalam memberikan sumbangan dana atau keuangan bagi kepentingan bersama; (4) keanggotaan dalam berbagai kepanitiaan yang dibentuk dalam masyarakat; dan (5) posisi kepemimpinan seseorang dalam berbagai organisasi/kelompok kegiatan.

Berdasarkan pendapat tersebut, nampaknya partisipasi masyarakat lebih dititikberatkan pada aktivitas seseorang dalam suatu organisasi sebagai pencerminan daripada partisipasi. Jadi partisipasi merupakan “keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan pikirannya bagi tercapainya tujuan organisasi dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap organisasi tersebut.” Partisipasi masyarakat pada dasarnya dapat dinyatakan dalam bentuk pemikiran, keterampilan/keahlian, tenaga, harta benda atau. Sejalan dengan itu, maka kegiatan yang dapat digolongkan sebagai partisipasi, yakni ikut serta: (1) mengajukan usul-usul mengenai suatu kegiatan; (2) bermusyawarah di dalam mengambil keputusan tentang alternatif program yang dianggap paling baik; (3) melaksanakan apa yang telah diputuskan, termasuk di sini memberi iuran atau sumbangan materil; dan (4) mengawasi pelaksanaan keputusan.

---

<sup>5</sup> yaitu dari hasil penilaian masyarakat tentang yang rendah hingga ke penilaian masyarakat yang tinggi

Dengan demikian, ukuran peran serta masyarakat lebih tepat bila dijelaskan secara kualitatif. Dalam hal ini partisipasi dapat didefinisikan ke dalam sebuah tipologi yang memperlihatkan adanya perbedaan penilaian masyarakat tentang intensitas keterlibatan masyarakat (Whyte dalam Bourne, 1984).

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan penyerahan tanggung jawab dibedakan menjadi: (1) tidak ada sama sekali (*none*): *outsider* semata-mata bertanggung jawab pada semua pihak, dengan tanpa keterlibatan masyarakat; (2) tidak langsung (*indirect*): sama dengan tidak ada partisipasi, tetapi informasi merupakan sesuatu yang spesifik; (3) konsultatif (*consultative*): *outsider* mendasar atas informasi dengan tidak langsung diperoleh dari masyarakat; (4) terbagi (*shared*): masyarakat dan *outsider* berinteraksi sejauh mungkin secara bersamaan; dan (5) pengendalian penuh (*full control*): masyarakat mendominasi *outsider* membantu ketika diperlukan.

Penilaian masyarakat tentang partisipasi di mana masyarakat memegang kendali merupakan tujuan ideal. Kualitas keterlibatan ditunjukkan oleh manfaat kegiatan yang diambil dalam kerangka kegiatan keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pengertian partisipasi yang mengandung makna pengambilalihan sebagian kegiatan. Dapat dikatakan, bahwa semakin banyak skala dan jumlah kegiatan yang diambil alih, semakin tinggi partisipasi masyarakat. Dalam lingkungan wilayah, semakin banyak individu berpartisipasi, maka semakin tinggi partisipasi dalam wilayah tersebut.

Dalam hubungan dengan pembangunan, khususnya pembangunan di pedesaan, hal ini berarti keterlibatan mental, emosional, energi seseorang yang mendorong mereka untuk menyumbangkan daya pikir, perasaan, dan lain-lainnya bagi tercapainya tujuan secara bersama-sama dengan penuh tanggung jawab terhadap desa di mana mereka tinggal. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa dapat dilihat dalam hal sejauhmana partisipasi, prakarsa, dan swadaya masyarakat telah berhasil ditingkatkan dan dibina, di samping hal-hal fisik daripadanya yang diharapkan.

Pada tahap pembangunan biasanya peranan pemerintah biasanya besar. Kegiatan pembangunan sebagian besar adalah usaha pemerin-

tah. Bahkan di negara yang menganut sosialisme yang murni, seluruh kegiatan pembangunan adalah tanggung jawab pemerintah. Namun dalam keadaan negara berperan besarpun, partisipasi masyarakat tetap diperlukan untuk menjamin berhasilnya pembangunan (Kartasasmita, 1997).

Pada kenyataannya, kontribusi masyarakat di samping swasta, LSM dan pemerintah sendiri, dipandang sebagai suatu sumbangan pokok dalam pembangunan. Seringkali dalam pelaksanaannya, partisipasi masyarakat tersebut belum sepenuhnya memuaskan, namun hasil suatu proyek yang telah dihasilkan dari partisipasi masyarakat, jelas lebih menguntungkan dan mencerminkan kebutuhan masyarakat, dibandingkan dengan proyek tanpa melibatkan masyarakat setempat. Hal ini berarti, bahwa masyarakat tidak hanya dilihat sebagai objek dalam setiap pembangunan, tetapi lebih dari itu, sasarannya adalah membuat masyarakat sebagai subjek, dalam hal ini mitra pembangunan dalam suatu proses yang berawal dari perencanaan atau penyusunan program sampai pada pelaksanaan bahkan operasi pemeliharaan.

Pembangunan daerah disadari merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah dengan masyarakat, sedangkan pemerintah pusat dan provinsi berperan sebagai pendukung dan pembina. Sebagai konsekuensinya, partisipasi masyarakat merupakan bagian yang penting dari suatu program pembangunan.

Dalam arti manapun sudah jelas bahwa dalam partisipasi ada minimal dua kelompok warga yang saling berhubungan dan cukup menyatu (*united*) karena pada awalnya mempunyai tujuan hidup yang tidak sepenuhnya sama. Sehingga seorang aktivis yang ingin mengembangkan partisipasi perlu menemukan satu tujuan (*purpose*) yang bukan hanya diterima oleh kelompok-kelompok dalam *community* tetapi sekaligus salah satu dari kebutuhan mereka yang dirasakan penting.

## **5. Peran masyarakat dalam pembangunan**

Saat ini masalah peran serta (partisipasi) masyarakat dalam pembangunan menjadi topik utama di mana kegagalan dalam setiap program pemerintah disebabkan oleh kurangnya keikutsertaan masyarakat.

Alasan mengapa keikutsertaan (partisipasi) masyarakat dikatakan penting pada masa pembangunan sekarang, antara lain: (1) kita sedang berada dalam masa transisi dalam pembangunan era pertanian ke era industri; (2) terciptanya demokrasi dan keterbukaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (3) sebanyak 27 juta rakyat Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan; (4) berkembangnya etos kerja yang negatif; dan (5) masih terjadi pemisahan golongan antara kaum elite dan kaum bawahan.

Partisipasi masyarakat merupakan suatu proses teknis untuk memberikan kesempatan dan wewenang yang lebih luas kepada masyarakat untuk secara bersama-sama memecahkan berbagai persoalan.

## • PROSES PERENCANAAN PEMBANGUNAN DENGAN PARTISIPATIF

**PERENCANAAN** partisipatif adalah proses dialog antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai *stakeholder* secara lintas sektoral dan lintas pelaku dalam suatu wadah forum musyawarah pembangunan untuk merumuskan visi, misi, arah kebijakan dan program yang berbasis pada prioritas pengembangan potensi dan pemecahan prioritas permasalahan.

Alasan-alasan penggunaan pendekatan partisipatif bagi perencanaan dan pengelolaan pembangunan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni: (1) masyarakat berhak untuk ikut dan terlibat dalam hal-hal yang menyangkut kehidupan mereka, berhak terlibat dalam keputusan-keputusan dan keberadaan mereka sehari-hari dan masa depan mereka; dan (2) jika masyarakat benar-benar diberi kesempatan (dan haknya), untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan, maka pembangunan diperkirakan berlangsung lebih efektif dan efisien.

Ndraha (1990: 104) menyatakan, bahwa dalam menggerakkan perbaikan kondisi dan peningkatan taraf hidup masyarakat, maka perencanaan partisipasi harus dilakukan dengan usaha: (1) perencanaan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang nyata (*felt need*);

(2) dijadikan stimulasi terhadap masyarakat, yang berfungsi mendorong timbulnya jawaban (*response*); dan (3) dijadikan motivasi terhadap masyarakat, yang berfungsi membangkitkan tingkah laku (*behavior*).

Dalam perencanaan yang partisipatif (*participatory planning*), masyarakat dianggap sebagai mitra dalam perencanaan yang turut berperan serta secara aktif baik dalam hal penyusunan maupun implementasi rencana, karena walau bagaimanapun masyarakat merupakan *stakeholder* terbesar dalam penyusunan sebuah produk rencana.

Sebagai cerminan lebih lanjut dari demokratisasi dan partisipasi sebagai bagian dari *good governance*, maka Suzetta (2007) menganggap proses perencanaan pembangunan juga melalui proses partisipatif. Pemikiran perencanaan partisipatif diawali dari kesadaran bahwa kinerja sebuah prakarsa pembangunan masyarakat sangat ditentukan oleh semua pihak yang terkait dengan prakarsa tersebut. Sejak dikenalkannya model perencanaan partisipatif, istilah “stakeholders” menjadi sangat meluas dan akhirnya dianggap sebagai idiom model ini.

Slamet (2003: 11) menegaskan bahwa usaha pembangunan pedesaan melalui proses perencanaan partisipasi perlu didekati dengan lima cara, yakni: (1) penggalan potensi-potensi dapat dibangun oleh masyarakat setempat; (2) pembinaan teknologi tepat guna yang meliputi penciptaan, pengembangan, penyebaran, sampai digunakannya teknologi itu oleh masyarakat pedesaan; (3) pembinaan organisasi usaha atau unit pelaksana yang melaksanakan penerapan berbagai teknologi tepat guna untuk mencapai tujuan pembangunan; (4) pembinaan organisasi pembina/pendukung, yang menyambungkan usaha pembangunan yang dilakukan oleh individu-individu warga masyarakat pedesaan dengan lembaga lain atau dengan tingkat yang lebih tinggi (kota, kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional); dan (5) pembinaan kebijakan pendukung, yaitu yang mencakup *input*, biaya kredit, pasaran, dan lain-lain yang memberi iklim yang serasi untuk pembangunan.

Bagi Cahyono (2006), proses perencanaan pembangunan berdasarkan partisipasi masyarakat harus memperhatikan adanya kepentingan rakyat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga itu dalam proses perencanaan pembangunan partisipasi ada delapan hal yang perlu diperhatikan, yakni: (1) perencanaan program

harus berdasarkan fakta dan kenyataan di masyarakat; (2) program harus memperhitungkan kemampuan masyarakat dari segi teknik, ekonomi, dan sosialnya; (3) program harus memperhatikan unsur kepentingan kelompok dalam masyarakat; (4) partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program; (5) pelibatan sejauh mungkin organisasi-organisasi yang ada; (6) program hendaknya memuat program jangka pendek dan jangka panjang; (7) memberi kemudahan untuk evaluasi; dan (8) program harus memperhitungkan kondisi, uang, waktu, alat, dan tenaga<sup>6</sup> yang tersedia.

Dalam berbagai program pembangunan para praktisi pembangunan pun telah melakukan persiapan sosial agar program tersebut benar-benar menyentuh kepentingan, kebutuhan, dan masalah masyarakat melalui tahapan-tahapan keikutsertaan masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat dan juga tingkat keikutsertaan masyarakat. Persiapan sosial ini dimaksudkan agar setiap paket pembangunan dapat dikomunikasikan secara efektif dan efisien.

Dari sekian banyak tahapan pemberdayaan masyarakat, dapat diambil empat model yang cukup populer, yakni: (1) mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan dan potensinya; (2) mengembangkan rencana kegiatan kelompok berdasarkan hasil kajian; (3) menerapkan rencana tersebut; dan (4) secara terus-menerus memantau dan mengkaji proses dan hasil kegiatannya (monitoring dan evaluasi).

Kemudian temuan-temuan monitoring dan evaluasi dikaji (kembali) ke tahap (a) kemudian rencana perlu disesuaikan atau, kalau tujuan sudah tercapai, akan disusun rencana pengembangan baru tahap (b) pelaksanaan tahap-tahap tersebut sering jalan bersamaan dan lebih bersifat proses yang diulangi terus-menerus. Monitoring dan evaluasi kerap kali dilakukan melalui pendekatan kelompok di mana anggota bekerja sama dan berbagi pengalaman dan pengetahuannya. Untuk pengembangan kelompok ada kegiatan-kegiatan khusus yang sedang dilaksanakan dan juga ada kegiatan lainnya.

Analisis proses partisipasi atau keikutsertaan masyarakat ini menjadi sangat penting, karena dengan demikian usaha komunikasi prog-

---

<sup>6</sup> kuwat

ram pembangunan ke dalam masyarakat akan memperoleh hasil yang maksimal. Analisis yang dimaksud, seperti berikut.

### **1. Tahapan penumbuhan ide untuk membangun dan perencanaan**

Pada tahap ini, diamati apakah pelaksanaan program tersebut didasarkan atas gagasan atau ide yang tumbuh dari kesadaran masyarakat sendiri atau diturunkan dari atas. Jika datangnya dari masyarakat itu sendiri karena didorong oleh tuntutan situasi dan kondisi yang menghimpitnya pada saat itu, maka peran aktif masyarakat akan lebih baik dan juga sebaliknya. Jika masyarakat dilibatkan di dalam proses perencanaan untuk membangun daerahnya, maka dapat dipastikan bahwa seluruh anggota masyarakat merasa dihargai sebagai manusia yang memiliki potensi dan kemampuan, sehingga mereka lebih mudah berperan serta aktif dalam melaksanakan dan melestarikan program pembangunan tersebut.

### **2. Tahap pengambilan keputusan**

Pada tahap ini menekankan bahwa setiap orang akan merasa dihargai jika mereka diajak untuk berkompromi, memberikan pikiran-pikirannya dalam membuat suatu keputusan untuk membangun diri, keluarga, daerah, bangsa, dan negaranya. Keikutsertaan anggota atau seseorang di dalam pengambilan suatu keputusan secara psikososial telah memaksa anggota masyarakat yang bersangkutan untuk turut bertanggung jawab dalam melaksanakan, mengembangkan setiap paket program yang dikomunikasikan. Mereka merasa memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap keberhasilan program yang dilaksanakan. Dengan demikian, dalam diri masyarakat akan tumbuh rasa tanggung jawab secara sadar kemudian berprakarsa untuk berpartisipasi secara positif dengan penuh kesadaran.

### **3. Tahap pelaksanaan dan evaluasi**

Landasan filosofi dalam tahapan ini adalah prinsip *learning by doing* dalam metode belajar orang dewasa. Tujuan melibatkan masyarakat dalam tahap pelaksanaan adalah agar masyarakat dapat mengetahui secara baik tentang cara-cara melaksanakan program, sehingga nanti-



nya mereka secara mandiri mampu melanjutkan, meningkatkan, serta melestarikan program pembangunan yang dilaksanakan. Tujuan lainnya adalah untuk menghilangkan kebergantungan masyarakat terhadap pihak luar<sup>7</sup>. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, masyarakat diarahkan untuk mampu menilai sendiri dengan mengungkapkan tentang apa yang mereka tahu dan apa yang mereka lihat. Mereka diberi kebebasan untuk menilai sesuatu dengan apa yang ada di benaknya, pengalaman, kelebihan, kelemahan, manfaat, hambatan, dan faktor pelancar dari program tersebut.

#### **4. Tahap pembagian keuntungan**

Tahap ini menekankan pada pemanfaatan program pembangunan yang diberikan secara merata kepada anggota masyarakat. Pertimbangan pokok dalam menerapkan suatu program dari aspek ekonomis agar program tersebut dapat memberikan kesuksesan kepada anggotanya.

Dalam pelaksanaannya tidak mudah untuk menerapkan tahapan-tahapan di atas, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan, evaluasi, serta menghitung kemanfaatan secara ekonomis. Akan tetapi dengan pendekatan analisis partisipasi dapat mewujudkan *bottom up planning* yang berjalan seimbang dengan *top down planning*.

## **D**.TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN

**PELIBATAN** partisipasi masyarakat dalam pembangunan terbagi dalam beberapa tingkatan, dari tingkat non-partisipasi sampai pada kekuasaan warga. Menurut Arstein (*dalam* Panudju, 1999) penilaian masyarakat tentang partisipasi atau peran serta masyarakat atau derajat keterlibatan masyarakat terhadap program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah digolongkan menjadi delapan tipologi penilaian masyarakat.

---

<sup>7</sup> komunikator atau penyuluh

### **1. Manipulasi**

Merupakan tingkatan penilaian masyarakat tentang partisipasi ini yang paling rendah, karena masyarakat hanya dipakai namanya saja sebagai anggota dalam berbagai badan penasehat. Tidak ada peran nyata, karena hanya diselewengkan sebagai publikasi oleh penguasa.

### **2. Terapi**

Pada tingkatan ini masyarakat diperlakukan seolah-olah seperti proses penyembuhan pasien penyakit jiwa dalam grup terapi. Masyarakat terlibat dalam banyak kegiatan, namun hanya ditujukan untuk mengubah pola pikir masyarakat daripada mendapat informasi atau usulan-usulan.

### **3. Pemberi informasi (*information*)**

Merupakan tahap pemberi informasi kepada masyarakat tentang hak, tanggung jawab, dan berbagai pilihan. Biasanya hanya diberikan secara utuh satu arah, dari penguasa kerakyatan, tanpa adanya kemungkinan umpan balik, sehingga kecil kesempatan rakyat untuk mempengaruhi rencana bagi kepentingan masyarakat, biasanya dilakukan melalui media berita, pamflet, poster, dan tanggapan atas pertanyaan.

### **4. Konsultasi (*consultation*)**

Mengundang opini masyarakat, setelah memberikan informasi kepada mereka apabila konsultasi disertai dengan cara-cara partisipasi yang lain, sehingga tingkat keberhasilannya akan rendah, mengingat tidak adanya jaminan terhadap ide-ide masyarakat. Tahap ini biasanya dilakukan dengan cara pertemuan lingkungan, survei tentang pola pikir masyarakat, dan dengan pendapat publik.

### **5. Perujukan (*placation*)**

Masyarakat mulai mempunyai pengaruh, meskipun dalam berbagai hal masih ditentukan oleh penguasa. Beberapa anggota masyarakat yang dianggap mampu dimasukkan sebagai anggota dalam badan kerja sama. Usulan-usulan dari masyarakat berpenghasilan rendah dapat dikemukakan, tetapi sering tidak diperhitungkan karena kemampuan dan

kedudukannya relatif rendah atau jumlah mereka terlalu sedikit bila dibandingkan dengan anggota-anggota instansi pemerintah lainnya.

#### **6. Kemitraan (*partnership*)**

Penilaian masyarakat dalam hal ini adalah kesepakatan bersama, kekuasaan dalam berbagai hal dibagi antara masyarakat dengan pihak penguasa. Disepakati juga pembagian tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijaksanaan, dan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi. Dengan kesepakatan tersebut tidak dibenarkan adanya perubahan-perubahan yang dilakukan secara sepihak.

#### **7. Pelimpahan kekuasaan (*delegated power*)**

Pada penilaian ini masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk membuat keputusan pada rencana atau program tertentu. Masyarakat berhak menentukan program-program yang bermanfaat bagi mereka. Untuk memecahkan masalah, dan pemerintah harus mengadakan tawar menawar tanpa adanya tekanan.

#### **8. Masyarakat yang mengontrol (*citizen control*)**

Dalam hal ini, masyarakat mempunyai kekuatan untuk mengukur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Masyarakat mempunyai kewenangan penuh di bidang kebijaksanaan, aspek-aspek pengelolaan dan dapat mengadakan negosiasi dengan pihak-pihak luar yang hendak melakukan perubahan. Usaha bersama warga dapat menghubungi sumber-sumber dan tanpa perantara pihak ketiga.

Dari kedelapan tipologi tersebut, Arnstein (1969) secara umum mengelompokkannya dalam tiga kelompok besar, yakni: (1) tidak ada peran serta atau *non-participation* yang meliputi *manipulation* dan *therapy*; (2) partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan atau *degrees of tekonomism* yang meliputi *informing*, *consultation*, dan *placation*; dan (3) partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan atau *degrees of citizen power* yang meliputi *partnership*, *delegated power*, dan *citizen control*.

Berbeda dengan yang telah dijelaskan, secara tegas Bintarto (1983), mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif atau partisipasi masyarakat dapat berarti keterlibatan dalam proses menentukan arah, strategi, dan kebijaksanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah. Serta keterlibatan dalam memikul beban dan tanggung jawab pelaksanaan pembangunan juga keterlibatan dalam memetik hasil dan manfaat pembangunan secara berkeadilan.

Partisipasi masyarakat sebagai partisipasi vertikal dan horizontal. Partisipasi vertikal terjadi dalam kondisi tertentu di mana masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain dalam hubungan di mana masyarakat berbeda dalam posisi bawahan pengikut atau klien. Partisipasi horizontal terjadi karena pada suatu saat tidak mustahil masyarakat mempunyai kemampuan untuk berprakarsa di mana setiap anggota kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu sama lain dalam usaha bersama, maupun dalam rangka kegiatan dengan pihak lain. Dari pengertian tersebut memberikan gambaran, bahwa dampak partisipasi masyarakat yang ditumbuhkan dari atas, masyarakat cenderung lebih bersifat pasif, dan jika partisipasi itu bersifat horizontal, maka akan menumbuhkan sifat aktif dan mandiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan, sekaligus juga sebagai objek atau sasaran dari pembangunan, bukan saja mereka memberi tetapi juga sebagai pelaksana, penerima hasil dan mereka juga memelihara dan memperbaiki kerusakan prasarana yang berhasil dibangun. Namun demikian, persoalan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan seringkali berlangsung tidak efektif. Cukup banyak kendala yang timbul yang seringkali tidak mampu diantisipasi.

Sedangkan Midgley (1986) menyimpulkan empat pelaku yang mempengaruhi keberhasilan partisipasi masyarakat, yakni: pemerintah, pelaksana, fasilitator, dan masyarakat itu sendiri. Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam berpartisipasi: (1) hasil dari keterlibatan, artinya dalam berpartisipasi seseorang tidak akan antusias dalam perencanaan ataupun pelaksanaan kegiatan jika dia merasa bahwa partisipasinya tidak mempunyai akibat bermakna pada hasil akhirnya; dan (2) adanya ke-

pentingan khusus yang berpengaruh secara langsung, masyarakat akan bersedia berpartisipasi jika individu tersebut merasa terkait (terlibat) dan mendapat keuntungan baik sebagai individu maupun kelompok di mana ia menjadi anggotanya sesuai keinginan dan kebutuhan mereka yang dapat dirasakan manfaatnya.

Keinginan masyarakat sebelum terlibat dalam proses partisipasi, masyarakat sadar bahwa: (1) situasi sekarang tidak memuaskan dan dapat atau harus diperbaiki; (2) situasi sekarang dapat diubah dan diperbaiki melalui kegiatan manusia; (3) masyarakat merasa dapat dan harus berpartisipasi dalam kegiatan tersebut; dan (4) masyarakat dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat, dan ada rasa percaya diri.

Pada dasarnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat tergantung pada kemauan individu yang dibagi ke dalam tiga hal, yakni: (1) mau membantu keuangan dari sumber sendiri, dalam bentuk tunai atau barang; (2) mau berbagi risiko dan tanggung jawab; dan (3) mau mengelola kekuatan dari sumber-sumber yang ada dengan persekutuan bersama.

Keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan kaitannya dengan partisipasi, terdapat dua bentuk partisipasi berdasarkan derajat kesukarelaan, yakni: (1) partisipasi bebas; dan (2) partisipasi terpaksa. Partisipasi bebas terjadi bila seseorang individu melibatkan dirinya secara sukarela di dalam suatu kegiatan partisipasi tertentu. Partisipasi bebas dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni partisipasi spontan dan partisipasi terbujuk. Partisipasi spontan terjadi bila seseorang individu mulai berpartisipasi berdasarkan keyakinan tanpa dipengaruhi melalui penyuluhan atau ajakan oleh lembaga-lembaga atau orang lain.

Sedangkan partisipasi terbujuk adalah jika seseorang individu mulai berpartisipasi setelah diyakini melalui penyuluhan atau oleh pengaruh orang lain, sehingga berpartisipasi secara sukarela di dalam kelompok aktivitas tertentu. Adapun partisipasi terpaksa dapat terjadi dalam berbagai cara, yakni partisipasi terpaksa oleh hukum dan terpaksa keadaan sosial ekonomi. Partisipasi terpaksa oleh hukum terjadi bila orang-orang dipaksa melalui peraturan atau hukum. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tertentu tetapi bertentangan dengan keyakinan mereka dengan derajad pemaksaan yang berbeda-beda, misalnya ang-

gota masyarakat wajib memelihara fasilitas sosial dan utilitas umum, hal ini tertuang di dalam peraturan/instruksi Mendagri. Partisipasi terpaksa karena kondisi ekonomi, hal ini terjadi bila seseorang yang tidak turut di dalam suatu kegiatan akan mendapatkan kesulitan dalam aspek sosial ekonomi, misalnya bila seseorang tidak turut serta dalam pemeliharaan prasarana lingkungan di kampungnya, maka ia akan disisihkan dari pergaulan. Jadi secara garis besar untuk mencapai tujuan yang melibatkan partisipasi masyarakat mencakup pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*action*) dari masyarakat itu sendiri.

Munculnya paradigma pembangunan partisipatoris mengindikasikan adanya dua perspektif: **Pertama**, pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan, dan pelaksanaan program atau proyek yang akan mewarnai hidup mereka, sehingga dengan demikian dapat dijamin bahwa persepsi setempat, pola sikap, dan pola pikir, serta nilai-nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh. **Kedua**, adalah membuat umpan-balik (*feedback*) yang pada hakikatnya merupakan bagian tak terlepas dari kegiatan pembangunan. Jadi implikasi praktis dari pendekatan partisipatoris, yaitu pendekatan pembangunan partisipatoris harus mulai dengan orang-orang yang paling mengetahui sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Ini memerlukan perombakan dalam seluruh praktik dan pemikiran, di samping bantuan pembangunan.

Partisipasi berkisar dari yang dangkal sampai yang dalam dan dari pertukaran informasi yang pasif sampai komitmen penuh (lihat Tabel 1). Para *stake-holder* dapat dilibatkan dalam banyak hal, dari sekadar diberitahu, bahwa “pembangunan” sedang “berlangsung” sampai mengambil bagian dalam proyek-proyek yang membantu mereka bertanggung jawab atas pembangunan mereka sendiri.

Tabel 1. Tingkat partisipasi

Berbagi Informasi	Konsultasi/ Mendapatkan Umpan Balik	Kolaborasi/Pembuatan Keputusan Bersama	Pemberdayaan/ Kendali Bersama
Dangkal	----->		Dalam

Berbagi<sup>8</sup> informasi berada pada ujung pasif atau dangkal dari skala partisipasi. Ini bisa melibatkan penyebaran informasi tentang program yang direncanakan atau meminta *parastakeholder* untuk memberikan informasi yang akan digunakan oleh para pihak lain untuk membantu merencanakan atau mengevaluasi proyek atau kegiatan lain.

Kolaborasi/pembuatan keputusan bersama dan pemberdayaan/kendali bersama mewakili apa yang oleh kebanyakan pelaku pembangunan partisipatif dianggap sebagai partisipasi sejati. Pada tiap tahap, para *stakeholder* terlibat aktif dan tercapai hasil yang berkelanjutan. Dalam kolaborasi, misalnya orang diundang oleh pihak luar untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan sebelumnya: profesional atau organisasi pembangunan mengidentifikasi problem atau masalah yang akan dibahas, dan menghimpun kelompok untuk berkolaborasi membahas topik tersebut.

Para *stakeholder* mungkin tidak memprakarsai kolaborasi tersebut, tetapi secara signifikan mempengaruhi hasilnya. Kelompok atau subkelompok dibentuk, sehingga membangun jaringan dan meningkatkan mutu struktur atau praktek terhadap orang itu sendiri, dan proyek di mana mereka bekerja berubah akibat interaksi mereka. Gagasan-gagasan para *stakeholder* mengubah desain proyek atau rencana pelaksanaan, atau menyumbang pada kebijakan atau strategi baru. Yang paling penting, profesional atau organisasi pembangunan yang meminta keterlibatan *stakeholder* menanggapi dengan serius sudut pandang orang-orang tersebut dan bertindak sesuai dengan sudut pandang tersebut.

Kendali bersama melibatkan partisipasi yang lebih dalam daripada kolaborasi. Warga masyarakat menjadi lebih diberdayakan dengan menerima tanggung jawab yang makin bertambah atas pengembangan dan pelaksanaan rencana aksi, sehingga bertanggung jawab kepada anggota kelompok; demikian pula atas pembentukan atau pemantapan lembaga-lembaga daerah.

Para profesional pembangunan menjadi fasilitator bagi proses yang digerakkan oleh daerah. Para *stakeholder* memegang kendali serta pemi-

---

<sup>8</sup> atau mengumpulkan

likan atas komponen mereka dalam proyek atau program, dan membuat keputusan sesuai dengan itu. Pada tingkat ini, partisipasi daerah sangat berkelanjutan karena orang yang bersangkutan memiliki kepentingan dalam mempertahankan struktur atau praktek. Pemantauan partisipatif di mana warga masyarakat, kelompok atau organisasi menilai tindakan mereka sendiri dengan menggunakan prosedur dan indikator kinerja yang mereka pilih sewaktu menyelesaikan rencana mereka, dalam memperkuat pemberdayaan dan keberlanjutan. Karena lebih bersifat sebagai pelengkap, daripada pengganti untuk, pemantauan eksternal, pemantauan partisipatif telah disebut “penyempurna” pembangunan partisipatif.

Bila dulu tidak ada partisipasi yang signifikan, pengumpulan informasi atau konsultasi dapat dipandang sebagai tonggak penting. Di samping itu, tantangan, kendala, dan peluang khusus yang diberikan oleh masing-masing konteks mengartikan bahwa hal ini kadang-kadang dapat dinilai sebagai cara-cara partisipasi yang paling sesuai. Pada kesempatan lain, hal ini dapat melengkapi dan mendukung bentuk partisipasi yang lebih rumit. Banyak dari kasus yang ditinjau di sini adalah eksperimen atau langkah-langkah pertama yang dirancang untuk memperkenalkan *stakeholder* dalam dan luar kepada teknik-teknik partisipasi. Di samping itu, banyak kegiatan yang rumit dan menggunakan beberapa bentuk partisipasi, kadang-kadang mulai pada satu tingkat dan menjadi lebih dalam sewaktu para profesional pembangunan dan *stakeholder* daerah belajar bersama.

## **E**. PENTINGNYA PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN

**MENURUT** Conyers (1984), ada tiga alasan utama mengapa partisipasi mempunyai sifat yang penting: **pertama**, partisipasi masyarakat sebagai alat guna memperoleh informasi mengenai lokasi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, karena tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; **kedua**, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika



merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaan, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; lalu **ketiga**, merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Hal ini selaras dengan konsep *man centred development* yaitu suatu pembangunan yang dipusatkan pada kepentingan manusia, yaitu jenis pembangunan yang lebih diarahkan demi perbaikan nasib manusia dan tidak sekadar alat pembangunan itu sendiri. Karena dalam proses pembangunan akan jauh lebih baik, bila sejak awal sudah mengikut sertakan masyarakat pemakai hasil pembangunan (Yudohusodo dalam Yulianti, 2000). Dengan demikian, hasilnya akan sesuai dengan aspirasi, kebutuhan nyata, kondisi sosial budaya dan kemampuan ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

## **F** • HAMBATAN DALAM PARTISIPASI MASYARAKAT

**HAMBATAN** atau kendala dalam partisipasi tergantung kepada situasi setempat, ada kendala penting dalam partisipasi (Bappenas, 2001) yakni: (1) waktu, masyarakat akan meluangkan waktunya untuk proyek apabila mereka merasa bahwa proyek berguna; (2) menyusun dan membuat pandangan mereka sendiri, partisipasi akan menjadi kendala apabila dalam forum-forum masyarakat tidak mempunyai kekuatan untuk menyalurkan pandangan mereka; dan (3) sikap profesional, sikap dari para pelaksana<sup>9</sup> harus berpihak kepada masyarakat. Mereka harus percaya kemampuan masyarakat dan dapat membagi pengetahuannya.

Belajar dari pengalaman, semua kelompok masyarakat berbeda. Para pelaksana harus fleksibel dan mau belajar dari pengalaman serta mencoba beberapa metode dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian kapasitas dari masyarakat dan institusi dapat berubah dengan sendirinya, mendapat pengakuan, dukungan dan menambah kepercayaan masyarakat.

---

<sup>9</sup> pendamping dan aparat pemerintah

Terdapat enam hambatan atau kendala yang sebenarnya apabila di-dayagunakan dengan baik akan menjadi faktor pendukung keberhasilan partisipasi, sebagai berikut: (1) sikap sosial yang membudaya seperti paternalistis, feodal, superioritas/dominasi, yang memandang pegawai pemerintah bukan sebagai abdi negara, tetapi sebagai penguasa/raja; (2) struktur dan pranata sosial yang berlapis-lapis cenderung mementingkan kesadaran akan kelasnya saja, tetapi kurang menghargai kelas atau kelompok lain; (3) adanya sikap ketergantungan dan pasrah kepada nasib sebelum berusaha keras; (4) kekecewaan yang mendalam pada masyarakat akibat adanya kesenjangan; (5) kemiskinan atau penghasilan rendah, sehingga waktu dan tenaga tercurah habis untuk mencari nafkah; dan (6) mobilisasi penduduk yang cukup tinggi, terutama adanya urbanisasi program-program yang tidak berorientasi pada kebutuhan lokal.

Berdasarkan pendapat tersebut, sebenarnya persoalan pelaksanaan partisipasi masyarakat dapat ditentangkan, manakala pimpinan organisasi beserta pengurusnya mampu membatasi atau mengurangi dan bahkan meniadakan hambatan-hambatan yang telah disebut di atas. Hal ini tentunya tidak terlepas dari upaya-upaya penggerakan di segala aspek/bidang materil (sarana prasarana penunjang).

## **PENGEMBANGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN**

**ISTILAH** partisipasi sekarang ini menjadi kata kunci dalam setiap program pengembangan masyarakat di mana-mana, seolah-olah menjadi “lebel baru” yang harus melekat pada setiap rumusan kebijakan dan proposal proyek. Dalam perkembangannya seringkali diucapkan dan ditulis berulang-ulang tetapi kurang dipraktekkan, sehingga cenderung kehilangan makna. Partisipasi sepadan dengan arti peranserta, ikutserta, keterlibatan, atau proses belajar bersama saling memahami, menganalisis, merencanakan dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota masyarakat.

Asngari (2001: 29) menyatakan, bahwa penggalangan partisipasi itu dilandasi adanya pengertian bersama dan adanya pengertian tersebut adalah karena di antara orang-orang itu saling berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Dalam menggalang peran serta semua pihak itu, diperlukan: (1) terciptanya suasana yang bebas atau demokratis; dan (2) terbinaanya kebersamaan. Selanjutnya Slamet (2003: 8) menyatakan, bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Ada tiga tradisi konsep partisipasi, terutama bila dikaitkan dengan pembangunan masyarakat yang demokratis, yakni: (1) partisipasi politik (*political participation*); (2) partisipasi sosial (*social participation*); dan (3) partisipasi warga (*citizen participation/citizenship*).

### **1. Partisipasi politik**

Hal mana lebih berorientasi pada “mempengaruhi” dan “mendudukan wakil-wakil rakyat” dalam lembaga pemerintahan ketimbang partisipasi aktif dalam proses-proses ke pemerintahan itu sendiri.

### **2. Partisipasi sosial**

Partisipasi ditempatkan sebagai keterlibatan masyarakat, terutama yang dipandang sebagai *beneficiary* atau pihak di luar proses pembangunan dalam konsultasi atau pengambilan keputusan dalam semua tahapan siklus proyek pembangunan dan dari evaluasi kebutuhan sampai penilaian, implementasi, pemantauan, dan evaluasi. Partisipasi sosial sebenarnya dilakukan untuk memperkuat proses pembelajaran dan mobilisasi sosial. Dengan kata lain, tujuan utama dari proses partisipasi sosial sebenarnya bukanlah pada kebijakan publik itu sendiri, tetapi keterlibatan komunitas dalam dunia kebijakan publik, yang lebih diarahkan sebagai wahana pembelajaran dan mobilisasi sosial.

### **3. Partisipasi warga**

Menekankan pada partisipasi langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses ke pemerintahan. Partisipasi warga telah mengalihkan konsep partisipasi “dari sekadar kepedulian ter-

hadap ‘penerima derma’ atau ‘kaum tersisih’ menuju ke suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan mereka.” Maka berbeda dengan partisipasi sosial, partisipasi warga memang lebih berorientasi pada agenda penentuan kebijakan publik oleh warga ketimbang menjadikan arena kebijakan publik sebagai wahana pembelajaran.



## •PENDEKATAN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT

**DALAM** pengembangannya muncul dan berkembang bermacam-macam model pendekatan yang dapat dimanfaatkan. Seringkali masyarakat mendapat bantuan fisik dari pihak luar. Namun seringkali juga bantuan tidak berlanjut dan setelah program selesai bantuan tersebut tidak bermanfaat bagi masyarakat.

Untuk jangka pendek masalah dapat dipecahkan, tetapi untuk jangka panjang tidak ada perbaikan. Pada intinya, sangatlah penting bagi petugas lapangan untuk mengetahui apa itu pemberdayaan masyarakat dan apa perbedaannya dengan pembinaan. Pembinaan adalah intervensi dari orang luar yang mengambil inisiatif, memutuskan dan melakukan sesuai pikirannya sendiri. Masyarakat ‘diikutkan’ sebagai objek pembangunan. Pihak luar berperan sebagai ‘pembina.’

Pemberdayaan adalah proses dari, oleh, dan untuk masyarakat, di mana masyarakat didampingi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif sendiri agar mereka lebih mandiri dalam pengembangan dan peningkatan taraf hidupnya. Masyarakat adalah subjek pembangunan. Pihak luar berperan sebagai fasilitator. Pendekatan pemberdayaan masyarakat, masyarakat difasilitasi oleh pihak luar untuk memecahkan masalahnya sendiri dengan mengakses dan menggunakan sumberdaya setempat. Dengan demikian, pemecahan masalah dan pengembangannya berkelanjutan dan ketergantungan masyarakat pada pihak-pihak dan bantuan luar dapat dikurangi.

Berbagai permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan program pembangunan yang mengacu pada prinsip *top down*, telah banyak mengalami kegagalan; semua itu terjadi karena dalam sejarah pembangunan suatu bangsa biasanya digunakan dua macam cara pendekatan, yakni: pendekatan cetak biru (*blue print approach*) dan pendekatan interaktif atau *sosial learning process*.

### **1. Pendekatan cetak biru (*blue print approach*)**

Pendekatan cetak biru adalah suatu metode pendekatan pembangunan yang mengasumsikan atau beranggapan bahwa sekali suatu metode atau model berjalan dan berhasil baik di suatu daerah, maka diasumsikan metode tersebut bisa dipakai atau diterapkan secara menyeluruh untuk semua daerah atau wilayah tanpa mempertimbangkan aspek sosial, budaya, serta kondisi alam sekitar.

Jika melihat sistem pembangunan yang dilakukan merupakan sistem pendekatan *blue print approach*, dan sistem pendekatan ini kurang bisa berjalan di negara ini karena sistem ini kurang memperhatikan kondisi sosial budaya serta lingkungan masyarakat sekitar, karena itu sistem pendekatan *blue approach* terlalu sulit untuk diwujudkan.

### **2. Pendekatan arus balik**

Metode untuk mengatasi pendekatan *blue approach*, adalah metode pendekatan arus balik yang dimaksudkan untuk pelaksanaan program pembangunan yang dikomunikasikan kepada masyarakat didasarkan pada analisis yang cermat dan mendalam tentang kondisi sosial budaya serta lingkungan masyarakat sekitar sehingga akan tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab untuk berpartisipasi di dalam setiap program pembangunan.

Beberapa keuntungan dari metode arus balik, di antaranya: (1) lebih mudah mengoptimalkan potensi SDA; (2) pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama dalam menyusun, melaksanakan, dan merasakan manfaat dari program tersebut; (3) pemerintah beserta masyarakat dapat mempelajari bersama-sama mengenai penggalian potensi yang ada di lingkungan sekitar; dan (4) akan terciptanya *bottom up planning*.

Ada enam kondisi yang harus diketahui dan dipahami dalam menggunakan pendekatan pembangunan arus balik, yakni: (1) meningkatkan mutu pengawas secara vertikal maupun horizontal; (2) mewujudkan pola kerja koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan simplikasi; (3) semua kalangan harus berperan serta dalam setiap program baik itu bawah, menengah, dan atas; (4) kerja sama adalah kunci kesuksesan; (5) memperhatikan kesejahteraan penyuluh atau inovator (gaji, lingkungan, pelayanan, serta transportasi); dan (6) kemampuan petugas lapangan harus ditingkatkan.

### **3. Pendekatan interaktif (*sosial learning process*)**

Pendekatan interaktif (*sosial learning process*) merupakan paradigma baru yang dikembangkan dalam perencanaan pembangunan yang menekankan aspek keikutsertaan (partisipatif) masyarakat. Sedangkan dalam pendekatan yang kedua tidak hanya peran serta masyarakat dalam hal tenaga dan material untuk merealisasikan suatu rencana, melainkan lebih luas yaitu melibatkan masyarakat dalam pemanfaatan hasil program tersebut.



**SELAIN** analisis proses partisipasi di atas, dalam partisipasi juga terdapat cara-cara dalam merealisasikan keikutsertaan yang efektif yang diterapkan ADB dalam kegiatan masyarakat, seperti berikut.

#### **1. Partisipasi dengan berbagi/mengumpulkan informasi**

Ujung pasif pada skala partisipasi (dari dangkal sampai dalam) adalah menyebarluaskan informasi kepada, atau mencari informasi dari, para *stakeholder*. Penyebarluasan informasi harus menjadi bagian dari setiap pemrakarsa pembangunan.

#### **2. Partisipasi melalui konsultasi/mendapatkan umpan balik**

Konsultasi merupakan cara utama bagi ADB dan instansi-instansi pelaksana pemerintah untuk mengikutsertakan para *stakeholder* dalam

prakarsa-prakarsa pembangunan mereka. Tingkat partisipasi sangat berbeda di antara bentuk-bentuk konsultasi.

### **3. Partisipasi melalui pemberdayaan/kendali bersama**

Kedalaman partisipasi maksimum tercapai dengan adanya pemberdayaan atau kendali bersama. Pada tingkat ini, kekuasaan untuk membuat keputusan terpusat pada masyarakat daerah. Masyarakat mengembangkan rencana tindakan dan mengelola kegiatan mereka sendiri berdasarkan prioritas dan gagasan mereka sendiri. Para lembaga donor dan profesional pembangunan lebih bersifat memperlancar dan mendukung, daripada mengarahkan, pembangunan daerah. Kelompok-kelompok daerah mengendalikan keputusan-keputusan daerah, yang meningkatkan kepentingan mereka dalam mempertahankan bangunan dan praktek fisik atau kelembagaan.

### **4. Partisipasi melalui kolaborasi/pembuatan keputusan bersama**

Konsultasi yang menggunakan metode partisipasi memperlihatkan, bahwa para *stakeholder* didorong untuk menyuarakan wawasan mereka dan bersama-sama merekomendasikan solusi. Tetapi, konsultasi bersifat terbatas karena tidak memberikan kendali pembuatan keputusan kepada para *stakeholder*. Untuk satu dan lain alasan, lembaga sponsor memilih untuk mempertahankan kemampuan untuk menerima atau menolak saran-saran *stakeholder*. Sebaliknya, kolaborasi berbeda dengan konsultasi karena para *stakeholder* diundang untuk mempengaruhi isi suatu proyek atau program.

Pembangunan melalui partisipasi masyarakat (lihat Gambar 4) merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan potensi masyarakat



Gambar 4. Partisipasi masyarakat dalam merealisasikan program kerja

dalam merencanakan pembangunan yang berkaitan dengan potensi sumberdaya lokal berdasarkan kajian masyarakat, yaitu peningkatan aspirasi berupa keinginan dan kebutuhan nyata yang ada dalam masyarakat, peningkatan motivasi dan peran serta kelompok masyarakat dalam proses

pembangunan, dan peningkatan rasa memiliki pada kelompok masyarakat terhadap program kegiatan yang telah disusun.

Prinsip kerja dari pembangunan melalui partisipasi masyarakat, sebagai berikut: (1) program kerja disampaikan secara terbuka kepada masyarakat dengan melakukan komunikasi partisipatif agar mendapat dukungan masyarakat; (2) program kerja dilaksanakan melalui kerja sama dan kerja bersama kelompok antara masyarakat, pejabat desa, dan segenap warga dalam rangka memperkecil hambatan dalam program; (3) program kerja tidak mengarah pada golongan tertentu di masyarakat atau kelompok agar tidak menimbulkan perpecahan; (4) selama program berjalan, koordinasi selalu dilakukan secara vertikal maupun horizontal; (5) tidak perlu bersikap superior atau “merasa paling tahu” dalam setiap kesempatan pelaksanaan program kerja; dan (6) tidak perlu memberikan janji kepada siapapun tetapi kesungguhan kerja dalam konteks program kerja yang sudah ditentukan.

*Community Development* dengan segala kegiatannya dalam pembangunan sebaiknya menghindari metode kerja “doing for the community,” tetapi mengadopsi metode kerja “doing with the community.” Metode kerja *doing for* akan menjadikan masyarakat menjadi pasif, kurang kreatif, dan tidak berdaya, bahkan mendidik masyarakat untuk bergantung pada bantuan pemerintah atau organisasi-organisasi sukarela.



Gambar 5. Metode kerja *doing with*

Sebaliknya, metode kerja *doing with* (lihat Gambar 5), merangsang masyarakat menjadi aktif dan dinamis serta mampu mengidentifikasi mana kebutuhan yang sifatnya *real needs*, *felt needs*, dan *expected need*. Metode kerja *doing with*, sangat sesuai dengan gagasan besar KI Hajar Dewantara tentang kepemimpinan pendidikan di Indonesia “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani” yang berfokus pada perlunya kemandirian yang partisipatif di dalam proses pembangunan.



Tabel 2. Partisipasi berdasarkan tahapan proyek

Tahapan Proyek	Lingkup Kegiatan Partisipatif
Desain dan perencanaan	Proses untuk menghasilkan rencana yang dilakukan oleh semua pihak yang terkait dengan bidang yang direncanakan secara bersama-sama (partisipatif) dan terbuka, dan juga adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan berbagai pihak ( <i>stakeholder</i> ) yang dimulai dari peninjauan kebutuhan/permasalahan dan potensi sampai dengan penentuan dan perumusan tujuan yang diharapkan
Pengadaan jasa	Proses pengadaan jasa yang melibatkan masyarakat dapat berfungsi sebagai bagian dari panitia pengadaan atau penyedia jasa, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses pelaksanaan tersebut
Pelaksanaan dan administrasi kontrak	Pelibatan masyarakat pada proses pelaksanaan dapat berupa sebagai tenaga kerja melalui program padat karya ( <i>labour based</i> ), suplayer material dan peralatan, serta mereka dapat langsung melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan tersebut
Penggunaan dan pemeliharaan	Dengan pelibatan masyarakat dari awal diharapkan dapat menimbulkan rasa memiliki dari masyarakat terhadap infrastruktur yang ada melalui program pemeliharaan yang pembiayaan bersumber dari dana swadaya

**J . PARTISIPASI MASYARAKAT  
MENUJU PERUBAHAN SOSIAL**

**DALAM** satu wilayah atau desa, masyarakat biasanya dapat dibagi dalam macam-macam kelompok, misalnya laki-laki dan perempuan, yang mampu dan miskin, berpendidikan tinggi dan rendah, yang berkebun, tidak memiliki tanah, dan lain-lain. Seringkali hanya sebagian masyarakat yang terlibat dalam program pembangunan, misalnya bapak-bapak atau tokoh-tokoh masyarakat.

Namun kelompok-kelompok lain yang merupakan sebagian besar anggota masyarakat: biasanya 50% dari masyarakat terdiri atas perempuan, sebagian hanya lulus SD, mereka juga terlibat dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan di desa, baik ekonomi, sosial, maupun agama;

dan mereka juga menghadapi masalah-masalah yang sama, berpotensi dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, tanpa melibatkan mereka, permasalahan di desa tidak dapat diselesaikan.

Pada saat ini kebanyakan program merupakan ‘Program Partisipatif.’ Namun, arti ‘Partisipasi’ itu tidak selalu sama dan jelas. Partisipasi<sup>10</sup> mempunyai bermacam-macam arti (spektrum), dari menghadiri dan mendengar pada suatu seminar sampai berperan serta dalam pengambilan keputusan dalam tahap perencanaan program. Dalam sesi ini diharapkan bahwa perbedaan antara partisipasi ‘ikut serta’ dan partisipasi ‘peran serta’ dalam pemberdayaan menjadi jelas dan diharapkan masyarakat berperan serta, sebagai subjek atau pusat pengembangan.

Contoh beberapa program dalam pemberdayaan masyarakat milik pemerintah yang kurang partisipatif: (1) JPS; (2) program penanggulangan kemiskinan (IDT, berdasar Kepres Nomor 5 Tahun 1993); (3) pembangunan keluarga sejahtera (IDT, Inpres Nomor 3 Tahun 1996); dan (4) dan lain-lain.

### **1. Masyarakat dalam konteks pemberdayaan**

Pemberdayaan masyarakat secara substansi berarti proses memajukan, mengembangkan, dan memperbesar kemampuan masyarakat. Dalam kaitan ini, masyarakat yang ada bukan saja diarahkan pada kemajuan fisik (materi), namun juga pada kemajuan nilai-nilai non materi. Dengan begitu pemberdayaan masyarakat bukan saja membutuhkan SDM (masyarakat atau fasilitator), modal dan sarana, tapi juga membutuhkan nilai-nilai yang jelas, yang akan memandu serta mengorientasikan ke arah mana perubahan akan dilakukan.

Masyarakat dalam konteks pemberdayaan berfungsi bukan menjadi objek, tapi menjadi subjek. Merekalah yang secara bersama-sama akan menentukan ke arah mana mereka akan berkembang. Konsekuensi hal ini, jelas fasilitator pemberdayaan<sup>11</sup> harus mampu “berdekatan secara sehat” dengan masyarakat. Maksudnya, fasilitator bukan menjadikan dirinya menjadi “supermen.” Tokoh hebat yang mampu

---

<sup>10</sup> adalah sebuah kata yang sering dipakai dalam konteks pengembangan masyarakat

<sup>11</sup> atau pihak yang akan mengajak pada perubahan

membantu setiap orang melakukan segalanya tanpa kesulitan yang berarti. Fasilitator juga bukan bos, yang tanpa diminta membagi-bagikan uang kepada siapapun. Fasilitator adalah bagian lain dari masyarakat yang berupaya menjadi jembatan bagi peningkatan, pengembangan dan perubahan masyarakat menjadi lebih baik. Selama ini, pihak-pihak pengembang masyarakat, terutama pemerintah, seringkali berfungsi menjadi bos bagi masyarakat.

## **2. Masyarakat sebagai objek**

Masyarakat diperlakukan menjadi objek dari berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Perlakuan inilah yang “membunuh” potensi kemandirian masyarakat secara perlahan. Masyarakat akhirnya hanya mampu menggantungkan proses peningkatan dan pengembangannya pada pemerintah. Dalam lingkup seperti inilah proses pembangunan masyarakat berjalan. Makanya tidak mengherankan, begitu bantuan dari pemerintah berkurang, maka masyarakat langsung menjadi panik. Ini barangkali yang menyebabkan pemerintah mengalami kesulitan ketika akan kembali lagi “mendekati” masyarakat dengan maksud mengembangkannya.

Dari proses yang berjalan selama ini, persoalan perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program pembangunan kerap kali dilakukan oleh pemerintah dengan model keputusan dari atas ke bawah (‘top-down’). Rencana program pengembangan masyarakat biasanya dibuat di tingkat pusat (atas) dan dilaksanakan oleh Instansi Provinsi dan Kabupaten.

Masyarakat seringkali diikutkan tanpa diberikan pilihan dan kesempatan untuk memberi masukan. Hal ini biasanya disebabkan adanya anggapan untuk mencapai efisiensi dalam pembangunan bagi masyarakat, masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk menganalisis kondisi dan merumuskan persoalan serta kebutuhan-kebutuhannya. Dalam visi ini masyarakat ditempatkan pada posisi yang membutuhkan bantuan dari luar. Program yang dilakukan dengan pendekatan dari atas ke bawah sering tidak berhasil dan kurang memberi manfaat kepada masyarakat, karena masyarakat kurang terlibat, sehingga mereka merasa kurang bertanggung jawab terhadap program dan keberhasilannya.

Dari kondisi ini, konsep perubahan masyarakat sekarang mengalami pergeseran. Dari yang tadinya masyarakat sebagai objek menjadi masyarakat sebagai subjek. Pendekatan yang dilakukan kemudian dikembangkan dengan menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan. Pendekatan tersebut lebih bersifat memberdayakan masyarakat, atau dikenal dengan model “Pemberdayaan Masyarakat” (*Community Development*).

Dasar proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya penggabungan dari dua unsur yang ada dalam masyarakat, yakni pengalaman dan pengetahuan masyarakat tentang keberadaannya yang sangat luas dan berguna serta kemauan mereka untuk menjadi lebih baik. Proses ini bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya, menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin, baik SDA maupun SDM.

Dengan begitu, pemberdayaan masyarakat diharapkan akan berjalan secara terus menerus dengan partisipasi masyarakat yang juga utuh. Ini semua tidak lain dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses panjang tersebut, masyarakat diupayakan secara bersama-sama.

Pemberdayaan masyarakat kerap kali dilakukan melalui pendekatan kelompok di mana anggotanya bekerja sama dan berbagi pengalaman dan pengetahuannya. Untuk pengembangan kelompok ada kegiatan-kegiatan khusus yang sedang dilaksanakan dan juga ada kegiatan lainnya.

## **K** • METODE DAN PELATIHAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

**UNTUK** lebih fokusnya pemberdayaan yang dilakukan, secara ideal para pengembang masyarakat (fasilitator) harus memiliki kemampuan, wawasan, serta pengalaman yang memadai sebagai fasilitator lapangan untuk program pemberdayaan masyarakat. Kaitan dengan hal tersebut, jelas tidak mungkin kalau fasilitator yang akan diterjunkan tanpa melalui pelatihan yang intensif.

## **1. Pelatihan fasilitator pemberdayaan masyarakat**

Pelatihan ini diperlukan bukan saja untuk membekali ilmu dan wawasan fasilitator, tapi juga akan membekali fasilitator dengan berbagai metode dan pemecahan masalah yang akan dihadapi di lapangan. Pengalaman-pengalaman dalam pelatihan, yang dilakukan dengan pendekatan *workshop* akan mempermudah peserta pelatihan sampai pada kemampuan praktis.

Pascapelatihan, diharapkan muncul sebuah tim yang siap terjun ke masyarakat. Tim inilah yang akan melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat secara intens. Pemberdayaan masyarakat yang difasilitasi secara serius oleh sebuah tim diharapkan akan mampu mempercepat proses perbaikan yang ada. Tim ini secara ideal terdiri atas petugas lapang serta staf lain dari instansi yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Sangatlah penting petugas lapangan memahami konsep dan tahap-tahap pemberdayaan masyarakat: mereka akan menjadi fasilitator proses tersebut, kelancaran dan keberhasilannya sangat tergantung fasilitator.

Memfasilitasi proses pemberdayaan masyarakat memerlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus. Untuk staf lain yang berkaitan dengan proses pemberdayaan, pelatihan sangat penting agar mereka bisa menyesuaikan kegiatan-kegiatan instansi serta sistem koordinasi dan manajemennya dengan kegiatan yang dilaksanakan di lapangan. Untuk mengikuti pelatihan ini, peserta harus mampu menulis dan membaca. Idealnya jumlah peserta yang terlibat tidak lebih dari 20 orang.

Tujuan dari pelatihan ini sendiri adalah: meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep pemberdayaan masyarakat. Sedangkan keluaran yang diharapkan dari pelatihan ini meliputi: (1) peserta memahami arti, tujuan, dan sasaran pemberdayaan masyarakat; (2) peserta memahami peran fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat; (3) peserta tahu tahap-tahap dalam pemberdayaan masyarakat; dan (4) peserta mampu mensosialisasikan pemberdayaan masyarakat di wilayahnya.

Persoalannya adalah terletak pada pengambil kebijakan, adakah kemauan untuk melibatkan masyarakat atau hanya sekadar retorika belaka? Sebab tanpa ada kemauan yang kuat dan kemampuan yang memadai dari para pengambil kebijakan yang ada untuk mencoba mela-

kukan pemberdayaan, sampai kapanpun, kita tidak akan pernah punya pengalaman memberdayakan masyarakat. Sekali lagi, mari rapatkan shaf, susun barisan, dan memberdayakan masyarakat.

## **2. Metode partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat**

Dalam perkembangannya partisipasi terbagi ke dalam dua pola, yaitu pola partisipasi secara individu dan partisipasi secara kelompok. Seseorang yang aktif dan inovatif dalam setiap pembangunan akan sangat membantu dirinya serta keluarganya untuk meningkatkan taraf kehidupannya secara ekonomis dan spiritual. Namun sebagai makhluk sosial, maka pola individu harus dikembangkan kepada anggota lainnya, sehingga tercipta pola partisipasi kelompok.

Berbagai pendekatan pembangunan saat ini lebih banyak menggunakan partisipasi kelompok. Oleh karena itu, pola partisipasi harus dilihat secara kelompok karena setiap kelompok memiliki elemen-elemen yang bekerja sama di mana antara elemen satu dengan elemen lainnya akan saling berinteraksi, dan akan menimbulkan suatu dinamika kelompok yang dapat menjadikan karakter bersikap dan bertindak, sehingga menimbulkan kemampuan anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam setiap program pembangunan.

Berbagai metode partisipatif yang digunakan dalam proses perencanaan dan pemberdayaan masyarakat, seperti berikut.

### **a. Metode PAM**

Dalam mengembangkan partisipasi anggota secara kelompok perlu menggunakan pendekatan PAM yang dikembangkan oleh Prof. S. Chamala untuk pengembangan *Group Skill Management Forland Care*. Metode ini dikembangkan atas pertimbangan: (1) tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kemampuan anggota khususnya dan masyarakat umumnya; (2) masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk ikut serta dalam pembangunan; dan (3) melalui pendekatan PAM masyarakat dapat mengembangkan dirinya dan siap ikut dalam partisipasi pembangunan.

PAM dibutuhkan karena: (1) pembangunan di masa sekarang semakin kompleks; (2) pemerintah memiliki keterbatasan dalam hal sumberdaya; dan (3) membutuhkan pengetahuan masyarakat yang

mampu menerima inovasi dengan cepat dan tepat. Metode PAM ini berlandaskan pada filosofi: *telling adults provokes reaction, showing them triggers the imagination, involving them gives them understanding, empowering them leads to commitment and action*, memberitahu orang dewasa dapat memprovokasi reaksi, sedangkan menunjukkan kepada mereka dapat memicu imajinasi, melibatkan mereka, memberi mereka pemahaman, memberdayakan mereka mengarah ke komitmen dan tindakan.

#### **b. Metode PRA**

Metode PRA atau disebut metode pengkajian pedesaan secara partisipatif adalah salah satu metode pemberdayaan masyarakat yang digunakan di Indonesia. Metode ini juga yang salah satunya digunakan oleh KPDTNT sejak tahun 1993. Jika istilah PRA diterjemahkan secara harfiah atau kata per kata, maka artinya adalah “penilaian/pengkajian/penelitian (keadaan) desa secara partisipatif.”

PRA dimaksudkan untuk mengembangkan partisipasi masyarakat (diterjemahkan sebagai “keikutsertaan” masyarakat). Dalam hal ini kegiatan pembangunan dimiliki sendiri oleh masyarakat dan yang ikut serta adalah “orang luar” yakni para petugas di lembaga-lembaga pembangunan masyarakat pada kegiatan masyarakat.

Anonim (2002), pendekatan, metode dan teknik berkembang pada periode 1990-an. PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama dengan masyarakat untuk mengetahui, menganalisis, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multidisiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan. PRA mempunyai sejumlah teknik untuk mengumpulkan dan membahas data. Teknik ini berguna untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat. Teknik-teknik PRA, seperti berikut.

- a) Review Data Sekunder (SDR). Merupakan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi yang telah diterbitkan maupun yang belum disebar. Tujuan dari usaha ini adalah untuk mengetahui data manakah yang telah ada sehingga tidak perlu lagi dikumpulkan.
- b) Observasi langsung (*direct observation*). Adalah kegiatan observasi langsung pada objek-objek tertentu, kejadian, proses, hubungan-

hubungan masyarakat dan mencatatnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk melakukan *cross-check* terhadap jawaban-jawaban masyarakat.

- c) Wawancara semi terstruktur (SSI). Teknik ini adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan. SSI dapat dilakukan bersama individu yang dianggap mewakili informasi, misalnya wanita, pria, anak-anak, pemuda, petani, atau pejabat lokal.
- d) Diskusi kelompok terfokus (FGD). Teknik ini berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal bersifat khusus secara mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.
- e) *Preference Ranking and Scoring*. Adalah teknik untuk menentukan secara tepat problem-problem utama dan pilihan-pilihan masyarakat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memahami prioritas-prioritas kehidupan masyarakat sehingga mudah untuk diperbandingkan.
- f) *Direct Matrix Ranking*. Adalah sebuah bentuk ranking yang mengidentifikasi daftar kriteria objek tertentu. Tujuannya untuk memahami alasan terhadap pilihan-pilihan masyarakat, misalnya mengapa mereka lebih suka menanam pohon rambutan dibandingkan dengan pohon yang lain. Kriteria ini mungkin berbeda dari satu orang dengan orang lain, misalnya menurut wanita dan pria tentang tanaman sayur.
- g) Peringkat Kesejahteraan. Ranking kesejahteraan masyarakat di suatu tempat tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran profil kondisi sosio-ekonomis dengan cara menggali persepsi perbedaan-perbedaan kesejahteraan antara satu keluarga dan keluarga yang lainnya dan ketidakseimbangan di masyarakat, menemukan indikator-indikator lokal mengenai kesejahteraan.
- h) Pemetaan Sosial. Teknik ini adalah suatu cara untuk membuat gambaran kondisi sosial-ekonomi masyarakat, misalnya gambar posisi pemukiman, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, dan sarana-sarana umum. Hasil gambaran ini merupakan pe-



ta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik.

- i) Transek (penelusuran). Transek merupakan teknik penggalan informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu.
- j) Kalender Musim. Adalah penelusuran kegiatan musiman tentang keadaan-keadaan dan permasalahan yang berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu (musiman) di masyarakat. Tujuan teknik ini untuk memfasilitasi kegiatan penggalan informasi dalam memahami pola kehidupan masyarakat, kegiatan, masalah-masalah, fokus masyarakat terhadap suatu tema tertentu, mengkaji pola pemanfaatan waktu, sehingga diketahui kapan saat-saat sibuk dan saat-saat waktu luang.
- k) Alur Sejarah. Adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu sampai keadaan sekarang dengan persepsi orang setempat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai topik-topik penting di masyarakat.
- l) Analisis Mata Pencaharian. Masyarakat akan terpandu untuk mendiskusikan kehidupan mereka dari aspek mata pencaharian. Tujuan dari teknik ini, yaitu memfasilitasi pengenalan dan analisis terhadap jenis pekerjaan, pembagian kerja pria dan wanita, potensi dan kesempatan ataupun hambatan.
- m) Diagram Venn. Teknik ini adalah untuk mengetahui hubungan institusional dengan masyarakat. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh masing-masing institusi dalam kehidupan masyarakat serta untuk mengetahui harapan-harapan apa dari masyarakat terhadap institusi-institusi tersebut.
- n) Kecenderungan dan Perubahan. Adalah teknik untuk mengungkapkan kecenderungan dan perubahan yang terjadi di masyarakat dan daerahnya dalam jangka waktu tertentu. Tujuannya untuk memahami perkembangan bidang-bidang tertentu dan perubahan-perubahan apa yang terjadi di masyarakat dan daerahnya.

Kelebihan metode PRA didasarkan atas alat interaktif<sup>12</sup>, sehingga dapat diikuti oleh semua partisipan dengan berbagai tingkatan pengetahuan. Akibatnya masyarakat merasa mampu berpartisipasi dan merasa punya andil. Kelemahannya, PRA tidak mengikutsertakan partisipasi masyarakat dalam kewenangan pengambilan keputusan sebagai *input* dalam manajemen proyek. PRA ditekankan pada pengetahuan dan memberdayakan masyarakat lokal untuk melakukan penaksiran, analisis dan perencanaan secara mandiri. PRA menggunakan animasi kelompok dan latihan-latihan untuk melayani penggunaan informasi bersama, analisis dan aksi antar-*stakeholder*.

#### **c. Metode KTP**

Agusta (2007) menyatakan bahwa KTP adalah istilah program, sedangkan esensinya menunjuk pada metodologi PLA atau belajar dari bertindak secara partisipatif; belajar dan bertindak bersama, aksi-refleksi partisipatif. Penggunaan istilah PLA dimaksudkan untuk menekankan pengertian partisipatif pada proses belajar bersama masyarakat untuk pengembangan. KTP mencerminkan suatu dialektika yang dinamis antara kajian dan tindakan secara tak terpisahkan. Kajian partisipatif menjadi dasar bagi tindakan partisipatif. Jika dari suatu tindakan terkaji masih ditemui hambatan dan masalah, maka kajian partisipatif diulang kembali untuk menemukan jalan keluar, demikian seterusnya. Sebuah kajian partisipatif dalam masyarakat meletakkan semua pihak yang berpartisipasi apakah sebagai petani, nelayan, pedagang, aparat desa, atau petugas pelayan masyarakat dalam posisi yang setara fungsional, dan menghindari dari adanya pihak yang memiliki posisi istimewa dalam menggali dan merumuskan proses dan hasil kajian.

#### **d. Metode PRD**

Penelitian mengenai partisipasi dan pembangunan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. PRD yang merupakan wujud nyata dari pe-

---

<sup>12</sup> seringkali alat visual

ngembangan masyarakat seringkali diimplementasikan dalam bentuk: (a) proyek-proyek pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh dukungan dalam memenuhi kebutuhannya; dan (b) melalui kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggung jawab (Suharto, 2002).

#### **e. Metode RRA**

Teknik RRA mulai berkembang<sup>13</sup>, karena adanya ketidakpuasan penggunaan kuisisioner pada metode penelitian konvensional. Kuisisioner seringkali menghasilkan suatu hasil yang tidak tuntas dan informasi yang diperoleh seringkali tidak meyakinkan. Selain itu, adanya bias dalam melihat kaum miskin, pada metode penelitian konvensional. Sebagai contoh, kuisisioner hanya melihat masyarakat kelas atas, orang berpendidikan tinggi dan kurang menjangkau masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pendekatan dalam RRA hampir sama dengan PRA antara lain: *secondary data review*, *direct observation*, *semi-structured interview*, *workshop* dan *brainstorming*, *transect*, *mapping*, *ranking and scoring*, *developing chronologies of lokal events*, dan *case studies* (Anonim, 2002). Perbedaan yang menonjol dari kedua pendekatan ini adalah dari segi partisipasi masyarakat. Dalam RRA, informasi dikumpulkan oleh pihak luar (*outsiders*), kemudian data dibawa pergi, dianalisis dan peneliti tersebut membuat perencanaan tanpa menyertakan masyarakat. RRA lebih bersifat penggalan informasi, sedangkan PRA dilaksanakan bersama-sama masyarakat (*let them do it*), mulai dari pengumpulan informasi, analisis, sampai pada perencanaan program.

#### **f. Metode PAR**

Teoretisasi dalam PAR dimulai dengan pengungkapan-pengungkapan dan penguraian secara rasional dan kritis terhadap praktek-praktek sosial mereka. Dari ke semua prinsip-prinsip PAR yang ada, yang terpenting adalah dalam PAR tidak mengharuskan membuat dan mengelola catatan rekaman yang menjelaskan apa yang sedang terjadi se-

---

<sup>13</sup> pada akhir 1970-an dan diterima secara akademis pada akhir tahun 1980-an

akurat mungkin, akan tetapi merupakan analisis kritis terhadap situasi yang secara kelembagaan diciptakan (seperti melalui proyek-proyek, program-program tertentu atau sistem). Salah satu prinsip dalam PAR yang paling *unique* adalah menjadikan pengalaman-pengalaman mereka sendiri sebagai sasaran pengkajian (*objectifying their own experience*).

Mahmudi (2004) menguraikan lima prinsip PAR yang yang harus dipahami terlebih dahulu, yakni: (1) PAR harus diletakkan sebagai suatu pendekatan untuk memperbaiki praktek-praktek sosial dengan cara mengubahnya dan belajar dari akibat-akibat dari perubahan tersebut; (2) secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) di mana akan membentuk sebuah spiral yang berkesinambungan sejak dari perencanaan (*planning*), tindakan (pelaksanaan atas rencana), observasi (evaluasi atas pelaksanaan rencana), refleksi (teoretisi pengalaman); (3) PAR merupakan kerja sama (kolaborasi), semua yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya-upaya meningkatkan kemampuan mereka; (4) PAR merupakan suatu proses membangun pemahaman yang sistematis (*systematic learning process*), merupakan proses penggunaan kecerdasan kritis saling mendiskusikan tindakan mereka dan mengembangkannya, sehingga tindakan sosial mereka akan dapat benar-benar berpengaruh terhadap perubahan sosial; dan (5) PAR suatu proses yang melibatkan semua orang dalam teoretisasi atas pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

#### **g. Metode PPKP**

Saharia (2003) menganggap metode PPKP adalah salah satu metode perencanaan partisipatif yang bertujuan untuk menggali permasalahan yang ada di masyarakat, penyebab terjadinya masalah, dan cara mengatasinya dengan menggunakan sumberdaya lokal atas prinsip pemberdayaan masyarakat yang acuannya, sebagai berikut:

- a) mengumpulkan informasi yang dilakukan oleh petani sendiri. Bahan informasi ini dapat digunakan oleh orang lain atau suatu lembaga yang akan membantu petani;
- b) mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari dan oleh masyarakat desa untuk saling berbagi, berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian serta tidak lanjutnya;

- c) informasi yang diperoleh dengan metode PPKP dapat digunakan sebagai bahan perencanaan kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat desa (petani); dan
- d) metode PPKP ini dilaksanakan oleh pengambil kebijakan bersama petani, kelompok pendamping lapangan, dan dari unsur pemerintah desa. Dalam metode PPKP ini kelompok pendamping lapangan hanya sebatas fasilitator.

#### **h. Metode PLM**

Thoyib (2007) mengakui bila model pembelajaran partisipatif sebenarnya menekankan pada proses pembelajaran, di mana kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar partisipatif (keikutsertaan) peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Upaya yang dilakukan pelatih pada prinsipnya lebih ditekankan pada motivasi dan melibatkan kegiatan peserta.

Pada awal kegiatan pelatihan, intensitas peranan pelatih adalah tinggi. Peranan ini ditampilkan dalam membantu peserta dengan menyajikan informasi mengenai bahan ajar (bahan latihan) dan dengan melakukan motivasi dan bimbingan kepada peserta. Intensitas kegiatan pelatih (sumber) makin lama makin menurun, sehingga perannya lebih diarahkan untuk memantau dan memberikan umpan balik terhadap kegiatan pelatihan dan sebaliknya kegiatan peserta pada awal kegiatan rendah, kegiatan awal ini digunakan hanya untuk menerima bahan pelatihan, informasi, petunjuk, bahan-bahan, langkah-langkah kegiatan. Kemudian partisipasi warga makin lama makin meningkat tinggi dan aktif membangun suasana pelatihan yang lebih bermakna.

Terdapat enam teknik yang dapat dipergunakan pada model pelatihan ini, yakni:

- 1) teknik dalam tahap pembinaan keakraban: teknik diad, teknik pembentukan kelompok kecil, teknik pembinaan belajar berkelompok, teknik bujur sangkar terpecah;
- 2) teknik yang dipergunakan pada tahap identifikasi: curah pendapat, dan wawancara;

- 3) teknik dalam tahap perumusan tujuan: teknik Delphi dan diskusi kelompok (*round table discussion*);
- 4) teknik pada tahap penyusunan program adalah: teknik pemilihan cepat (*Q-shot technique*) dan teknik perancangan program;
- 5) teknik yang dapat dipergunakan dalam proses pelatihan: simulasi, studi kasus, cerita pemula diskusi (*discussion starter story*), *Buzz group*, pemecahan masalah kritis, forum, *role play*, magang, kunjungan lapangan, dan sebagainya; dan
- 6) teknik yang dapat dipergunakan dalam penilaian proses pelatihan, hasil dan pengaruh kegiatan: respons terinci, cawan ikan (*fish bowl technique*), dan pengajuan pendapat tertulis.

#### i. Metode MPA

Dayal dkk. (2000) menganggap MPA adalah metode yang dikembangkan untuk menjalankan penilaian suatu proyek pembangunan masyarakat (*community development*). MPA merupakan alat yang berguna bagi pembuat kebijakan, manajer program dan masyarakat, sehingga masyarakat setempat dapat memantau kesinambungan pembangunan dan mengambil tindakan yang diperlukan agar menjadi semakin baik. Metodologi tersebut mengungkapkan bagaimana caranya kaum perempuan dan keluarga yang kurang mampu dapat ikut berpartisipasi, dan mengambil manfaat dari pembangunan, bersama-sama dengan kaum lelaki dan keluarga di mana mereka berada.

MPA merupakan pengembangan dari pendekatan-pendekatan partisipatif misalnya PRA yang merupakan perangkat peralatan dan metode yang selama bertahun-tahun telah terbukti efektif untuk membuat masyarakat berpartisipasi. MPA mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:

- a) merupakan metode yang ditujukan, baik pada instansi pelaksana maupun kepada masyarakat untuk mencapai kondisi pengelolaan sarana yang berkesinambungan dan digunakan secara efektif. Dirancang sedemikian rupa untuk melibatkan pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) utama dan menganalisis keberadaan masyarakat yang memiliki empat komponen penting: lelaki miskin, perempuan miskin, lelaki kaya, perempuan kaya;

- b) menggunakan satu set indikator yang “sector specific” untuk mengukur kesinambungan, kebutuhan, gender, dan kepekaan akan kemiskinan. Masing-masing diukur dengan menggunakan urutan alat partisipatif pada masyarakat, instansi pelaksana dan pembuat kebijakan. Hasil dari penilaian pada tingkat masyarakat dibawa oleh wakil-wakil masyarakat pengguna dan instansi pelaksana ke dalam rapat pihak berkepentingan (*stakeholder*), dengan tujuan untuk secara bersama mengevaluasi faktor-faktor kelembagaan yang berpengaruh pada dampak proyek dan kesinambungan pada tingkat lapangan. Hasil dari penilaian kelembagaan digunakan untuk melakukan peninjauan ulang atas kebijakan pada tingkat program atau tingkat nasional;
- c) menghasilkan sejumlah data kualitatif tingkat desa, sebagiannya dapat dikuantitatifkan kedalam sistem ordinal oleh para warga desa itu sendiri. Data kuantitatif ini dapat dianalisis secara statistik; dan
- d) dengan cara ini kita dapat mengadakan analisis antarmasyarakat, antarproyek dan antarwaktu, serta pada tingkat program. Dengan demikian MPA dapat digunakan untuk menghasilkan informasi manajemen untuk proyek skala besar dan data yang sesuai untuk analisis program.

Sebagai suatu pendekatan proses pembangunan, partisipasi masyarakat ternyata memiliki model yang beragam. Masyarakat bisa saja hanya dilibatkan sebagai partner konsultasi pemerintah, atau berperan sebagai perumus program kesejahteraan mereka sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan, masyarakat diberi kesempatan untuk terlibat dalam program peningkatan kualitas lingkungan mereka sendiri.

Suatu metode melibatkan masyarakat dalam suatu rumusan yang disebut “STARR method.” STARR kepanjangan dari: *study the problem* (mengkaji masalah); *act on the finding* (melakukan tindakan terhadap, temuan kajian, bisa diterjemahkan sebagai langkah-langkah perencanaan atau perancangan); *reassess the situation* (melakukan tinjauan kembali atau rekonfirmasi antara rencana dengan situasi atau kenyataan di lapangan); dan *react accordingly* (bersikap realistik atau melakukan suatu penyesuaian antara rencana dan kenyataan).

## **BENTUK DAN JENIS PARTISIPASI MASYARAKAT**

**BENTUK**-bentuk partisipasi meliputi: (1) konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa; (2) sumbangan spontan berupa uang dan barang; (3) mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari pihak ketiga; (4) mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan di-biaya seluruhnya oleh masyarakat; (5) sumbangan dalam bentuk kerja; (6) aksi massa; (7) mengadakan pembangunan di kalangan keluarga; dan (8) membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom. Adapun rinciannya, lihat Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk-bentuk partisipasi dan lingkup kegiatan

Bentuk Partisipasi	Lingkup Kegiatan
Partisipasi pasif/manipulatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi</li> <li>2. Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek</li> <li>3. Informasi yang dipertukarkan terbatas</li> </ol>
Partisipasi dengan pemberian informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan cara menjawab pertanyaan penelitian</li> <li>2. Masyarakat tidak terlibat dalam proses penyelesaian</li> <li>3. Hasil tidak dibahas bersama masyarakat</li> </ol>
Partisipasi melalui konsultasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpartisipasi melalui cara berkonsultasi</li> <li>2. Orang luar membangun pandangan sendiri</li> <li>3. Tidak ada peluang bagi pembuatan keputusan bersama</li> </ol>
Partisipasi untuk insentif material	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan cara menyediakan sumberdaya</li> <li>2. Tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran</li> <li>3. Masyarakat tidak berandil melanjutkan kegiatan</li> </ol>
Partisipasi fungsional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk kelompok untuk mencapai tujuan</li> <li>2. Berdasarkan keputusan utama yang disepakati</li> <li>3. Dibantu fasilitator tetapi pada saatnya mampu mandiri</li> </ol>
Partisipasi interaktif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis bersama saat perencanaan kegiatan dan pembuatan lembaga sosial atau penguatan kelembagaan</li> <li>2. Melibatkan metodologi interdisipliner</li> <li>3. Masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan</li> </ol>
<i>Self mobilization</i> (mandiri)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas</li> <li>2. Mengembangkan kontak dengan lembaga lain</li> <li>3. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada</li> </ol>

Sumber: Direktorat Kawasan Khusus dan Daerah Tertinggal, Bappenas (2008).



Adapun jenis-jenis partisipasinya meliputi: (1) pikiran; (2) tenaga; (3) pikiran dan tenaga; (4) keahlian; (5) barang; dan (6) uang. Dari jenis-jenis partisipasi tersebut akan dijabarkan seperti berikut.

#### **1. Pikiran**

Pikiran merupakan jenis partisipasi pada level pertama, di mana partisipasi merupakan partisipasi dengan menggunakan pikiran seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

#### **2. Tenaga**

Merupakan jenis partisipasi pada level kedua, di mana partisipasi tersebut dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

#### **3. Pikiran dan tenaga**

Jenis partisipasi pada level ketiga, di mana tingkat partisipasi tersebut dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang sama. Biasanya konteks partisipasi tersebut berada pada suatu lembaga atau partai.

#### **4. Keahlian**

Merupakan jenis partisipasi pada level keempat, di mana dalam hal tersebut keahlian menjadi unsur yang paling diinginkan untuk menentukan suatu keinginan.

#### **5. Barang**

Merupakan jenis partisipasi pada level kelima, di mana partisipasi dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan.

#### **6. Uang**

Adalah jenis partisipasi pada level keenam, di mana partisipasi tersebut menggunakan uang sebagai alat guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Biasanya tingkat partisipasi tersebut dilakukan oleh orang-orang pada kalangan atas.

## **M**.FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT

**MENURUT** Slamet (1994: 97, 137-143), faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan mata pencaharian. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri.

Secara teoretis, tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh:

### **1. Jenis kelamin**

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat ini, akan menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita. Menurut Soedarno dkk. (*dalam* Yulianti, 2000: 34), bahwa di dalam sistem pelapisan atas dasar seksualitas ini, golongan pria memiliki hak istimewa dibandingkan golongan wanita. Dengan demikian, maka kecenderungannya, kelompok pria akan lebih banyak berpartisipasi.

### **2. Usia**

Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan, Soedarno dkk. (*dalam* Yulianti, 2000: 34). Usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi (Slamet, 1994: 142). Dalam hal ini golongan tua yang dianggap lebih berpengalaman atau senior, akan lebih banyak memberikan pendapat dalam hal menetapkan keputusan.

### **3. Tingkat pendidikan**

Demikian pula halnya dengan tingkat pengetahuan. Litwin (*dalam* Yulianti, 2000: 34) mengatakan, bahwa salah satu karakteristik partisi-

pan dalam pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan. Faktor pendidikan dianggap penting karena dengan pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar, dan cepat tanggap terhadap inovasi.

#### **4. Tingkat penghasilan**

Tingkat penghasilan juga mempengaruhi partisipasi masyarakat. Menurut Barros (*dalam* Yulianti, 2000: 34), bahwa penduduk yang lebih kaya kebanyakan membayar pengeluaran tunai dan jarang melakukan kerja fisik sendiri. Sementara penduduk yang berpenghasilan pas-pasan akan cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga. Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkat penghasilan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Masyarakat hanya akan bersedia untuk mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai akan sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka (Turner *dalam* Panudju, 1999: 77-78).

#### **5. Mata pencaharian**

Hal ini berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa mata pencaharian dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, kerja bakti, dan sebagainya.

Sementara itu faktor-faktor eksternal dapat dikatakan sebagai petaruh (*stakeholder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program (Sunarti, 2003; dan Suciati, 2007, 39). Adapun faktor-faktor eksternal dalam penyusunan PPMK, adalah pemerintah dan swasta (LSM).

## N • KESIMPULAN

**PERENCANAAN** pada dasarnya adalah penetapan alternatif, yaitu menentukan bidang-bidang dan langkah-langkah perencanaan yang akan diambil dari berbagai kemungkinan bidang dan langkah yang ada. Bidang dan langkah yang diambil ini tentu saja dipandang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, sumberdaya yang tersedia dan mempunyai risiko yang sekecil-kecilnya. Tiga tahapan perencanaan pembangunan, yakni: (1) perumusan dan penentuan tujuan; (2) pengujian atau analisis opsi atau pilihan yang tersedia; dan (3) pemilihan rangkaian tindakan atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan telah disepakati bersama.

Partisipasi masyarakat dalam manajemen pembangunan akan menghantarkan masyarakat untuk dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi, menganalisis akar-akar masalah tersebut, mendesain kegiatan-kegiatan terpilih, serta memberikan kerangka untuk pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pembangunan.

Dewasa ini partisipasi (keikutsertaan) masyarakat dalam program pembangunan sudah ada kemajuan dibanding dengan pada zaman era orde lama. Di mana sekarang masyarakat dapat dengan leluasa mengeluarkan pemikiran-pemikiran yang nantinya akan dipertanggungjawabkan pada dirinya agar dapat berperan serta dengan aktif dalam pembangunan. Dan tujuan pemerintah untuk perlakuan sistem *button up planning* dan *top down planning* dapat terwujud karena masyarakat yang pro-aktif dalam setiap kegiatan pembangunan pemerintah.

Proses penyusunan rencana pembangunan secara demokratis dan partisipatoris dilakukan melalui forum musrenbang, mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten atau kota, kemudian pada tingkat provinsi. Hasil dari musrenbang provinsi kemudian dibawa ke musrenbang nasional yang merupakan sinkronisasi dari program kementerian dan lembaga dan harmonisasi dekonsentrasi dan tugas perbantuan.

Model keterlibatan masyarakat dapat juga dikembangkan berdasarkan tahap-tahap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan suatu lingkungan atau kawasan binaan. Tahap-tahapan tersebut adalah:

(1) tahap identifikasi masalah; (2) tahap pengembangan program/rencana/rancangan; (3) sosialisasi program/rencana rancangan; (4) tahap implementasi program/rencana/rancangan; dan (5) tahap evaluasi.

Kegiatan pengumpulan informasi partisipatif berguna untuk mengidentifikasi wawasan warga masyarakat yang terkena dampak dan untuk melengkapi data kuantitatif dan kualitatif lainnya (non partisipatif). Namun, kegiatan tersebut biasanya sekadar bersifat mengambil (*ekstraktif*) dan bahan pertanyaan, dan tidak menciptakan rasa kepemilikan terhadap proyek atau penelitian.

Proses konsultasi di mana tema atau problem dan solusi yang disarankan ditentukan sebelumnya oleh pihak luar mungkin juga tidak menghasilkan komitmen. Karena itu, konsultasi perlu dipahami sebagai prosedur terbatas untuk mengikutsertakan para *stakeholder*. Proses kolaboratif mengundang para *stakeholder* untuk menjadi mitra dalam proses pembuatan keputusan. Jadi, warga masyarakat dan *stakeholder* kelembagaan mengembangkan rasa kepemilikan, yang memungkinkan untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan lebih berkelanjutan. Akhirnya, kendali bersama memungkinkan para *stakeholder* bersangkutan menjadi pelaku penuh dalam pembangunan secara mandiri. Sedangkan para profesional hanya memfasilitasi masyarakat dalam proses penyusunan rencana secara bersama-sama, sehingga jaringan dan organisasi daerah diperkuat.

Pembangunan perdesaan dengan menggunakan pendekatan program partisipatif masyarakat setempat akan efektif dalam mendorong ketersediaan infrastruktur sebagai sarana aksesibilitas untuk menunjang kegiatan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, dan menimbulkan rasa memiliki di kalangan masyarakat, sehingga pemeliharaan infrastruktur di masa yang akan datang dapat menggunakan dana-dana swadaya atau modal sosial yang ada pada masyarakat.

Metode-metode partisipasi dapat digunakan oleh lembaga pembangunan untuk pengumpulan data, konsultasi, kolaborasi atau pembuatan keputusan bersama, atau pemberdayaan melalui kendali bersama. Metode-metode tersebut dapat digunakan pada berbagai tahap, se-

jak penyusunan konsep awal sampai ke evaluasi keseluruhan. Seringkali, satu prakarsa saja melibatkan berbagai kelompok dan organisasi di beberapa tingkat partisipasi publik selama interaksi mereka dengan lembaga pemerintah.

Terdapat berbagai metode pembangunan partisipasi yang dapat dijadikan dasar dalam pembangunan masyarakat seperti, Metode PAM, PRA, KTP, PRD, PAR, PPKP, PLM, dan MPA. Berbagai metode tersebut dapat dilaksanakan sesuai tujuan pelaksanaan pembangunan yang diharapkan oleh masyarakat, yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat secara keseluruhan.

Bentuk-bentuk partisipasi meliputi: (1) konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa; (2) sumbangan spontan berupa uang dan barang; (3) mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari pihak ketiga; (4) mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan di-biaya seluruhnya oleh masyarakat; (5) sumbangan dalam bentuk kerja; (6) aksi massa; (7) mengadakan pembangunan di kalangan keluarga; dan (8) membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom. Adapun jenis-jenis partisipasinya meliputi: (1) pikiran; (2) tenaga; (3) pikiran dan tenaga; (4) keahlian; (5) barang; dan (6) uang

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan mata pencaharian. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R.S. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 8-82.
- Agusta, I. 2007. *Aneka Metode Partisipasi untuk Pembangunan Desa*. Blogspot <http://iagusta.blogspot.com/>. Sosiolog Pedesaan Institut Pertanian Bogor. Diakses, 5 April 2013.
- Anonim. (t.t.). *Kajian Keadaan Pedesaan Secara Partisipatif*. DPID.

- Anonim. (t.t.). *Perencanaan Partisipatif pada Tingkat Lapangan*. DPID.
- Anonim. 2002. *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Website. Perkumpulan Masyarakat Penanggulangan Bencana. <http://pmpbencana.org>. Diakses, 5 April 2013.
- Aristo, D.A. 2004. Rejuvenasi Peran Perencana dalam Menghadapi Era Perencanaan Partisipatif “Sebuah Tahapan Awal dalam Pembentukan Kultur Masyarakat Partisipatif.” *Disampaikan dalam: Seminar Tahunan ASPI (Asosiasi Sekolah Perencana Indonesia)* Universitas Brawijaya, Malang Juli 2004. Teknik Planologi ITB.
- Arnstein, Sherry R. 1969. A leader of citizen participation. *JAIP*, July; 35 (4): 216-224.
- Asngari, P.S. 2001. Peranan agen pembaruan/penyuluh dalam usaha memberdayakan (empowerment) sumberdaya manusia pengelola agribisnis. *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi*. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, 29.
- Bappenas. 2001. *Konsep Strategi dan Pelaksanaan Pengembangan Prasarana Perdesaan (P2D)*. Jakarta: Sekretariat Perencanaan dan Evaluasi Pengembangan Prasarana Perdesaan (P2D).
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Bourne. 1984. *Internal Structure of the City: Reading On Urban Form*. Growth, and Policy.
- Cahyono, B.Y. 2006. *Metode Pendekatan Sosial dalam Pembangunan Partisipatif*. [lppm.petra.ac.id/ppm/COP/download](http://ppm.petra.ac.id/ppm/COP/download). Diakses, 5 April 2013.
- Conyers, Diana. 1984. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dayal, R., Christine van Wijk, and Nilanjana Mukherjee. 2000. *Methodology for Participatory Assessments with Communities, Institutions and Policy Makers*. Website. <http://www.waspola.org/default/policy/web>. Diakses 5 April 2013.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2009. *Kebijakan Teknis Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dan Perkotaan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*.

- Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2006. *Penyusunan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan*.
- Godschalk, D.R. 2004. Land use planning challenges: Copping with conflicts in visions of sustainable development and liveable communities. *Journal of the American Planing Association*, 70 (1): 5-13.
- Iskandar, Santoso. 1994. *Sistem Perumahan Sosial Indonesia*. Jakarta: Center for Urban Studies.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat. Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty, 47-48.
- Mahmudi, A. 2004. Metode penelitian kritis dan prinsip-prinsip participatory action research (PAR). *Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi Agama Islam Swara*, November; II (19).
- Midgley, James. 1986. *Community Partisipation, Sosial Development and The State*. London: Mathuen.
- Mosher, A.T. 1965. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Syarat-syarat Mutlak Pembangunan dan Modernisasi*. (disadur oleh: Ir. S. Krisnandhi dan Bahrin Samad). Jakarta: CV Yasaguna, 191.
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Membangun Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Cipta, 104.
- Panudju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung: Alumni, 77-78.
- Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala BAPPENAS. [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id). (pdf). Diakses, 5 April 2013.
- Rudito, B. dan Budimanta, A. 2003. *Pengelolaan Community Development*. Jakarta: Indonesia Center for Sustainable Development, 29, 33.
- Sa'id, G dan Intan, A.H. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 44.
- Salusu, J. 1998. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Gramedia.



- Saharia. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat di Pedesaan sebagai Salah Satu Upaya Pemanfaatan Potensi Sumberdaya Manusia Secara Optimal*. Makalah Individu Pengantar Falsafah Sains (PPS702). Sekolah Pascasarjana/S3 Institut Pertanian Bogor. E-mail: sahauntad@yahoo.com. Diakses, 5 April 2013.
- Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB. Press.
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solihin, D. 2006. *Perencanaan Pembangunan Partisipatif*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Aparatur Pemerintahan Daerah. Jakarta, 27 Desember 2006. Sekolah Tinggi Pemerintahan Abdi Negara.
- Suharto, E. 2002. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Community work in New Zealand. [http://www.policy.hu/suharto/modul\\_a/makindo\\_19.htm](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_19.htm). Diakses, 5 April 2013.
- Suciati. 2007. Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana umum tata ruang Kota Pati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Agustus; 2 (9): 26-43.
- Sunarti. 2003. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan perumahan secara kelompok. *Jurnal Tata Loka*, Januari; 5 (1): 75-86.
- Suzetta, P. 2007. *Perencanaan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Menteri Negara.
- Thoyib, M. 2007. *Model pembelajaran partisipatif*. Website. Departemen Sosial RI. <http://www.mirror.depsos.go.id/>. Diakses, 5 April 2013.
- Yulianti, Rina. 2000. *Efektivitas Metode Peran Serta Masyarakat dalam Pembangunan dan Pengelolaan Limbah Perkotaan di Perumahan Mojosongo Surakarta*. Semarang: Magister Teknik Pembangunan Kota, Undip.

## Bab VIII



# Metode Lokakarya DALAM PENGUMPULAN SARAN, PENDAPAT, DAN TANGGAPAN MASYARAKAT DALAM PENYUSUNAN ANALISIS DAMPAK LINGKUNGAN

*Oleh Andam Surianty Ardan*

**A**MDAL (atau EIA) merupakan studi lingkungan untuk melihat besar dan pentingnya dampak suatu kegiatan terhadap lingkungan yang mencakup: fisik: struktur tanah, geologi, bentang lahan; kimia: pencemaran air, udara dan tanah; dan biologi: dampak terhadap flora dan fauna serta kesehatan masyarakat.

AMDAL adalah sistem yang berasal dari Amerika Serikat yang diterapkan sebagai mekanisme untuk memaksakan (*law enforce*) implementasi UU Nasional Kebijakan Lingkungan (NEPA) tahun 1970. Dalam UU tersebut ditetapkan bahwa setiap Tindakan Federal penting harus disertai Pernyataan Dampak Lingkungan (EIS). EIS dihasilkan melalui proses EIA. Sistem ini selanjutnya digunakan oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Masing-masing negara mengembangkan sistem tersebut sesuai dengan kondisi setempat.

Metode kajian dapat bersifat universal, namun posisi EIA disesuaikan dengan sistem pengendalian (*development control*) di masing-masing negara<sup>1</sup>. Khusus di Indonesia disebut dengan AMDAL sebagai syarat permohonan (bukan pemberian) izin suatu rencana kegiatan/usaha.

Sebelum diterbitkannya UU Nomor 4 Tahun 1982 diterapkan dan dikenal sebagai: PEDAL, KADAL, STUDAL, SANDAL, dan ANDAL. Selanjutnya penetapan UU Nomor 4 Tahun 1982 membakukan dengan istilah AMDAL. Sebagai dasar hukum lanjutan ditetapkan PP 27 Tahun 1999 tentang *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan* dan UU 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup* yang menjadi payung hukum dalam segala bentuk Pengelolaan Lingkungan Hidup yang dianggap penting dan perlu dijaga. Kewajiban AMDAL di Indonesia diatur dalam PP Nomor 27 Tahun 1999, sedangkan kegiatan wajib AMDAL diatur dalam Kepmen LH Nomor 17 Tahun 2000. Sementara yang menjadi acuan dalam penyusunan dokumen AMDAL, adalah Permen Nomor 08 Meneg LH Tahun 2006 (Keraf, 2002).

Seiring berjalannya waktu, Permen 08 digantikan oleh Permen Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup*. Dalam permen pengganti yang secara efektif mulai diterapkan pada bulan April diatur tentang keterlibatan masyarakat tentang pembuatan dokumen ANDAL. Dan untuk lebih menegaskan, maka dikeluarkan Permen Nomor 17 Meneg LH tentang *Pedoman Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Analisis Dampak Lingkungan Hidup dan Izin Lingkungan*. Dalam permen yang terdiri atas enam pasal ini diatur tentang *Tatacara Melibatkan Masyarakat dalam Proses Penyusunan Dokumen ANDAL* yang harus dilakukan dan tidak boleh diabaikan oleh pemrakarsa dan penyusun ANDAL.

Untuk lebih mendetailkan peran serta masyarakat serta cara pelibatan masyarakat dalam penyusunan dokumen ANDAL, maka pada Lampiran Permen Nomor 17 Tahun 2012 dibuatkan secara rinci bagaimana model, cara dan pelaksanaan peran serta masyarakat. Pada Bab II ten-

---

<sup>1</sup> di mana di Kanada diterapkan dengan sangat selektif dan melalui tahap yang memfokus. Di Australia merupakan prakarsa pemrakarsa kegiatan untuk menghindari gugatan pada masa datang

tang *Tata Cara Pengikutsertaan Masyarakat dalam Proses AMDAL* dijelaskan tentang masyarakat yang diikutsertakan dalam proses AMDAL yang mencakup: (1) masyarakat terkena dampak; (2) masyarakat pemerhati lingkungan; dan (3) masyarakat yang terpengaruh atas segala bentuk keputusan dalam proses AMDAL.

Pengikutsertaan masyarakat tersebut dilakukan melalui pengumuman rencana usaha dan/atau kegiatan serta konsultasi publik yang dilakukan sebelum penyusunan dokumen KA. Melalui proses pengumuman dan konsultasi publik, masyarakat dapat memberikan SPT yang disampaikan secara tertulis kepada pemrakarsa dan menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangan penilaian dokumen AMDAL.

Di samping itu, masyarakat yang terkena dampak melalui wakilnya wajib dilibatkan dalam proses penilaian dokumen ANDAL dan RKL-RPL melalui Rapat Komisi Penilai AMDAL. Wakil masyarakat terkena dampak merupakan salah satu anggota Komisi Penilai AMDAL. Untuk mensosialisasikan rencana usaha, maka wajib dilakukan dengan memasang pengumuman di media massa, papan pengumuman atau bentuk-bentuk komunikasi yang bisa efektif untuk memberikan informasi. Maksud dari semua bentuk informasi ini adalah memberitahukan kepada masyarakat terutama yang akan terkena dampak langsung ataupun tidak langsung dari kegiatan atau usaha yang akan dilakukan sehingga masyarakat bias menyampaikan SPT terkait usaha atau kegiatan yang akan dilakukan. Dalam butir 3 dijelaskan secara berurutan bagaimana penyampaian, penerimaan dan dokumentasi SPT seperti berikut.

- a. Masyarakat dengan mencantumkan identitas pribadi yang jelas berhak menyampaikan SPT secara tertulis/terekam terhadap rencana usaha dan/atau kegiatan yang diumumkan selama periode 10 hari kerja sejak tanggal pengumuman dilaksanakan.
- b. SPT yang disampaikan oleh masyarakat antara lain dapat berupa:
  - 1) informasi deskriptif tentang keadaan lingkungan sekitar rencana usaha dan/atau kegiatan;
  - 2) nilai-nilai lokal terkait dengan rencana usaha dan/atau kegiatan yang diusulkan; dan/atau

- 3) aspirasi masyarakat terkait dengan rencana usaha dan/atau kegiatan yang diusulkan.
- c. SPT disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah (lokal) yang sesuai dengan lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan.
- d. SPT sebagaimana dimaksud di atas disampaikan kepada pemrakarsa, dan:
  - 1) menteri, melalui sekretariat komisi penilai AMDAL Pusat, untuk dokumen AMDAL yang dinilai di komisi penilai AMDAL Pusat;
  - 2) gubernur, melalui sekretariat komisi penilai amdal provinsi, untuk dokumen AMDAL yang dinilai di komisi penilai amdal provinsi; atau
  - 3) bupati, melalui sekretariat komisipenilai amdal kabupaten/kota, untuk dokumen AMDAL yang dinilai di komisi penilai AMDAL kabupaten/kota.
- e. Berdasarkan SPT yang telah diterima, pemrakarsa wajib mendokumentasikan dan mengolah saran, pendapat, dan tanggapan masyarakat.
- f. SPT masyarakat tersebut wajib digunakan oleh pemrakarsa sebagai masukan dalam penyusunan dokumen KA.  
Sementara pelaksanaan konsultasi publik, seperti berikut.
  1. Pihak yang melakukan konsultasi publik:
    - a) konsultasi publik bagi rencana usaha dan/atau kegiatan yang wajib memiliki AMDAL dilakukan oleh pemrakarsa;
    - b) konsultasi publik dapat dilakukan sebelum, bersamaan atau setelah pengumuman rencana usaha dan/atau kegiatan; dan
    - c) konsultasi publik sebagaimana dimaksud huruf dilakukan terhadap: 1) masyarakat terkena dampak; 2) masyarakat pemerhati lingkungan; dan 3) masyarakat yang terpengaruh atas segala bentuk keputusan dalam proses AMDAL
  2. Muatan informasi dan bentuk konsultasi publik:
    - a) sebelum pelaksanaan konsultasi publik, pemrakarsa berkoordinasi dengan instansi terkait dan tokoh masyarakat yang akan dilibatkan dalam proses konsultasi publik;

- b) pemrakarsa mengundang masyarakat yang akan dilibatkan dalam konsultasi publik untuk hadir dalam acara konsultasi publik dengan menyampaikan informasi antara lain mengenai:
  - 1) tujuan konsultasi publik;
  - 2) waktu dan tempat konsultasi publik;
  - 3) cara atau proses konsultasi publik yang akan dilakukan kepada masyarakat;
  - 4) di mana saja masyarakat dapat memperoleh informasi tambahan; dan
  - 5) lingkup tanggapan dan informasi yang diharapkan.
- c) konsultasi publik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dengan menggunakan cara dan metode yang dapat secara efektif dan efisien menjangkau SPT masyarakat, seperti: 1) lokakarya; 2) seminar; 3) FGD; 4) temu warga; 5) forum dengar pendapat; 6) dialog interaktif; dan/atau 7) metode lain yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi secara dua arah.

Berdasarkan Lampiran Permen Nomor 17 ini jelas pedoman untuk menjangkau SPT seperti tertulis pada poin c di atas. Salah satu metode yang bisa dipakai adalah metode lokakarya. Metode lokakarya adalah salah satu metode untuk memecahkan masalah. Secara arti kata metode lokakarya atau (Inggris: *workshop*) adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Sebuah lokakarya adalah pertemuan ilmiah yang kecil. Menurut Artikata.com, lokakarya adalah pertemuan antara para ahli (pakar) untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam bidang keahliannya; sanggar kerja; ber-lo-ka-karya (v) ‘melakukan lokakarya.’

Untuk lebih memahami metode lokakarya dalam menggumpulkan SPT masyarakat terhadap kegiatan proyek/usaha atau kegiatan yang memerlukan AMDAL, maka penulis mencoba membandingkan lokakarya dengan metode lain, seperti seminar, simposium, training, dan lain-lain. Apa kelebihan dan kekurangan lokakarya serta bagaimana cara melaksanakan lokakarya untuk menggumpulkan SPT.

Dalam buku ini, selain cara pengumpulan SPT melalui komunikasi dua arah, maka cara melaksanakan dan kelebihan serta kekurangan dan kelebihan masing-masing metode juga dikemukakan.

Dengan tujuan supaya dapat dipahami masing-masing metode yang dapat dipilih untuk menjangking SPT masyarakat yang diperlukan dalam penyusunan dokumen AMDAL.

## BEBERAPA METODE YANG DAPAT DIPILIH UNTUK MENJARING SPT

**BEBERAPA** metode yang disebutkan di atas akan dituliskan satu per satu supaya bisa diketahui kelebihan dan kekurangan serta bagaimana melaksanakan kegiatan tersebut.

### **1. Seminar**

Seminar bisa diartikan sebuah bentuk pengajaran akademis (pembahasan masalah secara ilmiah). Baik diberikan di sebuah universitas, oleh organisasi tertentu, atau diberikan oleh profesional. Kata seminar itu sendiri berasal dari kata Latin, yaitu *seminarum*, yang artinya “tanah tempat menanam benih.”

Seminar biasanya fokus pada suatu topik tertentu yang khusus (sama seperti training), di mana mereka yang hadir dapat berpartisipasi secara aktif. Namun, seminar seringkali dilaksanakan dalam bentuk dialog dengan moderator, atau melalui sebuah presentasi hasil penelitian dalam bentuk yang formal. Kadangkala ada sesi debat dan ada kala berbagi pengalaman, walaupun topik yang dibahas adalah masalah sehari-hari. Dalam membahas masalah, tujuannya adalah mencari suatu pemecahan, oleh karena itu suatu seminar selalu diakhiri dengan kesimpulan atau keputusan-keputusan yang merupakan hasil pendapat bersama, yang kadang-kadang diikuti dengan resolusi atau rekomendasi.

Pembahasan dalam seminar berpangkal pada makalah atau kertas kerja yang telah disusun sebelumnya oleh beberapa orang pembicara sesuai dengan pokok-pokok bahasan yang diminta oleh sesuatu panitia

penyelenggara. Pokok-pokok bahasan yang diminta oleh suatu panitia penyelenggara. Pokok bahasan yang telah ditentukan, akan dibahas secara teoretis dan dibagi menjadi beberapa subpokok bahasan bila masalahnya sangat luas. Pada awal seminar, dapat dibuka dengan suatu pandangan umum oleh orang berwenang<sup>2</sup>, sehingga tujuan seminar terarah. Kemudian hadirin (massa) dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas permasalahan lebih lanjut. Tiap kelompok dapat diserahkan tugas membahas suatu subpokok bahasan untuk dibahas dalam kelompok yang biasanya juga disebut seksi/komisi, di bawah pimpinan seorang ketua komisi (kelompok). Dari hasil-hasil kelompok, disusun suatu perumusan yang merupakan suatu kesimpulan yang dirumuskan oleh suatu tim perumus yang ditunjuk.

Pembahasan dalam seminar memakan waktu yang lebih lama, karena sifatnya yang ilmiah. Apabila para pembicara tidak dapat mengendalikan diri biasanya waktu banyak dipergunakan untuk pembahasan yang kurang penting. Oleh karena itu, dibutuhkan pimpinan kelompok yang menguasai persoalan, sehingga penyimpangan dari pokok persoalan dapat dicegah. Penyimpangan ini dapat di atasi bila setiap kali ketua sidang menyimpulkan hasil pembicaraan sehingga apa yang akan dibicarakan selanjutnya sudah terarah.

Pastinya, jika Anda berperan sebagai peserta, Anda harus siap menulis apa yang ingin Anda tanyakan atau yang belum dipahami dari apa yang dibahas oleh si pembicara. Karena memang Anda harus mendapat sesuatu dan hasil, bukan? Hal ini harus Anda lakukan mengingat Anda sama sekali tidak akan praktek pada saat acara berlangsung.

#### **a. Penggunaan seminar**

Seminar akan efektif bila: (1) tersedia waktu yang cukup untuk membahas persoalan; (2) problema sudah dirumuskan dengan jelas; (3) para peserta dapat diajak berfikir logis; (4) problema memerlukan pemecahan yang sistematis; (5) problema akan dipecahkan secara menyeluruh; (6) pimpinan sidang cukup terampil dalam menggunakan metode ini; dan (7) kelompok tidak terlalu besar, sehingga memungkinkan setiap peserta mengambil bagian dalam berpendapat.

---

<sup>2</sup> yang ditunjuk panitia



### **b. Kelebihan dan kelemahan**

Kelebihan seminar, yakni: (1) membangkitkan pemikiran yang logis; (2) mendorong pada analisa menyeluruh; (3) prosedurnya dapat diterapkan untuk berbagai jenis problema; (4) membangkitkan tingkat konsentrasi yang tinggi pada diri peserta; dan (5) meningkatkan keterampilan dalam mengenal problema.

Adapun kelemahannya, karena: (1) membutuhkan banyak waktu; (2) memerlukan pimpinan yang terampil; (3) sulit dipakai bila kelompok terlalu besar; (4) mengharuskan setiap anggota kelompok untuk mempelajari terlebih dahulu; dan (5) memungkinkan perlunya dilanjutkan pada diskusi yang lain.

## **2. Simposium**

Artikata.com memberikan pengertian simposium sebagai: (1) pertemuan dengan beberapa pembicara yang mengemukakan pidato singkat tentang topik tertentu atau tentang beberapa aspek dari topik yang sama; (2) kumpulan pendapat tentang sesuatu, terutama yang dihimpun dan diterbitkan; dan (3) kumpulan konsep yang diajukan oleh beberapa orang atas permintaan suatu panitia.

Secara umum, simposium adalah serangkaian pidato pendek di depan pengunjung dengan seorang pemimpin. Simposium menampilkan beberapa orang pembicara dan mereka mengemukakan aspek-aspek pandangan yang berbeda dan topik yang sama. Dapat juga terjadi, suatu topik persoalan dibagi atas beberapa aspek, kemudian setiap aspek disoroti tersendiri secara khusus, tidak perlu dari berbagai sudut pandangan.

Pembicara dalam simposium terdiri atas pembicara (pembahas utama) dan penyanggah (pemrasaran banding), di bawah pimpinan seorang moderator. Pendengar diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat setelah pembahas utama dan penyanggah selesai berbicara. Moderator hanya mengkoordinasikan jalannya pembicaraan dan meneruskan pertanyaan-pertanyaan, sanggahan, atau pandangan umum dari peserta. Hasil simposium dapat disebarluaskan, terutama dari pembahas utama dan penyanggah, sedangkan pandangan-pandangan umum yang dianggap perlu saja.

#### **a. Penggunaan simposium**

Simposium dapat digunakan: (1) untuk mengemukakan aspek-aspek yang berbeda dari suatu topik tertentu; (2) jika kelompok peserta besar; (3) kalau kelompok membutuhkan keterampilan yang ringkas; dan (4) jika ada pembicara yang memenuhi syarat (ahli dalam bidang yang disoroti).

#### **b. Kelebihan dan kelemahan**

Kelebihan simposium, adalah: (1) dapat dipakai pada kelompok besar maupun kecil; (2) dapat mengemukakan informasi banyak dalam waktu singkat; (3) pergantian pembicara menambah variasi dan sorotan dari berbagai segi akan menjadi sidang lebih menarik; dan (4) dapat direncanakan jauh sebelumnya.

Sementara kelemahannya: (1) kurang spontanitas dan kreativitas, karena pembahas maupun penyanggah sudah ditentukan; (2) kurang interaksi kelompok; (3) menekankan pokok pembicaraan; (4) agak terasa formal; (5) kepribadian pembicara dapat menekankan materi; (6) sulit mengadakan kontrol waktu; (7) secara umum membatasi pendapat pembicara; (8) membutuhkan perencanaan sebelumnya dengan hati-hati untuk menjamin jangkauan yang tepat; dan (5) cenderung dipakai secara berlebihan.

### **3. Diskusi panel**

Panel merupakan salah satu bentuk diskusi yang sudah direncanakan tentang suatu topik di depan para pengunjung. Diskusi panel dibawakan oleh 3–6 orang yang dianggap ahli yang dipimpin oleh seorang moderator.

Para panelis berdiskusi sedemikian rupa, sehingga para pengunjung dapat mengikuti pembicaraan mereka. Pengunjung hanya berfungsi sebagai pendengar, oleh karena itu pengunjung yang begitu besar jumlahnya dianggap sebagai kelompok yang diajar oleh suatu regu guru. Tetapi panel tidak boleh hanya sekadar merupakan pengajaran informatif, melainkan harus dapat merangsang cara berpikir massa dengan memberikan berbagai perspektif.

Pelaksanaan panel dimulai dari perkenalan para panelis oleh moderator, kemudian disampaikan persoalan umum kepada para panelis

tersebut, untuk didiskusikan. Mereka seharusnya adalah orang-orang yang pandai berbicara dengan lancar dan menarik. Moderator juga memegang peranan dalam diskusi ini, sebagai pengatur jalannya pembicaraan dengan sekali-kali menyimpulkan apa yang dikemukakan oleh para panelis. Perbedaan pendapat tidak menjadi persoalan, karena pada diskusi panel tidak perlu dicapai suatu kesatuan pendapat atau keputusan. Bahkan perbedaan pendapat itulah yang diharapkan dapat memberikan stimulus bagi pendengar untuk dapat berpikir lebih jauh. Pendengar tidak hanya akan menelan pesan yang sudah jadi, melainkan dapat mengikuti proses pemikiran para panelis jalannya diskusi. Setelah diskusi selesai, pendengar dapat membentuk kelompok-kelompok untuk mendiskusikannya lebih lanjut. Akan tetapi selama diskusi panel, pendengar tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pandangan.

#### **a. Penggunaan panel**

Anda dapat menggunakan panel, kalau: (1) ingin mengemukakan pendapat yang berbeda-beda; (2) ingin memberi stimulus para pendengar akan adanya suatu persoalan yang perlu dipecahkan; (3) ada panelis yang memenuhi syarat; (4) pembicaraan terlalu luas untuk didiskusikan dalam kelompok itu; (5) ingin mengajak pendengar melihat “ke dalam” tetapi tidak menginginkan tanggapan secara verbal; dan (6) ada moderator yang cakap, yang dapat menguasai segala aspek dan persoalan yang dibicarakan.

#### **b. Kelebihan dan kekurangan panel**

Adapun kelebihan daripada penggunaan panel, adalah: (1) membangkitkan pikiran; (2) mengemukakan pandangan yang berbeda-beda; (3) mendorong ke analisis lebih lanjut; dan (4) memanfaatkan para ahli untuk berpendapat dan proses pemikirannya dapat membelajarkan orang lain.

Sedangkan kelemahannya, adalah: (1) mudah tersesat bila moderator tidak terampil; (2) memungkinkan panelis berbicara terlalu banyak; (3) tidak memberi kesempatan peserta untuk berbicara; (4) cenderung menjadi serial pidato pendek; dan (5) membutuhkan persiapan yang cukup masak.

#### **4. Rapat**

Apa yang dimaksud dengan rapat?

- 1) Rapat, merupakan suatu bentuk media komunikasi kelompok resmi yang bersifat tatap muka, yang sering diselenggarakan oleh banyak organisasi, baik swasta maupun pemerintah.
- 2) Rapat merupakan alat untuk mendapatkan mufakat, melalui musyawarah kelompok.
- 3) Rapat merupakan media yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan secara musyawarah untuk mufakat.
- 4) Rapat merupakan pertemuan antara para anggota di lingkungan kantor/perusahaan/organisasi sendiri untuk membicarakan, merundingkan suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

Rapat merupakan alat/media komunikasi kelompok yang bersifat tatap muka dan sangat penting, diselenggarakan oleh banyak organisasi, untuk mendapatkan mufakat melalui musyawarah untuk pengambilan keputusan. Jadi rapat merupakan bentuk komunikasi yang dihadiri oleh beberapa orang untuk membicarakan dan memecahkan permasalahan tertentu, di mana melalui rapat berbagai permasalahan dapat dipecahkan dan berbagai kebijaksanaan organisasi dapat dirumuskan.

Walaupun rapat merupakan aktivitas yang sangat penting, namun sering kita temukan beberapa permasalahan dalam rapat, di mana kita sering mendengar adanya keluhan dari pegawai, “Apa sih, gunanya rapat?” Artinya adanya keterpaksaan anggota organisasi untuk mengikuti rapat karena rapat dianggap tidak perlu, membuang-buang waktu.

Hal ini terjadi disebabkan pengelolaan rapat yang kurang tepat, karena: (1) para anggota organisasi terlalu sering diminta mengikuti rapat tanpa dipertimbangkan, siapa yang sebenarnya dan seharusnya terlibat dalam rapat; (2) rapat hanya dijadikan alat pembenaran ide atau kehendak pimpinan; dan (3) hasil rapat tidak pernah ditindaklanjuti atau hanya berhenti pada tataran ide saja, tanpa pernah diusahakan untuk direalisasikan.

#### **5. Lokakarya (*workshop*)**

Kegiatan lokakarya identik dengan seminar, yaitu suatu pertemuan ilmiah untuk membahas masalah tertentu oleh para pakar dalam bidang

tertentu pula. Sumarno (2002) mencontohkan misalnya dalam bidang pendidikan guru sebagai pelaku utama berada pada posisi yang jarang terlibat dalam proses penyusunannya. Sehingga ibarat pahat hanya menunggu ketukan palu. Hal ini sungguh tidak konstruktif apalagi di era MBS dan KTSP. Kadang-kadang kita memerlukan pembinaan berulang kali dari suatu rancangan pelaksanaan program. Kalau dilihat dari SDM, yang benar paham soal pembelajaran adalah praktisi pembelajaran, tetapi kadang perencanaannya pada tataran yang tidak equal dengan pembelajaran. Mereka kadang juga berbicara teknis, sedangkan yang lebih paham situasi di lapangan adalah masyarakat itu sendiri.

Lokakarya dalam tataran teknis membutuhkan kajian luas, bukan hanya teori dengan melupakan situasi. Sehingga kita tidak usah heran program-program tertentu kadang dihadang di perencanaan atau susah diterapkan, bukan berarti kita tidak mengerti tetapi lebih pada kegiatan tersebut kurang bermakna bagi kita. Sesuai teori kebermaknaan adalah sesuatu itu akan bermakna jika pelaku perencana dan pelaksana ada pada tataran yang sama. Sehingga kesan kontekstual akan sangat kental. Jangan salahkan guru jika tidak membelajarkan siswa secara konstruktif karena kita sendiri tidak pernah merasa dibelajarkan dan membelajarkan diri tetapi hanya diajar oleh berbagai penataran.

Perbedaan mendasar antara lokakarya dengan seminar hanya menekankan pada hasil yang didapat dari lokakarya menjadi sebuah produk yang dapat digunakan peserta lokakarya dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan seperti seminar kali ini adalah hanya sebagai pencetus ide yang jika tepat dapat ditindaklanjuti dan jika tidak dapat digunakan bahan pemikiran dan acuan berfikir bagi kalangan pendidik di masa yang akan datang. Karena ada kalanya suatu pemikiran yang baik membutuhkan momen yang tepat bagi pelaksanaannya. Hal tersebut tergantung pada permasalahan yang ditimbulkan oleh pemikiran tersebut.

#### **a. Keunggulan metode lokakarya**

Metode lokakarya memiliki keunggulan dalam penyelenggaraan diskusi yang bersifat panel, yakni: (1) memberi kebebasan berargumen kepada peserta lokakarya dan pemakalah; (2) memberi peluang melibatkan banyak peserta; (3) menyerap informasi sebanyak mungkin un-

tuk suatu hasil atau perubahan konsep semula sehingga ide pemakalah akan diuji dan mendapat tanggapan tentang kelebihan dan kekurangan dari ide para pemakalah; dan (4) dapat digunakan sebagai referensi bagi pengamat dan pemegang kebijakan, baik masyarakat umum maupun pemerintah

#### **b. Manfaat dan kelemahan**

Adapun manfaat dari metode lokakarya dalam penyelenggaraan SPT adalah: (1) memberdayakan masyarakat dalam pelaksanaan SPT; (2) menambah wawasan masyarakat; dan (3) membantu pemrakarsa dan konsultan ANDAL dalam mempercepat pengumpulan SPT.

Kelemahan metode diskusi seperti ini, adalah: (1) memerlukan persiapan yang relatif lama; (2) memerlukan tenaga dan biaya yang besar; (3) melibatkan banyak orang sehingga menyita waktu; dan (4) menimbulkan banyak pro dan kontra, sehingga menimbulkan potensi konflik di antara pengamat dan pelaksana kebijaksanaan.

Kegiatan *workshop* atau lokakarya merupakan kegiatan yang sudah sering dilakukan oleh berbagai kalangan dan meliputi berbagai bidang. Kegiatan *workshop* memang sangat bermanfaat, sehingga banyak pihak yang sering menyelenggarakan kegiatan tersebut. Kegiatan *workshop* tidak hanya dilakukan dalam dunia pendidikan, bahkan sekarang kegiatan *workshop* sering digunakan untuk tujuan komersial. Informasi yang didapat dari *workshop* akan membantu dalam menjalani suatu kegiatan yang tentunya sesuai dengan materi yang dibahas dari *workshop* tersebut. Penyelenggaraan *workshop* ditentukan oleh lembaga yang menyelenggarakan kegiatan tersebut.

Dalam prakteknya, kegiatan *workshop* sendiri memiliki jenis-jenis yang dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pembagian jenis-jenis *workshop* tersebut hanya digunakan sebagai suatu cara untuk memudahkan dalam menggolongkan dan mempelajari. Dalam dunia pendidikan hal semacam ini juga biasanya dibahas dalam beberapa materi, namun banyak juga masyarakat yang tidak mengetahui tentang pembagian atau jenis-jenis *workshop* tersebut. Bertitik tolak dari keadaan tersebutlah, sehingga perlu adanya pembahasan mengenai hal tersebut. Untuk itu-

lah buku ini akan membahas jenis-jenis *workshop* ditinjau dari berbagai aspek yang semoga hasilnya bisa bermanfaat.

Lokakarya<sup>3</sup>, adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Sebuah lokakarya atau *workshop* adalah pertemuan ilmiah yang kecil.

Sekelompok orang yang memiliki perhatian yang sama berkumpul bersama di bawah kepemimpinan beberapa orang ahli untuk menggali satu atau beberapa aspek khusus suatu topik. Sub-sub kelompok dibentuk untuk tujuan mendengarkan ceramah-ceramah, melihat demonstrasi-demonstrasi, mendiskusikan berbagai aspek topik, mempelajari, mengerjakan, mempraktekkan, dan mengevaluasinya. Sebuah *workshop* biasanya terdiri atas Pimpinan *workshop*, Anggota, dan Manusia Sumber.

Dalam dunia pendidikan *workshop* adalah suatu *device* dalam *in-service education*, cara belajar sesuatu (*- a way learning*) dengan menggunakan *sharing of ideas, prosedure give and take* “suatu sistem kerja yang selaras dengan jiwa gotong royong.”

Tujuan dari *workshop* ialah untuk memperoleh informasi melalui pengalaman langsung dan saling menyampaikan informasi.

Terdapat tiga ciri-ciri *workshop*, yakni: (1) masalah yang dibahas bersifat “life centered” dan muncul dari peserta sendiri; (2) cara yang digunakan ialah metode pemecahan masalah “musyawarah dan penyelidikan”; dan (3) menggunakan *resource person* dan *resource materials* yang memberi bantuan yang besar sekali dalam mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

Prosedur pelaksanaan *workshop* meliputi tiga hal, yakni: (1) merumuskan tujuan *workshop* (*output* yang akan dicapai); (2) merumuskan pokok-pokok masalah yang akan dibahas secara terperinci; dan (3) menentukan prosedur pemecahan masalah.

### **c. Jenis-jenis workshop**

Jenis *workshop* ditentukan berdasarkan lembaga/organisasi yang melaksanakan, dan sifat kerjanya.

---

<sup>3</sup> atau dalam bahasa Inggris disebut *workshop*

a) Berdasarkan lembaga/organisasi

Pengelompokan *workshop* yang didasarkan pada aspek ini disesuaikan/tergantung pada lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan. Misalnya *workshop* tentang implementasi internal kontrol pada perusahaan. Konsep pengendalian intern mutakhir menawarkan alternatif cara pandang dan mekanisme sistem pengendalian yang tidak hanya adaptif dan akomodatif, akan tetapi juga memberikan stimulasi bagi berkembangnya inisiatif dan kreativitas pegawai dan manajemen perusahaan. Dengan konsep pengendalian intern yang mutakhir ini auditor internal diharapkan dapat lebih meningkatkan peran konsultatif dan katalis sebagai pelayanan terhadap kepentingan perusahaan.

Tujuan mengikuti pelatihan ini, agar peserta diharapkan dapat: (1) memahami konsep pengendalian intern yang sesuai dengan kebutuhan manajemen dan pegawai untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitas dalam bekerja; dan (2) mengembangkan dan mengimplementasikan konsep pengendalian intern yang sesuai dengan budaya kerja yang berdasarkan *empowerment process*.

Adapun materi yang diberikan, adalah: (1) *internal control overview*; (2) *control environment and assessment control*; (3) *risk identification*; (4) *risk measurement*; dan (5) *control activities*.

Contoh lain adalah *workshop* pendidikan. Ruang lingkup yang dibahas dalam *workshop* ini adalah seputar problematika pendidikan. Misalnya *workshop* tentang portofolio sertifikasi guru dalam jabatan. Dalam *workshop* ini akan dibahas komponen-komponen dalam sertifikasi, yang meliputi: (1) kualifikasi akademik; (2) pendidikan dan pelatihan; (3) pengalaman mengajar; (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; (5) penilaian dari atasan dan pengawas; (6) prestasi akademik; (7) karya pengembangan profesi; (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah; (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

b) Berdasarkan waktu

Jenis *workshop* ditinjau dari aspek waktu pelaksanaannya dapat digolongkan menjadi dua, yakni: (1) *workshop beruntun*. *Workshop* yang dilakukan dalam dekade tertentu secara terus-menerus atau tidak terpu-



tus. Kebanyakan *workshop* ini selama tiga hari berturut turut; dan (2) *workshop berkala*. *Workshop* yang dilakukan dalam waktu yang memiliki jangka waktu tertentu. Misalnya *workshop* ini dilakukan dalam jangka waktu mingguan atau bulanan.

c) Berdasarkan sifat

Jenis *workshop* ditinjau dari sifatnya dapat digolongkan menjadi dua, yakni: (1) *workshop yang bersifat mengikat*. *Workshop* yang diadakan oleh suatu organisasi atau orang-orang tertentu yang membicarakan masalah-masalah program kerja yang sudah dilaksanakan dan menentukan langkah lanjutan yang hasilnya mengikat peserta *workshop*. Misalnya *workshop* tentang standarisasi ISO dan GMP di suatu perusahaan; dan (2) *workshop yang bersifat tidak mengikat*. *Workshop* yang diadakan oleh orang-orang tertentu yang membicarakan masalah-masalah faktual yang muncul dimasyarakat untuk memperoleh pemecahannya dan hasilnya tidak mengikat peserta *workshop*. Misalnya *workshop* tentang penurunan emisi gas CO<sub>2</sub> pada perumahan dan pemukiman perkotaan sebagai antisipasi pemanasan global. (<http://anasaff.blogspot.com/2012/08/workshop-dan-jenisnya.html>).

## **B** • URGENSI LOKAKARYA UNTUK MENGUMPULKAN SPT

**RAPAT** atau *meeting* mungkin kegiatan yang paling krusial bagi sebuah organisasi untuk membicarakan berbagai macam masalah, baik secara berkala maupun secara sporadis sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tingkat permasalahan yang dialami organisasi. Namun permasalahan utama rapat adalah terkadang tidak bisa memecahkan masalah hanya yang terjadi membicarakan dan menampung masalah, terkadang menambah masalah dan konflik baru terkadang yang terjadi hanya perdebatan tak menentu hanya mempertahankan sesuatu atas dasar kepentingan pribadi dan egosime para pemegang keputusan, dan kepentingan kelompok sehingga rapat akhirnya waktunya *deadlock*, karena terlalu banyaknya permasalahan yang tidak pernah dibatasi pemecahannya.

Itulah sebabnya lokakarya lebih dipilih karena ada kertas kerja yang dihasilkan setelah pertemuan yang menjadi tugas peserta untuk dikerjakan.

Banyak hal kenapa rapat tidak bisa memecahkan masalah secara cepat, bisa berasal ketidakmampuan para pemimpin rapat, kurangnya persiapan draf rapat yang disampaikan, kurangnya komunikasi interpersonal, tujuan rapat cenderung hanya menampung keluhan dan laporan semata bukan mencari kompromi *win-win solution* dan tentu saja penataan SDM yang kurang terapresiasi karena keterbatasannya struktur organisasi dan jelas belum adanya panduan resmi dari organisasi, akan tetapi dalam organisasi kegiatan rapat tidak bisa diganti dengan kegiatan lain yang sejenisnya. Dalam sebuah *workshop*, kegiatan yang dilakukan mirip dengan rapat, yaitu ada permasalahan yang akan diselesaikan dan ada solusi yang harus diambil dengan melibatkan peserta dengan adanya pemimpin, moderator, dan notulen.

Peran pemimpin dan moderator rapat sangat penting, karena merekalah manajer rapat yang bisa menarik dan mengulur, terkadang kompromi juga bisa bersifat tegas terhadap usulan dan perdebatan yang tidak relevan dan terlalu melebar dari masalah utama yang dibicarakan dalam rapat.

Walaupun hal biasa ada perdebatan, karena kita ketahui rapat adalah media publikasi personal bagi siapapun untuk menyampaikan kualitas personal anda secara tidak langsung didepan rekan-rekan kerja anda atau tentu saja di depan struktur pemimpin Anda, tapi dengan rapat juga bisa menciptakan lawan yang rentan akan konflik personal.

### **1. Persiapan teknis rapat (*workshop*)**

Persiapan teknis rapat yang paling utama dapat dilihat dari struktur penyelenggara rapat, yang dimotori tenaga administrasi atau sekretaris organisasi yang menata secara fisik maupun teknis lapangan.

Persiapan teknis rapat, seperti berikut.

#### **a. Pra persiapan rapat**

Publikasi rapat, surat undangan, konfirmasi rapat adalah kegiatan utama yang harus dilaksanakan oleh para penyelenggara rapat. Namun rapat tergantung pada sejauhmana komunikasi telah berjalan secara po-

sitif sampai pada para peserta, narasumber, struktur organisasi atau pihak penyelenggara.

Pra persiapan rapat ini harus dikelola seminggu menjelang rapat, seperti informasi pelaksanaan rapat melalui surat resmi atau bisa juga menggunakan SMS ataupun bisa dengan media email internet ataupun melalui undangan resmi organisasi atau perusahaan. Artinya konfirmasi dan koordinasi sangat dipentingkan, karena rapat akan berlangsung baik kalau pesertanya bisa hadir sesuai dengan qorum, narasumbernya siap hadir dan peralatan telah tersedia dengan baik.

#### **b. Penjadwalan agenda rapa**

Penjadwalan bagian administratif yang harus disiapkan oleh panitia, yaitu susunan acara rapat, tata tertib rapat, materi, dan draf rapat semua sudah diagendakan kalau bisa sudah dilampirkan dalam surat undangan rapat.

#### **c. Mendatangkan narasumber**

Siapa narasumber yang menambah kedalaman formalitas rapat, tidak sebatas mengulas masalah organisasi dan dipimpin oleh kepek atau struktur yayasan semata, sehingga terkadang rapat tidak punya daya tarik bagi peserta, karena terlihat monoton membicarakan kebutuhan dan keuntungan organsasi, tidak ada muatan pembinaan peserta ataupun materi pengayaan yang semakin menambah peningkatan wawasan peserta, akan tetapi terkadang hal ini dilupakan dengan dalih pembiayaan sekolah yang berat, padahal rapat sambil disertai pelatihan justru meringankan anggaran sekolah dalam pembinaan. Tentu saja narasumber yang bisa menambah wawasan dan keterampilan bukan sekadar formalitas yayasan untuk mengsosialisasikan keberadaan organisasi. Rapat bisa dikombinasikan dengan pelatihan punya nilai positif bagi daya tarik peserta rapat untuk hadir dengan tema yang bisa memperkaya profesionalisme kerja, tapi tentu saja kalau rapat darurat dan tertentu harus disesuaikan dengan kondisi permasalahan sekolah.

#### **d. Persiapan fisik**

Ruangan rapat, posisi tempat duduk, audio visual, tata cahaya. Ruangan untuk menyelenggarakan rapat resmi sangat menentukan kelancaran jalannya rapat. Adalah menjadi tugas Sekretaris dalam untuk

mempersiapkan ruangan rapat. Untuk rapat yang bersifat rutin biasanya diselenggarakan di *Operation Room* atau *Conference Room* yang telah ada di lingkungan kantor.

Jika rapat diselenggarakan di hotel harus pesan kepada Manajer Hotel agar tempat, waktu, tanggal telah dipasang di papan pengumuman. Papan pengumuman hendaknya diletakkan pada tempat yang mudah diketahui. Biasanya pihak hotel telah mempersiapkan spanduk misalnya: “Selamat Datang Para Peserta Rapat/*workshop*/seminar ...”

Sehari sebelum kegiatan dimulai sekretaris perlu mengadakan “general check” terlebih dahulu agar segalanya bisa dipersiapkan sebaik-baiknya.

Persiapkan pula tata ruang (*layout*) rapat berdasarkan pertimbangan: (a) jumlah partisipan; (b) hubungan masing-masing partisipan; (c) level keintiman; dan (d) jenis kegiatan (diskusi, presentasi, kuliah, dan lain-lain).

Selain perlu menginventarisasi alat-alat yang digunakan untuk keperluan seperti: papan dan alat tulis, *flip chart* yaitu kertas-kertas yang digantung lengkap dengan markernya, OHP, slide lengkap dengan layarnya atau bahan-bahan rapat yang bisa dipresentasikan melalui bantuan komputer dengan program Microsoft PowerPoint.

## **2. Peserta workshop**

Dalam rapat, keputusan-keputusan penting ditetapkan, permasalahan diungkapkan, dan ide-ide baru dicetuskan. Rapat yang baik akan menghasilkan hal-hal yang bermanfaat bagi para peserta rapat, juga organisasi di mana rapat dijalankan. Sayangnya, terkadang rapat bisa juga berjalan tidak seperti yang diharapkan. Beragam karakter peserta rapat punya andil dalam penentuan hasil rapat.

Mungkin ada peserta rapat yang aktif menyumbang ide-ide segar, ada pula yang sibuk mencatat, ada yang hanya mengangguk-angguk, atau bahkan ada yang terkantuk-kantuk.

### **a. Si moderator**

Para moderator bisa dibilang pemimpin rapat. Moderator rapat bertanggung jawab mengatur jalannya rapat dan menengahi setiap perdebatan. Tipe peserta rapat berjiwa moderator biasanya hadir paling awal

dan paling tidak suka terlambat. Dalam diskusi, mereka sangat vokal memberi saran dan pendapat, berusaha menengahi perdebatan yang terjadi, dan mengambil kesimpulan.

**b. Pencandu rapat**

Peserta rapat jenis ini biasanya sangat berapi-api dalam menyumbangkan ide, namun lembek dalam realisasi. Mereka sangat gemar presentasi di rapat, meyakinkan semua peserta rapat akan ide-idenya, dan sangat suka mengundang orang untuk rapat untuk membahas hal penting sampai yang tidak penting.

**c. Si pembantah**

Saat pimpinan rapat memberi kebebasan kepada semua peserta untuk menyumbang ide dan masukan, si pembantah tidak akan angkat suara untuk menyumbang ide. Ia baru akan bicara untuk mematahkan ide orang lain. Bagi si pembantah, tak ada yang lebih benar daripada pendapatnya sendiri.

**d. Maniak gadget**

Para maniak gadget hadir di ruang rapat dengan perangkat-perangkat teknologi terbarunya: proyektor, *notebook*, iPad, dan ponsel pintar keluaran terbaru. Bagi mereka, rapat tidaklah menarik tanpa penggunaan gadget canggih. Untuk presentasi biasa saja, mereka sudah siap dengan Power Point, hasil rapat yang dicatat di iPad, dan agenda rapat yang tersimpan rapi di ponsel.

**e. Mr/Miss Ring-ring**

Dalam satu kali rapat berdurasi satu jam, si Mr/Miss Ring-ring bisa lebih dari lima kali mengangkat ponsel. Itu pun tak termasuk puluhan notifikasi yang membuat ponselnya berbunyi dan bergetar selama rapat. Jika tak pandai mengatur mana panggilan telepon yang harus diangkat dan mana yang bisa ditanggihkan, keberadaan Mr/Miss Ring-ring akan sangat mengganggu jalannya rapat. Selain suara telepon yang mengganggu, mereka tak bisa fokus pada rapat itu sendiri.

**f. Si pelawak**

Perbedaan pendapat terkadang membuat suasana rapat tegang. Jika ketegangan dibiarkan terus, bukan tak mungkin perselisihan terjadi. Di

sini, para “pelawak” di rapat berperan untuk mencairkan suasana. Sedikit humor dan candaan ringan yang mengundang tawa baik untuk meredakan ketegangan rapat. Yang perlu dihindari, lawakan yang mendominasi rapat, karena akan mengulur waktu dan membuyarkan konsentrasi.

#### **g. Si apatis**

Mereka tak membantah pendapat, tak memberi ide, dan tak mengacaukan rapat, namun tak memberi kontribusi yang baik untuk rapat. Para peserta rapat yang apatis cenderung tidak peduli dengan apa yang terjadi dalam rapat. Keberadaan mereka pun sering tak disadari di dalam rapat. Mereka yang apatis biasanya tidak memahami benar apa hasil rapat dan berpotensi membuat kesalahan dalam menjalankan hasil rapat.

Tipe-tipe lain peserta rapat, seperti berikut.

##### 1) Tipe pemberi informasi

Peserta rapat dengan tipe pemberi informasi memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat luas dan ingatan yang sangat kuat terhadap sesuatu, sehingga sering dijuluki dengan kamus berjalan. Para peserta rapat yang mengalami kesulitan untuk memahami materi pembahasan dalam rapat dapat meminta penjelasan dari peserta rapat yang mempunyai tipe ini.

##### 2) Tipe pemberi semangat

Peserta rapat dengan tipe pemberi semangat memiliki kemauan dan kemampuan kerja yang tinggi, sehingga mampu menggerakkan orang lain. Peserta rapat yang mempunyai tipe ini biasanya memiliki moral dan disiplin kerja yang tinggi, sehingga orangnya cukup berwibawa dan disegani oleh siapa saja.

##### 3) Tipe inisiatif

Peserta rapat dengan tipe inisiatif biasanya akan muncul pada saat pelaksanaan rapat menemui kemacetan atau kebuntuan karena kurangnya atau tidak adanya data-data yang jelas untuk menyelesaikan masalah yang dibahas. Pada saat demikian, peserta rapat bertipe inisiatif akan memberi jalan keluar untuk penyelesaian yang akan dihadapi.

#### 4) Tipe pemersatu

Peserta rapat dengan tipe pemersatu akan selalu mengusahakan persatuan dan kesatuan jika terjadi perbedaan pendapat di antara para peserta rapat, sehingga sering disebut sebagai juru damai. Peserta rapat yang mempunyai tipe pemersatu biasanya memiliki sifat-sifat penuh pengertian, sabar, toleransi yang tinggi, dan berjiwa besar.

#### 5) Tipe penyerang

Peserta rapat dengan tipe penyerang biasanya selalu menentang pendapat atau tidak setuju dengan pendapat peserta lain. Peserta rapat tipe ini gemar menyerang atau menyalahkan pendapat orang lain, sehingga memancing timbulnya perdebatan yang panjang dan dapat menimbulkan perpecahan dalam kelompok. Dalam hal ini, seorang pemimpin rapat hendaknya cepat untuk mengambil tindakan agar tidak menimbulkan masalah baru.

#### 6) Tipe perantara

Peserta rapat dengan tipe perantara biasanya akan bertindak sebagai perantara atau penjembatani antara orang/kelompok yang berbeda. Peserta rapat tipe ini membantu memperjelas pendapat peserta rapat lain yang belum jelas, sehingga seluruh peserta menjadi jelas. Tipe peserta ini hampir sama dengan tipe pemersatu yang selalu menginginkan persatuan dan kesatuan dalam pelaksanaan rapat. Peserta rapat dengan tipe ini biasanya pandai bergaul, dapat dipercaya dan memiliki wibawa di antara lainnya.

#### 7) Tipe pendengar

Peserta rapat dengan tipe pendengar biasanya bersifat pasif. Peserta rapat tipe ini hanya berperan sebagai pendengar yang baik. Ia hanya mendengarkan informasi-informasi yang disampaikan oleh pemimpin rapat atau peserta rapat lainnya. Ia tidak suka mengeluarkan pendapat, kritik atau saran, dan lebih bersifat pendiam.

### **3. Penataan waktu dan instruksi**

Penataan ini diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul dalam kegiatan rapat.

**a. Pertanyaan umum**

Pertanyaan umum diajukan untuk mengaktifkan seluruh peserta rapat. Semua diajak serta untuk berpikir mencari jawaban dari pertanyaan yang bersifat umum. Contohnya: Menurut pendapat saudara-saudara, bagaimana cara promosi yang efektif?

**b. Pertanyaan langsung**

Pertanyaan langsung biasanya dilakukan oleh pemimpin rapat. Pertanyaan langsung diajukan dengan tujuan untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta rapat agar aktif dalam rapat. Pertanyaan langsung berguna untuk menghentikan percakapan pribadi antarpeserta rapat. Selain itu, juga berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta rapat yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Contohnya: saudara Roni, menurut pendapat anda bagaimana cara promosi yang efektif?

**c. Pertanyaan tidak langsung/dioperkan**

Pada saat ada yang bertanya, pertanyaannya dialihkan atau dipindahkan kepada peserta lainnya yang diperkirakan dapat menjawab atau agar jawabannya dipikirkan bersama oleh forum rapat. Contohnya: Saudari Tini, tadi saudara Ani menanyakan perihal mengenai *open management*. Apakah saudara tahu mengenai itu?

**d. Pertanyaan terbuka**

Dalam pertanyaan ini, jenis pertanyaan ini diajukan terbuka, yang diungkapkan dalam kata-kata yang bersifat umum. Jawaban dari pertanyaan terbuka dapat bervariasi atau bermacam-macam. Biasanya kalimat tanya diawali dengan kata tanya: apa, bagaimana, mengapa, bilamana, siapa, kapan. Contoh: Siapakah akan mengepalai divisi ini?

**e. Pertanyaan mengembalikan**

Yang dimaksud dengan pertanyaan mengembalikan adalah pertanyaan dibalikkan kepada orang yang bertanya atau pertanyaan dijawab dengan pertanyaan lagi. Pertanyaan dari peserta rapat dikembalikan kepada peserta rapat yang bertanya atau ditanyakan lagi kepada peserta rapat yang lain, sehingga peserta rapat yang lain ikut aktif memikirkan jawabannya.



Pertanyaan yang dikembalikan kepada peserta rapat berguna untuk memberikan dorongan kepada peserta rapat untuk aktif, kreatif, dan mengembangkan pola cara berpikir yang rasional serta menghindari dialog langsung antara pemimpin rapat dengan seorang peserta rapat.

Contohnya: Saudara A bertanya kepada pemimpin rapat, saudara ketua mengapa promosi tidak dilakukan secepatnya dalam kurun waktu 1 bulan ini? Dijawab oleh pemimpin rapat, menurut saudara A sendiri mengapa promosi tidak kita lakukan pada bulan ini?

**f. Pertanyaan faktual**

Pertanyaan yang diajukan dengan tujuan untuk memperoleh fakta atau keterangan lain yang sesuai dengan kenyataan. Contohnya: Berapa omzet penjualan kita bulan ini.

**g. Pertanyaan retorik**

Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak memerlukan suatu jawaban, karena orang-orang sudah mengetahui jawabannya. Contohnya: Bukankah dengan bekerja keras kita akan memperoleh hasil yang maksimal?

**h. Pertanyaan penghargaan**

Pertanyaan yang diajukan karena ingin memberikan penghargaan kepada orang yang telah menyatakan pendapat yang baik, sehingga akan memberikan semangat atau dorongan kepada peserta lain untuk lebih berani mengemukakan pendapat. Contohnya: Saudara Ihsan, Anda tadi telah mengemukakan pentingnya *open management*. Dapatkah Anda menjelaskan hal itu lebih lanjut?

**i. Leading question**

Maksud *leading question* ialah suatu pertanyaan yang diungkapkan padahal jawabannya telah ada dalam pertanyaan itu sendiri. Contohnya: Sarana yang kita miliki memang masih kurang, bukan?

**4. Pengendalian workshop**

Agar pembahasan suatu masalah dalam pertemuan tidak keluar dari konteksnya dan tidak terjadi perdebatan yang berkepanjangan, rapat harus dikendalikan oleh pimpinan rapat.

Jenis-jenis pengendaliannya, seperti berikut.

**a. Pengendalian bebas terbatas**

Pengendalian ini merupakan pengendalian rapat yang memberikan kesempatan secara bebas kepada para peserta rapat untuk mengemukakan pendapatnya secara bergantian. Model pengendalian seperti ini terkesan demokratis, namun dapat memberikan peluang kepada para peserta rapat yang ingin memonopoli pembicaraan dalam rapat.

**b. Pengendalian secara ketat**

Pengendalian secara ketat adalah pengendalian rapat yang tidak memberikan kesempatan bertanya atau mengeluarkan pendapat kepada para pesertanya. Para peserta rapat boleh mengeluarkan pendapat hanya seizin pimpinan rapat dengan waktu dan jumlah penanya yang sudah ditentukan. Model pengendalian seperti ini terkesan otoriter dan kaku, sehingga para peserta rapat kurang bebas dalam mengeluarkan pendapatnya.

**c. Pengendalian gabungan bebas terbatas dengan ketat**

Pengendalian rapat yang menggabungkan antara bebas terbatas dengan ketat adalah pengendalian rapat yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta rapat untuk mengeluarkan pendapatnya dan apabila keadaan sebuah mulai kurang terkendali, pimpinan rapat langsung menggunakan cara pengendalian ketat, sehingga keadaan normal kembali.

Menurut hasilnya beberapa pertemuan, seperti seminar, lokakarya, rapat, ataupun diskusi dapat dibedakan seperti berikut.

1) Bersifat mengikat

- Kongres: suatu rapat yang diadakan oleh orang-orang tertentu.
- Mukhtamar: musyawarah untuk memutuskan sesuatu yang hasilnya mengikat peserta rapat.
- Konferensi: suatu rapat yang diadakan oleh suatu organisasi.
- Musyawarah kerja: membicarakan masalah program kerja.
- Perundingan: suatu rapat yang membicarakan secara mendalam.

2) Bersifat tidak mengikat

- Debat: diskusi yang dilakukan secara mendetail tentang suatu masalah. Contoh: perbedaan pendapat tentang kasus Ambon.

- Polemik: diskusi yang dilakukan tentang hal bertentangan dan biasanya dilakukan secara tertulis. Contoh: polemik tentang pe-larangan siswa ber-Jilbab di SMK Negeri 3 Denpasar.
- Diskusi Panel: suatu diskusi yang dilakukan oleh beberapa orang dan diikuti oleh sejumlah masa. Yang dibahas tentang se-suatu topik, pembahasannya dari berbagai aspek. Contoh: disku-si panel tentang pengembangan universitas. Dapat ditinjau dari segi kemahasiswaan, pendidikan, dan pengabdian masyarakat.
- Simposium: sama dengan diskusi panel, tapi jangkauannya lebih luas. Tidak mengambil keputusan, tapi mengumpulkan pan-dangan-pandangan, bersifat lebih formal. Contoh: Simposium prospek ekonomi Indonesia tahun 2003.
- Temu Karya: forum tukar pengalaman tentang hal-hal yang ber-sifat teknis. Contoh: Temu karya pengembangan ternak sapi.
- Seminar: suatu diskusi membicarakan suatu masalah secara ala-miah didampingi ahli. Contoh: Seminar Guru dengan tema “Me-ningkatkan Peranan Guru untuk Menyongsong Otonomi Dae-rah.”
- Lokakarya: suatu diskusi yang diadakan oleh sejumlah orang yang memiliki keahlian tertentu (bergerak di bidang tertentu) dengan maksud dan tujuan untuk menyempurnakan konsep/sis-tem yang ada. Contoh: Lokakarya sistem pendidikan di SMK.
- Sarasehan: suatu forum terbuka untuk menyampaikan perasaan/unek-unek. Contoh: Sarasehan Seniman Samarinda tentang pe-masungan kreativitas.
- Temu Wicara: forum tempat menyalurkan ide-ide, unek-unek, usul biasanya dengan pejabat. Contoh: Temu Wicara petani de-ngan Ibu Megawati.
- Penataran: kegiatan pendidikan dalam rangka menyempurna-kan/meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Contoh: pe-nataran pengurus OSIS se-Samarinda.
- Penlok: kegiatan pendidikan dalam rangka meningkatkan pe-ngetahuan sambil menyempurnakan konsep pengetahuan yang bersifat teknis.

**BERDASARKAN** KBBI terbitan Balai Pustaka dijelaskan bahwa notula adalah catatan singkat mengenai jalannya persidangan (rapat) serta hal yang dibicarakan dan diputuskan. Orang yang melakukan pekerjaan notula disebut juga sebagai notulis. Apakah notulis dengan sekretaris sama? Dalam situasi tertentu sekretaris dapat pula menjadi seorang notulis, namun seorang notulis tidaklah otomatis menjadi seorang sekretaris. Notulen merupakan sumber informasi atau sebagai dokumen otentik, karena notulen harus ditulis dengan teliti, tepat, dan jelas. Penyusunan notulen memerlukan kemampuan menulis secara jelas dan singkat. Penulisan notulen harus didahului dengan judul yang menyatakan dengan jelas badan yang mengadakan rapat, serta di mana rapat tersebut diselenggarakan. Setelah itu menyusun daftar nama peserta rapat beserta jabatannya dan yang terakhir adalah peserta rapat yang berhalangan hadir juga harus ditulis.

Kemudian notulis mencatat apa yang terjadi dalam rapat. Yang pertama dicatat ialah pengesahan notulen rapat sebelumnya bila rapat yang diadakan waktu itu adalah lanjutan dari rapat terdahulu. Selanjutnya yang perlu dicatat adalah pembahasan-pembahasan serta keputusan-keputusan yang diambil mengenai hal-hal yang tercantum di dalam agenda rapat. Dan yang terakhir adalah mencatat pukul berapa rapat tersebut ditutup.

### **1. Fungsi notula**

Beberapa fungsi notula, dipaparkan seperti berikut.

#### **a. Sebagai alat bukti**

Apabila ada kasus, maka notula dapat digunakan sebagai bahan pembuktian di pengadilan. Sebagai contoh: pendaftaran suatu organisasi, bila ada perubahan bentuk atau penutupan suatu organisasi, membuktikan adanya pelaksanaan tugas tahu tidak dilaksanakan tugas tersebut.

**b. Sebagai sumber informasi untuk peserta rapat yang tidak hadir**

Meskipun peserta berhalangan hadir, sebaiknya peserta tersebut tetap mengetahui materi rapat yang dibahas dan mengetahui hasil rapat.

**c. Sebagai pedoman untuk rapat berikutnya**

Rapat terdahulu yang memerlukan tindak lanjut, direalisasikan dalam rapat berikutnya, sehingga notula dapat dijadikan pedoman.

**d. Sebagai alat pengingat untuk peserta rapat**

Biasanya setelah pembukaan rapat, dibacakan notula hasil rapat sebelumnya sehingga dapat mengingatkan para peserta rapat.

**e. Sebagai dokumen**

Notula sebagai dokumen, sehingga harus disusun dengan rapi menurut kronologis dan dijilid secara rapi lalu disimpan dengan baik sesuai dengan sistem pengarsipan.

**f. Sebagai alat untuk rapat semu**

Yang dimaksud dengan rapat semu adalah rapat yang tidak pernah dilaksanakan atau rapat fiktif. Pada saat menyusun notula biasanya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada ahli hukum.

**2. Persyaratan notulis**

Untuk menjadi notulis yang handal, diperlukan beberapa keahlian yang harus dimiliki seorang notulis. Seorang notulis harus terampil atau mampu: (1) mendengarkan dan menulis; (2) memilah dan memilih hal yang penting dan yang tidak penting; (3) konsentrasi yang tinggi; (4) menulis cepat; (5) bersikap objektif dan jujur; (6) menguasai bahasa teknis baku dan menguasai materi pembahasan; (7) mengetahui dan memenuhi kebutuhan pembaca notula; (8) menguasai metode pencatatan secara sistematis; (9) menguasai metode pengolahan data; (10) menguasai berbagai hal yang berhubungan dengan rapat; dan (11) menyimpulkan hasil rapat

Seorang notulis memiliki beberapa fasilitas penunjang untuk membantu dalam menyelesaikan tugasnya. Beberapa fasilitas dan keistimewaan yang harus diperoleh seorang notulis, sebagai berikut: Notulis diberi informasi mengenai perihal latar belakang rapat, tujuan rapat, po-

kok masalah rapat, dan jenis rapat sebelum rapat dilaksanakan. Notulis harus mengetahui susunan acara beserta pokok masalah atau materi yang akan dirapatkan agar dapat dipelajari sehingga memudahkan dalam menyusun notula. Notulis diberi dokumen atau makalah yang dibagikan kepada para peserta rapat yang lain pada saat pelaksanaan rapat. Notulis diperbolehkan untuk meminta agar peserta rapat menjelaskan atau menyempurnakan kesimpulan yang dikemukakan notulis.

Notulis mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan pada saat rapat berlangsung. Setiap sesi berakhir, notulis mempunyai hak untuk memperoleh rangkuman dan kesimpulan rapat. Agar dapat menyempurnakan notulanya, notulis berhak berbicara pada setiap sesi.

Notulis duduk di sebelah pemimpin rapat, agar mudah berkomunikasi dan memperoleh informasi secara maksimal. Apabila rapat berlangsung terlalu lama, maka perlu disiapkan beberapa orang untuk menuliskan notulis.

Ketika menyusun notula, seorang notulis tidak boleh mengerjakan hal lain karena menyusun notula memerlukan konsentrasi yang penuh. Jika rapat membutuhkan waktu pengkajian yang lebih lama dan berlangsung alot dan rumit, maka notulis berhak memperoleh keleluasaan waktu untuk menyusun notula akhir.

### **3. Pembagian notula**

Telah dikemukakan bahwa notula adalah catatan singkat mengenai jalannya persidangan (rapat) serta hal yang dibicarakan dan diputuskan. Notula ini dapat disusun sebelum rapat, pada saat rapat berlangsung atau sesudah rapat. Notula terbagi menjadi:

#### **a. Notula harfiah**

Yang dimaksud dengan notula harfiah adalah laporan atau pencatatan secara kata demi kata seluruh pembicaraan dalam rapat, tanpa menghilangkan atau menambahkan kata lain (kata dari notulis). Notula harfiah biasanya berbentuk dikte atau catatan stenografi, menulis kembali hasil rekaman, dan gabungan dari keduanya.

#### **b. Notula rangkuman**

Notula rangkuman adalah laporan ringkas tentang pembicaraan dalam rapat. Oleh karena itu, notulis harus terampil menilai isi pembi-

caraan setiap peserta rapat. Notulis harus dapat memilah dan memilih setiap pembicaraan. Hal-hal yang ditulis oleh seorang notulis adalah yang sesuai dengan tema rapat dan tujuan rapat. Apabila pembicaraannya tidak sesuai dengan tema dan tujuan rapat, maka notulis tidak perlu menulis di dalam notula rapat.

Notulis juga harus dapat meringkas setiap pembicaraan dan menuliskannya dalam kalimat yang komunikatif dan efektif. Dalam kata lain, notula harus ditulis dengan kalimat yang jelas, singkat, dan tepat, serta dapat dipahami oleh orang lain. Untuk itu, seorang notulis harus terampil mendengarkan setiap pembicaraan, meringkas, mencatat sambil mendengarkan pembicaraan berikutnya. (<http://ridwanjuli.blogspot.com>).

## **D. PENGUMUMAN HASIL LOKAKARYA SEBAGAI UMPAN BALIK PENYUSUNAN DOKUMEN AMDAL**

**SESUAI** Permen 12/2012, maka setelah penjaringan SPT dari masyarakat terkait kegiatan usaha, proyek yang memerlukan dokumen AMDAL, maka ada kewajiban pemrakarsa sebagai pelaksana untuk memberikan tanggapan terhadap SPT yang didapat. Ini merupakan kewajiban mutlak dari pemrakarsa karena gunanya pengumpulan SPT adalah mencari solusi terbaik untuk masyarakat yang akan, telah, dan kemungkinan akan terkena dampak dari usaha atau kegiatan yang akan dilaksanakan.

Selain masyarakat sekitar, maka hasil penjaringan SPT perlu juga disampaikan pada masyarakat yang peduli pada lingkungan, seperti LSM dan lain-lain, juga masyarakat yang mungkin akan terkena dampak tidak langsung atau masyarakat yang peduli dan concern dengan masalah lingkungan.

Hasil dari beberapa metode penjaringan SPT seperti seminar, diskusi, lokakarya, dan lain-lain harus ditanggapi dan diumumkan di media massa atau papan pengumuman dan disampaikan pada instansi terkait berikut pemerintah daerah.

## E. KESIMPULAN

**BERDASARKAN** hasil kajian terhadap metode lokakarya, dapat dipulkan seperti berikut.

- 1) Konsultasi publik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dengan menggunakan cara dan metode yang dapat secara efektif dan efisien menjaring SPT masyarakat, seperti: (1) lokakarya; (2) seminar; (3) FGD; (4) temu warga; (5) forum dengar pendapat; (6) dialog interaktif; dan/atau (7) metode lain yang dapat dipergunakan untuk berkomunikais secara dua arah.
- 2) Lokakarya atau dalam bahasa Inggris disebut *workshop* adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Sebuah lokakarya atau *workshop* adalah pertemuan ilmiah yang kecil.
- 3) Metode lokakarya memiliki keunggulan dalam penyelenggaraan diskusi yang bersifat panel, yakni: (a) memberi kebebasan berargumen kepada peserta lokakarya dan pemakalah; (b) memberi peluang melibatkan banyak peserta; (c) menyerap informasi sebanyak mungkin untuk suatu hasil atau perubahan konsep semula, sehingga ide pemakalah akan diuji dan mendapat tanggapan tentang kelebihan dan kekurangan dari ide para pemakalah; dan (d) dapat digunakan sebagai referensi bagi pengamat dan pemegang kebijakan, baik masyarakat umum maupun pemerintah
- 4) Kelemahan metode lokakarya adalah: (a) memerlukan persiapan yang relatif lama; (b) memerlukan tenaga dan biaya yang besar; (c) melibatkan banyak orang, sehingga menyita waktu; dan (d) menimbulkan banyak pro dan kontra sehingga menimbulkan potensi konflik di antara pengamat dan pelaksana kebijaksanaan.
- 5) Adapun manfaat dari metode lokakarya dalam penyelenggaraan SPT, adalah: (a) memberdayakan masyarakat dalam melaksanakan SPT; (b) menambah wawasan masyarakat; dan (c) membantu pemrakarsa dan konsultan ANDAL dalam mempercepat pengumpulan SPT

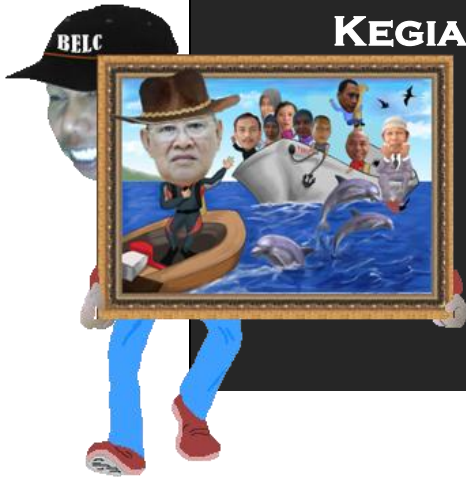


- 6) Hasil dari beberapa metode penjangkaran SPT seperti seminar, diskusi, lokakarya, dan lain-lain harus ditanggapi dan diumumkan di media massa atau papan pengumuman dan disampaikan pada instansi terkait berikut pemerintah daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, A. S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Lembaran Negara, Permen 08. 2006. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup tentang *Penyusunan dan Pembuatan Dokumen AMDAL*.
- Lembaran Negara. Permen 16. 2012. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup tentang *Penyusunan Dokumen AMDAL*.
- Lembaran Negara. Permen 17. 2012. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup tentang *Tata Cara Pengumpulan SPT Masyarakat*.
- Mukono. 2009. *Penyusunan Dokumen AMDAL* <http://mukono.blog.unair.ac.id/>. Diakses 09 April 2013.
- Naess, A. 1993. *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Sumarno. 2002. Lokakarya dan Seminar <http://baliteacher.blogspot.com/2011/02/loka-karya-seminar-kelemahan-dan.html>. Diakses 05 April 2013.
- <http://ridwanjuli.blogspot.com>. Diakses 06 April 2013.
- <http://motivasi Kegagalan.blogspot.com/2011/04/diskusi-debat-sarasehan-seminar-diklat.html>.
- <http://anasaff.blogspot.com/2012/08/workshop-dan-jenisnya.html>.
- [www.docstoc.com/docs/130429872/AMDAL-DAN-PEMBANGUNAN](http://www.docstoc.com/docs/130429872/AMDAL-DAN-PEMBANGUNAN). Diakses 05 April 2013.

# Bab IV



## Konsultasi Publik MELALUI FOCUS GROUP DISCUSSION DALAM KEGIATAN ANALISIS MENGENAI DAMPAK LINGKUNGAN

Oleh Basri K.

**P**ADA latar belakang salinan Lampiran Permeneg LH RI Nomor 17 Tahun 2012 tentang *Keterlibatan Masyarakat dalam Proses AMDAL dan Izin Lingkungan*, disebutkan bahwa UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup* telah mengatur dan memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk dapat berperan serta dalam PPLH. Melalui asas-asas partisipatif yang menjadi salah satu asas dalam UUPH ini, setiap anggota masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan PPLH, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses pengambilan keputusan yang sangat penting dan strategis dalam bidang PPLH adalah proses izin lingkungan. Proses izin lingkungan yang diatur dalam PP Nomor 27 Tahun 2012 tentang *Izin Lingkungan* mengintegrasikan proses permohonan dan penerbitan izin lingkungan

dalam proses AMDAL dan UKL-UPL. Produk akhir daripada proses AMDAL atau UKL-UPL, adalah izin lingkungan.

Sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 26 UU Nomor 32 Tahun 2009, maka dokumen AMDAL disusun dengan melibatkan masyarakat melalui pengumuman dan **konsultasi publik**. Dalam Pasal 9 Ayat 6 PP Nomor 27 Tahun 2012, diatur bahwa tata cara pengikutsertaan masyarakat dalam proses AMDAL diatur lebih lanjut dengan Permen. Pada prinsipnya, pedoman ini disusun sebagai acuan untuk melaksanakan amanah dari Pasal 9 Ayat 6 PP Nomor 27 Tahun 2012 dan memberikan penjabaran lebih lanjut dari Pasal 44 sampai dengan Pasal 46 dan Pasal 49 PP Nomor 27 Tahun 2012 yang mengatur tentang permohonan dan penerbitan izin lingkungan.

Dengan demikian, konsultasi publik sebagaimana diuraikan di atas, dimaksudkan agar masyarakat dapat menyampaikan SPT yang dilaksanakan oleh pemrakarsa. Melalui penyampaian SPT ini, masyarakat dapat menyampaikan umpan balik mengenai informasi kondisi lingkungan hidup dan berbagai usaha dan/atau kegiatan di sekitar daerah rencana usaha dan/atau kegiatan, aspirasi masyarakat dan penilaiannya mengenai dampak lingkungan. Di mana, melalui konsultasi publik ini, masyarakat dapat memberikan SPT yang disampaikan secara tertulis kepada pemrakarsa dan menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangan penilaian dokumen AMDAL.

Ada dua hal dalam pelaksanaan konsultasi publik yang melibatkan masyarakat, yakni pihak yang melakukan konsultasi publik dan muatan informasi dan bentuk konsultasi publik. Adapun muatan informasi dan bentuk konsultasi publik yang dimaksudkan dalam buku ini, adalah *focus group discussion* yang selanjutnya disingkat FGD saja.

FGD secara sederhana adalah suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Irwanto (2006: 1-2) mendefinisikannya sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Yusuf (2011: 1) mengakui bila istilah kelompok diskusi terarah atau dikenal sebagai FGD saat ini sangat populer dan banyak digunakan sebagai metode pengumpulan data, sebagai bagian dari konsultasi publik dalam pe-

nyusunan dokumen AMDAL. Pengambilan data kualitatif melalui FGD dikenal luas karena kelebihanannya dalam memberikan kemudahan dan peluang bagi pemrakarsa untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki.

FGD memungkinkan pemrakarsa dan masyarakat berdiskusi intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu yang sangat spesifik. FGD juga memungkinkan pemrakarsa mengumpulkan informasi secara cepat dan konstruktif dari peserta yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Di samping itu, dinamika kelompok yang terjadi selama berlangsungnya proses diskusi seringkali memberikan informasi yang penting, menarik, bahkan kadang tidak terduga.

Dengan mengacu pada latar belakang, maka akan dikaji secara berurutan dengan tujuan untuk: (1) mencermati langkah-langkah yang dilakukan dalam konsultasi publik; (2) memahami konsultasi publik dalam penyusunan AMDAL; (3) memahami peran, proses, dan keandalan-keandalan FGD dalam paradigma pembangunan partisipatif; dan (4) mencermati konsultasi publik melalui FGD.

Diharapkan hasil kajian ini dapat memberi manfaat di dalam pencerminan dan pemahaman yang lebih baik mengenai kebermaknaan dan keterlibatan masyarakat di dalam proses AMDAL sebagai bagian dari konsultasi publik melalui FGD.



## LANGKAH-LANGKAH KONSULTASI PUBLIK

**BERBAGAI** langkah yang dapat dilakukan dalam proses konsultasi publik untuk suatu pembangunan proyek dalam kegiatan AMDAL. Maryono (2012: 1-3 atau dalam <http://www.suarapublik.org/Artikel/batam5.htm>) misalnya, memberi contoh seperti berikut.

### **1. Review proyek**

Review proyek dimaksudkan untuk mengeksplorasi masalah lebih dalam dan untuk memahami kondisi proyek yang terkait dengan aspek teknis dan non-teknis proyek. Masalah utama yang dikaji adalah meng-

apa proyek tersebut perlu dilakukan, apa dampak positif dan negatifnya bagi masyarakat sekitar lokasi, bagaimana dengan aspek lingkungannya, apa kendala-kendala yang dihadapi, mengapa terjadi pro dan kontra atas keberadaan proyek.

Review dilakukan dengan metode *desk studi*, *diskusi*,  *kunjungan lapangan*. Bahan-bahan yang dikaji adalah dokumen-dokumen proyek: berupa dokumen rencana proyek, hasil-hasil studi/kajian yang dilakukan oleh konsultan/konsultan dan perguruan tinggi, dan dokumen lain yang terkait. Proses review dilakukan sampai ditemukan *key issues*. *Key issues* inilah menjadi “bahan dasar” untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya. Fokus kajian adalah pada peta manfaat, risiko, lokasi, kelompok masyarakat yang terkait.

## **2. Identifikasi (calon) *stakeholder***

Tujuan kegiatan ini adalah mengidentifikasi dan mengkategorisasi *stakeholder*, baik yang berkaitan dengan dampak, manfaat, maupun kepentingan. Identifikasi dilakukan dengan memetakan masalah dan lokasi, sehingga ditemukan masyarakat sebagai *stakeholder* utama, kemudian mengaitkan masalah baik dari segi kepentingan, pemihakan, dan kewenangan yang dimiliki, baik di pemerintah maupun non-pemerintah, sehingga ditemukan *stakeholder* non-masyarakat.

## **3. Pemetaan masalah dan *stakeholder***

Pemetaan ini merupakan pendalaman dari kegiatan identifikasi *stakeholder*. Yang dilakukan melalui wawancara dan diskusi terfokus (FGD). Pada kegiatan wawancara, informasi yang dikumpulkan menyangkut isu yang relevan dengan rencana/proyek, pemahaman *stakeholder*, sikap mereka terhadap proyek, alasan dan kepentingan mereka, jaringan, posisi dan kekuatan pengaruh, dan usulan-usulan mereka.

### **a. Pemilihan lokasi**

Lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan yang dipilih adalah lokasi di mana masyarakat memiliki kaitan dengan pro dan kontra proyek. Lokasi yang dipilih khusus, adalah daerah yang selama ini memiliki potensi penolakan terhadap proyek. Pilihan ini didasarkan atas pertim-

bangun, bahwa tidak diperlukan data yang rumit untuk masyarakat yang mendukung.

Lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan, sebagaimana diatur dalam (salinan) Permeneg LH Nomor 17 Tahun 2012, harus dilengkapi dengan informasi perihal batas administratif terkecil dari lokasi tapak proyek dan peta tapak proyek.

#### **b. Pemilihan atau pengikutsertaan masyarakat**

Ketepatan informan merupakan hal yang penting untuk memperoleh informasi yang akurat dan lengkap. Informan yang tepat adalah informan yang betul-betul memiliki kaitan dengan permasalahan (isu). Proses pemilihan masyarakat (informan) dilakukan atas dasar *isu dan spasial*. Setelah isu dan spasial di-*mapping*, dipilih informan kunci (tokoh masyarakat) setempat. Dari informan kunci ini ditelusuri responden untuk diwawancarai.

Di dalam salinan Permeneg LH Nomor 17 Tahun 2012, disebutkan bahwa pengikutsertaan masyarakat dalam proses izin lingkungan dilakukan melalui: (a) pengumuman permohonan izin lingkungan; dan (b) pengumuman izin lingkungan yang telah diterbitkan. Di mana tata cara pengikutsertaan masyarakat dalam proses AMDAL diatur lebih lanjut dengan permen. Pada prinsipnya, pedoman ini disusun sebagai acuan untuk melaksanakan amanah dari Pasal 9 Ayat 6 PP Nomor 27 Tahun 2012 dan memberikan penjabaran lebih lanjut dari Pasal 44 sampai dengan Pasal 46 dan 49 yang mengatur tentang permohonan dan penerbitan izin lingkungan.

Dalam penyusunan dokumen AMDAL, pemrakarsa mengikutsertakan masyarakat, yang mencakup: (1) masyarakat terkena dampak; (2) masyarakat pemerhati lingkungan; dan (3) masyarakat yang terpengaruh atas segala bentuk keputusan dalam proses AMDAL.

Pengikutsertaan masyarakat tersebut dilakukan melalui pengumuman rencana usaha dan/atau kegiatan serta konsultasi publik yang dilakukan sebelum penyusunan dokumen KA. Melalui proses pengumuman dan konsultasi publik, masyarakat dapat memberikan saran, pendapat dan tanggapan yang disampaikan secara tertulis kepada pemrakarsa dan menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangan penilaian dokumen AMDAL.

Di samping itu, masyarakat yang terkena dampak melalui wakilnya wajib dilibatkan dalam proses penilaian dokumen ANDAL dan RKL-RPL melalui Rapat Komisi Penilai AMDAL. Wakil masyarakat merupakan salah satu anggota Komisi Penilai AMDAL.

#### **c. Wawancara individu**

Poses wawancara dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan wawancara mendalam pada individu dan institusi terkait, kemudian FGD pada kelompok masyarakat yang telah diwawancarai sebelumnya. Wawancara dilakukan dalam bentuk penggalian informasi dan “cross-cek” informasi yang kontradiktif sampai ditemukan informasi yang akurat. Hasil wawancara individu terutama dari masyarakat (juga aparat pemerintah) dianalisis dan dirumuskan menjadi suatu ringkasan temuan sementara. Temuan sementara ini kemudian didiskusikan dalam forum FGD. Pelaksanaan FGD ini terbatas antarmasyarakat dalam suatu lokasi yang mewakili isu tertentu.

#### **4. Penyebaran informasi dan penyiapan bahan**

Permeneg LH Nomor 17 Tahun 2012, khususnya pada Pasal 2 mengenai pelaksanaan keterlibatan masyarakat dalam proses AMDAL dan izin lingkungan dilakukan berdasarkan prinsip dasar: (a) pemberian informasi yang transparan dan lengkap; (b) kesetaraan posisi di antara pihak-pihak yang terlibat; (c) penyelesaian masalah yang bersifat adil dan bijaksana; dan (d) koordinasi, komunikasi, dan kerja sama di kalangan pihak-pihak yang terkait.

Dengan demikian, pemberian atau penyebaran informasi dan penyiapan bahan bukan hanya sebagai kegiatan pendukung, akan tetapi merupakan suatu pendekatan yang penting dan harus ada. Penyebaran informasi dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik. Buletin memiliki tingkat kepraktisan dalam merancang skenario informasi: (a) untuk menampung pandangan antar-*stakeholder*, (b) sebagai media interaksi pandangan antar-*stakeholder*, dan (c) untuk mempermudah proses negosiasi antarkepentingan.

Selain penerbitan buletin telah dilakukan pula suatu skenario pendokumentasian secara audio visual, yang dimaksudkan untuk membantu jalannya konsultasi publik dan sekaligus sebagai bahan laporan.

### **5. Pertemuan terbatas *stakeholder* (kesepakatan tentang proses)**

Kegiatan ini dilakukan dengan mempertemukan secara langsung antara pihak proyek dengan *stakeholder* yang telah diwawancarai secara perorangan maupun dengan melalui FGD. Hasil yang diharapkan adalah adanya embrio kesepakatan antara pihak proyek dengan *stakeholder*. Sehingga pertemuan ini juga dimaksudkan sebagai proses negosiasi awal untuk memformulasi usulan-usulan yang berkembang di antara *stakeholder* serta memformulasikan bentuk proses pelibatan publik.

### **6. Kristalisasi usulan dan negosiasi**

Dengan dasar temuan lapangan dan hasil konfirmasi akan diperoleh peta posisi dan alasan yang akurat dari semua *stakeholder* kaitannya dengan keberadaan atau pro kontra proyek. Dengan bahan inilah kegiatan negosiasi akan dilakukan dengan para *stakeholder* untuk memperoleh komitmen-komitmen awal sebagai dasar untuk melakukan konsultasi publik (*public meeting*) secara formal. Negosiasi diharapkan bisa memudahkan jalan bagi penyelenggaraan dan hasil yang diharapkan melalui Konsultasi Publik. Bersamaan dengan kegiatan negosiasi ini juga dilakukan penyiapan bahan-bahan yang akan digunakan dalam konsultasi publik, baik berupa bahan cetakan maupun audio visual.

Hasil wawancara dengan *stakeholder*, kemudian dianalisis untuk kemudian dibuatkan resumennya untuk dijadikan bahan bagi pertemuan dengan penanggung jawab proyek. Analisis ditekankan pada tiga isu, yakni: (1) sikap dari masing-masing *stakeholder* atas pro dan kontra proyek; (2) jaringan atau hubungan antar-*stakeholder* dan pihak lain dalam kaitan pro dan kontra proyek; serta (3) kecenderungan perubahan sikap yang mengarah pada kesepakatan optimal atas pro dan kontra proyek.

### **7. Pertemuan publik (*multistakeholder*)**

Kegiatan pertemuan publik konsultatif merupakan forum pengambilan keputusan publik. Mengingat hal ini tidak mudah dilakukan, dan jumlah peserta yang tidak sedikit, pertemuan publik dapat dilakukan beberapa kali sampai menghasilkan kesepakatan yang optimal untuk diimplementasikan. Semua *stakeholder* yang menjadi responden atau



yang diwawancarai berhak dan harus diundang sebagai peserta kegiatan ini.

Semua hasil wawancara, hasil negosiasi, serta kesepakatan awal akan dikemukakan dan dibahas secara terbuka dalam pertemuan publik. Pemerintah harus diwakili oleh instansi penanggung jawab yang bisa menjawab dan memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan proyek. Apapun isinya, hasil pertemuan publik ini harus diterima dan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan proyek ini.

## **8. Kesepakatan**

Kesepakatan pada dasarnya adalah pernyataan berbagai pihak yang dituliskan secara resmi dan memiliki tanggung jawab, baik secara moral maupun keorganisasian yang diwakilinya. Kesepakatan tersebut mengikat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kemudian juga perlu adanya tata cara penyelesaian masalah apabila salah satu pihak melanggar kesepakatan atau hal-hal lain yang kiranya sangat mendasak. Pada penandatanganan kesepakatan diperlukan saksi-saksi dari pihak-pihak yang membuat kesepakatan atau pihak yang di luar pembuat kesepakatan. Hasil kesepakatan tersebut secepatnya disampaikan ke publik secara luas serta pihak-pihak lain yang berkepentingan.

## **9. Monitoring kesepakatan**

Setelah kesepakatan tersebut dibuat, maka dari publik perlu memonitor pelaksanaan kesepakatan tersebut dan membuatnya dalam jadwal yang rutin. Pada periode tertentu juga, tim dari publik yang ditunjuk untuk memonitor langsung diharapkan melaporkan hasil monitoring tersebut. Apabila salah satu pihak ada yang melanggar, maka diperlukan suatu pertemuan khusus untuk mengklarifikasi hasil monitoring dan menentukan langkah-langkah selanjutnya.



**JUUJ** (2011: 1) menguraikan tiga hal utama keterlibatan masyarakat dalam Studi AMDAL, yakni: (1) sosialisasi: pengumuman; dan satu

arah dari pemrakarsa kepada masyarakat; (2) konsultasi: diskusi (setelah 30 hari) atas tanggapan dari masyarakat dan dua arah saling tukar informasi; dan (3) partisipasi: proses pengambilan keputusan (di Forum Komisi Penilai AMDAL) dan interaksi antara kegiatan dengan masyarakat.

### 1. Tujuan dan manfaat konsultasi publik

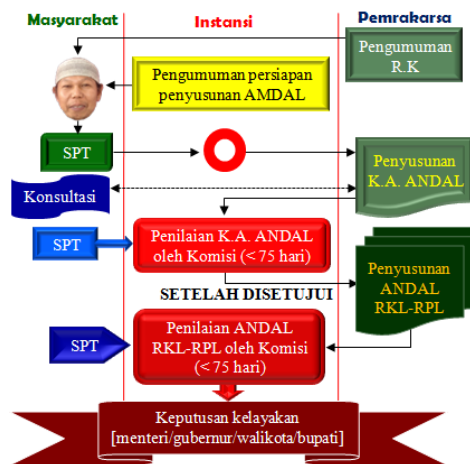
Tujuan konsultasi publik adalah mengenali berbagai permasalahan, pandangan, tanggapan, harapan, keinginan, kekhawatiran, kebutuhan, dan sikap masyarakat terhadap rencana kegiatan yang akan dilakukan di lokasi tersebut.

Manfaat konsultasi publik bagi masyarakat, pemrakarsa, pemerintah, yakni: (1) sebagai dasar untuk melakukan pelingkupan; (2) mengidentifikasi dampak potensial; (3) memilih metode yang sesuai untuk digunakan; (4) mencegah kesalahpahaman masyarakat; dan (5) memenuhi peraturan perundang-undangan (Kep. Ka. BAPEDAL Nomor 8 Tahun 2000, UU Nomor 32 Tahun 2009).

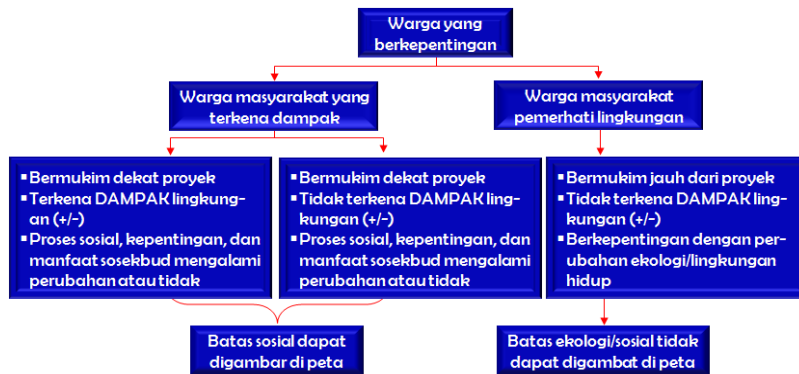
### 2. Keterlibatan dan keterkaitan konsultasi publik

Pihak yang perlu terlibat dalam konsultasi publik, yakni: (1) pemrakarsa serta pemilik saham; (b) aparat pemerintah terkait; (c) masyarakat di tapak proyek dan sekitarnya; (d) LSM; dan (e) pihak lain (penyandang dana, sektor swasta, akademisi, dan lain-lain).

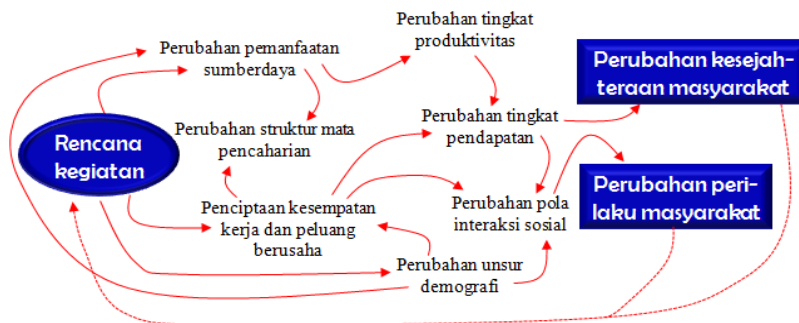
Selanjutnya Juju (2011: 1-3) melukiskan keterkaitan konsultasi publik dalam batasan waktu pelaksanaannya (Gambar 6) dan hal-hal apa saja yang harus dicermati (Gambar 7) serta keterkaitannya dengan berbagai unsur (Gambar 8).



Gambar 6. Prosedur keterlibatan masyarakat dalam proses AMDAL



Gambar 7. Hal yang perlu dicermati dalam konsultasi publik



Gambar 8. Keterkaitan antarunsur sosial-ekonomi-budaya

### 3. Metode dan prinsip-prinsip penetapan jenis data aspek sosial

Metode pengumpulan data dan informasi sosial, menyangkut: (a) pengumpulan data primer: wawancara dan oservasi/pengamatan lapangan; dan (b) pengumpulan data sekunder: diskusi kelompok terarah (FGD).

Salah satu metode konsultasi publik dalam penyusunan AMDAL, adalah dengan melalui FGD, di mana: (a) dapat diperoleh informasi secara cepat; (b) tanggapan suatu kelompok tidak terpengaruh oleh kelompok lain; (c) masyarakat lebih mempunyai kebebasan menyampaikan pendapatnya; (d) harapan dan tanggapan masyarakat (+/-) bisa lebih mudah disimpulkan; dan (e) memudahkan metode untuk ANDAL.

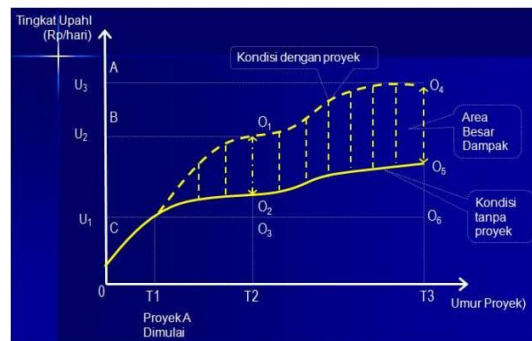
Sedangkan prinsip-prinsip penetapan jenis data aspek sosial, menyangkut: (a) memberi gambaran utuh tentang kondisi sosial, ekonomi, dan budaya wilayah studi khususnya yang akan berubah secara mendasar; (b) dapat digunakan sebagai masukan untuk prakiraan dampak sosial; (c) dapat digunakan untuk menelaah hubungan sebab akibat antara aspek sosial dengan geofisik dan biologi; dan (d) sesuai dengan dana, waktu dan tenaga yang tersedia.

#### 4. Dampak terhadap kondisi sosial

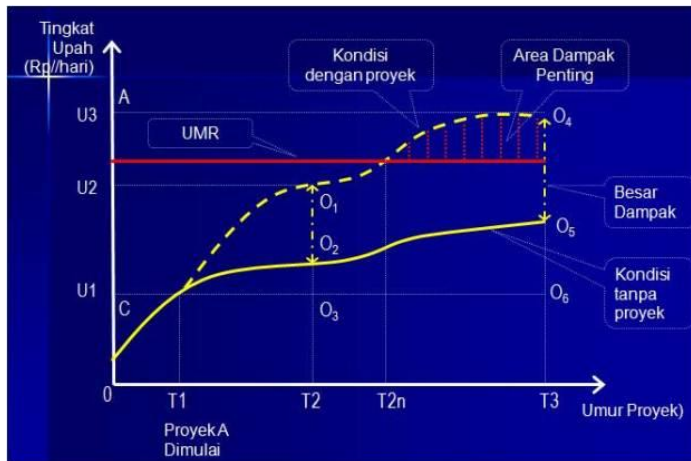
Perubahan mendasar pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat akibat pelaksanaan kegiatan pembangunan, ditampilkan Juju (2011: 4) pada Gambar 9, sedangkan prakiraan besarnya dampak pada Gambar 10 dan pentingnya dampak di Gambar 11.



Gambar 9. Dampak sosial-ekonomi-budaya akibat pelaksanaan kegiatan pembangunan



Gambar 10. Prakiraan (besar) dampak



Gambar 11. Besar dampak dan dampak penting

## C. PERAN, PROSES, DAN KENDALA FGD DALAM PARADIGMA PEMBANGUNAN PARTISIPATIF

**PENDEKATAN** pemberdayaan sebagaimana lazimnya perlu membentuk kelompok masyarakat terorganisir (*organized client*) sebagai pelaku utama pembangunan. Pembentukan kelompok terorganisir ini, menurut Fardiah (2005: 97), dibutuhkan sebagai salah satu instrumen dalam rangka memberi akses secara lebih luas bagi kelompok masyarakat, sehingga seluruh keputusan dan tindakan pembangunan benar-benar didasarkan aspirasi masyarakat, kepentingan masyarakat, dan upaya masyarakat.

Pada pembangunan partisipatif, lanjut Fardiah (2005: 100), proses pembangunan melibatkan partisipasi masyarakat dalam mekanisme tertentu yang telah disepakati bersama. Suatu metode yang telah dikenal masyarakat dan diberi nuansa baru dengan teknologi baru yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, merencanakan pembangunan bersama-sama secara musyawarah, mufakat, dan gotongroyong yang merupakan cara hidup yang telah lama berakut dalam bu-

daya masyarakat. Hikmat (2001: 101) menegaskan keberadaan masyarakat pada pembangunan yang partisipatif ini, di mana mereka harus menjadi pelaku utama (subjek) dalam pembangunan. Ini membutuhkan kajian strategis yang lebih intensif tentang restrukturisasi sistem sosial pada tingkat mikro, mezzo, dan makro<sup>1</sup>.

### **1. Peranan FGD dalam paradigma pembangunan partisipatif**

FGD adalah salah satu metode komunikasi pembangunan yang dipopulerkan oleh para ahli pemberdayaan masyarakat dan PRA. FGD makin akrab terdengar di telinga seiring dengan dicanangkannya paradigma pembangunan partisipatif.

Dalam masyarakat, menurut Bungin (2003: 177), esensi istilah ini sebetulnya sudah tidak asing lagi disebut sebagai “Rembug Warga,” yakni tradisi gotong royong yang sudah sejak lama mengakar pada masyarakat Indonesia. Pada konteks komunikasi, istilah inipun sudah lama dikenal sejalan dengan perkembangan komunikasi lisan, yaitu *Diskusi Kelompok*, kalau pun ada modifikasi adalah melekatnya kata “Terarah” yang menandakan adanya suatu “Fokus” tertentu dalam diskusi yang dilakukan. Namun, esensinya tetap sama seperti yang dimaksud dalam diskusi kelompok pada konteks komunikasi. Pada penelitian kualitatif, FGD merupakan sebuah teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu.

FGD bagi Fardiah (2005: 103) merupakan proses yang melibatkan partisipan-partisipan, di mana mereka melakukan pertukaran pesan secara dialogis dalam kerangka pemahaman bersama atas situasi sosial. Birowo (2004: 127) menegaskan bahwa dalam FGD dialog merupakan kunci bagi cara pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang berorientasi dalam partisipan (subjek). Maka peran fasilitator amat penting dalam menciptakan situasi komunikasi yang menyenangkan-

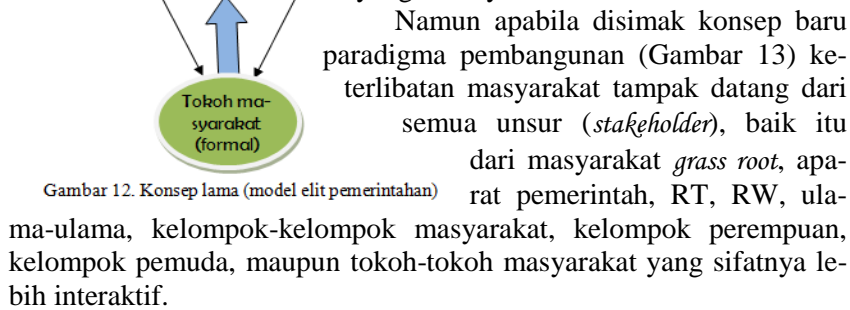
---

<sup>1</sup> tingkat atau level intervensi ini, selanjutnya dirinci Mohammad Anshori (2009: 1), yakni: (1) level mikro (individu, keluarga, dan kelompok kecil); (2) level mezzo/*low level macro intervention* (organisasi, komunitas lokal); dan (3) level makro/*high level macro intervention* (masyarakat luas, pengembangan kebijakan sosial, perundang-undangan sosial)

kan bagi para partisipan dalam memecahkan masalah, sehingga semua unsur masyarakat merasakan sumbangsih sarannya atas permasalahan yang tengah terjadi di lingkungannya.

Fardiah (2005: 103-104) mengakui bila di masa lalu, konsep pembangunan mengisyaratkan keterlibatan masyarakat hanya berfokus pada kelompok tertentu, seperti aparat pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat formal juga RT dan RW (Gambar 12), peranan diskusi hanya berfokus pada forum rakorbang yang sifatnya linear.

Namun apabila disimak konsep baru paradigma pembangunan (Gambar 13) keterlibatan masyarakat tampak datang dari semua unsur (*stakeholder*), baik itu dari masyarakat *grass root*, aparat pemerintah, RT, RW, ulama-ulama, kelompok-kelompok masyarakat, kelompok perempuan, kelompok pemuda, maupun tokoh-tokoh masyarakat yang sifatnya lebih interaktif.



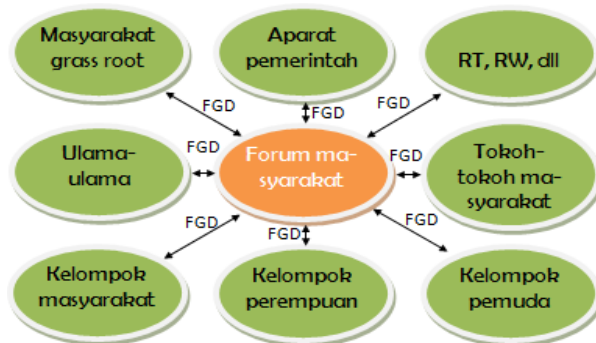
Gambar 12. Konsep lama (model elit pemerintahan)



Gambar 13. Konsep baru keterlibatan masyarakat (semua *stakeholder*)

Oleh karena itu, FGD sangat memungkinkan dilakukan oleh masing-masing unsur masyarakat di mana hasilnya didiskusikan lebih lanjut pada forum masyarakat tanpa menanggalkan proses maupun *output*

FGD yang telah dilakukan pada tiap-tiap unsur, sehingga semuanya terintegrasi dalam sebuah perencanaan yang lebih komprehensif berdasarkan kebutuhan semua unsur masyarakat. Fardiah (2005: 103-104) kemudian memvisualisasikan peranan FGD tersebut seperti terlihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Peranan FGD dalam paradigma pembangunan partisipatif

Dalam strategi komunikasi pembangunan partisipatori, prinsip-prinsip penting dalam mengorganisir kegiatan, adalah kerja sama komunitas dan pertumbuhan pribadi. Fardiah (1999: 61) memberi alasan, sehingga FGD memiliki peluang dalam menciptakan kerja sama di antara komunitas-komunitas yang ada di dalam masyarakat, karena FGD:

- 1) dapat menjadi tempat konsultasi publik untuk menambah pengetahuan, mendapat informasi, meluaskan pengalaman, dan membuka pandangan. Di samping itu, menjadi tempat koordinasi karena adanya kontak dan komunikasi;
- 2) dapat menjadi tempat untuk mendapatkan pengakuan/penghargaan, menampilkan kelompok atau individu, menyatakan partisipasi, memberikan dan mendapat informasi serta menunjukkan interaksi; dan
- 3) dapat menjadi tempat tukar-menukar informasi, tempat mempertajam pengertian dan pendapat, menjadi tempat menyiasati, menganalisis, menyelesaikan masalah, memberikan motivasi dan keyakinan/persesuaian, mengembangkan kerja sama, dan meramalkan partisipasi.



Secara spesifik, Fardiah (2005: 104) menyajikan lima peran yang dapat dijalankan oleh FGD sebagai metode komunikasi dalam paradigma pembangunan partisipatif, yakni:

- 1) diskusi yang dilakukan merupakan proses belajar bagi masyarakat untuk membuat kegiatan bersama;
- 2) kegiatan yang disusun akan menumbuhkan perasaan kebersamaan karena dilakukan bersama dan menimbulkan perasaan tanggung jawab, karena mengutamakan kepentingan wilayah setempat;
- 3) membangun proses pembelajaran bagi masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan bersama, menyusun rencana tindak yang strategis dan realistis, serta membangun solidaritas antarwarga masyarakat;
- 4) memunculkan kepedulian dari masyarakat tentang pentingnya partisipasi dalam proses perencanaan pembangunan di wilayahnya, untuk turut: mengontrol, melaksanakan, dan merawat proses pelaksanaan pembangunan yang telah direncanakan; dan
- 5) mendorong munculnya kerja sama yang erat antara masyarakat, pemerintah, dan swasta dalam proses pelaksanaan kegiatan.

## **2. Proses FGD dalam paradigma pembangunan partisipatif**

Dalam sebuah FGD, prosedur yang dapat dilaksanakan agar diskusi berjalan secara efektif, adalah dengan cara berpikir reflektif (*reflective thinking*). Pada konteks pembangunan partisipatif, proses berpikir reflektif tersebut secara prinsipil dapat dilaksanakan di dalam proses FGD, di mana langkah-langkahnya ditetapkan Fardiah (2005: 104-106) dan juga mengacu pada beberapa pendapat lainnya<sup>2</sup>, seperti berikut.

### **a. Penjajagan kebutuhan/masalah**

Tujuan utama dari penjajagan kebutuhan adalah memfasilitasi masyarakat untuk memahami keadaan dan lingkungan mereka dipandang dari kacamata masyarakat. Proses ini diharapkan menjadi proses pembelajaran untuk penguatan kemampuan analisis masyarakat.

---

<sup>2</sup> lihat pendapat dimaksud dalam uraian *Proses FGD dalam Paradigma Pembangunan Partisipatif*

Penekanan pada tahap penjajagan kebutuhan adalah pemahaman bersama terhadap akar permasalahan mereka untuk kemudian dicarikan jalan pemecahannya. Dalam pemecahan masalah, masyarakat didorong untuk mempertimbangkan tidak hanya satu alternatif.

**b. Analisis masalah**

Dalam menganalisis permasalahan dapat dilakukan dengan cara menggunakan analisis SWOT<sup>3</sup>, sebagai salah satu cara dalam mengevaluasi permasalahan dengan melihat dari berbagai sudut pandang secara komprehensif yang di dalamnya menggali seberapa jauh hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat bisa ditelaah, diharapkan setelah dievaluasi akan ditemukan solusi yang mungkin bisa menjadi hal yang bermanfaat bagi semua unsur masyarakat. Analisis SWOT merupakan metode yang dapat digunakan juga secara luas untuk mengetahui situasi dan kondisi secara intern dan ekstern yang dihadapi masyarakat.

Dan dengan mengacu pada data Ifas-Efas (2012: 2-8) dan Wahyuningrum (2012: 1-3), maka model yang dipakai pada tahap ini terdiri atas matriks faktor strategis eksternal (EFAS) dan matriks faktor strategis internal (IFAS), yang dikembangkan dalam sebuah matriks (lihat Tabel 4). Matriks SWOT pada intinya adalah mengkombinasikan peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan dalam sebuah matriks. Dengan demikian, matriks tersebut terdiri atas empat kuadran, di mana tiap-tiap kuadran memuat masing-masing strategi.

Tabel 4. Kuadran matriks SWOT

EFAS \ IFAS	Strengths (S)/Kekuatan (Skor IFAS: > 2)	Weaknesses (W)/Kelemahan (Skor IFAS: <= 2)
Opportunities (O)/Peluang (Skor EFAS: > 2)	Strategi S-O (Strategi PEKU)	Strategi W-O (Strategi PEKA)
Threats (T)/Ancaman (Skor EFAS: <= 2)	Strategi S-T (Strategi AKU)	Strategi W-T (Strategi AKA)

<sup>3</sup> dikembangkan dari gagasan Albert Humphrey yang memimpin konvensi di Stanford University di tahun 1960-an dan 1970-an dengan menggunakan data dari majalah *Fortune* pada sekitar 500 perusahaan

Matriks SWOT merupakan pendekatan yang paling sederhana dan cenderung bersifat subjektif-kualitatif. Matriks ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi pembangunan sebuah proyek dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Keseluruhan faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi dalam matriks EFAS dan IFAS dikelompokkan dalam matriks SWOT yang kemudian secara kualitatif dikombinasikan untuk menghasilkan klasifikasi strategi yang meliputi empat set kemungkinan alternatif strategi, seperti berikut.

1) Strategi S-O (*Strengths – Opportunities*)

Kategori ini mengandung berbagai alternatif strategi yang bersifat memanfaatkan peluang dengan mendayagunakan kekuatan/kelebihan yang dimiliki. Strategi ini dipilih bila skor EFAS > 2 dan skor IFAS > 2.2.

2) Strategi W-O (*Weaknesses – Opportunities*)

Kategori yang bersifat memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan. Strategi ini dipilih bila skor EFAS > 2 dan skor IFAS ≤ 2.3.

3) Strategi S-T (*Strengths – Threats*)

Kategori alternatif strategi yang memanfaatkan atau mendayagunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi ini dipilih bila skor EFAS ≤ 2 dan skor IFAS > 2.4.

4) Strategi W-T (*Weaknesses – Threats*)

Kategori alternatif strategi sebagai solusi dari penilaian atas kelemahan dan ancaman yang dihadapi, atau usaha menghindari ancaman untuk mengatasi kelemahan. Strategi ini dipilih bila skor EFAS ≤ 2 dan skor IFAS ≤ 2.

Cara lain adalah dengan membuat “pohon masalah” (*problem tree*). Pohon masalah merupakan diagram yang menggambarkan masalah, sebab dan akibat. Ini dilakukan setelah masyarakat menyusun prioritas masalah. Kegunaan pohon masalah, adalah: (a) mengidentifikasi inti masalah, akan penyebab dan akibatnya; dan (b) membantu untuk merumuskan pemecahan masalah. Di dalam Buku Panduan (2006: 23), disebutkan proses pelaksanaan analisis pohon masalah ini, yaitu: (a) pastikan kepada masyarakat masalah apa yang akan dianalisis; (b) beri-

kan contoh untuk membedakan masalah, sebab dan akibat; (c) gambarkan sebuah pohon besar di papan tulis. Jangan menggambar cabang atau akarnya. Masalah ditulis di batang pohon tersebut; (d) biarkan peserta berpikir tentang sebab dari masalah dengan pertanyaan mengapa? Gambar suatu akar untuk tiap sebab. Ulangi pertanyaan mengapa untuk melihat sebab sekunder. Tulis di bawah akar sebelumnya; dan (e) kemudian tanya peserta tentang akibat yang ditimbulkan dengan pertanyaan apa yang terjadi jika, dan seterusnya.

### **c. Perencanaan kegiatan**

Perencanaan kegiatan merupakan proses penjajagan kebutuhan yang telah dilakukan. Hasil kajian masalah, kebutuhan, dan potensi masyarakat dijadikan bahan untuk menyusun rencana kegiatan yang sederhana, jelas, dan realistis. Artinya, bentuk ini benar-benar dapat dilaksanakan oleh masyarakat.

Rencana yang dikembangkan perlu mencantumkan dengan jelas apa, bagaimana, siapa, dan kapan akan dilaksanakan kegiatan tersebut. Semakin konkret dan jelas rencana yang dihasilkan, semakin besar kemungkinan rencana itu akan dilakukan. Penyusunan masyarakat sendiri melalui forum diskusi FGD.

### **d. Pelaksanaan/pengorganisasian kegiatan**

Sebaik-baiknya suatu rencana dikembangkan, hanya akan berarti apabila rencana tersebut diterapkan. Pelaksanaan kegiatan seharusnya diorganisir dan dipimpin oleh anggota masyarakat. Dalam pelaksanaan program, pelaksanaan kegiatan sangat tergantung pada apa yang telah disepakati bersama oleh masyarakat ketika melakukan perencanaan. Masyarakat didorong untuk memiliki prioritas pemecahan masalah sendiri dan penyelenggara program tidak bisa memaksakan kegiatan dilaksanakan oleh masyarakat, terutama apabila prioritas pemecahan masalah mereka tidak sesuai dengan kepentingan program.

Dalam menentukan prioritas pemecahan masalah misalnya dapat diajukan empat kriteria atas dasar: (1) seberapa besar dampak positif dan negatif yang dialami oleh masyarakat (nilai manfaat; (2) seberapa jauh tingkat keterdesakan (urgensi); (3) sejauhmana permasalahan terkait dengan sistem yang lebih luas; dan (4) besarnya dana/biaya.

#### **e. Pemantauan (monitoring)**

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sejak awal perlu dipantau terus-menerus untuk melihat apakah rencana yang telah disusun bersama dilaksanakan; dan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan, penyimpangan yang terjadi perlu dipelajari dan diperbaiki agar tetap dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

Monitoring ini bertujuan untuk menilai apakah program memang berjalan pada arah yang benar, mengidentifikasi permasalahan dalam pelaksanaan program dan kegiatan, memperkirakan antisipasi yang dibutuhkan untuk menjaga alur pelaksanaan program.

#### **f. Evaluasi**

Setelah suatu tahapan selesai, maka hasilnya layak untuk dievaluasi atau dinilai sejauhmana telah mencapai tujuan program yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Evaluasi yang baik, adalah yang dilakukan oleh masyarakat sendiri yang merasakan manfaat dari kegiatan yang dikembangkan.

Evaluasi kegiatan dimaksudkan sebagai proses belajar bersama untuk menilai pencapaian hasil kegiatan, kesesuaian rencana dan tindakan serta mengidentifikasi permasalahan yang muncul terus-menerus.

### **3. Kendala-kendala penggunaan Metode FGD dalam paradigma pembangunan partisipatif**

Sejak 1997-an akhir hingga kini, Indonesia telah mengalami berbagai tragedi yang memilukan hati dan menegangkan jiwa. Tragedi tersebut dipicu dan dipacu oleh krisis moneter<sup>4</sup> menjadi krisis ekonomi<sup>5</sup> dan berdampak luas pada semua bidang pembangunan menjadi

---

<sup>4</sup> di mana Indonesia, Korea Selatan, dan Thailand, menurut Aannur Efendi (2012: 1), adalah negara yang paling parah terkena dampak krisis moneter ini. Hongkong, Malaysia, dan Filipina juga terpengaruh. Daratan Tiongkok, Taiwan, dan Singapura hampir tidak terpengaruh. Jepang tidak terpengaruh banyak, tapi mengalami kesulitan ekonomi jangka panjang

<sup>5</sup> dalam ekonomi, krisis adalah istilah lama dalam teori siklus bisnis, merujuk pada perubahan tajam menuju resesi. Pratama Rus Ramdhani (2010: 1) memberi contoh krisis ekonomi 1994 di Meksiko, krisis ekonomi Argentina (1999-2002), krisis eko-

krisis sosial, politik, dan budaya yang akhirnya pembangunan mengalami distorsi yang sangat parah.

Pendekatan sentralistik di semua bidang pembangunan sebelum terjadi krisis semakin memperparah keadaan. Akibatnya, masyarakat kehilangan daya responsivitas dan kreativitasnya dalam membangun masa depan dirinya. Ini mengindikasikan, bahwa dalam kehidupan masyarakat telah terjadi ketidakberdayaan (*powerless*) untuk menghadapi perubahan dan permasalahan di satu pihak dan semakin besarnya akumulasi frustrasi sosial dan kekecewaan berbagai unsur masyarakat di lain pihak.

Gambaran fenomena di atas berimplikasi pada sikap masyarakat dalam merespons niat baik pemerintah untuk melibatkan mereka dalam proses pembangunan partisipatif. Oleh karena itu, tidak heran kalau dijumpai kendala pada pelaksanaan metode FGD, di antaranya:

- 1) selama ini masyarakat merasa jenuh dengan perencanaan-perencanaan pembangunan yang diadakan pemerintah yang acapkali tidak ada realisasinya, sehingga masyarakat menjadi apatis terhadap kegiatan FGD. Masyarakat menganggap kegiatan FGD hanya membuang-buang waktu dan bukan urusan mereka;
- 2) secara psikologis masyarakat terbiasa “dicecoki” oleh perencanaan pembangunan yang datangnya secara “top down,” sehingga masyarakat belum siap bertindak sebagai “subjek” dalam pembangunan. Terjadinya pergeseran peran “objek” pembangunan menjadi “subjek” pembangunan dianggap sebagai suatu hal yang tidak lazim;
- 3) masyarakat tidak memiliki kemampuan dan keberanian mengekspresikan “diri” dalam proses FGD, sehingga dominasi pembicaraan hanya terfokus pada kelompok-kelompok tertentu saja; dan
- 4) format waktu diskusi seringkali pula menjadi kendala dalam pelaksanaan FGD. Diskusi tentang permasalahan yang ada di masyarakat membutuhkan waktu yang kontinu, hal ini mengakibatkan masyarakat merasa terbebani untuk terus secara rutin mendiskusikan permasalahan yang ada di lingkungannya.

---

nomi Amerika Selatan 2002, krisis ekonomi Kamerun. Krisis finansial bisa berupa krisis perbankan maupun krisis moneter

## D.KONSULTASI PUBLIK MELALUI FGD

**DI DALAM** Lampiran Permen-Neg LH RI Nomor 17 Tahun 2012 tentang *Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup dan Izin Lingkungan*, khususnya pada Bab II *Tata Cara Pengikutsertaan Masyarakat dalam Proses AMDAL* pada Bagian C Pelaksanaan Konsultasi Publik untuk *Muatan Informasi dan bentuk Konsultasi Publik*, disebutkan bahwa konsultasi publik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dengan menggunakan cara dan metode yang dapat secara efektif dan efisien menjangkau SPT masyarakat antara lain seperti: 1) lokakarya; 2) seminar; 3) *focus group discussion*; 4) temu warga; 5) forum dengar pendapat; 6) dialog interaktif; dan/atau 7) metode lain yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi secara dua arah.

Konsultasi publik dalam kajian ini, dikhususkan pada *focus group discussion* atau FGD. Sesuai namanya, pengertian FGD mengandung tiga kata kunci: (a) **diskusi** (bukan wawancara atau obrolan); (b) **kelompok** (bukan individual); dan (c) **terfokus/terarah** (bukan bebas). Artinya, walaupun hakikatnya adalah sebuah diskusi, FGD tidak sama dengan wawancara, rapat, atau obrolan beberapa orang di kafe-kafe. FGD bukan pula sekadar kumpul-kumpul beberapa orang untuk membicarakan suatu hal. Banyak orang berpendapat, bahwa FGD dilakukan untuk mencari solusi atau menyelesaikan masalah. Artinya, diskusi yang dilakukan ditujukan untuk mencapai kesepakatan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta, padahal aktivitas tersebut bukanlah FGD, melainkan rapat biasa. FGD berbeda dengan arena yang semata-mata digelar untuk mencari konsensus.

### 1. Batasan FGD

Sebagai bentuk dari konsultasi publik dalam tata cara pengikutsertaan masyarakat dalam proses AMDAL, maka FGD dapat digunakan sebagai metode primer maupun sekunder. FGD berfungsi sebagai metode primer jika digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian atau metode utama (selain metode lainnya) pengumpulan data dalam

suatu penelitian. FGD sebagai metode penelitian sekunder umumnya digunakan untuk melengkapi riset yang bersifat kuantitatif dan atau sebagai salah satu teknik triangulasi. Dalam kaitan ini, baik berkedudukan sebagai metode primer atau sekunder, data yang diperoleh dari FGD, menurut Yusuf (2011: 2), adalah data kualitatif.

FGD adalah suatu metode riset yang oleh Irwanto (2006: 1) didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Dengan perkataan lain, FGD merupakan proses pengumpulan informasi bukan melalui wawancara, bukan perorangan, dan bukan diskusi bebas tanpa topik spesifik. Metode FGD termasuk metode kualitatif. Seperti metode kualitatif lainnya (*direct observation, indepth interview*, dan sebagainya) FGD berupaya menjawab jenis-jenis pertanyaan *how-and why*, bukan jenis-jenis pertanyaan *what-and-how-many* yang khas untuk metode kuantitatif (survei, dan sebagainya). FGD dan metode kualitatif lainnya sebenarnya lebih sesuai dibandingkan metode kuantitatif untuk suatu studi yang bertujuan *to generate theories and explanations* (Morgan dan Kruger, 1993: 9).

Suatu anggapan umum yang keliru (mitos), bahwa FGD mudah, murah, dan cepat. Kenyataannya FGD tidak mudah, membutuhkan perencanaan, upaya, dan sumberdaya, seperti halnya metode riset lain. Merancang FGD, seperti dikatakan Knodel (1993: 35), *requires a careful thought and reflection*. Mitos lainnya adalah bahwa FGD membutuhkan moderator yang sangat profesional. Kenyataannya, sangat mungkin dan menguntungkan untuk memperoleh tenaga yang biasa-biasa saja (bukan profesional) yang dapat berperan sebagai moderator yang baik.

Adakalanya seseorang dengan kepekaan yang memadai lebih efektif sebagai narasumber (moderator) daripada orang yang semata-mata *professional credintials*. Anggapan umum bahwa “FGD tidak sesuai untuk mengumpulkan data yang bersifat sensitif” dan bahwa FGD harus diversifikasi oleh metode lain” sebenarnya juga merupakan mitos belaka<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Penjelasan lebih lanjut mengenai mitos-mitos FGD dapat diperiksa dalam Morgan dan Kruger (1993: 4-10) serta Irwanto (2006: 3-5)



Diskusi kelompok terarah atau FGD adalah suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 2006: 1). Menurut Henning dan Coloumbia (*dalam* Arifin, 2001: 1), diskusi kelompok terarah adalah wawancara dari sekelompok kecil orang (lihat Gambar 15) yang di-



Gambar 15. Model diskusi kelompok terarah (FGD)

pimpin oleh seorang narasumber atau moderator yang secara halus mendorong peserta untuk berani berbicara terbuka dan spontan tentang hal yang dianggap penting yang berhubungan dengan topik diskusi saat itu.

Interaksi di antara peserta merupakan dasar untuk memperoleh informasi. Peserta mempunyai kesempatan yang sama untuk meng-

ajukan dan memberikan pernyataan, menanggapi, mengomentari, maupun mengajukan pertanyaan.

## 2. Alasan penggunaan FGD

Irwanto (2006: 3-6) mengemukakan tiga alasan perlunya melakukan FGD, yakni alasan filosofis, metodologis, dan praktis.

### 1) Alasan filosofis

Alasan ini mencakup: (a) pengetahuan yang diperoleh dalam menggunakan sumber informasi dari berbagai latar belakang pengalaman tertentu dalam sebuah proses diskusi, memberikan perspektif yang berbeda dibanding pengetahuan yang diperoleh dari komunikasi searah antara pemrakarsa dengan masyarakat; dan (b) pembangunan proyek tidak selalu terpisah dengan aksi. Diskusi sebagai proses pertemuan antarpribadi sudah merupakan bentuk aksi.

### 2) Alasan metodologis

Alasannya, adalah: (a) adanya keyakinan bahwa masalah yang dibahas tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara individu karena pendapat kelompok dinilai sangat penting; (b) untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu relatif singkat;

dan (c) FGD dinilai paling tepat dalam menggali permasalahan yang bersifat spesifik, khas, dan lokal. FGD yang melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai.

### 3) Alasan praktis

Penelitian yang bersifat aksi membutuhkan perasaan memiliki dari objek yang diteliti, sehingga pada saat pemrakarsa memberikan rekomendasi dan aksi, dengan mudah objek sasaran bersedia menerima rekomendasi tersebut. Partisipasi dalam FGD memberikan kesempatan bagi tumbuhnya kedekatan dan perasaan memiliki.

Kegunaan FGD di samping sebagai alat pengumpul data, adalah alat untuk meyakinkan pengumpul data (pemrakarsa) sekaligus alat *re-check* terhadap berbagai keterangan/informasi yang didapat melalui berbagai metode penelitian yang digunakan atau keterangan yang diperoleh sebelumnya, baik keterangan sejenis maupun yang bertentangan.

Dengan demikian, nampak bila FGD berguna untuk: (a) memperoleh informasi yang banyak secara cepat; (b) mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai kepercayaan, sikap, dan perilaku kelompok tertentu; (c) menghasilkan ide untuk menggali lebih mendalam; dan (d) *cross-check* data dari sumber lain atau dengan metode lain.

Selain itu, Arifin (2011: 1-2) menyebutkan empat alasan dipergunakannya FGD, yakni: (1) adanya keyakinan bahwa masalah yang dikonsultasikan/publikkan tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara; (2) untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu yang relatif singkat; (3) sebagai metode yang dirasa cocok bagi permasalahan yang bersifat sangat lokal dan spesifik oleh karena itu FGD yang melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling serasi; dan (4) untuk menumbuhkan peranan memilih dari masyarakat yang dilibatkan atau diikutsertakan dalam proses AMDAL, sehingga pemrakarsa dapat memberikan rekomendasi; dan dengan mudah masyarakat mau menerima rekomendasi tersebut.

### 3. Prinsip-prinsip FGD

Sayah (2008: 1-3) menguraikan tiga prinsip FGD, yakni bahwa FGD: (1) *kelompok diskusi bukan wawancara atau obrolan*. Ciri khas me-

tode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi. Hidup mati sebuah FGD terletak pada ciri ini. Tanpa interaksi sebuah FGD berubah wujud menjadi kelompok wawancara terfokus (FGI). Hal ini terjadi apabila moderator cenderung selalu mengkonfirmasi setiap topik satu per satu kepada seluruh peserta FGD. Semua peserta FGD secara bergilir diminta responsnya untuk setiap topik, sehingga tidak terjadi dinamika kelompok. Komunikasi hanya berlangsung antara moderator dengan informan A, informan A ke moderator, lalu moderator ke informan B, informan B ke moderator, dan seterusnya. Yang seharusnya terjadi adalah moderator lebih banyak “diam” dan peserta FGD lebih banyak omong alias “cerewet.” Kondisi idealnya, informan A merespons topik yang dilemparkan moderator, disambar oleh informan B, disanggah oleh informan C, diklarifikasi oleh informan A, didukung oleh informan D, disanggah oleh informan E, dan akhirnya ditengahi oleh moderator kembali. Diskusi seperti itu sangat interaktif, hidup, dan dinamis; (2) *grup bukan individu*. Prinsip ini masih terkait dengan prinsip sebelumnya. Agar terjadi dinamika kelompok, moderator harus memandang para peserta FGD sebagai suatu grup, bukan orang per orang. Selalu melemparkan topik ke “tengah” bukan melulu tembak langsung ke peserta FGD; dan (3) *diskusi terfokus bukan diskusi bebas*. Prinsip ini melengkapi prinsip pertama di atas. Diingatkan bahwa jangan hanya mengejar interaksi dan dinamika kelompok, kalau hanya mengejar hal tersebut diskusi bisa berjalan ngawur. Selama diskusi berlangsung moderator harus fokus pada tujuan diskusi, sehingga moderator akan selalu berusaha mengembalikan diskusi ke “jalan yang benar.” Moderator memang dituntut untuk mencairkan suasana (*ice breaking*) agar diskusi tidak kaku, namun kadang-kadang proses *ice breaking* ini kelamaan, moderator ikut larut dalam “keceriaan” kelompok, *ber ha-ha-hi-hi*, dan baru tersadar ketika masih banyak hal yang belum tergali, sementara para peserta sudah mulai kehilangan “energi.”

#### **4. Kelebihan dan keterbatasan FGD**

FGD memungkinkan pemrakarsa mendapatkan data yang lengkap dari masyarakat yang biasanya dijadikan landasan suatu program (*pilot*

*study*). Pelaksanaan FGD juga relatif cepat, yang terlama adalah waktu rekrutmen informan. FGD juga memungkinkan pemrakarsa lebih fleksibel dalam menentukan desain pertanyaan, sehingga bebas bertanya kepada masyarakat sesuai dengan tujuan proyek AMDAL. Namun FGD relatif membutuhkan biaya yang cukup besar, bahkan dalam beberapa kasus, para informan (masyarakat) mendapat selain konsumsi juga ‘uang lelah’ karena telah mengikuti diskusi (lihat juga Annesya, 2011: 2).

#### **a. Kelebihan FGD**

Kelebihan<sup>7</sup> FGD sebagai bentuk konsultasi publik dalam proses AMDAL, seperti disebutkan Nip-Nip (2010: 2), menyangkut: (1) biaya relatif murah; (2) waktu yang digunakan cukup singkat; (3) moderator relatif dapat dilakukan oleh siapa saja dengan melakukan pelatihan pendek dan mengujicobakan menjalankan diskusi; (4) dapat digunakan untuk menggali kebiasaan, keyakinan, dan penilaian dari sebuah kelompok; dan (5) perhatian yang penting dan mungkin tidak muncul dalam kehidupan sehari-hari, melalui diskusi kelompok (FGD) ini dapat dimunculkan.

Begitu pula Annesya (2011: 3) menyebutkan kegunaan FGD, antara lain untuk: (1) riset fokus dan pengembangan yang relevan dengan menyelidiki kedalaman lebih besar pada masalah yang diselidiki dan penyebab yang mungkin terjadi; (2) merumuskan pertanyaan secara terstruktur, skala yang lebih besar untuk survei; (3) memberikan bantuan untuk memahami dan memecahkan permasalahan yang tak terduga; (4) mengembangkan pesan sesuai program, kemudian mengevaluasi pesan agar lebih jelas; dan (5) menyelidiki topik yang pro dan kontra.

FGD, lanjut Annesya (2011: 3-4) merupakan proses interaktif. FGD dapat digunakan sebagai alat yang kuat dalam sebuah proyek yang menyediakan informasi secara spontan yang berharga dalam jangka waktu yang singkat dan relatif cepat. FGD merupakan salah satu metode kualitatif dan alat tunggal yang dapat menambah keuntungan, misalnya dalam proyek atau yang lain. Dalam kelompok diskusi, orang-orang cenderung memusatkan pendapatnya berdasarkan pada

---

<sup>7</sup> ataupun kegunaan serta manfaat

norma sosial. Akan tetapi pendapat-pendapat itu sebaiknya dibahas dengan ketua dan informan penting dalam FGD melalui wawancara.

#### **b. Keterbatasan FGD**

Keterbatasan<sup>8</sup> FGD dalam konsultasi publik, seperti disebutkan Nip-Nip (2010: 2), adalah bahwa: (1) peserta seringkali tidak mewakili seluruh kelompok sasaran; (2) kelompok yang terlibat mungkin sulit untuk dikendalikan; (3) hasil dan kesimpulan diskusi dapat dipengaruhi oleh pandangan atau pendekatan dari moderator; dan (4) tidak mempunyai data statistik. Sementara kelemahan FGD bagi Annesya (2011: 4), adalah bahwa: (1) tidak dapat digunakan untuk tujuan kuantitatif, misalnya tes hipotesis atau penemuan-penemuan umum untuk lingkup yang luas, yang memerlukan penelitian-penelitian yang lebih teliti dan rumit; dan (2) dalam permasalahan sebuah topik yang sangat sensitif, anggota kelompok dapat ragu-ragu dalam mengungkapkan perasaannya dan pengalamannya secara bebas.

Meskipun FGD mempunyai beberapa kelemahan, tapi dapat dieliminir kelemahan tersebut dengan melakukan dua hal. **Pertama**, proses diskusi kelompok terarah (FGD) ini sangat tergantung pada moderator untuk memandu proses diskusi dan menganalisis hasilnya. Kelemahan-kelemahan pada FGD dapat diatasi jika sebelumnya sang moderator secara hati-hati menyusun pertanyaan panduan diskusi, melakukan uji coba pertanyaan, dan secara seksama mencatat atau merekam pernyataan serta reaksi yang muncul selama proses diskusi. **Kedua**, seleksi dan mengumpulkan peserta memang bisa jadi dapat menyulitkan. Solusinya, harus dipersiapkan dan disebarkan undangan secara hati-hati agar diskusi hanya diikuti oleh orang-orang yang benar-benar dapat berdiskusi bersama-sama. Hal itu juga untuk menghindari datangnya orang-orang yang tidak diharapkan hadir datang dan membuat suasana diskusi terganggu.

#### **5. Persiapan dan desain rancangan FGD**

Sebagai sebuah metode dalam rangkaian konsultasi publik, pelaksanaan FGD memerlukan perencanaan matang dan tidak asal-asalan.

---

<sup>8</sup> ataupun kelemahan serta kekurangan

Karena itu, Yusuf (2011: 2-5) dan Suhaimi (1999: 6-7) menyarankan perlunya melakukan beberapa persiapan berikut.

**a. Membentuk tim dan kelompok FGD**

Tim FGD umumnya mencakup: (1) *moderator*, yaitu fasilitator diskusi yang terlatih dan memahami masalah yang dibahas serta tujuan proyek yang hendak dicapai (keterampilan substantif), serta terampil mengelola diskusi (keterampilan proses); (2) *asisten moderator/co-fasilitator*, yaitu orang yang intensif mengamati jalannya FGD, dan ia membantu moderator mengenai: waktu, fokus diskusi (apakah tetap terarah atau keluar jalur), apakah masih ada pertanyaan yang belum terjawab, apakah ada peserta FGD yang terlalu pasif, sehingga belum memperoleh kesempatan berpendapat; (3) *pencatat proses/notulen*, yaitu orang bertugas mencatat inti permasalahan yang didiskusikan serta dinamika kelompoknya. Umumnya dibantu dengan alat pencatatan berupa satu unit komputer atau laptop yang lebih fleksibel; (4) *penghubung peserta*, yaitu orang yang mengenal (person, medan), menghubungi, dan memastikan partisipasi peserta. Biasanya disebut mitra kerja lokal di lokasi proyek; (5) *penyedia logistik*, yaitu orang-orang yang membantu kelancaran FGD berkaitan dengan penyediaan transportasi, kebutuhan rehat, konsumsi, akomodasi (jika diperlukan), insentif (bisa uang atau barang/cinderamata), alat dokumentasi, dan lain-lain; (6) *dokumentasi*, yaitu orang yang mendokumentasikan kegiatan dan dokumen FGD: memotret, merekam (audio/video), dan menjamin berjalannya alat-alat dokumentasi, terutama perekam selama dan sesudah FGD berlangsung; dan (7) *lain-lain jika diperlukan (tentatif)*, misalnya petugas antar-jemput, konsumsi, bloker (penjaga “keamanan” FGD, dari gangguan, misalnya anak kecil, preman, telepon yang selalu berdering, teman yang dibawa peserta, atasan yang datang mengawasi, dan sebagainya).

Yang merupakan keprihatinan (*concern*) utama dari FGD adalah kelompok masyarakat yang diduga paling terkena dampak, kelompok *victims*. Kelompok *victims* ini diduga bervariasi dilihat dari latar belakang profesi, sehingga ada sejumlah sub-kelompok *victims* yang dapat dijadikan sasaran atau partisipan FGD. Sasaran FGD dalam studi AMDAL terdiri atas kelompok pemimpin formal, kelompok pemimpin informal,

dan lima kelompok *victim*. Komposisi setiap kelompok FGD disarankan ada 3-4 peserta wanitanya. Selain itu pemrakarsa diharapkan juga mengumpulkan informasi tambahan dari pegawai atau pemimpin sejumlah instansi yang relevan.

Ada dua catatan penting Suhaimi (1999: 6-7) mengenai pengelompokan FGD. **Pertama**, pengelompokan FGD dan pemilihan masyarakat untuk diikutsertakan dalam kelompok tertentu perlu dipersiapkan secara sangat cermat karena akan menentukan kelancaran proses FGD dan kredibilitas hasilnya secara keseluruhan. Pemilihan peserta harus mempertimbangkan homogenitas kemampuan dan ‘kesetaraan status sosial.’ Ini perlu untuk menghindari diskusi yang didominasi oleh peserta tertentu. **Kedua**, subkelompok *victims* diduga bervariasi antarwilayah, sehingga penentuan terlalu dini dapat tidak sesuai dengan keadaan lapangan. Oleh karena itu, sebelum kelompok itu ditentukan, maka pemrakarsa perlu melakukan diskusi dan konsultasi awal dengan tokoh desa, mantis, asisten, atau siapapun yang dapat dianggap memahami keadaan wilayah pembangunan suatu proyek.

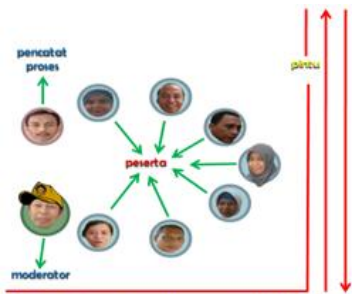
Strategi yang dapat ditempuh untuk menyusun kelompok FGD adalah terlebih dahulu memilih masyarakat secara cermat. Masyarakat sebaiknya dipilih dari orang desa (bukan pejabat formal), mengetahui pengetahuan luas mengenai desanya (sebaiknya lulusan SLTA ke atas), dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat, dan energik (masih muda). Kualifikasi terakhir ini diperlukan karena kegiatan untuk mempersiapkan penyelenggaraan FGD pada umumnya menyita waktu dan tenaga yang lumayan. Selanjutnya pemrakarsa mendiskusikan secara cermat pembentukan kelompok FGD dan mempersiapkan segala sesuatunya berkaitan dengan penyelenggaraan FGD.

Cara menentukan kelompok FGD, sebagaimana disarankan Annesya (2011: 3), adalah: (1) menentukan tujuan; (2) mempertimbangkan peserta (*criteria*), situasi, dan lain-lain; (3) situasi analisis; (4) mempertimbangkan pertimbangan ketika menyiapkan FGD; (5) memakai metode yang cocok; dan (6) pelaksanaan.

#### **b. Memilih dan mengatur tempat**

Pada prinsipnya, FGD dapat dilakukan di mana saja, namun seyogyanya tempat FGD yang dipilih hendaknya merupakan tempat yang

netral, nyaman, aman, tidak bising, berventilasi cukup, dan bebas dari gangguan yang diperkirakan bisa muncul (preman, pengamen, anak kecil, dan sebagainya). Selain itu tempat FGD juga harus memiliki ruang dan tempat duduk yang memadai (bisa lantai atau kursi). Posisi duduk peserta harus setengah atau tiga perempat lingkaran dengan posisi moderator sebagai fokusnya. Jika FGD dilakukan di sebuah ruang yang terdapat pintu masuk yang depannya ramai dilalui orang, maka



Gambar 16. Layout ruang diskusi FGD

hanya moderator yang boleh menghadap pintu tersebut, sehingga peserta tidak akan terganggu oleh berbagai “pemandangan” yang dapat dilihat di luar rumah. Irwanto (2006: 68) menggambarkan *layout* ruang diskusi<sup>9</sup> seperti pada Gambar 16.

Format tempat duduk atau *layout* ruang diskusi diupayakan diatur sedemikian rupa, sehingga semua bisa bertatap muka. Hendayana (2010: 7) menyarankan untuk menghindari format tempat duduk yang formal seperti di ruang kelas belajar. Tempat duduk diciptakan sesantai mungkin, kalau bisa dalam format “kafe,” duduk berkeliling dalam meja bundar, sehingga setiap orang bisa menatap partisipan lainnya yang sedang berbicara. Posisi partisipan dianggap setara, sehingga tidak terjadi gap atau kesenjangan antara fasilitator (pemandu acara dengan anggota lainnya setara).

Petugas yang berperan sebagai pemandu adalah yang memiliki gagasan/ide pemikiran yang akan didiskusikan, sehingga jalannya diskusi diarahkan sesuai target yang ingin dicapai.

### c. Menyiapkan logistik

Logistik adalah berbagai keperluan teknis yang diperlukan sebelum, selama, dan sesudah FGD terselenggara. Umumnya meliputi peralatan tulis (ATK), dokumentasi (audio/video), dan kebutuhan-kebutuhan peserta FGD, seperti: transportasi, properti rehat (alat ibadah), konsumsi

<sup>9</sup> yang telah dimodifikasi oleh penulis



(makanan kecil dan atau makan utama); insentif; akomodasi (jika diperlukan); dan lain sebagainya.

Insentif dalam penyelenggaraan FGD adalah suatu hal yang wajar diberikan. Selain sebagai strategi untuk menarik minat peserta, pemberian insentif juga merupakan bentuk ungkapan terima kasih pemrakarsa karena peserta FGD bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk mencurahkan pendapatnya dalam FGD. Jika perlu, sejak awal, dicantumkan dalam undangan mengenai insentif apa yang mereka peroleh jika datang dan aktif dalam FGD. Mengenai bentuk dan jumlahnya, disesuaikan dengan sumberdaya yang dimiliki pemrakarsa. Umumnya insentif dapat berupa sejumlah uang atau souvenir (cinderamata).

#### **d. Menentukan jumlah peserta**

Dalam FGD, jumlah peserta menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Menurut beberapa literatur tentang FGD (Irwanto, 2006; dan Morgan, 1998) jumlah yang ideal adalah 7-11 orang atau 6-12 orang (Arifin, 2011: 1; Suparyo, 2011: 1), namun ada juga yang menyarankan jumlah peserta FGD lebih kecil, yaitu 4-7 orang (Nip-Nip, 2010: 1) atau 6-8 orang (Kruger dan Casey, 2000: 4). Terlalu sedikit tidak memberikan variasi yang menarik, dan terlalu banyak akan mengurangi kesempatan masing-masing peserta untuk memberikan sumbangan pikiran yang mendalam. Jumlah peserta dapat dikurangi atau ditambah tergantung dari tujuan pelaksanaan proyek dan fasilitas yang ada. Adapun dalam buku ini, ditampilkan 9 orang, sebagaimana telah diilustrasikan di atas pada Gambar 15 dan 16.

#### **e. Rekrutmen peserta: homogen atau heterogen**

Tekait dengan homogenitas atau heterogenitas peserta FGD, maka Irwanto (2006: 75-76) mengemukakan prinsip-prinsip rekrutmen peserta, sebagai berikut: (1) pemilihan derajat homogenitas atau heterogenitas peserta harus sesuai dengan tujuan awal diadakannya FGD; (2) pertimbangan persoalan homogenitas atau heterogenitas ini melibatkan variabel tertentu yang diupayakan untuk heterogen atau homogen. Variabel sosio-ekonomi atau gender boleh heterogen, tetapi peserta itu harus memahami atau mengalami masalah yang didiskusikan. Dalam mempelajari persoalan makro, FGD dapat dilakukan dengan peserta

yang bervariasi latar belakang sosial ekonominya, tetapi dalam persoalan spesifik, sebaiknya peserta lebih homogen; (3) secara mendasar harus disadari bahwa semakin homogen sebenarnya semakin tidak perlu diadakan FGD, karena dengan mewawancarai satu orang saja juga akan diperoleh hasil yang sama atau relatif sama; (4) semakin heterogen semakin sulit untuk menganalisis hasil FGD, karena variasinya terlalu besar; (5) homogenitas-heterogenitas tergantung dari beberapa aspek. Jika jenis kelamin, status sosial ekonomi, latar belakang agama homogen, tetapi dalam melaksanakan usaha kecil heterogen, maka kelompok tersebut masih dapat berjalan baik dan FGD masih dianggap perlu; dan (6) pertimbangan utama dalam menentukan homogenitas-heterogenitas adalah ciri-ciri mana yang harus/boleh/tidak boleh heterogen dan ciri-ciri mana yang harus/boleh/tidak boleh homogen.

## **6. Penyelenggaraan FGD dan keterampilan moderator**

Suhaimi (1999: 8) mengharuskan agar penyelenggaraan FGD dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga setiap peserta mengemukakan pendapat secara bebas, terbuka dan dalam suasana santai, tanpa ada perasaan khawatir.

### **a. Penyelenggaraan FGD**

Suasana penyelenggaraan FGD<sup>10</sup> hanya mungkin tercipta jika: (1) komposisi peserta relatif homogen dilihat dari kelas sosial-ekonomi; (2) tempat diskusi tidak terlalu formal. Kecuali diskusi dengan tokoh formal, diskusi dengan kelompok lainnya disarankan untuk dilangsungkan di tempat kediaman salah seorang peserta, tidak di kantor desa atau di tempat kediaman tokoh masyarakat yang “disegani”; (3) format diskusi mencerminkan kesetaraan derajat peserta diskusi, misalnya sama-sama duduk di lantai dalam bentuk melingkar; (4) suasana batin peserta mendukung. Diskusi tidak dilakukan, misalnya ketika sedang ada warga yang kena musibah atau hajatan; (5) pemrakarsa dapat menempatkan diri secara tepat bahwa dia berperan sekadar sebagai moderator yang sederhana dan berasal dari kelas sosial yang tidak terlalu berbeda dengan peserta. Penampilan moderator yang mengesankan

---

<sup>10</sup> yang secara bebas, terbuka, dan dalam suasana santai, tanpa ada perasaan khawatir

eksklusivitas harus dihindari; (6) jumlah peserta tidak terlalu banyak, sehingga semua peserta memiliki kesempatan waktu yang cukup untuk mengutarakan pendapat atau perasaan. Jumlah peserta untuk setiap kelompok disarankan tidak lebih dari tujuh orang; dan (7) waktu diskusi tidak terlalu lama (1,5–2,0 jam) dan harus dihentikan sebelum peserta merasa jenuh.

Dalam penyelenggaraan FGD ini, Annesya (2011: 5) mengingatkan untuk memperhatikan 14 langkah, yakni: (1) merumuskan pertanyaan; (2) identifikasi dan melatih asessor; (3) melakukan *pre-test*; (4) merekrut peserta; (5) membuat peraturan; (6) membuat jadwal; (7) pengenalan; (8) menjelaskan tujuan FGD; (9) memberikan waktu untuk berpikir; (10) mengatur setting; (11) diskusi dimulai dari topik yang paling ringan; (12) merekam setiap kejadian; (13) menyiapkan data dan analisis; dan (14) membuat laporan.

#### **b. Keterampilan moderator**

Dalam pelaksanaan sesi ada yang berperan sebagai moderator (atau fasilitator) untuk fokus kelompok diskusi yang bertindak sebagai perekam. Fungsi moderator adalah bertindak sebagai ahli atas topik tertentu. Perannya untuk merangsang dan mendukung diskusi. Tugasnya memberi petunjuk dan dorongan pada saat diskusi berlangsung.

Sementara keberhasilan penyelenggaraan FGD, menurut Yusuf (2011: 6) sangat ditentukan oleh kecakapan moderator sebagai “Sang Sutradara.” Peran moderator dalam FGD dapat dilihat dari aktivitas utamanya, baik yang bersifat pokok (secara prosedural pasti dilakukan) maupun yang tentatif (hanya diperlukan jika memang situasi menghendaki). Peran-peran tersebut, adalah: (a) membuka FGD, (b) meminta klarifikasi, (c) melakukan refleksi, (d) memotivasi, (e) probing (penggalan lebih dalam), (f) melakukan *blocking* dan distribusi (mencegah ada peserta yang dominan dan memberi kesempatan yang lain untuk bersuara), (g) reframing, (h) refokus, (i) melerai perdebatan, (j) memanfaatkan jeda (*pause*), (k) menegosiasi waktu, dan (l) menutup FGD.

Dalam pelaksanaan FGD, kunci utama agar proses diskusi berjalan baik adalah permulaan. Untuk membuat suasana akrab, cair, namun tetap terarah, tugas awal moderator terkait dengan permulaan diskusi, yakni: (1) mengucapkan selamat datang; (2) memaparkan singkat topik

yang akan dibahas (*overview*); (3) membacakan aturan umum diskusi untuk disepakati bersama (atau hal-hal lain yang akan membuat diskusi berjalan mulus); dan (4) mengajukan pertanyaan pertama sebagai panduan awal diskusi. Untuk itu usahakan, baik pertanyaan maupun respons dari jawaban pertama tidak terlalu bertele-tele, karena akan menjadi acuan bagi efisiensi proses diskusi tersebut.

Dengan demikian, agar moderator yang tugas utamanya memimpin diskusi, sehingga dapat belangsung lancar, maka Suhaimi (1999: 7) mengingatkan moderator untuk tidak boleh berpihak (bahkan terhadap dirinya), tetapi memperlakukan peserta secara setara (dan peserta harus memperoleh kesan ini).

Untuk menempatkan diri sebagai moderator yang baik, dibutuhkan *keterampilan substantif* maupun *keterampilan proses* (meminjam istilah Irwanto, 2006: 15), di mana: (1) keterampilan substantif: keterampilan yang diperlukan moderator dalam memahami permasalahan yang didiskusikan; dan (2) keterampilan proses: keterampilan yang perlu dikuasai oleh moderator untuk mengatur proses diskusi, sehingga tujuan yang ingin dicapai dengan memfokuskan diskusi pada persoalan yang hendak dibahas dapat benar-benar tercapai.

Menurut Irwanto (2006: 16) keterampilan substantif tidak lain daripada kemampuan untuk “mendengarkan dengan baik.” Untuk memperoleh kemampuan itu moderator dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan khusus, seperti: (a) keterampilan untuk melakukan klarifikasi terhadap apa yang disampaikan mitra bicara; (b) keterampilan untuk melakukan refleksi terhadap pernyataan mitra bicara; (c) keterampilan memberikan motivasi dan *probing*, yakni mengupayakan agar peserta meneruskan cerita dan membangun kesan bahwa moderator tertarik untuk mendengarkan; dan (d) keterampilan untuk mengembangkan sensitivitas.

Termasuk dalam keterampilan proses adalah keterampilan khusus untuk memulai diskusi, melakukan *blocking* dan distribusi pembicaraan, melakukan *refocussing* untuk menjaga diskusi tetap pada jalur yang benar, melerai perdebatan, melakukan *reframing* jika diskusi tak kunjung selesai, menegosiasikan waktu, dan menutup diskusi dengan baik (untuk jelasnya lihat Irwanto, 2006: 23-30).

Selain itu, Setyabudi (2011: 1-3) merangkum hal-hal yang harus diperhatikan seorang moderator dalam FGD, seperti berikut.

1) Terlibat dalam pembuatan moderator *guideline*

Moderator *guideline*<sup>11</sup> adalah dokumen yang berisi panduan bagi moderator mengenai topik FGD, pertanyaan apa yang harus diajukan dan faktor-faktor apa yang ingin didalami (*probe*) dalam FGD. Yang paling baik tentu saja, berusaha menjadi seorang moderator yang mengembangkan *moderator guideline*, namun jika tidak dapat melakukan hal ini, ikut terlibat dalam pembuatannya adalah syarat minimal.

2) Membangun *rapport* dan suasana yang menyenangkan di awal sesi

FGD yang optimal diadakan dalam atmosfer santai namun fokus. Jika peserta tertekan atau merasa tidak nyaman, maka jawaban dan pernyataan yang dikeluarkannya seringkali bukanlah pernyataan yang sebenarnya. Hal ini tentu membawa bias bagi kesimpulan yang ditarik. Suasana santai dapat dibangun dengan layout ruangan yang *cozy*, dan *relaxing music* yang diputar sebelum sesi dimulai. Sedangkan *rapport* dibangun dengan bincang-bincang santai antara moderator dan peserta yang datang terlebih dahulu. Jangan pernah membiarkan peserta datang tanpa disambut dengan hangat, atau peserta akan menyesal telah memutuskan untuk menghadiri sesi ini.

3) Latih dan manfaatkan *peripheral vision*

Jika moderator menatap lurus ke depan fokus pada suatu benda yang berjarak  $\pm 2-3$  m, maka perhatikan bahwa yang tertangkap pandangan bukan hanya benda tersebut. Tanpa menggerakkan bola mata, moderator tetap dapat melihat benda yang kurang lebih berada di samping kanan atau kiri. Inilah yang disebut *peripheral vision*<sup>12</sup>. Bahasa tubuh peserta lain yang memberi pesan setuju atau tidak setuju, perlu diperhatikan sebagai eksplorasi pendapat pada suatu pokok bahasan.

---

<sup>11</sup> memiliki fungsi yang hampir sama dengan kuesioner pada metode survei, sehingga perlu dipahami secara mendalam oleh moderator

<sup>12</sup> dalam *peripheral vision* ini, Wahyu T. Setyabudi sudah terbiasa melatih cara memandang ini untuk mengetahui bahasa tubuh peserta FGD lain ketika pertanyaan dia ajukan kepada salah satu peserta

4) Mulai dari yang luas, mengerucut ke yang spesifik

Setelah moderator mengajukan pertanyaan yang umum, jawaban biasanya masih bersifat lateral dan sangat bervariasi. Jangan terjebak untuk mendalami setiap respons pada kali pertama respons tersebut muncul, atau moderator akan merasa terjun terlalu detail, sehingga kehilangan *big picture* atas pertanyaan tersebut. Biasakan untuk melakukan *listing* dengan menuliskan pada secarik kertas atau jika ingin terlihat luwes, hafalkan saja. Setelah semua alternatif respons keluar, baru moderator mencoba untuk mendalami satu per satu.

5) Lihat juga yang tersirat, bukan hanya yang tersurat

Isi respons adalah suatu hal, namun bagaimana cara menyampaikan jawaban tersebut juga unsur lain yang perlu diperhatikan. Lihat secara lebih dalam apabila muncul: senyum kecut, tertawa sinis, anggukan yang gamang, atau respons berapi-api yang tidak wajar. Hal-hal ini memberi sinyal bahwa ada sesuatu di balik jawaban yang diberikan.

6) Gunakan humor untuk mencairkan suasana

Banyak keadaan kritis yang bisa dinetralisir dengan humor. Kadang-kadang resistensi atau keengganan menjawab juga dapat diminimalisir dengan humor. Namun demikian, selami budaya peserta untuk memastikan bahwa humor moderator bukan yang menyinggung, namun mendekatkan hubungan moderator dan peserta FGD.

7) Jangan menerima jawaban umum yang normatif

*Save the best for last.* Sebagai moderator FGD, kualitas analisis ditentukan oleh seberapa spesifik respons yang didapatkan. Jika seorang moderator menerima jawaban semacam: “ohh, pembangunan proyek di lahan ini sudah bagus ...” Jika mendapat jawaban seperti itu, indera moderator harus berdering dan ajukan pertanyaan untuk mendalami jawaban, seperti: “bagus seperti yang Anda maksud..?” Kejelian moderator untuk mengidentifikasi respons semacam ini perlu selalu diasah. Amati respons yang memiliki unsur *generalisasi*, *distorsi*, atau *eliminasi*.

## 7. Analisis data dan penyusunan laporan FGD

Analisis data dan penyusunan laporan FGD adalah tahap akhir dari kerja keras pemrakarsa dan tentu atas keterlibatan masyarakat.

#### a. Analisis data FGD

Yusuf (2011: 6) menyusun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menganalisis data FGD, sebagai berikut: (1) mendengarkan atau melihat kembali rekaman FGD; (2) tulis kembali hasil rekaman secara utuh (membuat transkrip/verbatim); (3) baca kembali hasil transkrip; (4) cari mana masalah-masalah (topik-topik) yang menonjol dan berulang-ulang muncul dalam transkrip, lalu kelompokkan menurut masalah atau topik. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan oleh dua orang yang berbeda untuk mengurangi “bias” dan “subjektivitas.” Pengkategorian bisa juga dilakukan dengan mengikuti topik-topik dan subtopik dalam panduan diskusi. Jangan lupa merujuk catatan yang dibuat selama proses FGD berlangsung; (5) karena berhubungan dengan kelompok, data-data yang muncul dalam FGD biasanya mencakup: a) konsensus; b) perbedaan pendapat; c) pengalaman yang berbeda; dan d) ide-ide inovatif yang muncul, dan sebagainya; dan (6) buat koding dari hasil transkripsi menurut pengelompokan masalah/topik, lalu dibuat kode.

Sementara itu, di dalam melakukan analisis FGD, Irwanto (2006: 82-86) menyarankan perlunya diperhatikan hal-hal berikut: (1) periksa dahulu, apakah tujuan FGD tercapai, antara lain terlihat dari jumlah pertanyaan yang ditanyakan (dieksekusi) apakah sesuai dengan rencana awal; (2) adakah perubahan dalam tujuan FGD yang terjadi karena *input* dari peserta; (3) identifikasi masalah utama yang dikemukakan oleh peserta. Untuk itu perhatikan tema sentral dalam TOR FGD; (4) adakah variasi peserta dalam persoalan utama ini? Bagaimana variasinya? Mengapa? (perbedaan-perbedaan yang muncul tersebut ada yang sangat ekstrem sampai yang hanya berbeda sedikit saja. Jika perbedaan ini timbul, keduanya harus disajikan dalam laporan); (5) selain persoalan utama itu, adakah persoalan lain (tema-tema lain) yang muncul dalam diskusi? Apa saja? Mana yang relevan dengan tujuan FGD; (6) buatlah suatu kerangka prioritas dari persoalan-persoalan yang muncul. Dengan melihat sumberdaya pemrakarsa dan *stakeholder*, pilihlah masalah-masalah apakah dapat diselesaikan dalam jangka waktu pendek atau panjang. Selain itu, coba pilih persoalan yang tidak kunjung selesai, misalnya yang menyangkut perubahan pada tingkat makro (ter-

utama struktur ekonomi dan politik); dan (7) lakukan koding sesuai dengan faktor-faktor yang dikehendaki.

#### **b. Penyusunan laporan FGD**

Keseluruhan hasil FGD harus dikomunikasikan oleh pemrakarsa kepada masyarakat melalui laporan yang *credible* dari segi isi maupun teknik. Laporan itu sekaligus menggambarkan kinerja pemrakarsa, sehingga perlu disiapkan secara cermat. Begitu diskusi dengan suatu kelompok FGD selesai, maka pemrakarsa harus segera memeriksa kelengkapan catatan-catatan tambahan (hampir selalu diperlukan untuk menambah penjelasan) dan mengorganisasikannya sedemikian rupa, sehingga mempermudah pembuatan laporan awal. Pekerjaan-pekerjaan itu, menurut Suhaimi (1999: 8), harus dilakukan segera tanpa menunggu hari esok, karena ada risiko terlupakan. Laporan awal itu pada umumnya harus diedit berulang kali sebelum menjadi laporan akhir (idealnya laporan akhir harus dilengkapi transkripsi diskusi).

Laporan harus mencakup penjelasan mengenai **konteks** sosial-geografis di mana proyek dilakukan, **proses FGD**, dan **temuan-temuan** keseluruhan proyek. Deskripsi mengenai konteks sosial-geografis dalam suatu studi kualitatif sangat penting karena temuan studi hanya dapat dipahami secara benar jika diletakkan dalam konteksnya yang tepat. Deskripsi mengenai konteks yang meyakinkan sebenarnya hanya dapat diperoleh melalui pengamatan pemrakarsa secara langsung di lapangan. Walaupun demikian, hasil SSD dan Podes untuk desa yang bersangkutan dapat dirujuk sebagai acuan awal untuk memahami konteks studi. Sumber lain yang potensial dapat diperoleh dari literatur yang relevan, *monographi* desa, atau hasil penelitian sebelumnya (jika ada). Laporan mengenai konteks sosial-geografis harus menggunakan bahasa deskriptif (misal, desa sampel terletak 5 km dari ibukota kecamatan melalui jalan tanah merah dan menyeberangi sungai, tanpa ada angkutan umum secara reguler, kecuali ojek sampai jam 5 sore), bukan bahasa evaluatif yang *over-simplified* (misal: desa sampel sangat terpencil). Deskripsi konteks sosial-geografis yang baik dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tepat kepada masyarakat tanpa ia harus mengamati secara langsung di lapangan.



Laporan FGD perlu dilengkapi penjelasan singkat mengenai proses diskusi, termasuk proses pembentukan kelompok FGD (dan rasional yang melatarbelakanginya), tempat dan waktu atau durasi, suasana batin peserta, dan kelancaran diskusi. Penjelasan itu akan membantu masyarakat memahami konteks proyek AMDAL secara lebih baik dan bahkan dapat menambah bahan evaluasi mengenai kredibilitas FGD dan validitas temuan-temuannya.

Bagian utama laporan FGD tentunya merupakan temuan-temuan yang diperoleh dari keseluruhan proyek AMDAL, tidak hanya berdasarkan FGD tetapi juga berdasarkan pengamatan, wawancara mendalam, wawancara informal-spontan, atau sumber informasi lainnya. Dalam menyajikan temuan-temuan yang penting, Suhaimi (1999: 9) menyarankan agar pemrakarsa proyek menyajikannya sedemikian rupa, sehingga masyarakat dapat membedakan: (1) mana yang merupakan fakta, mana yang merupakan opini subjektif pemrakarsa, (2) mana temuan yang meyakinkan atau *well-verified* dan mana yang merupakan kasus khusus yang tak perlu dibesar-besarkan, (3) bagian laporan mana yang penting, bagian mana yang *trivial*.

Hal penting lainnya mengenai temuan proyek, adalah kecermatan pemrakarsa dalam melakukan verifikasi mengenai suatu informasi. Pemrakarsa tidak boleh begitu saja “mempercayai” informasi yang diperoleh dari seorang informan tanpa melakukan pemeriksaan dengan membandingkannya dengan informasi dari, paling tidak, dua informan lainnya. Verifikasi seperti itu tetap diperlukan bahkan untuk informasi yang sudah “sesuai” atau sudah *make-sense* bagi pemrakarsa<sup>13</sup>.

Termasuk temuan yang perlu dilaporkan adalah hal-hal yang tidak diantisipasi yang akan terjadi. Sebagai ilustrasi, walaupun *concern* utama studi adalah dampak negatif dari pembangunan suatu proyek, tetapi mungkin saja di lapangan ada kasus perorangan atau kelompok masyarakat yang justru memperoleh dampak positif dari pembangunan pro-

---

<sup>13</sup> di sini diuji penguasaan “jurus Zen” dari pemrakarsa. Zen adalah olah pikiran dari Jepang. Awalnya dari Tibet dari India, Ajaran Budha masuk ke China (“dalam”) Zen (inti pikiran) lalu masuk ke Jepang menjadi olah pikir/zen/zindo. Fokus menjadi zen meditasi

yek tersebut. Sebagai ilustrasi lain, masyarakat diduga akan menyambut positif program JPS, tetapi tidak mustahil di lapangan ditemukan kelompok yang justru kurang atau tidak setuju dengan JPS.

Informasi mengenai latar belakang atau penjelasan di balik gejala yang tidak diantisipasi itu sangat perlu untuk dilaporkan, ini menurut Suhaimi (1999: 10) terutama dalam hal: (a) konteks, proses FGD, temuan-temuan; (b) kombinasi fakta dan opini pemrakarsa; (c) deskriptif versus bahasa evaluatif; dan (d) verifikasi informasi.

Setelah pekerjaan di atas selesai, baru hasilnya dituliskan atau dilaporkan dengan cara berikut: (1) tuliskan topik-topik/masalah-masalah yang ditemukan dari hasil FGD. Setelah itu tuliskan juga “kutipan-kutipan langsung”<sup>14</sup> mengenai masalah tersebut; dan (2) bahas topik-topik atau masalah-masalah yang diungkapkan bersama tim pemrakarsa. Lakukan topik demi topik, sampai semua topik/masalah penting selesai dilaporkan dan dibahas.

Tidak boleh dilupakan, keseluruhan laporan FGD harus memuat poin-poin berikut ini: (a) identitas subjek<sup>15</sup>; (b) tujuan FGD; (c) bentuk FGD; (d) waktu FGD; (e) tempat berlangsungnya FGD; (f) alat bantu dalam FGD; (g) berapa kali dilakukan FGD; (h) tema-tema atau temuan penting dalam FGD, (i) kendala-kendala selama proses FGD; (j) pemahaman-pemaknaan FGD; dan (k) pembahasan hasil FGD.

Hal lain yang juga penting, adalah: (1) perlu diingat bahwa jika dalam sebuah wawancara pribadi, pemrakarsa dihadapkan pada data individual – bukan sebuah proses kelompok, maka dalam FGD pemrakarsa akan memperoleh data individu sekaligus kelompok; dan (2) semua pekerjaan, mulai dari mengumpulkan data, membahas hasil, mencari topik yang penting dalam transkrip, membahas kembali topik-topik itu, sampai menuliskan laporan harus dilakukan dengan tim atau paling tidak berpasangan untuk menghindari pendapat subjektif pribadi. Bila dilakukan dalam tim, maka laporan bisa mendekati keutuhan karena berbagai pandangan saling melengkapi.

---

<sup>14</sup> apa kata orang yang berdiskusi

<sup>15</sup> untuk kasus tertentu diperlukan deskripsi subjek, bisa ditulis dalam lampiran

## E. KESIMPULAN

**DARI** hasil konsultasi publik melalui FGD dalam kegiatan AMDAL ini, dapat disimpulkan seperti berikut.

- 1) Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses konsultasi publik untuk suatu pembangunan proyek dalam kegiatan AMDAL, mencakup: (1) review proyek, dimaksudkan untuk mengeksplorasi masalah lebih dalam dan untuk memahami kondisi proyek yang terkait dengan aspek teknis dan non-teknis proyek; (2) identifikasi (caalon) *stakeholder*, baik yang berkaitan dengan dampak, manfaat, maupun kepentingan; (3) pemetaan masalah yang merupakan pendalaman dari kegiatan identifikasi *stakeholder*; (4) penyebaran informasi yang transparan dan lengkap; (5) pertemuan terbatas yang dilakukan dengan mempertemukan secara langsung antara pihak proyek dengan *stakeholder* yang telah diwawancarai secara perorangan maupun dengan melalui FGD; (6) kristalisasi usulan dan negosiasi yang berdasar pada temuan lapangan dan hasil konfirmasi akan diperoleh peta posisi dan alasan yang akurat dari semua *stakeholder* kaitannya dengan keberadaan atau pro kontra proyek; (7) pertemuan publik yang konsultatif merupakan forum pengambilan keputusan publik; (8) kesepakatan, yang pada dasarnya adalah pernyataan berbagai pihak yang dituliskan secara resmi dan memiliki tanggung jawab, baik secara moril maupun keorganisasian yang diwakilinya; dan (9) memonitor kesepakatan yang telah dibuat dalam jadwal yang rutin.
- 2) Konsultasi publik dalam penyusunan AMDAL, sebarannya berkaitan dengan: (1) tujuan konsultasi publik dalam mengenali berbagai permasalahan, pandangan, tanggapan, harapan, keinginan, kekhawatiran, kebutuhan, dan sikap masyarakat terhadap rencana kegiatan yang akan dilakukan di lokasi tersebut; yang bermanfaat bagi masyarakat, pemrakarsa, dan pemerintah; (2) keterlibatan dan keterkaitan konsultasi publik, baik bagi pemrakarsa serta pemilik saham; aparat pemerintah terkait; masyarakat di tapak proyek dan sekitarnya; LSM; maupun pihak-pihak lainnya; (3) metode pengum-

pulan data dan informasi sosial, menyangkut: pengumpulan data primer: wawancara dan observasi/pengamatan lapangan; dan pengumpulan data sekunder: FGD; (4) terjadi dampak perubahan yang mendasar pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat akibat pelaksanaan kegiatan pembangunan.

- 3) FGD memiliki peranan penting dalam paradigma pembangunan partisipatif, karena dalam FGD memungkinkan adanya interaksi, komunikasi, dan proses pembelajaran bagi masyarakat, sehingga terwujud suasana kebersamaan atas permasalahan yang dalam lingkungannya. Proses FGD dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk berperan secara aktif dalam menggali potensi dan masalah yang ada di lingkungannya melalui proses berpikir reflektif. Namun pada pelaksanaannya, kadang-kadang penggunaan metode FGD dalam paradigma pembangunan partisipatif memiliki beberapa kendala dari sisi pemahaman masyarakat, kesediaan masyarakat, kesiapan masyarakat dalam melibatkan diri dalam proses FGD.
- 4) Konsultasi publik melalui FGD, melingkupi: (1) batasan FGD sebagai suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah spesifik melalui diskusi kelompok yang terarah yang dipimpin moderator yang mendorong peserta untuk berani berbicara terbuka dan spontan tentang hal yang dianggap penting yang berhubungan dengan topik diskusi saat itu; (2) tiga alasan perlunya melakukan FGD, yaitu alasan filosofis, metodologis, dan praktis; (3) tiga prinsip utama FGD, yaitu: merupakan kelompok diskusi, bukan wawancara atau obrolan; merupakan grup bukan individu; dan sebagai diskusi terfokus bukan diskusi bebas; (4) kelemahan FGD dapat dieliminasi dengan melakukan: a) proses diskusi kelompok yang terarah dengan sangat tergantung pada moderator untuk memandu proses diskusi dan menganalisis hasilnya; dan b) seleksi dan mengumpulkan peserta dipersiapkan secara hati-hati agar diskusi hanya diikuti oleh orang-orang yang benar-benar dapat berdiskusi bersama-sama; (5) sebagai sebuah metode dalam rangkaian konsultasi publik, pelaksanaan FGD memerlukan perencanaan matang dan tidak asal-asalan; (6) penyelenggaraan FGD dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga setiap peserta mengemukakan pendapat secara bebas, terbuka dan

dalam suasana santai, tanpa ada perasaan khawatir. Peran moderator sangat menentukan dalam penyelenggaraan ini; dan (7) analisis data dan penulisan laporan FGD adalah tahap akhir dari kerja keras pemrakarsa dan tentu atas keterlibatan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annesya, D. 2011. Teknik pengumpulan data: Wawancara dan FGD (Forum Group Discussion). *Jurnal Phobia*, 15 Maret: 1-5.
- Anshori, Mohammad. 2009. Pendekatan mikro, mezzo, dan makro dalam pengembangan masyarakat. *Beranda*, Juni; 1-2.
- Arifin, M. 2011. *Teknik FGD atau Diskusi Kelompok Terarah*. Public Health Corner, 1-2.
- Birowo, M. Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Citanyali, 127.
- Buku Panduan. 2006. Panduan Pengambilan Data dengan Metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)* dan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, Volume 2. Jakarta: Kerja sama Program Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumberdaya Alam Satker Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang (COREMAP II), Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan, dan PT. Bina Marina Nusantara (Konsultan Kelautan dan Perikanan), 23.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 177.
- Efendi, Aannur. 2012. Pengertian Krisis Moneter. *Beranda*, Juli: 1-3.
- Ifas-Efas. 2012. Teknik analisis SWOT. *Scribd*, 1-11.
- Fardiah, Dedeh. 1999. *Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Pencapaian Tujuan Pribadi Muslim dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama*. (tesis). Bandung: PPs Unpad, 61.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Focus Group Discussion" dalam paradigma pembangunan partisipatif. *Mediator*, 6 (1): 98-108.

- Hendayana, Rachmat. 2010. Cara mengidentifikasi permasalahan. *WordPress*, Agustus; 1-7.
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press, 101.
- <http://www.suarapublik.org/Artikel/batam5.htm>
- Irwanto. 2006. *Focus Group Discussion*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, 1-6, 15, 23-30, 68, 75-76, 82-86.
- Keputusan Ka. Bapedal Nomor: 08 Tahun 2000 tentang *Keterlibatan Masyarakat dan Keterbukaan Informasi dalam Proses Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*.
- Knodel, J. 1993. *The Design and Analysis of Focus Goup Studies, A Practical Approach*, in D.L. Morgan (ed.). *Successful Focus Groups*, 35.
- Maryono, Erfan. 2012. *Pelibatan Publik dalam Proses Pengambilan Keputusan Kasus Pembangunan Prasarana Sumberdaya Air*. Jakarta: LP3ES, 1-3.
- Morgan, D.L. 1998. *Successful Focus Groups*.
- Morgan, D.L. and Kruger, R.A. 1993. When to Use Focus Group and Why, in D.L. Morgan (ed.). *Successful Focus Groups*, 9.
- Nip-Nip. 2010. Focus group discussion adalah .... *WordPress*, Agustus; 1-3.
- Permeneg LH RI Nomor 13 Tahun 2010 tentang *Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup dan Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup*.
- Permeneg LH RI Nomor 17 Tahun 2012 tentang *Keterlibatan Masyarakat dalam Proses AMDAL dan Izin Lingkungan*.
- PP Nomor 27 Tahun 2012 tentang *Izin Lingkungan*.
- Ramdhani, Pratama Rus. 2010. Pengertian krisis ekonomi. *Wapemedia.com*, Oktober; 17: 1.
- Sayah, Kumaha. 2008. Focus group discussion. *Beranda*, Desember; 1-3.
- Setyabudi, Wahyu T. 2011. Teknik moderasi focus group discussion (FGD) dalam penelitian kualitatif. *Beranda*, April; 14: 1-3.

- Suhaimi, Uzair. 1999. *Panduan bagi Peneliti Studi Kualitatif Studi Dampak Sosial Krisis Moneter*. Jakarta: Kerja sama BPS-ADB, 6-10.
- Suparyo, Yossy. 2011. Diskusi kelompok terarah. *Kombinasi*, Februari; 1-2.
- UU RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Wahyuningrum, Ratih. 2012. Analisis SWOT. *Scribd*: 1-3.
- Yusuf, Iwan Awaluddin. 2011. *Memahami Focus Group Discussion*. Yogyakarta: PKMBP dan PR2MEDIA, 1-6.

# Bab V

## Konsultasi Publik MELALUI SEMINAR DALAM KEGIATAN AMDAL



*Oleh Moses Kopong Tokan*

**S**ISTEM yang mengatur informasi tentang kegiatan AMDAL dari suatu proyek sangat penting untuk diketahui oleh semua pihak, baik yang terkena dampak langsung maupun yang tidak terkena dampak langsung. Informasi ini penting sebagai umpan-balik untuk mendapat masukan dalam studi AMDAL.

Aktivitas proyek yang akan dilaksanakan pada dasarnya akan menimbulkan dampak positif dan dampak negatif terhadap masyarakat sekitar proyek, oleh karena aspek keterbukaan rencana kegiatan akan sangat sangat membantu pemrakarsa dalam pelaksanaan proyek. Dampak positif dan negatif akan dirasakan oleh masyarakat; dan oleh karena itu masyarakat perlu dilibatkan sejak awal kegiatan proyek.

Sebagaimana diatur dalam Permen LH Nomor 17 Tahun 2012 tentang *Pedoman Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Analisis Dampak Lingkungan Hidup dan Izin Lingkungan*, disebutkan bahwa prinsip dasar pe-



laksanaan keterlibatan masyarakat dalam proses AMDAL dan izin lingkungan adalah bahwa informasi yang diberikan transparan dan lengkap, ada kesetaraan posisi di antara pihak-pihak yang terlibat, penyelesaian masalah bersifat adil dan bijaksana, koordinasi, komunikasi, dan kerja sama di kalangan pihak-pihak yang terkait.

Dalam penjelasan Permen LH Nomor 17 Tahun 2012 disebutkan, bahwa tujuan dilibatkannya masyarakat dalam proses AMDAL dan izin lingkungan adalah agar masyarakat mendapatkan informasi mengenai rencana usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan; masyarakat dapat menyampaikan SPT atas rencana usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan; masyarakat dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan rekomendasi kelayakan atau ketidaklayakan atas rencana usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan; masyarakat dapat menyampaikan SPT atas proses izin lingkungan.

Dalam mendapatkan SPT dari masyarakat, maka pemrakarsa perlu melakukan pengumuman melalui media cetak<sup>1</sup>; papan pengumuman yang mudah dijangkau oleh masyarakat terkena dampak. Selain jenis media yang wajib digunakan sebagaimana di atas, pemrakarsa dapat menggunakan media pendukung lainnya untuk melakukan pengumuman, antara lain berupa media cetak seperti brosur, pamflet, atau spanduk; media elektronik melalui TV, website, jejaring sosial, SMS dan/atau radio; papan pengumuman di instansi lingkungan hidup dan instansi yang membidangi usaha dan/atau kegiatan di tingkat pusat, provinsi, dan/atau kabupaten/kota; dan/atau media lain yang dapat digunakan.

Di samping itu, hal penting yang harus dilakukan pemrakarsa, yaitu melakukan konsultasi publik. Konsultasi publik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain lokakarya; seminar; FGD; temu warga; forum dengar pendapat; dialog interaktif; dan/atau metode lain yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi secara dua arah.

Seminar merupakan pertemuan formal bersifat ilmiah, wahana pertukaran ide, ilmu, atau informasi yang diharapkan bermanfaat bagi pe-

---

<sup>1</sup> sesuai dengan kewenangan penilaian AMDAL-nya

nyaji maupun pendengarnya, dan merupakan komunikasi dua arah/timbal balik. Wikipedia (2013) menjelaskan bahwa seminar pada dasarnya adalah sebuah tempat di mana tulisan yang dibuat dibahas, dipertanyakan, dan diperdebatkan. Hal ini relatif informal jika dibandingkan dengan sistem kuliah pengajaran akademis. Dalam *The Free Dictionary* (2013) disebutkan, seminar adalah pertemuan untuk pertukaran ide.

Manfaat ini hanya akan terjadi apabila: (a) materi yang disajikan menarik dan memang layak diinformasikan dan/atau memerlukan *input* balik untuk penyempurnaan bagi kegiatan berikutnya; dan (b) pendengar menyimak dan mengerti materi yang disajikan. Hal yang terakhir ini sangat dipengaruhi oleh: (a) ketajaman ilmiah penyaji; dan (b) teknik penyajian itu sendiri. Hal ini berarti efektivitas penyajian ilmiah sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu penyaji itu sendiri.

Dalam kaitan dengan konsultasi publik melalui metode seminar, maka pemrakarsa perlu memperhatikan dengan serius teknik seminar dan latar belakang peserta agar informasi AMDAL dapat diterima oleh masyarakat dan yang paling penting pemrakarsa dapat memperoleh SPT dari masyarakat. SPT ini sangat penting untuk menampung kepentingan masyarakat dalam kegiatan AMDAL. Ronchka (1997) menjelaskan, bahwa masyarakat merupakan sumber penting pengetahuan lokal dan tradisional tentang situs fisik proyek dan kemungkinan dampak lingkungan. Melalui partisipasi masyarakat, pemrakarsa proyek dapat memperoleh informasi ini, lebih memahami dan menanggapi respons, dan menginformasikan kepada masyarakat tentang keputusan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dikaji dalam buku ini, adalah: (1) definisi seminar dalam konsultasi publik pada kegiatan AMDAL suatu proyek; (2) isu-isu yang berkaitan dengan seminar dalam konsultasi publik pada kegiatan AMDAL suatu proyek; (3) faktor-faktor yang menyebabkan isu-isu tersebut; (4) strategi penanganan isu; (5) manfaat seminar dalam konsultasi publik pada kegiatan AMDAL dari suatu proyek; dan (6) kelebihan dan kekurangan seminar dalam konsultasi publik pada kegiatan AMDAL dari suatu proyek?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan kajian ini, adalah: (1) mendefinisikan seminar dalam konsultasi publik pada kegiatan AMDAL; (2) membahas isu-isu seminar dalam konsultasi publik pada

kegiatan AMDAL; (3) menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan isu-isu seminar; (4) menjelaskan strategi penanganan isu; (5) menjelaskan manfaat seminar dalam konsultasi publik pada kegiatan AMDAL; dan (6) menjelaskan kelebihan dan kekurangan seminar dalam konsultasi publik pada kegiatan AMDAL dari suatu proyek.



**KATA** seminar berasal dari bahasa Latin “seminarium” yang berarti “plot benih” (Wikipedia, 2013). Selanjutnya dijelaskan, bahwa pada umumnya seminar adalah bentuk instruksi akademis, baik di lembaga akademis maupun ditawarkan oleh organisasi komersial atau profesional. Fokus setiap kali seminar pada beberapa subjek tertentu, di mana semua yang hadir diminta untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam *Dictionary and Thesaurus* (2013) disebutkan bahwa secara etimologi, seminar berasal dari bahasa Latin dari kata “semen” yang berarti benih.

Dalam *The Free Dictionary* (2013) disebutkan bahwa seminar memiliki empat makna, yakni: (1) sekelompok kecil mahasiswa tingkat lanjut di perguruan tinggi atau lulusan sekolah terlibat dalam penelitian asli atau studi intensif di bawah bimbingan seorang profesor yang bertemu secara teratur untuk membahas laporan dan temuan; (2) sebuah program studi, sehingga harus diambil; (3) pertemuan terjadwalkan kelompok; dan (4) sebuah pertemuan untuk pertukaran ide.

Sementara itu, dalam *McMillan Dictionary* (2013) dinyatakan bahwa seminar adalah: (a) suatu pertemuan di mana kelompok masyarakat mendiskusikan suatu subjek; dan (b) suatu kelas pada perguruan tinggi di mana mahasiswa mendiskusikan suatu subjek dengan dosennya. *Oxford Dictionary* (2013) mendefinisikan seminar sebagai suatu kelas pada universitas di mana dosen dan sekelompok kecil mahasiswa mendiskusikan suatu topik. Aaron (2010) menganggap seminar sebagai presentasi tentang topik yang meliputi beberapa aspek pengetahuan atau keterampilan. Seminar cenderung berupa campuran ceramah dan diskusi.

Seminar merupakan pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang. Orang yang bertindak sebagai pimpinan atau ketua sidang biasanya seorang guru besar, seorang ahli, ataupun cendekiawan yang mumpuni dalam bidang yang tengah dibahas. Masalah yang dibahas di dalam suatu seminar dapat mencakup berbagai bidang disiplin ilmu atau berbagai kegiatan di dalam kehidupan masyarakat. Sebuah seminar biasanya memiliki fokus pada suatu topik yang khusus, di mana mereka yang hadir dapat berpartisipasi secara aktif. Sekarang, sistem seminar yaitu untuk membiasakan siswa/mahasiswa untuk mengenali lebih luas metodologi subjek yang mereka pilih dan juga memungkinkan berinteraksi dengan contoh-contoh dari masalah praktis yang terjadi selama penelitian.

Seminar sering dilakukan melalui dialog Sokrates<sup>2</sup> secara berkelanjutan dengan narasumber atau instruktur, atau melalui presentasi yang lebih formal tentang hasil penelitian. Biasanya universitas-universitas Amerika Serikat dan Kanada, kelas seminar umumnya dicadangkan untuk mahasiswa semester atas, sedangkan di Inggris dan Australia, seminar sering digunakan untuk semua semester. Ide di balik sistem seminar ini adalah untuk membiasakan siswa lebih leluasa dengan metodologi subjek yang mereka pilih dan juga untuk memungkinkan mereka berinteraksi dengan contoh-contoh dari masalah-masalah praktis yang selalu terjadi selama pekerjaan penelitian. Seminar pada dasarnya adalah sebuah tempat di mana bacaan yang ditugaskan dibahas, pertanyaan dapat diajukan dan perdebatan dapat dilakukan. Seminar seperti ini relatif informal, setidaknya dibandingkan dengan sistem perkuliahan akademis.

Nurmayani dkk. (2011) mengemukakan lima definisi seminar, seperti berikut.

### **1. Pemecahan masalah**

Seminar merupakan suatu kegiatan pemecahan masalah pada tema tertentu yang telah ditetapkan dengan melibatkan para pakar, sebagai pembawa makalah atau pembanding/penyanggah.

---

<sup>2</sup> uji kebenaran, uji kebaikan, dan uji kebermanfaatan

## **2. Pembahasan studi kasus atau topik tertentu**

Seminar adalah kegiatan yang diadakan dalam rangka membahas suatu kasus atau suatu topik tertentu, yang biasanya diikuti banyak peserta, dipimpin oleh seorang yang ahli di dalam bidang yang dipelajarinya, sehingga seminar tersebut berfungsi memberikan kesempatan diskusi kepada para pesertanya dan menstimulasi partisipasi anggota kelompok menjadi aktif.

## **3. Pertemuan mahasiswa bidang keilmuan tertentu**

Seminar merupakan pertemuan sejumlah mahasiswa perguruan tinggi bidang keilmuan tertentu di bawah pimpinan mahaguru.

## **4. Pertemuan sekelompok ahli**

Seminar adalah pertemuan sekelompok ahli atau pakar yang sedang mengkaji kebenaran hasil penelitian ilmiah di masyarakat di luar kalangan perguruan tinggi.

## **5. Pembahasan hasil penelitian ilmiah**

Seminar merupakan pembahasan ilmiah (hasil penelitian) yang dipimpin seorang atau beberapa ahli, dan dihadiri beberapa penyanggah.

Dengan demikian seminar lebih difokuskan pada aktivitas akademik, terutama dalam dunia pendidikan. Dalam kaitan dengan konsultasi publik dalam kegiatan AMDAL, maka seminar didefinisikan sebagai aktivitas sosialisasi proyek oleh pemrakarsa dengan melibatkan masyarakat dan semua *stakeholder* terkait dengan tujuan untuk mendapatkan SPT dari semua peserta untuk kepentingan studi AMDAL.



**PERICLES**, seorang Jenderal Athena, yang hidup dalam abad emas Yunani mengatakan, ... “seseorang yang dapat berpikir, namun tidak mampu mengekspresikan buah pikirannya, sama tingkatnya dengan orang yang tidak dapat berpikir.” Meskipun dapat diperdebatkan, namun pernyataan itu menunjukkan pentingnya “kemampuan meng-

ekspresikan buah pikiran” berupa informasi bagi orang lain. Kemampuan mengkomunikasikan informasi merupakan hal yang sangat penting meyakinkan peserta tentang topik atau masalah yang dibahas.

Berkaitan dengan seminar sebagai salah satu metode konsultasi publik dalam AMDAL, maka ada dua isu yang diangkat pada makalah ini, yakni: (1) informasi atau pesan tentang aktivitas proyek yang akan dilakukan tidak sampai ke publik atau masyarakat melalui seminar; dan (2) belum banyak pemrakarsa yang memanfaatkan metode seminar dalam menyampaikan informasi proyek ke publik atau masyarakat.



**SEPERTI** dipaparkan di atas, bahwa ada dua isu yang berkaitan dengan seminar. Isu pertama tentang terputusnya informasi dari pemrakarsa ke masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor.

#### **1. Pemrakarsa tidak memperhatikan latar belakang peserta**

Dalam kegiatan seminar untuk sosialisasi proyek, terutama proyek yang berlokasi di desa terpencil, pemrakarsa kurang memperhatikan latar belakang peserta, misalnya kemampuan berbahasa Indonesia. Pemrakarsa umumnya menyampaikan informasi dalam bahasa Indonesia, sehingga pesan atau informasi tidak bisa diterima oleh masyarakat. Kondisi seperti ini juga akan menghambat *feedback* dari masyarakat dalam bentuk SPT. Padahal tujuan utama dari konsultasi publik dengan metode seminar adalah untuk memperoleh SPT dari masyarakat untuk kepentingan studi AMDAL.

Di samping bahasa, faktor penting lain yang harus diketahui oleh pemrakarsa adalah adat istiadat setempat. Setiap daerah memiliki adat istiadat atau budaya tertentu, misalnya tata cara memasuki kampung, struktur sosial dalam kaitan kekayaan<sup>3</sup>, dan hal-hal lainnya.

---

<sup>3</sup> suku mana yang menguasai desa tersebut dan siapa kepala sukunya

## **2. Pemrakarsa kurang memahami teknik seminar yang efektif**

Pemrakarsa yang tidak menguasai teknik seminar biasanya ditandai oleh sifat dominansi. Dominansi yang diperlihatkan pemrakarsa pada akhirnya akan menimbulkan kebosanan bagi peserta, sehingga mereka enggan menyampaikan SPT. Dengan demikian seminar yang dilakukan bersifat sia-sia, tidak efektif.

Berdasarkan efektivitasnya, seminar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu seminar yang tidak efektif dan seminar yang efektif. Seminar yang tidak efektif ditandai oleh tidak terfokusnya perhatian peserta terhadap jalannya seminar. Peserta sibuk berbicara dengan peserta lain, sibuk dengan sirih pinang atau merokok, melamun, mengantuk dan bahkan tertidur. Hal ini merupakan peristiwa umum yang sering terjadi dalam seminar. Tak jarang bahkan, yang “mempengaruhi” suasana demikian adalah para peserta/pendengar itu sendiri.

Di samping itu, sering terjadi bahwa informasi yang disampaikan kurang menarik, dilanjutkan dengan periode tanya jawab yang membosankan, karena jawaban tidak sistematis, kurang menarik, dan bertele-tele. Hal ini menunjukkan, bahwa pemrakarsa gagal membangun komunikasi yang menyenangkan dan menarik dengan peserta. Seminar demikian tidak bermanfaat, baik bagi peserta seminar maupun pemrakarsa. Akibatnya tujuan utama dari pelaksanaan seminar, yakni untuk memperoleh SPT untuk kepentingan studi AMDAL terhadap pelaksanaan proyek tidak terwujud.

Seminar yang tak efektif dapat terjadi apabila penyaji tidak mempersiapkan diri dengan baik. Untuk menjadi penyaji yang efektif, seorang penyaji harus banyak belajar. Bahkan, upaya-upaya yang lebih luas perlu dilakukan untuk menentukan pemilihan topik yang diminati, “diaduk” dengan alat peraga ditambah dengan cara berbicara yang dapat menyebabkan adanya “hubungan-komunikasi” dengan pendengarnya. Mungkin penyaji menganggap bahwa “ilmu pengetahuan menumbuhkan rasa hormat,” sehingga secara otomatis pendengar akan menyimak dengan sungguh-sungguh. Anggapan ini tidak benar, karena ilmu pengetahuan tidak secara otomatis lebih menarik daripada topik umum lain yang disajikan. Oleh karena itu, penyaji topik ilmiah juga membu-

tuhkan kemampuan meramu teknik berbicara dengan penyajian yang baik, termasuk penggunaan alat peraga, sebaik pembicara lainnya.

Seorang pemrakarsa yang berperan sebagai penyaji sering lalai, tidak mempersiapkan diri dengan baik, sehingga apa yang disampaikan tidak sistematis. Pemrakarsa juga sering lupa bahwa audiensnya adalah masyarakat desa, akibatnya pemrakarsa tidak menggunakan bahasa yang sederhana dalam sosialisasi.

Pemrakarsa menilai dirinya sebagai orang yang memiliki uang dan masyarakat dapat dibeli dengan uang, apa yang disampaikan pasti dituruti masyarakat. Kondisi ini yang sering menimbulkan sifat arogan dari pemrakarsa. Di sini pemrakarsa secara tidak langsung membatasi SPT dari masyarakat, karena masyarakat akan apatis terhadap apa yang disampaikan dalam konsultasi publik ini.

## **D**. STRATEGI DALAM MENGATASI ISU

**DALAM** rangka mengatasi isu sebagaimana disebutkan di atas, maka diperlukan strategi seperti berikut.

### **1. Pemrakarsa perlu memahami latar belakang peserta**

Sebelum kegiatan sosialisasi berlangsung, pemrakarsa harus memiliki data tentang peserta dan data tentang adat istiadat, budaya dari desa tersebut. Dengan cara ini, pemrakarsa sudah menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan konsultasi publik. Pemrakarsa perlu menggali informasi sebanyak mungkin dari desa tersebut sebelum sosialisasi. Di samping itu, pemrakarsa perlu mendekati tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan aparat desa untuk membangun komunikasi awal dan meminta dukungan. Apabila pemrakarsa mengetahui dengan jelas adat dan budaya masyarakat desa, dan menyiapkan segala sesuatu dengan lengkap, maka kehadiran pemrakarsa di desa tersebut akan disambut dengan baik dan merupakan pintu masuk yang baik pula dalam pelaksanaan seminar.



Pada umumnya komunikasi di kampung dilakukan dengan bahasa daerah, karena sebagian besar penduduk kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, oleh sebab itu pemrakarsa perlu menyiapkan seorang (sebaiknya penduduk asli) sebagai penerjemah ketika berlangsung seminar. Hal ini penting agar dapat terbangun komunikasi interaktif antarpeserta dengan pemrakarsa. Peserta akan leluasa menyampaikan SPT terhadap kehadiran proyek di wilayahnya.

## **2. Melaksanakan seminar secara efektif**

Seperti tertera di atas, bahwa kata seminar berasal dari bahasa Latin *seminarium*, yang berarti persemaian. Jadi, dalam definisi operasional mungkin berarti suatu pertemuan akademis atau profesional di mana berbagai ide ditanam dan dipupuk, sedangkan yang lainnya dipotong. Definisi seminar yang lebih bebas, merupakan pertemuan untuk pertukaran ide dalam bidang tertentu. Layak dicatat bahwa kata pertukaran berarti memberi dan menerima secara berbalasan. Dengan kata lain, seminar harus memberi manfaat, baik bagi penyaji maupun pendengarnya. Namun hal ini hanya akan terjadi bila peserta mendengarkan dan mengerti. Oleh karena itu, komunikasi akan sangat bergantung pada topik ilmiah penyaji dan teknik penyajian.

Menjadi penyaji yang efektif memenuhi kriteria, sebagai berikut: (1) memiliki karakter, pengetahuan dan pertimbangan yang menimbulkan rasa hormat; (2) mengetahui bahwa dia memiliki pesan yang akan disampaikan, mempunyai tujuan yang jelas dalam menyampaikan pesan, merasa bertanggung jawab bahwa pesan dapat tersampaikan dan telah menyelesaikan tujuan tersebut; (3) menyadari bahwa tujuan utama penyajian tersebut adalah komunikasi ide dan perasaan untuk memperoleh respons yang diinginkan; (4) mampu menganalisis dan menyesuaikan dengan setiap situasi penyajian; (5) mampu memilih topik yang jelas dan layak saji; (6) mampu membaca dan mendengarkan berbagai perbedaan<sup>4</sup>; (7) mampu menjaga fakta dan pendapat melalui penyelidikan yang rinci dan pemikiran yang hati-hati, sehingga penyajiannya, baik dalam forum terbatas ataupun umum, bernilai bagi pen-

---

<sup>4</sup> tidak serta merta menerima saran ataupun keras kepala selalu menolak pertimbangan yang berlawanan dengan idenya

dengarnya; (8) mampu memilih dan mengatur bahan-bahan, sehingga membentuk suatu penggabungan yang saling terkait; (9) mampu menggunakan bahasa yang jelas, langsung, layak, dan nyata; dan (10) mampu membuat penyajiannya vital dan bebas dari unsur-unsur pengganggu.

Kriteria tersebut di atas mampu membuat pemrakarsa mempertahankan suasana atau hubungan komunikatif antara penyaji dengan audiens. Dengan cara ini, pemrakarsa mampu menciptakan kepercayaan mutualisme atau keakraban emosional antara penyaji dan pendengarnya dan merupakan dasar komunikasi dalam konteks kemampuan bicara di muka umum, sehingga menjadi suatu keharusan bagi para penyaji untuk memahami hal ini. Bila penyaji telah dapat membangun kondisi ini, penyaji dapat merasakan minat dari pendengarnya. Secara psikologis, hal ini menjadi dorongan semangat bagi penyaji untuk berpenampilan lebih baik. Sama halnya, pendengar juga dapat merasakan pengetahuan, kemampuan, dan antusiasme penyaji dalam berkomunikasi/menyampaikan informasi bagi mereka. Sebaliknya, apabila penyaji gagal menciptakan kondisi di atas, atau kehilangan suasana tersebut, minat pendengar akan berkurang dan suasana membosankan akan timbul. Bila atmosfer tersebut terbentuk, penyaji sebaiknya tidak melanjutkan penyajiannya, karena komunikasi telah terputus.

Jadi, singkatnya, penyaji yang efektif adalah penyaji yang mampu membangun dan mempertahankan suasana komunikatif dengan audiensinya.

### **3. Memperhatikan komponen-komponen dan tata urutan seminar**

Unsur-unsur penting dalam seminar, seperti berikut.

#### **a. Ruang seminar**

Ruang seminar yang memadai adalah sebuah ruang yang memungkinkan interaksi aktif seluruh peserta seminar. Ruang ini dilengkapi dengan meja dan kursi. Kursi-kursi sebaiknya disusun membentuk leter U. Ruangan tentu saja harus cukup tenang dan cukup terang untuk memberikan iklim yang enak untuk berseminar.

Dalam konsultasi publik di desa biasanya dilakukan di Aula Kantor Desa. Seminar KA-ANDAL dapat dilakukan di Aula atau Kantor Badan Lingkungan Hidup Daerah.

**b. Peserta**

Peserta dalam konsultasi publik adalah masyarakat desa yang terkena dampak langsung, masyarakat desa yang terpengaruh oleh aktivitas proyek, pemerhati lingkungan (LSM), staf dari badan dan dinas terkait, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh adat. Semua masyarakat, terutama yang terkena dampak langsung diharapkan untuk hadir pada kegiatan seminar.

**c. Penyaji**

Penyaji materi dalam konsultasi publik adalah pemrakarsa atau seorang konsultan penyusun dokumen AMDAL. Penyaji ini diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang subjek proyek serta dampak positif dan negatif dari aktivitas proyek terhadap semua aspek kehidupan dan lingkungan.

**d. Moderator**

Seorang moderator dalam seminar harus memiliki kemampuan untuk memimpin jalannya seminar. Berhasil tidaknya sebuah seminar sangat tergantung pada kemampuan moderator untuk memimpin jalannya seminar. Dalam konsultasi publik, moderator sebaiknya dipercayakan kepada orang yang tidak hanya memiliki kapasitas dalam memimpin seminar, tetapi juga mempunyai kemampuan menguasai bahasa daerah setempat, sehingga dia mampu memediasi komunikasi antara penyaji dan peserta. Di samping itu, moderator diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup tentang AMDAL. Moderator menjaga agar tidak ada satu orang atau satu ide tertentu yang terlalu mendominasi seminar. Moderator juga bertugas untuk mengarahkan peserta dan penyaji ketika terjadi silang pendapat. Moderator berperan untuk membuka jalan keluar.

Seorang moderator yang baik haruslah seorang pendengar dan pembicara yang baik. Ia mampu menangkap maksud sebuah pembicaraan dan membuatnya lebih jelas. Ia mampu memparafrasekan sebuah pertanyaan menjadi pertanyaan lain yang lebih jelas.

#### **e. Notulen**

Notulen berperan untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan penyaji dan peserta. Hal-hal ini akan dirangkum dalam bentuk kesimpulan yang akan dibacakan sebelum penutupan seminar. Notulen yang baik harus memiliki kemampuan untuk merangkum materi, cecatan dan mempunyai kemampuan memahami bahasa daerah pada lokasi proyek.

#### **f. Tata urutan pelaksanaan seminar**

Setelah kegiatan seremonial, maka urutan pelaksanaan seminar, seperti berikut.

- 1) Moderator menjelaskan secara singkat tentang topik seminar, tujuan seminar dengan penekanan pada adanya SPT dari masyarakat terhadap proyek yang akan dilaksanakan.
- 2) Moderator memperkenalkan penyaji/pemrakarsa, dan tim konsultan dan staf dari Badan Lingkungan Hidup dan instansi teknis terkait yang ikut hadir pada kegiatan konsultasi publik.
- 3) Moderator menjelaskan tentang mekanisme seminar dan alokasi waktu untuk penyaji dan diskusi.
- 4) Moderator mempersilakan penyaji untuk menyampaikan materi seminar.
- 5) Penyaji menyampaikan materi dengan subtopik sebagaimana ditaur dalam Permen LH Nomor 17 Tahun 2012 tentang *Pedoman Keikutsertaan Masyarakat dalam Proses Analisis Dampak Lingkungan Hidup dan Izin Lingkungan*, sebagai berikut:
  - a) nama dan alamat pemrakarsa;
  - b) jenis rencana usaha dan/atau kegiatan;
  - c) skala/besaran dari rencana usaha dan/atau kegiatan;
  - d) lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan dilengkapi dengan informasi perihal batas administratif terkecil dari lokasi tapak proyek dan peta tapak proyek;
  - e) dampak potensial yang akan timbul dari identifikasi awal pemrakarsa (contoh: potensi timbulnya limbah cair, potensi emisi dari cerobong, potensi keresahan masyarakat, dan lain-lain) dan konsep umum pengendalian dampaknya; dan

- f) komponen lingkungan yang sangat penting diperhatikan (contoh: nilai budaya, ekologis, sosial ekonomi, pertahanan, dan lain-lain) karena akan terkena dampak.
- 6) Setelah penyajian materi, moderator membuka kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, memberikan SPT. Dalam seminar ini, peserta menyampaikan secara langsung SPT kepada pemrakarsa. Moderator bertanggung jawab untuk memandu jalannya seminar. Dalam Lampiran Permen LH Nomor 17 Tahun 2012 dijelaskan bahwa penyampaian, penerimaan, dan dokumentasi SPT masyarakat dilakukan dengan cara:
- a) masyarakat dengan mencantumkan identitas pribadi yang jelas berhak menyampaikan SPT secara tertulis/terekam terhadap rencana usaha dan/atau kegiatan yang diumumkan selama periode 10 hari kerja sejak tanggal pengumuman dilaksanakan;
  - b) SPT yang disampaikan oleh masyarakat, antara lain dapat berupa: (1) informasi deskriptif tentang keadaan lingkungan sekitar rencana usaha dan/atau kegiatan; (2) nilai-nilai lokal terkait dengan rencana usaha dan/atau kegiatan yang diusulkan; dan/atau; (3) aspirasi masyarakat terkait dengan rencana usaha dan/atau kegiatan yang diusulkan;
  - c) SPT disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah (lokal) yang sesuai dengan lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan;
  - d) SPT sebagaimana dimaksud di atas disampaikan kepada pemrakarsa, dan: (1) menteri, melalui sekretariat komisi penilai AMDAL Pusat, untuk dokumen AMDAL yang dinilai di komisi penilai AMDAL Pusat; (2) gubernur, melalui sekretariat komisi penilai AMDAL provinsi, untuk dokumen AMDAL yang dinilai di komisi penilai AMDAL provinsi; atau (3) bupati/walikota, melalui sekretariat komisi penilai AMDAL kabupaten/kota, untuk dokumen AMDAL yang dinilai di komisi penilai AMDAL kabupaten/kota;
  - e) berdasarkan SPT yang telah diterima, pemrakarsa wajib mendokumentasikan dan mengolah SPT masyarakat; dan

- f) SPT masyarakat tersebut wajib digunakan oleh pemrakarsa sebagai masukan dalam penyusunan dokumen KA.

## **E** • MANFAAT SEMINAR DALAM KONSULTASI PUBLIK

**BERDASARKAN** definisi dari seminar di atas, maka manfaat seminar dilihat dari dua sisi, yaitu bagi masyarakat dan bagi pemrakarsa.

### **1. Manfaat bagi masyarakat**

Setelah mengikuti seminar dalam konsultasi publik rencana pelaksanaan proyek, masyarakat desa akan memperoleh: (1) pemahaman yang komperhensif tentang pelaksanaan proyek; (2) pengetahuan tentang dampak positif dan negatif dari pelaksanaan proyek; (3) kesempatan untuk menyampaikan secara langsung dan terbuka kepada pemrakarsa SPT atas proyek yang akan dilaksanakan; dan (4) kesempatan untuk bernegosiasi dengan pemrakarsa tentang tenaga kerja, upah, biaya sosial (kepentingan agama, pendidikan, dan adat istiadat), biaya lingkungan, dan infrastruktur di desa.

### **2. Manfaat bagi pemrakarsa**

Manfaat yang diperoleh pemrakarsa dari kegiatan seminar adalah: (a) teridentifikasinya SPT dari masyarakat tentang aktivitas proyek yang akan diakomodir dalam KA; dan (b) pemrakarsa dapat mengetahui dengan jelas kewajiban yang harus dipenuhi berkaitan dengan tenaga kerja, upah, biaya sosial, biaya lingkungan, dan infrastruktur yang menjadi hak masyarakat desa.

## **F** • KELEBIHAN DAN KELEMAHAN SEMINAR

**SEBAGAI** salah satu metode konsultasi publik, seminar memiliki kelebihan dan kekurangan. Deskripsi kelebihan dan kekurangan seperti berikut.

## 1. Kelebihan

Kelebihan seminar, karena: (1) mampu menjangkau peserta dalam jumlah banyak sehingga menghemat waktu; (2) membuka kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan SPT secara transparan; (3) menjamin keterbukaan pihak pemrakarsa untuk membeberkan secara transparan dampak positif dan negatif kegiatan proyek; dan (4) membangun komunikasi interaktif antara semua pihak (pemrakarsa, masyarakat dan dinas terkait)

## 2. Kelemahan

Kelemahan seminar, adalah: (1) membutuhkan banyak biaya; (2) memerlukan moderator yang trampil dalam memimpin dan memandu jalannya seminar; (3) masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah membatasi kemampuan mereka dalam menyampaikan SPT; dan (4) dapat menimbulkan kejenuhan apabila jalannya seminar bersifat monoton dan terkesan didominasi oleh penyaji.

## C. KESIMPULAN

**BERDASARKAN** pembahasan di atas, maka disimpulkan enam hal seperti berikut.

- 1) Seminar dapat didefinisikan sebagai aktivitas sosialisasi proyek yang dilakukan oleh pemrakarsa dengan melibatkan masyarakat dan semua *stakeholder* terkait dengan tujuan untuk mendapatkan SPT dari semua peserta untuk kepentingan studi AMDAL.
- 2) Ada dua isu yang diangkat dalam buku ini, yakni: (1) informasi atau pesan tentang aktivitas proyek yang akan dilakukan tidak sampai ke publik atau masyarakat melalui seminar; dan (2) belum banyak pemrakarsa yang memanfaatkan metode seminar dalam menyampaikan informasi proyek ke publik atau masyarakat.
- 3) Faktor penyebab isu antara lain pemrakarsa tidak memperhatikan latar belakang peserta dan pemrakarsa tidak menguasai teknik seminar yang efektif.

- 4) Strategi yang digunakan untuk mengatasi isu seminar dalam konsultasi publik, yaitu penyaji perlu memahami latar belakang peserta, melaksanakan seminar secara efektif, memperhatikan komponen seminar, dan tata urutan seminar.
- 5) Manfaat utama seminar adalah untuk memperoleh SPT.
- 6) Kelebihan seminar adalah menjangkau peserta dalam jumlah banyak, adanya keterbukaan baik dari pemrakarsa maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aaron. 2010. *Keynote Seminar Workshop Definition*. <https://www.kabalarians.com/Male/aaron.htm>. Diakses 20 Maret 2013.
- Anonim. 2012. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2012 tentang *Pedoman Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Analisis Dampak Lingkungan Hidup dan Izin Lingkungan*.
- Artikata. 2013. *Definition of Seminar*. <http://www.artikata.com/arti-163289-seminar.html>. Diakses 23 Maret 2013.
- Dictionary and Thesaurus. 2013. *Defenition of Seminar*. [dictionary.cambridge.org/dictionary/.../semina](http://dictionary.cambridge.org/dictionary/.../semina). Diakses tanggal 23 Maret 2013.
- Free Dictinary. 2013. *Defenition of Seminar*. [www.thefreedictionary.com/seminar](http://www.thefreedictionary.com/seminar). Diakses 20 Maret 2013.
- Julian, A. 2012. *Lokakarya, Seminar, Training, Simposium, Diskusi Panel, Rapat dan Kongres*. <http://julianatamanbali.blogspot.com/2012/03/lokakarya-seminar-training-simposium.html>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2013.
- McMillan Dictionary. 2013. *Defenition of Seminar*. [www.macmillan-dictionary.com/dictionary/.../s](http://www.macmillan-dictionary.com/dictionary/.../s). Diakses 20 Maret 2013.
- Nurmayani, E., Herlia Aprianti, Ranmita Sari, dan Suki Meyastuti. 2011. *Pengertian Seminar, Diskusi, Simposium, Kolokium, Sarasehan, Workshop dan Penyuluhan*. <http://seminarap2011.blogspot.com/2011/09/seminar.html>. Diakses 21 Maret 2013.



- Oxford Dictionary. 2013. *Seminar Defenition*. [oxforddictionaries.com/definition/.../seminar](http://oxforddictionaries.com/definition/.../seminar). Diakses 20 Maret 2013.
- Ronchka, Richard. 1997. *Enviroment Impact Aseesment. E7 Network of Expertise for the Global Environment*. [www.globalelectricity.org/.../E7\\_EIA\\_Manual](http://www.globalelectricity.org/.../E7_EIA_Manual). Diakses 22 Maret 2013.
- Wikipedia. 2013. *Pengertian Seminar*. [id.wikipedia.org/wiki/Seminar](http://id.wikipedia.org/wiki/Seminar). Diakses 20 Maret 2013.

## Bab VI



# Pemberdayaan Masyarakat DENGAN MENGGUNAKAN METODE SOSIALISASI YANG EFEKTIF DAN EFISIEN UNTUK MEN- JARING SARAN, PENDAPAT, DAN TANGGAPAN MASYARAKAT

*Oleh Ketut Mahendra Kuswara*

**T**ANGGUNG jawab utama dalam program pembangunan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerja sama, kekuatan intelektual, dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.

Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Terkait dengan program pembangunan, bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi menca-

pai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki.

Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, psikomotoris, dan afektif, serta sumberdaya lainnya yang bersifat fisik/material. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri.

Keberdayaan masyarakat yang ditandai kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat terpinggirkan dalam pembangunan.

Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya. Secara sosial masyarakat sekitar kawasan hutan lindung sampai saat ini tetap teridentifikasi sebagai masyarakat marjinal<sup>1</sup> dan tidak memiliki daya, kekuatan, dan kemampuan yang dapat diandalkan serta tidak memiliki modal yang memadai untuk bersaing dengan masyarakat kapitalis atau masyarakat pengusaha yang secara sosial dan politik memiliki daya, kekuatan, dan kemampuan yang memadai.

Secara ekonomis ketidakberdayaan masyarakat secara sosial, ekonomi menjadi salah satu ganjalan bagi masyarakat untuk berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan sesama saudaranya yang telah berhasil. Kondisi inilah yang perlu dipahami dan dijadikan salah satu pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan perencanaan penyusunan program, agar setiap kebijakan dan program tentang pengaturan pengelolaan hutan yang diambil tetap memperhatikan kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan lindung. Para-

---

<sup>1</sup> terpinggirkan

digma perencanaan pengelolaan hutan dan pemberdayaan masyarakat yang sentralistik<sup>2</sup>, harus diubah ke arah peningkatan partisipasi masyarakat lokal secara optimal.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu pelimpahan atau pemberian kekuatan (*power*) yang akan menghasilkan hierarki kekuatan dan ketiadaan kekuatan, bahwa pemberdayaan suatu aktivitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subjek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self-determination*).

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan; dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang dikemukakan tersebut, maka dapat disintesis bahwa pada hakikatnya pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi, serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumberdaya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Sementara itu, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. **Pertama**, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Pada era reformasi dan desentralisasi saat ini tuntutan terhadap pelaku pemberdayaan yang memiliki kemampuan yang memadai semakin menguat. **Kedua**, pelaku pemberdayaan tidak hanya dituntut untuk memperkaya pengetahuannya, melainkan mereka dituntut meningkatkan keterampilannya dalam mendesain program pemberdayaan. Lantas muncul pertanyaan, kemampuan seperti apa yang harus dimiliki oleh pelaku pem-

---

<sup>2</sup> yaitu program dirancang dari atas tanpa melibatkan masyarakat

berdayaan? Jawabannya, adalah bahwa modal manusia merupakan refleksi dari pendidikan, pengalaman, intuisi, dan keahlian.

Era globalisasi yang menuntut perhatian terhadap modal manusia semakin tinggi terkait dengan perkembangan dalam ilmu ekonomi pembangunan dan sosiologi. Para ahli umumnya sepakat pada satu hal, yakni modal manusia berperan secara signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor teknologi dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Modal manusia (*human capital*) tersebut tidak hanya menyangkut kuantitas, tetapi juga kualitas.

Berdasarkan beberapa definisi modal manusia yang telah diuraikan, maka dapat disintesis bahwa modal manusia (*human capital*) adalah suatu aset yang berhubungan dengan intelektualitas dan kondisi seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non-formal yang didukung oleh kesehatan jasmani dan rohani yang prima dan kemampuan melakukan hubungan/interaksi antarsesama secara baik, menguntungkan, dan berkelanjutan.

Penting juga diketahui bentuk transaksi yang dalam teori ekonomi dianggap sebagai non-ekonomi karena tidak dapat secara langsung memaksimalkan keuntungan material. Padahal sebenarnya dalam setiap transaksi modal ekonomi selalu disertai oleh modal inmaterial berbentuk modal budaya dan modal sosial. Modal ekonomi, memang dengan mudah dapat dikonversikan ke dalam bentuk uang, dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak kepemilikan. Tetapi dalam kondisi tertentu modal budaya juga dapat dikonversikan menjadi modal yang memiliki nilai ekonomi, dan dapat dilembagakan, seperti kualifikasi pendidikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal sosial (*social capital*) merupakan fasilitator penting dalam pembangunan ekonomi. Modal sosial yang dibentuk berdasarkan kegiatan ekonomi dan sosial di masa lalu dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan dan jika digunakan secara tepat mampu memperkuat efektivitas pembangunan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disintesis bahwa modal sosial adalah suatu norma atau nilai yang telah dipahami bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial/kerja yang positif, terjalannya kerja sama yang saling menguntungkan, menumbuhkan kepedulian dan solidaritas yang tinggi dan dapat mendo-

rong tingkat kepercayaan antara sesama dalam rangka tercapainya tujuan bersama.

Pada Lampiran Permeneg LH RI Nomor 17 Tahun 2012 tentang *Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup dan Izin Lingkungan* bagian C. Pelaksanaan Konsultasi Publik, bagian 2. Muatan Informasi dan Bentuk Konsultasi Publik bagian c. Dijelaskan bahwa konsultasi publik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dengan menggunakan cara dan metode yang dapat secara efektif dan efisien menjangkau SPT masyarakat, seperti: (1) lokakarya; (2) seminar; (3) FGD; (4) temu warga; (5) forum dengar pendapat; (6) dialog interaktif; dan/atau (7) metode lain yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi secara dua arah.



**MASALAH** pembangunan merupakan masalah yang kompleks. Kompleksitas itu misalnya dari sisi manajemen berarti perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Dari sisi bidang yang harus dibangun juga memiliki aspek kehidupan yang sangat luas. Aspek kehidupan itu, mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta pertahanan dan keamanan.

Dalam manajemen pemerintahan yang otoriter yang sentralistis, dalam realitas masyarakat lebih diposisikan sebagai objek pembangunan. Ketika kini pemerintahan yang demokratis yang hendak dikembangkan, maka ada perubahan posisi masyarakat yang semula lebih diposisikan sebagai objek pembangunan menjadi subjek pembangunan.

Memposisikan masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan agar bersifat efektif perlu dicarikan berbagai alternatif strategi pemberdayaan masyarakat. Pilihan strategi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, buku ini lebih memfokuskan pada paparan tawaran berbagai strategi pemberdayaan masyarakat.

## **1. Konsep pemberdayaan masyarakat**

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar-menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro, 2002).

Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah **objek** penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai **subjek** (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggung jawab negara.

Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi, dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara *given*. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Sutoro, 2002).

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang *Kader Pemberdayaan Masyarakat*, dinyatakan sebagai suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat dalam upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Pasal 1, Ayat 8). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

## **2. Tujuan dan strategi cara pemberdayaan masyarakat**

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/kesenjangan/ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak.

Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya

produktivitas yang rendah, SDM yang lemah, terbatasnya akses pada tanah padahal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya pasar-pasar lokal/tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan internasional. Dengan perkataan lain, masalah keterbelakangan menyangkut struktural (kebijakan) dan kultural (Sunyoto, 2004).

Bagaimana strategi atau kegiatan yang dapat diupayakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat? Ada dua strategi utama yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, seperti berikut.

**a. Strategi dalam menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi**

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: **pertama**, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik-tolakannya, adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

**Kedua**, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, di mana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan keber-tanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegra-



siannya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting di sini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

**Ketiga**, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri<sup>3</sup>. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

#### **b. Strategi program pembangunan pedesaan**

Pemerintah di negara-negara berkembang termasuk Indonesia telah mencanangkan berbagai macam program pedesaan, yakni: (1) pembangunan pertanian; (2) industrialisasi pedesaan; (3) pembangunan masyarakat desa terpadu; dan (4) strategi pusat pertumbuhan (Sunyoto, 2004).

Penjelasan macam-macam program sebagai berikut: Program pembangunan pertanian, merupakan program untuk meningkatkan *output* dan pendapatan para petani. Juga untuk menjawab keterbatasan pangan di pedesaan, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar industri kecil dan kerumahtanggaan, serta untuk memenuhi kebutuhan ekspor produk pertanian bagi negara maju.

---

<sup>3</sup> yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain

Program industrialisasi pedesaan, tujuan utamanya untuk mengembangkan industri kecil dan kerajinan. Pengembangan industrialisasi pedesaan merupakan alternatif menjawab persoalan semakin sempitnya rata-rata pemilikan dan penguasaan lahan dan lapangan kerja di pedesaan. Program pembangunan masyarakat terpadu, tujuan utamanya untuk meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas hidup penduduk, dan memperkuat kemandirian.

Ada enam unsur dalam pembangunan masyarakat terpadu, yaitu: pembangunan pertanian dengan padat karya, memperluas kesempatan kerja, intensifikasi tenaga kerja dengan industri kecil, mandiri dan meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, mengembangkan perkotaan yang dapat mendukung pembangunan pedesaan, membangun kelembagaan yang melakukan koordinasi proyek multisektor.

Selanjutnya program strategi pusat pertumbuhan, merupakan alternatif untuk menentukan jarak ideal antara pedesaan dengan kota, sehingga kota berfungsi sebagai pasar atau saluran distribusi hasil produksi. Cara yang ditempuh, membangun pasar di dekat desa, yang berfungsi sebagai pusat penampungan hasil produksi desa, dan pusat informasi tentang hal berkaitan dengan kehendak konsumen dan kemampuan produsen. Pusat pertumbuhan diupayakan agar secara sosial tetap dekat desa, tetapi secara ekonomi mempunyai fungsi dan sifat-sifat seperti kota. Senada dengan program pembangunan pedesaan, J. Nasikun (*dalam* Jefta, 1995), mengajukan empat strategi, seperti berikut.

#### 1) Strategi gotong royong

Dalam strategi gotong royong, melihat masyarakat sebagai sistem sosial. Artinya masyarakat terdiri atas bagian-bagian yang saling kerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama. Gotong royong dipercaya bahwa perubahan-perubahan masyarakat, dapat diwujudkan melalui partisipasi luas dari segenap komponen dalam masyarakat. Prosedur dalam gotong royong bersifat demokratis, dilakukan di atas kekuatan sendiri dan kesukarelaan.

#### 2) Strategi pembangunan teknikal-profesional

Strategi ini digunakan dalam memecahkan berbagai masalah kelompok masyarakat dengan cara mengembangkan norma, peranan,

prosedur baru untuk menghadapi situasi baru yang selalu berubah. Dalam strategi ini peranan agen-agen pembaharuan sangat penting.

Peran yang dilakukan agen pembaharuan terutama dalam menentukan program pembangunan, menyediakan pelayanan yang diperlukan, dan menentukan tindakan yang diperlukan dalam merealisasikan program pembangunan tersebut. Agen pembaharuan merupakan kelompok kerja yang terdiri atas beberapa warga masyarakat yang terpilih dan dipercaya untuk menemukan cara-cara yang lebih kreatif, sehingga hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program pembangunan dapat diminimalisir.

### 3) Strategi konflik

Strategi ini melihat dalam kehidupan masyarakat dikuasai oleh segelintir orang atau sejumlah kecil kelompok kepentingan tertentu. Oleh karena itu, strategi ini menganjurkan perlunya mengorganisir lapisan penduduk miskin untuk menyalurkan permintaan mereka atas sumberdaya dan atas perlakuan yang lebih adil dan lebih demokratis. Strategi konflik menaruh perhatian pada perubahan organisasi dan peraturan (struktur) melalui distribusi kekuasaan, sumberdaya, dan keputusan masyarakat.

### 4) Strategi pembelotan kultural

Strategi ini menekankan pada perubahan tingkat subjektif individual, mulai dari perubahan nilai-nilai pribadi menuju gaya hidup baru yang manusiawi. Yaitu gaya hidup cinta kasih terhadap sesama dan partisipasi penuh komunitas orang lain. Dalam bahasa Pancasila adalah humanis-relegius. Strategi ini merupakan reaksi (pembelotan) terhadap kehidupan masyarakat modern industrial yang berkembang berlawanan dengan pengembangan potensi kemanusiaan.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang *Kader Pemberdayaan Masyarakat*, dalam konsiderannya menyatakan bahwa dalam rangka penumbuhkembangan, penggerakan prakarsa dan partisipasi masyarakat serta swadaya gotong royong dalam pembangunan di desa dan kalurahan perlu dibentuk KPM Desa.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa KPM merupakan mitra Pemerintahan Desa dan Kelurahan yang diperlukan keberadaan dan peranan-

nya dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan partisipatif di desa dan kelurahan. Adapun peran KPM intinya adalah mempercepat perubahan (*enabler*), perantara (*mediator*), pendidik (*educator*), perencana (*planner*), advokasi (*advocation*), aktivis (*activist*), dan pelaksana teknis (*technisi roles*) (lihat Pasal 10 Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Permendagri tersebut, tampaknya dalam strategi pemberdayaan masyarakat dapat dinyatakan sejalan dengan strategi pembangunan teknikal-profesional.

### **3. Tugas pemberdayaan masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan oleh banyak elemen: pemerintah, perguruan tinggi, LSM, pers, parpol, lembaga donor, aktor-aktor masyarakat sipil, atau oleh organisasi masyarakat lokal. Birokrasi pemerintah tentu sangat strategis, karena mempunyai banyak keunggulan dan kekuatan yang luar biasa ketimbang unsur lainnya: mempunyai dana, aparat yang banyak, wewenangan untuk membuat kerangka legal, kebijakan untuk pemberian layanan publik, dan lain-lain.

Proses pemberdayaan bisa berlangsung lebih kuat, komprehensif, dan berkelanjutan bila berbagai unsur tersebut membangun kemitraan dan jaringan yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan menghormati (Sutoro, 2002).

Dalam hal setiap desa telah terbentuk KPM, maka kemitraan KPM dan pemerintahan desa perlu didorong untuk bersama melakukan pemberdayaan masyarakat. Ketika kemitraan mampu mendorong percepatan kemapanan ekonomi masyarakat, berfungsi secara efektif pemerintahan desa (sistem politik lokal), keteladanan pemimpin (elit lokal), dan partisipasi aktif masyarakat (Kutut, 2005), maka kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam pembangunan akan dapat terwujud.



**PADA** umumnya, kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat mengetahui dan memahami konsep dan mekanisme

pelaksanaan suatu kegiatan yang dilaksanakan di wilayahnya, seperti kegiatan penambangan dan sejenisnya yang diperkirakan menimbulkan dampak, selain sebagai kegiatan diseminasi konsep dan nilai, kegiatan sosialisasi dimaksudkan pula sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat, yang dilaksanakan melalui cara dialogis antara pelaku kegiatan sosialisasi dan warga masyarakat.

Untuk melakukan kegiatan sosialisasi secara efektif kepada khalayak sasaran, diperlukan pemahaman karakter dan budaya khalayak sasaran, sehingga konsep dan metodologi serta alat atau media-media dapat dengan efektif digunakan.

### **1. Apa itu sosialisasi**

Kegiatan sosialisasi tidak hanya bertujuan agar masyarakat paham, bukan sekadar diseminasi atau media publikasi, melainkan bagian dari proses pemberdayaan, yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis, menumbuhkan perubahan sikap, dan perilaku masyarakat. Karena itu, kegiatan sosialisasi harus terintegrasi dalam aktivitas pemberdayaan dan dilakukan secara terus-menerus untuk memungkinkan masyarakat menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi di wilayahnya secara mandiri dan berkesinambungan.

Kegiatan sosialisasi diharapkan menerapkan pendekatan ataupun metode yang didasarkan atas perbedaan khalayak sasaran. Pendekatan yang dilakukan, diharapkan bisa membangun keterlibatan masyarakat<sup>4</sup> melalui pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman untuk menemukan kesepakatan-kesepakatan bersama yang berpijak pada kesetaraan, kesadaran kritis, dan akal sehat.

### **2. Mengapa harus ada kegiatan sosialisasi**

Secara umum, kegiatan sosialisasi dihadapkan pada permasalahan adanya pandangan negatif masyarakat terhadap kegiatan proyek yang diakibatkan oleh pelaksanaan proyek secara tidak amanah, bersifat karitatif, salah sasaran, dan demi kepentingan kelompok atau golongan. Selain itu, pembangunan di masa lampau, menempatkan masyarakat sekadar sebagai objek bukan subjek pembangunan itu sendiri. Dari si-

---

<sup>4</sup> sebagai subjek pelaksana program

tuasi tersebut kemudian timbul ketidakpercayaan masyarakat terhadap program pemerintah. Pandangan dan sikap demikian akan sangat bertentangan dengan nilai-nilai pemberdayaan, semangat kerja sama, dan kemandirian yang ingin diwujudkan oleh pemerintah.

Pada konteks kegiatan sosialisasi kegiatan proyek, masyarakat ditempatkan sebagai pelaku (subjek), di mana mereka terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program penjangkaran SPT. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk membangun suatu kesepakatan yang dilandasi pemahaman yang sama di antara pemilik proyek dalam hal ini, seperti penambangan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dilakukan seiring (integrasi) dengan jalannya alur program yang dilaksanakan, baik oleh para pendamping program maupun masyarakat yang terlibat.

### **3. Tujuan pelaksanaan kegiatan sosialisasi**

Tujuan daripada pelaksanaan suatu kegiatan sosialisasi, terbagi dua seperti berikut.

#### **a. Tujuan umum**

Tujuan secara umum mengupayakan agar masyarakat luas: (1) memahami dan mampu menginternalisasikan ‘makna’ dari konsep, maksud dan tujuan, penjangkaran SPT untuk pembangunan proyek; dan (2) mengetahui dan memahami kemungkinan dampak yang akan muncul akibat dari proyek tersebut sebagai bagian dari pertanggungjawaban pada publik.

#### **b. Tujuan khusus**

Tujuan khususnya, bahwa: (1) terdapatnya komitmen dan kerja sama antara konsultan P2KP dengan Pemerintah Kabupaten/Kota untuk merencanakan, melaksanakan dan memonitor, serta mengawasi secara bersama kegiatan P2KP; (2) dapat merangsang minat Kelompok Strategis dan Kelompok Peduli untuk melakukan upaya kerja sama membangun pengawasan berbasis masyarakat; (3) menyebarluaskan hasil-hasil dan perkembangan proyek kepada masyarakat luas; (4) bersama dengan bidang pelatihan, menyiapkan materi-materi bagi kepentingan masyarakat kelurahan untuk tujuan belajar mandiri; dan (5) membangun KBP dan KBK sebagai wujud nyata dari tumbuhnya kegiatan belajar mandiri masyarakat.

#### **4. Strategi dasar pelaksanaan kegiatan sosialisasi**

Strategi dasar kegiatan sosialisasi, terbagi atas: (1) penjangkaran SPT disosialisasikan dengan menggunakan metode dialogis; (2) media kegiatan sosialisasi dibuat untuk kepentingan mempermudah pemahaman dan pelaksanaan penjangkaran SPT dengan memperhatikan kondisi riil masyarakat (muatan lokal); (3) menempatkan masyarakat kelurahan sasaran sebagai pelaku kegiatan sosialisasi, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya; (4) media kegiatan sosialisasi dibuat bersama masyarakat, pemerintah, ataupun pihak-pihak yang peduli lainnya (misalnya: pihak swasta) di kelurahan sasaran; (5) pelaksanaan kegiatan sosialisasi lebih banyak dilakukan melalui media-media lokal (sebagai media dialogis untuk memahami, internalisasi dan media untuk mengangkat permasalahan yang dihadapi masyarakat); (6) kegiatan sosialisasi merupakan kegiatan yang terus-menerus dan bertahap; dan (7) kegiatan sosialisasi menjadi kesatuan yang terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang terdapat dalam siklus proyek dan kegiatan-kegiatan spesifik proyek.

#### **5. Sasaran kegiatan sosialisasi**

Khalayak sasaran kegiatan sosialisasi penjangkaran SPT kegiatan proyek dalam hal ini dapat dibagi dalam dua kategori, seperti berikut.

##### **a. Khalayak sasaran primer**

Seluruh warga masyarakat di wilayah yang menjadi lokasi tempat kegiatan penambangan.

##### **b. Khalayak sasaran sekunder**

Khalayak sasaran sekunder ini terbagi dua, yakni: (1) *kelompok strategis*, yang terdiri atas: para pemegang posisi kunci yang dianggap dapat mempengaruhi atau mendorong terjadinya perubahan di masyarakat (antara lain: pejabat pemerintah tingkat kelurahan, tokoh-tokoh masyarakat/adat/agama yang menjadi panutan warga); (2) *kelompok peduli*, yang terdiri atas: orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap masalah lingkungan, namun tidak memiliki jabatan/posisi strategis. Misalnya pemerhati masalah pembangunan, cendekiawan, akademisi, pengusaha, atau organisasi massa.

Selanjutnya, khalayak sasaran sekunder, dapat digolongkan secara bertingkat, yaitu khalayak sasaran sekunder tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, dan tingkat pusat/nasional. Khalayak sasaran pada masing-masing tingkatan ini memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda-beda. Karena itu, kegiatan sosialisasi pada khalayak sasaran pada tingkatan yang berbeda harus memiliki tujuan dan perlakuan yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

#### **6. Materi apa yang harus disampaikan pada kegiatan sosialisasi**

Materi yang harus disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi, paling tidak adalah: (1) masyarakat mendapatkan informasi mengenai rencana usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan; (2) masyarakat dapat menyampaikan SPT atas rencana usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan; (3) masyarakat dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan rekomendasi kelayakan atau ketidaklayakan atas rencana usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan; dan (4) masyarakat dapat menyampaikan saran, pendapat dan/atau tanggapan atas proses izin lingkungan.

## **C • KESIMPULAN**

**BERDASARKAN** pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar-menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan;
- 2) konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah **objek** penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam



posisi sebagai **subjek** (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggung jawab negara. Setelah memahami bagaimana pengertian dan konsep pemberdayaan masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah dengan metode apa agar pemberdayaan masyarakat dapat disampaikan, sehingga pada saat ada kegiatan seperti penambangan yang membawa dampak, baik terhadap lingkungannya maupun terhadap manusia itu sendiri, maka metode yang dapat dipakai salah satunya adalah metode sosialisasi;

- 3) kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat mengetahui dan memahami konsep dan mekanisme pelaksanaan suatu kegiatan yang dilaksanakan di wilayahnya; dan
- 4) kegiatan sosialisasi dimaksudkan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat, yang dilaksanakan melalui cara dialogis antara pelaku kegiatan sosialisasi dan warga masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jefta, Leibo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kutut, Suwondo. 2005. *Civil Society di Aras Lokal: Perkembangan Hubungan antara Rakyat dan Negara di Pedesaan Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Percik.
- Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang *Kader Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Fokus Media.
- Sunyoto, Usman. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoro, Eko. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002.

# Bab VII

## Dialog Interaktif PERANANNYA DALAM PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT



*Oleh Hj. Nikmah*

**D**ALAM bulan-bulan terakhir ini masyarakat Indonesia selalu mendapat suguhan Dialog Interaktif terbuka membahas persoalan politik, pemilu, demokrasi, atau dialog lain, yang dipelietkan sebagai *democracy*, yang biasanya hangat dan bernada keras. Dialog tersebut juga direkam oleh berbagai stasiun TV untuk disiarkan dalam acara TV secara nasional dan regional. Dialog itu dihadiri pula oleh narasumber yang berasal dari berbagai kalangan akademisi, pemerintah pusat, pemerintah kabupaten dan kota, yang sengaja datang untuk berbagi pengalaman dan suka-duka membangun bangsa.

Tanggung jawab utama dalam program pembangunan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerja sama, kekuatan intelektual, dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Kemampu-

an berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Terkait dengan program pembangunan, bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengandalikan apa yang mereka lakukan.

Pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat.

Dari definisi di atas, tampak ada tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat, yakni mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. Kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan, tentunya banyak sekali, seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian, dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Perilaku masyarakat yang perlu diubah tentunya perilaku yang merugikan masyarakat atau yang menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengorganisasian masyarakat dapat dijelaskan sebagai suatu upaya masyarakat untuk saling mengatur dalam mengelola kegiatan atau program yang mereka kembangkan. Di sini masyarakat dapat membentuk panitia kerja, melakukan pembagian tugas, saling mengawasi, merencanakan kegiatan, dan lain-lain.

Khusus menyangkut perencanaan, didapati bila di negara maju telah berkembang sedemikian rupa sebagai bagian dari proses untuk merespons permasalahan sosial-ekonomi dan politik, bahkan sudah merupakan budaya masyarakat dan terkait erat dengan sistem manajemen publik. Semakin maju budaya politik dan sistem manajemen publik, semakin besar kontribusi perencanaan dalam memberikan informasi kebijaksanaan, inovasi, dan *input* teknis untuk mendukung proses pengambilan keputusan bagi pihak pelaku berkepentingan, baik sektor publik dan sektor privat, maupun individual. Kegiatan perencanaan yang paling nyata, adalah sebagai bentuk tindakan alokasi dan inovasi dalam arena publik termasuk sebagai alat pengarahan masyarakat (*so-*

*cietal guidance*). Akan tetapi jika peran pemerintah gagal atau tidak kurang efektif, maka proses perubahan sosial akan menguat melalui kekuatan sosial-politik masyarakat. Dalam keadaan normal, tindakan perencanaan tetap memegang prinsip untuk tidak mengurangi ruang gerak masyarakat dan mekanisme pasar.

Pada negara yang demokratis, proses perencanaannya melibatkan masyarakat untuk mendapat kesepakatan dari masyarakat melalui proses “dengar pendapat publik (*public hearing*),” sedangkan di Indonesia proses kegiatan perencanaan masih bersifat tertutup, eksklusif, dan elitis, dan kadangkala dibuat tanpa memperhatikan realitas sosial dan partisipasi masyarakat. Sebagai akibatnya, produk perencanaan yang sukar diaplikasikan, tidak legitimat, dan tidak mampu memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat. Pada negara-negara yang menerapkan ekonomi pasar, fungsi pemerintah adalah mengurangi distorsi akibat kegagalan dan memberikan solusi akibat-akibat eksternalitasnya, penyediaan pelayanan publik, menjaga dan memanfaatkan SDA dan lingkungan untuk kepentingan publik, serta melindungi kelompok yang lemah posisinya. Untuk itu, instrumen dalam melaksanakan fungsi pemerintah adalah dalam hal penyediaan barang dan jasa yang diberikan kepada masyarakat melalui anggaran pemerintah, pemberian subsidi bagi masyarakat dan usaha swasta untuk menyediakan barang dan jasa yang seharusnya disediakan pemerintah, penanganan produksi barang dan jasa kebutuhan pasar yang belum layak dilakukan oleh masyarakat, dan pembuatan cara pengaturan untuk membatasi kegiatan yang tidak layak dilakukan pelaku ekonomi yang menyebabkan distorsi pasar dan mengganggu kepentingan publik (*externalities*).

Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu<sup>1</sup>. **Pemberdayaan masyarakat** dilaksanakan melalui: pertama, pengembangan masyarakat, dan yang kedua pengorganisasian masyarakat. Apa yang dikembangkan dari masyarakat, yaitu potensi atau kemampuannya dan sikap hidupnya. Kemampuan masyarakat

---

<sup>1</sup> di mana ketidakmampuan dan ketidaktahuan masyarakat mengakibatkan produktivitas mereka rendah

kat dapat meliputi antara lain kemampuan untuk bertani, berternak, melakukan wirausaha, atau keterampilan-keterampilan membuat *home industry*; dan masih banyak lagi kemampuan dan keterampilan masyarakat yang dapat dikembangkan.

Pada pengorganisasian masyarakat, kuncinya adalah menempatkan masyarakat sebagai pelakunya. Untuk itu, masyarakat perlu diajak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pemeliharaan dan pelestarian. Pelibatan masyarakat sejak awal kegiatan memungkinkan mereka memiliki kesempatan belajar lebih banyak. Pada awal kegiatan mungkin pendamping akan lebih banyak memberikan informasi atau penjelasan bahkan memberikan contoh langsung. Pada tahap ini masyarakat lebih banyak belajar, namun pada tahap-tahap berikutnya pendamping harus mulai memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mencoba melakukan sendiri hingga mampu atau bisa.

Jika hal ini terjadi, maka di kemudian hari pada saat pendamping meninggalkan masyarakat tersebut, masyarakat sudah mampu untuk melakukannya sendiri atau mandiri. Prinsip dasar **pemberdayaan** untuk mewujudkan **masyarakat** yang berdaya atau mandiri.

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan<sup>2</sup> yang dimiliki. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar.

Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari

---

<sup>2</sup> yakni kognitif, konatif, psikomotoris, dan afektif, serta sumberdaya lainnya yang bersifat fisik/material

proses pemberdayaan masyarakat, adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.

Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui *dialog interaktif*. Dialog menjadi suatu kebutuhan dan keharusan dalam kehidupan kebersamaan dari segenap warga dunia ini disebabkan oleh pelbagai faktor yang dapat ditemukan, baik dalam perkembangan dunia sendiri maupun dalam perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pandangan agama-agama sendiri.

Ada tiga faktor kepentingan dari dialog, yakni: (1) kenyataan dunia ini semakin menjadi majemuk dalam kawasan keagamaan dewasa ini. Serentak dengan itu, dalam diri agama-agama dunia sendiri telah tumbuh dan berkembang pemahamannya tentang dunia ini sebagai keseluruhan, bersamaan dengan itu telah timbul semangat misioner dari masing-masing agama; (2) dalam konteks Indonesia, agama Islam dan Kristen menghadapi tantangan yang sama saat ini, yaitu *materialisme dot sekularisme*. Sehingga wajar jika saling memperkuat satu sama lain dan mengadakan pendekatan suka damai dan suka membangun; dan (3) kenyataan konflik yang terjadi di Indonesia antara Islam dan Kristen banyak disebabkan di antaranya salah pengertian dan miskomunikasi, perasaan curiga, dan cemburu antarkelompok dalam masyarakat.

Dialog adalah suatu percakapan yang bertolak pada upaya untuk mengerti mitra percakapan dengan baik, saling mendengar pendapat masing-masing. Karena itu, dialog merupakan pertukaran pikiran yang di dalamnya peserta mengungkapkan pendapat atau keyakinannya, mempertimbangkannya, dan berusaha memahami pendapat orang lain.

Dialog dapat dibedakan dalam dua kategori, yakni: (1) *dialog formal*, suatu dialog yang membahas suatu tema tertentu dalam suatu pertemuan, yang pembahasannya bertolak dari visi teologis masing-masing; dan (2) *dialog informal*, suatu dialog yang terjadi dalam bentuk pergaulan, kerja sama, dan hubungan sosial antarumat yang berbeda agama. Melalui kesempatan itu, mereka saling mengenal satu sama lain.

Oleh karena itu, solusi yang tepat untuk memberhasilkan pemberdayaan masyarakat, adalah pemerintah dan tokoh masyarakat serta masyarakat sendiri harus secara terus-menerus mengupayakan agar taraf

perekonomian masyarakat dapat meningkat dan pemerintah beserta tokoh masyarakat tidak boleh berhenti mengajak masyarakat untuk ikut bersama membangun bangsa dan membangun masyarakatnya sendiri.

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya, yaitu “bagaimana peranan metode dialog interaktif dalam proses pemberdayaan masyarakat? Sementara tujuannya, adalah untuk mengetahui peranan dialog interaktif dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Melalui dialog ini diharapkan dapat: (1) menjangkau berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi di daerah; (2) mencari upaya pengelolaannya untuk ditindaklanjuti; dan (3) menampung aspirasi dari masyarakat untuk direspons pemerintah, pemda, maupun pihak terkait.



**DALAM** kehidupan sehari-hari sering kita terlibat dalam suatu percakapan. Percakapan terjadi karena ada masalah yang dibahas, di situlah kita dapat menyampaikan pendapat, gagasan, atau pengalaman. Suatu dialog dapat dipahami dengan jelas apabila terdapat kejelasan ucapan dalam dialog, sikap-sikap pendukung pada waktu berdialog, dan terdapat kejelasan isi yang dibahas. Bahasa dalam dialog/percakapan harus disesuaikan dengan situasi. Jika situasi dialog resmi, menggunakan bahasa baku. Jika situasi tidak resmi, menggunakan bahasa non-baku.

### **1. Pengertian dialog interaktif**

Dialog Interaktif terdiri atas dua kata, yaitu Dialog dan Interaktif. Menurut KBBI, arti kata dialog adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih, sementara pengertian Interaktif bersifat saling melakukan aksi. Penulis lain mengatakan dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih. Lebih mendetail lagi, dialog adalah kegiatan berbicara atau bercakap-cakap yang terarah dengan tujuan tertentu dan dilakukan antara dua orang atau lebih.

Bila digabungkan antara kedua arti kata antara dialog dan interaktif, maka Dialog Interaktif adalah karya tulis yang disajikan dalam

bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih dan bersifat saling melakukan interaksi. Dialog interaktif adalah dialog yang dilakukan antara narasumber di radio atau TV dan pemirsa atau pendengar tentang suatu hal yang bersifat objektif dan disertai fakta-fakta yang akurat dan meyakinkan dengan melibatkan pemirsa atau pendengaar melalui telepon serta tidak memihak narasumber maupun peserta.

Mendengarkan dialog merupakan kegiatan menyimak yang memerlukan konsentrasi untuk memperoleh informasi dan untuk memahaminya. Radio dan TV merupakan media elektronik yang dapat menjadi sumber berita dan informasi. Di media tersebut, kita dapat mendengarkan dialog antartokoh, kita akan dapat memahami pandangan setiap tokoh terhadap suatu masalah. Setelah mendengarkan dialog, kita harus mampu menyimpulkan isinya dan memahami informasi yang terdapat dalam dialog tersebut.

Dialog interaktif merupakan forum yang mendiskusikan masalah aktual dan penting untuk dibahas. Dalam diskusi itu pemirsa atau pendengar dapat terlibat secara langsung dalam diskusi. Apabila terdapat permasalahan yang perlu diketahui atau perlu disampaikan dalam diskusi, pemirsa atau pendengar dapat mengajukan pertanyaan atau menyampaikan gagasan melalui telepon. Dengan begitu, informasi yang diperoleh dari dialog interaktif akan makin lengkap dan berimbang.

## **2. Pola dialog interaktif**

Pola dialog interaktif dari hati ke hati oleh pembina masyarakat dengan dukungan dari pemerintah, untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan di lingkungan masing-masing, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pola pemberdayaan yang dimaksud adalah diadakannya tatap muka antara pembina dengan sekelompok masyarakat. Pembina menyampaikan pengantar pembicaraan kepada masyarakat yang intinya adalah mengajak kepada masyarakat untuk berdialog. Setiap orang yang hadir diberi kesempatan untuk menyampaikan permasalahannya atau mengutarakan gagasannya untuk peningkatan taraf hidupnya. Dari hasil komunikasi tersebut oleh pembina lalu dikumpulkan dan dibahas bersama masyarakat, lalu dikemas dalam bentuk saran kepada pemerintah.



Kegiatan dialog interaktif dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan dapat: (1) membangun komitmen para pemangku kepentingan; (2) meningkatkan pemahaman lingkungan masyarakat luas; (3) meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memperjuangkan haknya mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat, serta mendorong berkembangnya inisiatif untuk mengelola lingkungan dengan baik; (4) meningkatnya partisipasi seluruh masyarakat, termasuk masyarakat miskin, kelompok perempuan, komunitas adat terpencil dan kelompok masyarakat lainnya yang rentan dan sering terpinggirkan ke dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan pembangunan; (5) meningkatnya kapasitas kelembagaan masyarakat yang mengakar, representatif, dan akuntabel; meningkatnya kapasitas pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat terutama masyarakat miskin melalui kebijakan, program dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin (*pro-poor*); (6) meningkatnya sinergi masyarakat, pemda, swasta, asosiasi, perguruan tinggi, LSM, organisasi masyarakat dan kelompok perduli lainnya untuk mengefektifkan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan; (7) meningkatnya keberadaan dan kemandirian masyarakat serta kapasitas pemda dan kelompok perduli setempat dalam menanggulangi kemiskinan di wilayahnya; (8) meningkatnya modal sosial masyarakat yang berkembang sesuai dengan potensi sosial dan budaya serta untuk melestarikan kearifan lokal; dan (9) meningkatnya inovasi dan pemanfaatan teknologi tepat guna, informasi dan komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat.

Kesimpulan yang diambil oleh pembina tentang kelompok masyarakat yang dibinanya ada tiga kelompok, seperti berikut.

#### **a. Tertinggal**

Kelompok ini kelompok miskin dan berpendidikan rendah. Mereka bahkan tidak tahu apa keinginannya dan rencana yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Terhadap kelompok ini pembina memberikan kepada pemerintah untuk diberikan penyuluhan-penyuluhan dan stimulasi, misalnya diadakan penyuluhan teknis tentang bagaimana menanam tanaman sayur, bagaimana cara beternak sapi, dan sebagainya, lalu pemerintah memberikan bantuan modal. Dari sini diharapkan tercipta kedekatan antara masyarakat dengan pembina, se-

hingga mereka terbiasa untuk mengutarakan keinginannya dan mau menerima nasihat, sehingga statusnya berubah menjadi swakarsa, artinya sudah mempunyai kehendak sendiri.

#### **b. Swakarsa**

Kelompok ini kelompok miskin dan berpendidikan rendah sampai menengah. Mereka sudah mempunyai keinginan dan rencana yang akan dilakukan, namun terkendala masalah teknis dan pembiayaan. Terhadap kelompok ini, pemerintah diharapkan memberikan bantuan teknis lanjutan dan pembiayaan. Melalui pembinaan yang baik diharapkan kelompok ini dapat meningkat menjadi kelompok swadaya, artinya sudah mempunyai kemampuan secara teknis, namun dari segi pembiayaan tetap masih perlu dibantu sebagian.

#### **c. Swadaya**

Kelompok ini adalah kelompok masyarakat yang lebih maju. Untuk meningkatkan taraf hidupnya, mereka sudah mempunyai rencana yang baik dan mempunyai kemampuan teknis untuk melaksanakannya, hanya terkendala masalah pembiayaan. Terhadap kelompok ini pemerintah perlu memberikan tambahan pembiayaan bila diperlukan. Pemberian keterampilan teknis bersifat kondisional saja. Melalui pembinaan diharapkan meningkat menjadi kelompok swasembada, artinya mempunyai kemampuan secara teknis dan kemampuan pembiayaan. Pola pembinaan semacam ini menurut penilaian penulis masih relevan untuk dilaksanakan.

Menurut Syarief (2011) bahwa dialog interaktif adalah percakapan yang dilakukan di TV atau radio yang dapat melibatkan pemirsa dan pendengar melalui telepon. Adapun narasumber yang dipilih adalah orang tahu persis tentang informasi yang ingin disampaikan. Anda juga dapat memperoleh informasi dengan bertindak sebagai pihak yang pasif, yaitu mendengarkan dengan seksama suatu. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam dialog interaktif kita juga harus meningkatkan unsur-unsur dalam dialog interaktif dengan prinsip 5W + 1H berikut ini:

- What = apa yang didialogkan
- Who = siapa yang didialogkan
- When = kapan dialog dilakukan

Where = di mana dialog dilakukan  
Why = mengapa dialog dilakukan  
How = bagaimana hasil dialog tersebut.

## **B.PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**ARTI** pemberdayaan<sup>3</sup> dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari *empowerment* dalam bahasa Inggris. Pemberdayaan sebagai terjemahan dari *empowerment* menurut Merriam Webster dalam *Oxford English Dicteonary* mengandung dua pengertian: (1) *to give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kecakapan/kemampuan atau memungkinkan; dan (2) *to give power of authority to*, yang berarti memberi kekuasaan.

### **1. Cakupan pemberdayaan masyarakat**

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu pelimpahan atau pemberian kekuatan (*power*) yang akan menghasilkan hierarki kekuatan dan ketiadaan kekuatan, bahwa pemberdayaan merupakan suatu aktivitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subjek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self-determination*). Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Widjajanti, 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang dikemukakan tersebut, maka dapat disintesisakan bahwa pada hakikatnya pem-

---

<sup>3</sup> berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan

berdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi, serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumberdaya dan potensi yang dimiliki secara mandiri. Dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan pada dasarnya bukanlah istilah baru, melainkan sudah sering dilontarkan semenjak adanya kesadaran bahwa faktor manusia memegang peran penting dalam pembangunan. Jadi, yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah: “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya.”

Pemberdayaan sebagai upaya memberi keberanian dan kesempatan individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi. Pemberdayaan sebagai terjemahan dari “empowerment,” pada intinya diartikan membentuk klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain transfer daya dari lingkungan (Mustofa, 2013).

Pada intinya pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka, di mana: (1) pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung; (2) pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial; (3) pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya; (4) pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga

yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya; dan (5) pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk: a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkannya dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan; dan b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Para ilmuwan sosial dalam memberikan pengertian pemberdayaan mempunyai rumusan yang berbeda-beda dalam berbagai konteks dan bidang kajian, artinya belum ada definisi yang tegas mengenai konsep tersebut. Namun demikian, bila dilihat secara lebih luas, pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan daya, kemampuan, dan akses terhadap sumberdaya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, agar dapat memahami secara mendalam tentang pengertian pemberdayaan, maka perlu mengkaji beberapa pendapat para ilmuwan yang memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan pada hakikatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal (Sudarsono, 2011).

Pengertian pemberdayaan yang dikemukakan para pakar sangat beragam dan kontekstual. Akan tetapi dari berbagai definisi tersebut, dapat ditarik suatu benang merah bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan/meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya mening-

katkan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang besar dari perangkat pemda serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai.

Pengertian pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu pada kata “empowerment,” yakni sebagai upaya mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Jadi pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan masyarakat nelayan adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri.

## **2. Pendekatan dalam konsep pemberdayaan masyarakat**

Konsekuensi dan tanggung jawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri.

Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan, sebagai berikut: (1) upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya; (2) program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif, karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya; dan (3) menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit memecahkan masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika pena-

nganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumberdaya juga lebih efisien.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang demikian tentunya diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai objek, tetapi sebagai pelaku atau aktor yang menentukan hidup mereka sendiri. Pemberdayaan sebagai cara menolong klien dengan membangkitkan tenaga dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan sepanjang hidup, termasuk mengurangi efek atau akibat dari gejala-gejala pada masyarakat atau individu untuk melatih agar kekuatan itu tumbuh dengan meningkatkan kapasitas percaya diri, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada manusia (*people centered development*) melandasi wawasan pengelolaan sumberdaya lokal, yang merupakan mekanisme perencanaan yang menekankan pada teknologi pembelajaran sosial dan strategi perumusan program. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya.

Pada intinya, konsep ini bertujuan dalam **memandirikan masyarakat** serta mengembangkan potensi yang dimilikinya, tidak hanya sebagai penerima hasil, tetapi ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.

### **3. Proses pemberdayaan masyarakat**

Pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreativitas, dan kebebasan bertindak. Pemberdayaan mengacu pada kata “empowerment,” yang berarti memberi daya, memberi “power” (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya.

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Kecenderungan pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerja sama dalam kelompok formal maupun non-formal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan diukur melalui: (1) kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan kajian atau analisis masalah; (2) perencanaan program; (3) pelaksanaan program; serta (4) keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan.

Ciri-ciri warga masyarakat berdaya, yakni: (1) mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan<sup>4</sup>; (2) mampu mengarahkan dirinya sendiri; (3) memiliki kekuatan untuk berunding; (4) memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerja sama yang saling menguntungkan; dan (5) bertanggung jawab atas tindakannya.

Masyarakat berdaya, menurut Slamet (2003), adalah masyarakat yang termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil risiko, mampu mencari dan menangkap informasi, dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggung jawab.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan terhadap perilaku individu atau masyarakat, potensi dalam diri masyarakat serta pengorganisasian kelompok masyarakat di mana bertujuan agar masyarakat dapat memiliki inisiatif untuk melaksanakan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan di sekitarnya agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas serta kondisi dari diri sendiri.

Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terealisasi apabila adanya partisipasi masyarakat; pemberdayaan masyarakat juga dapat memiliki nilai sebagai “pemberdayaan masyarakat” hanya jika masyarakat yang ikut terlibat atau turut berpartisipasi aktif menjadi subjek yang dapat menjadi agen pembangunan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan agar masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya bukan sebagai objek pem-

---

<sup>4</sup> mengantisipasi kondisi perubahan ke depan



bangunan, tapi dapat menjadi “leader” yang menjadi penggerak berbagai kegiatan pembangunan di wilayah atau masyarakat sekitarnya.

Proses pemberdayaan masyarakat memiliki upaya untuk meningkatkan kualitas SDM serta tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pembangunan, di mana masyarakat menjadi pihak yang akan memperoleh hasil. Pembangunan-pembangunan yang berfokus pada rakyat, hendaknya masyarakat dapat ikut berpartisipasi di dalamnya, agar tujuan dari pembangunan tersebut dapat lebih tepat sasaran serta lebih optimal. Dengan adanya partisipasi masyarakat pula, berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dapat lebih disadari oleh mereka dan masyarakat akan lebih berupaya untuk mencari cara agar keluar dari permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Berbagai macam program pemberdayaan masyarakat biasanya dibiayai oleh pemerintah. Selain dengan bantuan berupa pembiayaan, upaya pemberdayaan dapat berupa kelembagaan serta peningkatan kemampuan atau potensi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan masyarakat untuk ikut terlibat dalam berbagai aspek pembangunan. Untuk **memberdayakan masyarakat** ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan, yakni: (1) mobilisasi (*community mobilization*); (2) partisipasi masyarakat (*community participation*); dan (3) pembangunan berbasis masyarakat (*community development*). Ketiga pendekatan ini, tentunya akan diarahkan pada dua tujuan pemberdayaan, yakni: (1) melepaskan masyarakat dari keterbelakangan dan kemiskinan, yang dikenal sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat; dan (2) memperkuat posisi masyarakat dalam struktur kekuasaan, yang dikenal sebagai pemberdayaan politik masyarakat.

#### **4. Strategi pemberdayaan masyarakat**

Untuk mewujudkan “**masyarakat yang berdaya**” diperlukan strategi-strategi yang tepat dalam melaksanakan hal tersebut, misalnya memperkuat daya saing, dan melindungi masyarakat agar tidak bertambah lemah. Strategi pemberdayaan masyarakat lainnya dapat berupa program pembangunan desa.

#### a. Pemberdayaan ekonomi dan politik masyarakat

Untuk ekonomi, ciri dari konsep pembangunan ekonomi yang saat ini sedang dikembangkan, yaitu paradigma yang berciri: *people centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*. Sedangkan untuk politik, merupakan bentuk pemberdayaan yang lebih mengarah pada proses memperkuat posisi masyarakat dalam struktur kekuasaan. Jika berbicara mengenai struktur kekuasaan, maka pemberdayaan masyarakat ini akan memasuki lembaga legislatif, lembaga eksekutif, dan lembaga yudikatif.

#### b. Pemberdayaan masyarakat pesisir

Lebih terfokus pada wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, di mana isu pokok permasalahan yang melatarbelakangi adanya memberdayakan masyarakat pesisir adalah masalah lingkungan pesisir, konflik sosial nelayan-nelayan di pesisir, serta masalah dana dan program-program pemberdayaan.

#### c. Pemberdayaan masyarakat desa

Berbeda dengan yang lainnya, dalam konteks ini berguna dalam pengembangan potensi yang ada dalam masyarakat desa agar bisa lebih mandiri dalam ikut serta dalam kegiatan pembangunan yang berlangsung.

Pada lembaga legislatif, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh parpol melalui suatu pendidikan politik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, dunia pendidikan sudah saatnya bukan hanya tempat meningkatkan ilmu dan pengetahuan anak didiknya, tetapi juga menjadi tempat menumbuhkan dan mengembangkan sikap demokratis, sikap mandiri dalam menata kehidupan dan karier.



**BERAGAM** macam dialog interaktif dalam rangkaian pemberdayaan masyarakat. Dialog dimaksud, seperti kajian berikut.

## **1. Dialog terbuka membangun bangsa**

Masyarakat Indonesia selalu mendapat suguhan dialog interaktif terbuka membahas persoalan politik, pemilu, demokrasi, atau dialog lain, yang dipelesetkan sebagai *democracy*, yang biasanya hangat dan bernada keras. Tidak seperti biasa, tiga tahun yang lalu di Jakarta, tepatnya di Aula Gedung Granadi di Jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta, digelar dialog interaktif membahas pemberdayaan keluarga dan SDM dalam rangka menolong dan mendampingi keluarga tertinggal mengentaskan diri dari kebodohan dan kemiskinan. Dialog yang menarik itu merupakan acara HUT Yayasan Damandiri, yang disiarkan secara langsung selama dua jam penuh oleh Radio DFM, pada gelombang FM 103,4 MHz. Dialog tersebut juga direkam oleh berbagai stasiun TV untuk disiarkan dalam acara TV secara nasional dan regional.

Dialog itu diikuti wakil-wakil pimpinan Masjid Amal Bhakti Muslim Pancasila yang dalam dua tahun ini mengembangkan posdaya berbasis masjid. Kehadiran pimpinan masjid itu mewarnai Acara Dialog dengan sangat menarik karena diisi sajian pengalaman pengembangan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dalam bidang agama dan bagaimana para jamaah masjid dan masyarakat sekitarnya mempraktekan ajaran agama menghapus kebodohan dan kemiskinan.

Dialog itu dihadiri pula oleh narasumber yang berasal dari berbagai kalangan akademisi, pemerintah pusat, pemerintah kabupaten dan kota, yang sengaja datang untuk berbagi pengalaman dan suka-duka membangun bangsa. Dari kalangan akademisi, Acara Dialog yang merupakan siaran terbuka dan biasa disiarkan setiap hari Rabu pagi, diwakili Pimpinan LPM dari Unmer di Malang, Undip di Semarang, IPB di Bogor, dan Wakil Konsultan.

Dari kalangan pemerintah pusat, hadir Pimpinan BKKBN Pusat, para pimpinan Lembaga Pendidikan dari Sumsel, pejabat tinggi, dan aparat, serta relawan lapangannya. Hadir pula Pimpinan Kementerian Koperasi dan UKM serta Pimpinan Departemen Pertanian yang di masa lalu bergabung dalam Gerakan Pertasi Kencana. Gerakan bersama Pertasi Kencana merupakan kerja sama tiga bidang pembangunan yang bersama menghantar keluarga Indonesia, utamanya keluarga tertinggal, membangun keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Wakil-wakil

ketiga bidang pembangunan itu datang disertai aparat operasionalnya di lapangan, seperti bidan, petugas, dan sekarelawan lapangan, serta tokoh-tokoh pedesaan yang bergabung dalam PKK dan banyak bergerak dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan keluarga mengentaskan dan memotong rantai kemiskinan.

Untuk menjelaskan kegiatan ekonomi yang sebagian dananya dirangsang dengan bantuan Yayasan Damandiri dihadirkan bank atau lembaga keuangan yang melayani kredit mikro bagi calon pengusaha dan koperasi yang berasal dari, atau mempunyai anggota, terdiri atas keluarga sederhana tetapi dinamis. Di samping itu, dihadirkan pengusaha yang tidak pantang menyerah membangun usaha mandiri. Hadir pula anak keluarga tertinggal yang berhasil menamatkan pendidikan SLTA dan telah memperoleh pembekalan *life skills* untuk membantu rakyat di pedesaan mengembangkan usaha ekonomi guna memotong rantai kemiskinan. Mereka diajak mengembangkan *mindset* yang dinamis sebagai syarat *entrepreneurship* yang diharapkan mengubah kemandirian menjadi kesempatan membangun kehidupan yang mandiri.

Dari jajaran pembangunan bidang sosial kemasyarakatan hadir wakil-wakil dari DNIKS, suatu organisasi payung bagi banyak organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam pembangunan sosial dan pelayanan sosial kepada masyarakat yang belum beruntung. Organisasi ini aktif merangsang perubahan pelayanan sosial pada residu kegagalan pembangunan, menjadi pendekatan baru yang bersifat pencegahan melalui pemberdayaan langsung datang kepada masyarakat di pedesaan sebelum suatu kegagalan pembangunan terjadi. Tokoh-tokoh gerakan sosial diajak memberi kail dan belajar memancing, bukan lagi memberi ikan untuk siap disantap. Masyarakat diajak belajar dan bekerja keras, tanggap, serta akrab dengan masalah sosial dan kemungkinan mempersiapkan diri untuk tidak tertinggal dalam pembangunan.

Dari kalangan kepanduan hadir wakil-wakil dari Gerakan Pramuka yang menjadi kancah penggemblengan generasi muda untuk membangun anak bangsa yang berbudi pekerti luhur serta sanggup mempersiapkan masa depannya. Hadir pula wakil-wakil dari Hipprada, organisasi para pandu dan pramuka berusia di atas 25 tahun dan sehari-hari tidak lagi terlalu aktif dalam Gerakan Pramuka. Kehadiran mereka me-

rupakan cerminan kepedulian terhadap generasi muda, khususnya yang tidak lagi sekolah tetapi tetap menggembleng dirinya dengan pendekatan Pramuka atau Kepanduan yang terkenal sebagai warisan Lord Baden Powell<sup>5</sup>.

Hadir pula wakil-wakil organisasi sosial lain, seperti dari Yayasan-Supersemar, Dharmais, Dakab, Gotong Royong Kemanusiaan, YAMP, dan Trikora. Yayasan-yayasan tersebut didirikan oleh almarhum H.M. Soeharto yang selama ini bekerja sama dengan Yayasan Damandiri menolong keluarga kurang beruntung mengentaskan dan memotong rantai kemiskinan. Nampak pula beberapa pengurus Yastroki yang berusaha keras menyadarkan masyarakat bahwa penyakit serangan mendadak pada otak dewasa ini bisa dan sudah sering terjadi pada penduduk usia muda dan potensial. Perubahan pola penderita ini sungguh sangat menarik dan perlu mendapat perhatian dari kalangan yang luas, karena dampaknya bisa sangat merugikan potensi bangsa.

Masih banyak kalangan yang kerja samanya dengan Yayasan Damandiri makin erat dalam pengembangan program dan kegiatan pemberdayaan, utamanya melalui posdaya keluarga di pedesaan. Potensi pemberdayaan melalui posdaya ini akan dikembangkan lebih luas, khususnya mengiringi program politik yang apabila tidak diwaspadai bisa menceraiberaikan anak bangsa. Program pemberdayaan yang secara khusus digelar dalam Dialog Interaktif itu mengawali program dan gerakan pemberdayaan yang akan mewarnai kiprah Yayasan Damandiri selama tahun 2009 (Suyono, 2012).

## **2. Pemberdayaan masyarakat melalui dialog interaktif TVRI**

Senin, 28 Januari 2013 BBPOM di Palembang kembali tayang pada acara *Publika* di TVRI Palembang. Acara ini merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan balai dalam rangka menyambut HUT Badan POM ke-12. Diskusi interaktif yang berdurasi 1 jam ini dipandu langsung oleh drg. April, *host* dari TVRI Palembang.

Topik yang dibahas kali ini bertema “Kemasan yang Berbahaya untuk Pangan.” Tema ini dipilih sehubungan dengan banyaknya per-

---

<sup>5</sup> penggagas dan pencipta Gerakan Kepanduan se-dunia

tanyaan masyarakat tentang kemasan pangan yang aman, melihat makin banyak dan beragamnya kemasan pangan yang digunakan di masyarakat saat ini. Selaku narasumber adalah Dra. Indriaty Tubagus, Apt. M.Kes. Kepala BBPOM di Palembang bersama Dr. Budi Santoso, S.TP, M.Si. Dari Pusat Penelitian Pangan Lemlit Unsri. Disampaikan, bahwa ada tiga fungsi kemasan pangan, yaitu sebagai wadah, sebagai pelindung, dan juga media promosi. Sebagai wadah ataupun pelindung, pasti kemasan tersebut akan bersentuhan langsung dengan pangan. Oleh karena itu, seharusnya menggunakan kemasan yang memenuhi syarat dan diperuntukkan khusus pangan (*food-grade*).

Pada kesempatan itu, Kepala Balai juga menyampaikan kegiatan-kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh BBPOM di Palembang sepanjang tahun 2012, serta permasalahan-permasalahan yang ditemukan sehubungan dengan kemasan pangan. Disampaikan juga masih banyak masyarakat dan pelaku usaha yang belum memahami bahkan yang tidak mau peduli akan pentingnya menggunakan kemasan pangan yang aman. Oleh karena itu, dihimbau kepada para pelaku usaha agar menjadi pengusaha yang bertanggung jawab dan peduli dengan kesehatan masyarakat.

Acara ini mendapat perhatian luas dari masyarakat di Sumsel, terbukti dari banyaknya pertanyaan, baik melalui SMS maupun telepon langsung ke studio. Ada juga beberapa kritik dan saran sehubungan dengan pelaksanaan pengawasan Balai POM, yang semuanya adalah masukan berharga dan akan menjadi bahan pertimbangan untuk kebijakan pengawasan ke depan.

POM selayaknya dilakukan oleh tiga unsur: pengawasan oleh pemerintah termasuk Balai POM, oleh produsen (pelaku usaha) dan yang tak kalah penting oleh konsumen (masyarakat). Balai POM memang tak bisa bekerja sendiri. Kesadaran, dukungan, serta partisipasi aktif masyarakat akan sangat menentukan keberhasilan program POM.

### **3. Dialog dalam program Sarapan Pagi**

Pengerahan sumberdaya nasional melalui mobilisasi Komcad guna memperbesar dan memperkuat komponen utama, dalam hal ini TNI, merupakan bentuk keikutsertaan warga negara. Pembentukan Komcad

bertujuan melatih dan mempersiapkan WNI serta pemilik dan pengawak sarana prasarana yang memenuhi syarat secara fisik maupun psikisnya, agar memiliki semangat patriotisme jiwa militansi dan kemampuan awal bela negara yang tinggi.

Berikut petikan dialog Dirjen Pothan Kemhan Prof. Dr. Ir. Budi Susilo Soepanji dengan radio KBR68H yang dipandu oleh Sutami Suryawijayanti dalam program *Sarapan Pagi* yang dilaksanakan pada Kamis 28 Januari 2010.

- 1) Mengapa dinamakan RUU Komponen Cadangan Pertahanan Negara?

Dinamakan demikian, karena sesuai dengan amanat dari UU Nomor 3 Tahun 2002 tentang *Pertahanan Negara* pada Bab III Penyelenggaraan Pertahanan Negara Pasal 7 ayat (2) Sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman militer menempatkan TNI sebagai komponen utama dengan didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung. Komponen cadangan dan komponen pendukung selanjutnya diatur kemudian dengan UU.

- 2) Apa yang dimaksud Komponen Cadangan Pertahanan Negara?

Komponen cadangan adalah sumberdaya nasional terdiri atas warga negara, SDA, sumberdaya buatan, serta sarana dan prasarana nasional yang telah disiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi guna memperbesar dan memperkuat komponen utama dalam hal ini TNI. Komponen cadangan merupakan wadah dan bentuk keikutsertaan warga negara, seluruh SDA dan buatan serta sarana prasarana nasional dalam usaha pertahanan negara menyelenggarakan perang semesta menghadapi ancaman militer.

Tujuan pembentukan komponen cadangan adalah untuk melatih dan mempersiapkan WNI serta pemilik dan pengawak sarana prasarana yang memenuhi syarat secara fisik maupun psikisnya, agar memiliki semangat patriotisme jiwa militansi dan kemampuan awal bela negara yang tinggi. Untuk gelar kekuatan, komponen cadangan bersifat kedaerahan, yaitu sesuai dengan keberadaan komponen utama di daerah, namun tidak mempunyai dampak kekuatan teritorial sebagaimana TNI sebelum dimobilisasi. Jadi dalam hal ini sangat berbeda dengan konsep rakyat terlatih yang pernah dibuat pada era orde baru.

#### **4. Dialog interaktif dalam pemberdayaan masyarakat Flotim NTT**

Pemerintah Kabupaten Flotim, dinilai belum maksimal berdayakan seluruh potensi yang ada di kabupaten ini. Program yang jelas dari pemerintah, serta konsisten termasuk taat pada hukum yang berlaku dalam pelaksanaannya dipandang dapat membawa kabupaten ini keluar dari keterpurukan. Selanjutnya, etos dan sikap kerja pertama kali harus ditunjukkan dari pemerintah untuk membangun budaya berwiraswata di kalangan rakyat Flotim. Pendapat ini mengemuka dalam dialog interaktif bertema, “Mari Bicara tentang Lewotana Flotim” yang berlangsung di Jakarta, Jumat (14/9/2012). Dialog yang diselenggarakan Komunitas Facebookers “Suara Flotim,” menghadirkan anggota DPRD Kabupaten Flotim Mell Fernandez, aktivis Buruh Migran, Ramses, dan warga perantauan Flotim di Jakarta. Dialog dipandu oleh Frans Roy Lewar.

Mell Fernandez saat didaulat untuk bicara tentang kondisi Flotim saat ini, memaparkan tentang program Gerbang Emas yang merupakan program unggulan Pemerintah Kabupaten Flotim. Menurut Fernandez, gerbang emas memiliki tiga fokus, yakni pertanian, pemberdayaan ekonomi, dan pariwisata.

“Gerbang emas ini meliputi revitalisasi pertanian berupa perluasan areal sawah, pengembangan lahan kering dan pengembangan perikanan tangkap dan budidaya termasuk ternak. Kedua, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui koperasi dan lembaga keuangan mikro, dan ketiga, pengembangan pariwisata,” ungkap Fernandez.

Ketua Kadin Flotim ini juga mengemukakan tentang kondisi yang masih memprihatinkan yang dihadapi masyarakat Flotim, yakni infrastruktur dan kesehatan yang minim, juga mutu pendidikan yang belum memadai. “Khusus masalah infrastruktur selain jalan yang belum memadai, masalah air bersih pun masih belum terselesaikan,” kata Fernandez.

Fernandez menambahkan, pendidikan tingkat SD di Flotim kini sedikit lebih baik dibandingkan dengan pendidikan sekolah menengah. Sementara menurutnya, kondisi inipun termasuk kesehatan masih membutuhkan tenaga yang cukup banyak.



## **5. Pemerintah harus lebih serius**

Dari kondisi yang sedang dihadapi juga program yang sedang dikerjakan pemerintah, sesepuh masyarakat Flotim di Jakarta, Ben mengharapkan pemda lebih serius menanggapi dan berusaha agar masyarakat dapat keluar dari berbagai masalah. Menurut Ben (2012), roh pembangunan ada pada pemerintah. Karenanya ia mengharapkan agar penataan kelembagaan menjadi faktor kunci dalam mengerakkan pertumbuhan di Flotim. Kelembagaan yang dimaksud harus dilandasi dengan etos kerja birokrasi, di samping masalah perampangan.

Ben menaruh harapan agar pemerintah benar-benar serius memperhatikan infrastruktur agar masyarakat tidak mendapat kesulitan dalam pengembangan ekonomi. “Infrastruktur jalan yang rusak menjadi salah satu penyebab kenapa masyarakat kita merantau. Hasil-hasil pertanian dan perkebunan susah sekali dibawa keluar desa untuk dijual, dan harganya juga sangat rendah,” demikian Ben.

Masih menurut Ben, pembangunan Flotim memerlukan lembaga pemerintah yang kuat dan pemimpin yang inovatif untuk memajukan daerah. Menyinggung soal etos kerja, menurut Ben, mental kerja para PNS kita juga perlu diperbaiki. “Etos kerja pertama harus ditunjukkan oleh pemerintah. Pemerintah harus memberi contoh pelayanan yang baik. Penambahan dinas baru tentu membawa konsekuensi bagi keuangan daerah,” ungkap mantan birokrat ini.

Aktivis Muda Flotim Jakarta, Mat Riyantobi, berharap agar pemerintah dapat memperhatikan dan memberi pengawasan terhadap lembaga keuangan masyarakat, termasuk LKF Mitra Tiara. Menurut Riyantobi, perhatian pada lembaga keuangan ini menyangkut juga pembinaan pada kebiasaan sebagian masyarakat yang cenderung mendapatkan uang tanpa bekerja keras. “Dari diskusi yang berkembang tentang LKF Mitra Tiara, semestinya pemerintah dan DPRD sudah dapat merespons dan memberikan perhatian,” ungkap Riyantobi.

Perhatian yang dibutuhkan dari pemerintah, juga berhubungan dengan pengembangan komoditas unggulan masyarakat. Dengan mengambil contoh, komoditas jambu mente, Jack Igo mengusulkan agar pemerintah dapat mengikuti usaha pengembangan jambu mente masyarakat sejak dari proses tanam hingga menjadi komoditas yang bisa dijual.

“Jambu mente yang selama ini menjadi komoditas andalan masyarakat kita harus diolah, sehingga memberi nilai tambah. Kalau dikupas dan dikemas dengan kemasan yang bagus dan higienis, otomatis harga jualnya akan tinggi. Dengan demikian akan memberi sumbangan signifikan bagi PAD Flotim dan kesejahteraan petani,” ujar Igo.

Anton Hurung dan Ama Kopong dari Angkatan Muda Adonara Jakarta, berpendapat pemerintah perlu memberikan pelatihan kewirausahaan bagi generasi muda, sehingga ketika memberi modal mereka sudah mengerti dan siap total menjalankan sebuah usaha. Sementara, menurut Fidelis Lein, setiap program yang dibuat pemerintah harus selalu dapat dipertanggungjawabkan, dari segi partisipasi masyarakat, akuntabilitas dan transparansi. Menyinggung soal *sister city* dan pengembangan ekonomi rakyat, Lein berharap pemerintah segera memperkenalkan desain kerja yang jelas kepada masyarakat.

Diskusi yang berjalan dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan ini, juga banyak menitipkan saran dan pesan kepada pemerintah Flotim agar lebih serius membuka dialog dan mencari bentuk-bentuk komunikasi yang lebih efektif dalam memajukan daerah Flotim.

Untuk memulai semua ini, pemda perlu membangun komunikasi dengan masyarakat, baik yang ada di Flotim maupun di rantau. “Kalau tidak bisa bekerja kita mau marah juga serba salah, karena yang bekerja dan melayani di sana juga orang-orang kita,” ungkap Kornelis Kerans. Dia mengharapkan agar grup Suara Flotim perlu diperkuat, sehingga kontrol dan masukan terhadap pemerintah akan semakin besar.

Di akhir dialog, Herman Hayong dan Andreas Soge sebagai pengagas kegiatan ini menyambut baik harapan agar dialog interaktif “Suara Flotim” perlu digelar secara rutin dengan topik dan pembicara yang spesifik. Hayong pun tidak banyak komentar tentang ketidakhadiran Bupati Flotim dalam dialog ini.

## **C** • KESIMPULAN

**BERDASARKAN** uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa peranan dialog intraktif sangat penting dalam proses pemberdayaan

masyarakat dalam rangka penyelesaian persoalan untuk menciptakan kepuasan dan kemandirian di kalangan masyarakat dalam pembangunan di segala bidang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Pengertian Pemberdayaan Masyarakat*. Diakses dari <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pemberdayaan-masyarakat-pengertian.html>.
- Anonim. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat*, diakses dari <http://dokterkota.blogspot.com/2012/08/pemberdayaan-masyarakat.html>.
- Ben, Bata. 2012. *Pemkab Flotim Gagal Berdayakan Potensi Lokal*. Diakses dari <http://www.floresbangkit.com/2012/09/pemda-flotim-belum-maksimal-berdayakan-potensi-lokal/>.
- Mustofa. 2013. *Pengertian Pemberdayaan*. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA\\_KAMIL/Pengertian\\_Pemberdayaan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA_KAMIL/Pengertian_Pemberdayaan.pdf).
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB. Press.
- Syarief. 2011. *Makalah Bahasa Indonesia tentang Dialog*. diakses dari <http://ucu-syarief.blogspot.com/2011/03/makalah-bhs-indonesia-tentang-dialog.html>.
- Sudarsono. 2011. *Pola Pemberdayaan Masyarakat*. Diakses dari <http://cattattann.blogspot.com/2011/04/pola-pemberdayaan-masyarakat.html>.
- Suyono, Haryono. 2012. *Dialog Terbuka Membangun Bangsa*. Artikel dari Harian Umum Pelita. Diakses dari <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=62402>.
- Widjajanti, K. 2011. Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Juni; 12 (1): 15-27.

## Bab VIII



# Hakikat Pembangunan ADALAH PENYEDIAAN SEGALA KEBUTUHAN HIDUP MANUSIA: KEBUTUHAN BIOLOGIS DAN KEBUTUHAN SOSIAL BUDAYA

*Oleh I Wayan Sukarjita*

**M**ANUSIA sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya pada awalnya memiliki tiga kebutuhan pokok yang mendasar yang sering disebut dengan kebutuhan primer, yakni: kebutuhan akan sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (perumahan). Pada mulanya manusia memenuhi ketiga kebutuhan pokok tersebut hanya sebatas sebagai bekal untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan keturunannya. Manusia membutuhkan makanan sebagai salah satu sumber energi sebatas yang dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saat itu. Demikian pula, kebutuhan akan sandang pada awal peradaban manusia hanya sebatas untuk melindungi tubuh dari sengatan teriknya matahari dan etika dasar budaya yang masih terlalu sederhana. Demikian halnya dengan kebutuhan akan papan, manusia pada awalnya membangun rumah hanya untuk kebutuhan pokok, yakni se-

bagai tempat berlindungnya anggota keluarga dari panasnya terik matahari dan hujan serta tempat berlindungnya dan makhluk lainnya, seperti binatang buas.

Salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah dimilikinya daya cipta, daya pikir, cita rasa, etika, dan estetika yang melahirkan sebuah peradaban. Peradaban inilah yang kemudian berkembang, sehingga berdampak semakin kompleksnya kebutuhan manusia. Gaya hidup (*life style*) manusia semakin berkembang dan meningkat, sehingga berdampak pada upaya manusia tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan (*needs*) pokoknya, namun berkembang menjadi pemenuhan akan berbagai keinginan (*wants*). Alam menyediakan hampir sebagian besar kebutuhan manusia, namun tidak selamanya menyediakan apa yang diinginkan bagi manusia. Di sinilah terjadi kesenjangan, di mana alam tidak mampu menyediakan secara utuh apa yang diinginkan manusia. Alam hanya mampu menyediakan bahan dasar untuk memenuhi keinginan manusia.

Manusia sebagai makhluk antroposentris akan selalu berusaha untuk keluar dari semua masalah yang dihadapinya. Dengan kelebihan yang dimilikinya, yakni daya cipta, daya pikir, cita rasa, dan etika, maka manusia menciptakan *teknologi* untuk mempermudah dalam memenuhi keinginannya. Untuk menciptakan sebuah teknologi, maka manusia berusaha menggali fakta dan fenomena alam menjadikannya berbagai teori, hukum, postulat yang kita sebut dengan *ilmu pengetahuan*. Keduanya, yakni teknologi<sup>1</sup> dan ilmu pengetahuan<sup>2</sup> ini saling berkontribusi dan saling mendukung satu sama lainnya; dan berlomba untuk mempermudah pencapaian keinginan manusia. Dampaknya adalah kemajuan teknologi berkembang sangat pesat. Dengan teknologi inilah manusia mempermudah dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya, sehingga tidak heran jika pemenuhan akan gaya hidup manusia semakin tinggi. Dengan adanya cita rasa dan etika yang dimiliki oleh

---

<sup>1</sup> berusaha menciptakan berbagai kemudahan yang dapat dipergunakan untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan

<sup>2</sup> berusaha untuk menggali dan mengembangkan berbagai teori, hukum, maupun postulat untuk dapat dijadikan dasar untuk dapat diterapkan dalam mengembangkan teknologi

manusia inilah yang akan melahirkan seni. Ketiganya, yakni ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang biasa disebut dengan ipteks memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi pemenuhan kebutuhan, keinginan hingga mengubah pola dan gaya hidup manusia kini.

Salah satu ciri makhluk hidup adalah naluri untuk berkembang biak dalam upaya meneruskan generasi dan keturunannya. Demikian pula manusia memiliki batas waktu untuk hidup di dunia ini. Oleh karena itu, manusia tidak bisa lepas dari proses kelahiran (*fertilitas*) dan kematian (*mortalitas*). Namun, rerata laju kelahiran jauh lebih pesat dan cenderung tidak terkendali dibandingkan mortalitas, sehingga terjadi apa yang disebut dengan ledakan penduduk. Hal ini disebabkan, antara lain karena manusia lebih menyenangi kelahiran daripada kematian. Perkembangan jumlah penduduk yang mengikuti deret ukur, tidak sebanding dengan laju pertumbuhan SDA yang mengikuti deret hitung. Di sinilah ipteks dimanfaatkan oleh manusia untuk mengeksplorasi alam secara berlebihan.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan, keinginan, dan untuk meningkatkan gaya hidup manusia berusaha mengeksplorasi alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem yang ada di dalamnya. Kerusakan lingkungan merupakan salah satu dampak dari ekplorasi SDA yang dilakukan manusia. Manusia semestinya sadar, bahwa SDA ketersediaannya sangat terbatas, sementara keinginan manusia berkembang terus dan semakin kompleks. Di sinilah terjadi ketimpangan antara *kemampuan alam dalam menyediakan* “energi” bagi manusia dengan derasnya laju pemenuhan keinginan manusia<sup>3</sup>. Oleh karena itulah, agar tidak terjadi ketimpangan antara laju pemenuhan keinginan manusia dengan laju pemulihan kembali SDA diperlukan kajian yang menghubungkan antara pembangunan dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia dengan lingkungannya.

Keinginan dalam memenuhi terhadap berbagai tingkatan kebutuhan di atas memaksa manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dan

---

<sup>3</sup> yang berbanding terbalik dengan laju kemampuan alam dalam mengembalikan kondisinya (misalnya *reforesty*). Sebaliknya, fakta menunjukkan bahwa laju pemenuhan keinginan manusia berbanding lurus dengan laju kerusakan SDA (*damage of resources*)

memanfaatkan teknologi. Untuk itulah manusia melaksanakan apa yang disebut dengan pembangunan.

Kegiatan pembangunan terjadi pada berbagai sektor industri, pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, pariwisata, kesehatan, pertambangan, perumahan, perdagangan, dan transportasi. Kegiatan-kegiatan tersebut diperkirakan akan dan telah mempengaruhi kelestarian lingkungan hidup. Kegiatan pembangunan apabila tidak memperhatikan kualitas lingkungan tentunya akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem dan terjadinya degradasi lingkungan, seperti tanah longsor, erosi, sedimentasi, penggundulan hutan, peningkatan lahan kritis, pencemaran tanah, air dan udara, abrasi pantai, intrusi air asin, serta penurunan debit air permukaan dan air tanah (Sastrawijaya, 2009).

Antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya; dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya (Sastrawijaya, 2009). Jika lingkungan rusak, maka manusia dalam melakukan aktivitasnya akan terganggu juga. Lingkungan hidup yang rusak adalah lingkungan yang tidak dapat lagi menjalankan fungsinya dalam mendukung kehidupan. Keinginan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun tanpa disertai kearifan dalam proses pencapaiannya, justru kemerosotan kualitas hidup yang akan diperoleh. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan eksploitasi SDA.

Seiring dengan perubahan peradaban sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan manusia, kebutuhan terus berkembang, baik jenis maupun jumlahnya, sedangkan penyediaan SDA terbatas. Eksploitasi yang berlebihan akan mengakibatkan merosotnya daya dukung lingkungan.

Di sisi lain dalam proses penyediaan barang kebutuhan manusia juga akan dihasilkan limbah yang akan menjadi beban bagi lingkungan untuk mendegradasinya. Jumlah limbah yang semakin besar yang tidak terdegradasi akan menimbulkan masalah baru, yakni pencemaran bagi lingkungan.

Kondisi yang terjadi sekarang terhadap lingkungan sungguh menyedihkan. Manusia yang seharusnya memelihara, menjaga, serta melestarikan lingkungan malah semakin membuat tekanan yang luar biasa terhadap lingkungan. Eksploitasi besar-besaran terhadap SDA, pertumbuhan penduduk yang meningkat, perkembangan teknologi, ekonomi, dan aktivitas sosial tanpa memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan telah menyebabkan kemerosotan lingkungan dan pencemaran. Terkait masalah-masalah lingkungan yang makin hari makin bertambah banyak dan beragam, sangat diperlukan suatu pengelolaan agar lingkungan yang ada tidak menjadi semakin parah, namun terjadi pemulihan yang lebih baik.

Oleh karena itulah, pembangunan sebagai langkah manusia dalam memenuhi kebutuhannya haruslah yang berawawasan lingkungan, termasuk dalam pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup biologis dan kebutuhan sosial budaya.

Tujuan daripada hasil pemikiran ini, adalah mengkaji: (1) secara teoretis dan implikasinya di lapangan tentang pembangunan yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidup biologis dan sosial budaya masyarakat Indonesia; (2) teori kebutuhan dasar manusia menurut Teori Maslow; (3) makna pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup biologis manusia; dan (4) makna pembangunan untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya.

Adapun manfaatnya, adalah sebagai: (1) informasi tambahan bagi pembaca mengenai Teori Kebutuhan Manusia oleh Maslow; dan (2) informasi bagi pembaca terkait makna pembangunan dari aspek pemenuhan kebutuhan biologis dan sosial budaya.



**KONSEP** pembangunan sesungguhnya tidak perlu dihubungkan dengan aspek-aspek spasial. Pembangunan yang sering dirumuskan melalui kebijakan ekonomi dalam banyak hal membuktikan keberhasilan. Hal ini antara lain dapat dilukiskan di negara-negara, seperti Singa-



pura, Hongkong, Australia, dan negara-negara maju lain. Kebijakan ekonomi di negara-negara tersebut umumnya dirumuskan secara konseptual dengan melibatkan pertimbangan dari aspek sosial lingkungan serta didukung mekanisme politik yang bertanggung jawab, sehingga setiap kebijakan ekonomi dapat diuraikan kembali secara transparan, adil, dan memenuhi kaidah-kaidah perencanaan. Dalam aspek sosial, bukan saja aspirasi masyarakat ikut dipertimbangkan tetapi juga keberadaan lembaga-lembaga sosial (*social capital*) juga ikut dipelihara bahkan fungsinya ditingkatkan. Sementara dalam aspek lingkungan, aspek fungsi kelestarian *natural capital* juga sangat diperhatikan demi kepentingan umat manusia. Dari semua itu, yang terpenting pengambilan keputusan juga berjalan sangat bersih dari beragam perilaku lobi yang bernuansa kekurangan (*moral hazard*) yang dipenuhi kepentingan tertentu (*vested interest*) dari keuntungan semata (*rent seeking*). Demikianlah, hasil-hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat secara adil melintasi (menembus) batas ruang (*inter-region*) dan waktu (*inter-generation*). Implikasinya kajian aspek spasial menjadi kurang relevan dalam keadaan empiris yang telah dilukiskan di atas (Nugroho dan Dahuri, 2004).

Namun demikian, konsepsi pembangunan yang dikemukakan di atas sejalan dengan kajian terhadapnya maupun implementasi di berbagai negara dan wilayah lain, dikemukakan berbagai kelemahan. Kelemahan tersebut muncul seiring ditemukannya fenomena yang khas, antara lain kesenjangan, kemiskinan, pengelolaan *public good* yang tidak tepat, lemahnya mekanisme kelembagaan, dan sistem politik yang kurang berkeadilan. Kelemahan-kelemahan itulah yang menjadi penyebab hambatan terhadap gerakan maupun aliran penduduk, barang dan jasa, prestasi, keuntungan (*benefit*), dan kerugian (*cost*) di dalamnya. Seluruh sumberdaya ekonomi dan non-ekonomi menjadi terdistorsi alirannya, sehingga *divergence* menjadi makin parah. Akibatnya, hasil pembangunan menjadi mudah diketemukan antarwilayah, sektor, kelompok masyarakat, maupun pelaku ekonomi. Implisit, juga terjadi dikotomi antarwaktu dicerminkan oleh ketidakpercayaan terhadap sumberdaya saat ini karena penuh dengan berbagai risiko (*high inter temporal*

*opportunity cost*). Keadaan ini bukan saja jauh dari nilai-nilai moral, tetapi juga cerminan dari kehancuran (*in sustainability*). Ikut main di dalam permasalahan di atas adalah mekanisme pasar yang beroperasi tanpa batas. Perilaku ini tidak mampu dihambat karena beroperasi sangat masif, terus-menerus, dan dapat diterima oleh logika ekonomi di samping didukung oleh kebanyakan kebijakan ekonomi secara sistematis.

Kecenderungan globalisasi dan regionalisasi membawa sekali-gus tantangan dan peluang baru bagi proses pembangunan di Indonesia. Dalam era seperti ini, kondisi persaingan antarpelaku ekonomi<sup>4</sup> akan semakin tajam. Dalam kondisi ini, tiap pelaku ekonomi dituntut menerapkan dan mengimplementasikan secara efisien dan efektif strategi bersaing yang tepat (Kuncoro, 2004). Dalam konteks inilah, diperlukan “strategi berperang” modern untuk memenangkan persaingan dalam lingkungan hiperkompetitif, yakni: (1) visi terhadap perubahan dan gangguan; (2) kapabilitas, dengan mempertahankan dan mengembangkan kapasitas yang fleksibel dan cepat merespons setiap perubahan; dan (3) taktik yang mempengaruhi arah dan gerakan pesaing.

## **B**. PENGERTIAN PEMBANGUNAN

**TEORI** pembangunan dalam ilmu sosial dibagi ke dalam dua paradigma besar, yakni modernisasi dan ketergantungan (Kiely dalam Tikson, 2005). Paradigma modernisasi mencakup teori-teori makro tentang pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial dan teori-teori mikro tentang nilai-nilai individu yang menunjang proses perubahan. Paradigma ketergantungan mencakup teori-teori keterbelakangan (*under-development*), ketergantungan (*dependent development*), dan sistem dunia (*world system theory*). Sedangkan Tikson (2005) membaginya ke dalam tiga klasifikasi teori pembangunan, yakni modernisasi, keterbelakangan, dan ketergantungan. Dari berbagai paradigma tersebut itulah kemudian muncul berbagai versi tentang pengertian pembangunan.

---

<sup>4</sup> badan usaha dan/atau negara

Pengertian pembangunan mungkin menjadi hal yang paling menarik untuk diperdebatkan. Mungkin saja tidak ada satu disiplin ilmu yang paling tepat mengartikan kata pembangunan. Sejauh ini serangkaian pemikiran tentang pembangunan telah berkembang, mulai dari perspektif sosiologi klasik (Durkheim, Weber, dan Marx), pandangan Marxis, modernisasi oleh Rostow, strukturalisme bersama modernisasi memperkaya ulasan pendahuluan pembangunan sosial, hingga pembangunan berkelanjutan. Namun, ada tema-tema pokok yang menjadi pesan di dalamnya. Dalam hal ini, pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi (Nugroho dan Dahuri, 2004). Tema pertama adalah koordinasi, yang berimplikasi pada perlunya suatu kegiatan perencanaan<sup>5</sup>. Tema kedua adalah terciptanya alternatif yang lebih banyak secara sah. Hal ini dapat diartikan, bahwa pembangunan hendaknya berorientasi pada keberagaman dalam seluruh aspek kehidupan. Adapun mekanismenya menuntut pada terciptanya kelembagaan dan hukum yang terpercaya yang mampu berperan secara efisien, transparan, dan adil. Tema ketiga mencapai aspirasi paling manusiawi, yang berarti pembangunan harus berorientasi pada pemecahan masalah dan pembinaan nilai-nilai moral dan etika umat.

Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, negara satu dengan negara lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan, bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan. Pembangunan berarti juga sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Secara lebih sederhananya, yakni sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.

Pada awal pemikiran tentang pembangunan sering ditemukan adanya pemikiran yang mengidentikkan pembangunan dengan perkem-

---

<sup>5</sup> seperti yang telah dibahas sebelumnya

bangun, pembangunan dengan modernisasi dan industrialisasi, bahkan pembangunan dengan westernisasi. Seluruh pemikiran tersebut didasarkan pada aspek perubahan, di mana pembangunan, perkembangan, dan modernisasi serta industrialisasi, secara keseluruhan mengandung unsur perubahan. Namun begitu, keempat hal tersebut mempunyai perbedaan yang cukup prinsipil, karena masing-masing mempunyai latar belakang, asas dan hakikat yang berbeda serta prinsip kontinuitas yang berbeda pula, meskipun semuanya merupakan bentuk yang merefleksikan perubahan. Pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya. Pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Tikson (2005) mengartikan pembangunan nasional sebagai transformasi ekonomi, sosial, dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Transformasi dalam struktur ekonomi misalnya, dapat dilihat melalui peningkatan atau pertumbuhan produksi yang cepat di sektor industri dan jasa, sehingga kontribusinya terhadap pendapatan nasional semakin besar. Sebaliknya, kontribusi sektor pertanian akan menjadi semakin kecil dan berbanding terbalik dengan pertumbuhan industrialisasi dan modernisasi ekonomi. Transformasi sosial dapat dilihat melalui pendistribusian kemakmuran melalui pemerataan memperoleh akses terhadap sumberdaya sosial ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, fasilitas rekreasi, dan partisipasi dalam proses pembuatan keputusan politik. Sedangkan transformasi budaya sering dikaitkan, antara lain dengan bangkitnya semangat kebangsaan dan nasionalisme, di samping adanya perubahan nilai dan norma yang dianut masyarakat, seperti perubahan dan spiritualisme ke materialisme/sekularisme. Pergeseran dari penilaian yang tinggi ke penguasaan materi, dari kelembagaan tradisional menjadi organisasi modern dan rasional.

Dengan demikian, proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada level makro (nasional) dan mikro (*community/group*). Makna

penting dari pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan (*progress*), pertumbuhan dan diversifikasi.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek, pemikiran tentang modernisasi pun tidak lagi hanya mencakup bidang ekonomi dan industri, melainkan telah merambah ke seluruh aspek yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, modernisasi diartikan sebagai proses transformasi dan perubahan dalam masyarakat yang meliputi segala aspeknya, baik ekonomi, industri, sosial, budaya, dan sebagainya.

Oleh karena dalam proses modernisasi itu terjadi suatu proses perubahan yang mengarah pada perbaikan, para ahli manajemen pembangunan menganggapnya sebagai suatu proses pembangunan di mana terjadi proses perubahan dari kehidupan tradisional menjadi modern, yang pada awal mulanya ditandai dengan adanya penggunaan alat-alat modern, menggantikan alat-alat yang tradisional.

Selanjutnya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu sosial, para ahli manajemen pembangunan terus berupaya untuk menggali konsep-konsep pembangunan secara ilmiah. Secara sederhana pembangunan sering diartikan sebagai suatu upaya untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Karena perubahan yang dimaksud adalah menuju arah peningkatan dari keadaan semula, tidak jarang pula ada yang mengasumsikan bahwa pembangunan adalah juga pertumbuhan. Seiring dengan perkembangannya hingga saat ini belum ditemukan adanya suatu kesepakatan yang dapat menolak asumsi tersebut. Akan tetapi untuk dapat membedakan keduanya tanpa harus memisahkan secara tegas batasannya, maka pembangunan sebagai suatu perubahan, mewujudkan suatu kondisi kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang lebih baik dari kondisi sekarang; sedangkan pembangunan sebagai suatu pertumbuhan menunjukkan kemampuan suatu kelompok untuk terus berkembang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan merupakan sesuatu yang mutlak harus terjadi dalam pembangunan.

Dengan demikian, dapat disintesis bahwa pada dasarnya pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan, dalam arti bahwa pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan per-

tumbuhan akan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan. Dalam hal ini pertumbuhan dapat berupa pengembangan/perluasan (*expansion*) atau peningkatan (*improvement*) dari aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat.

## **C**. EVOLUSI DAN PERGESERAN MAKNA PEMBANGUNAN

**SECARA** tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus-menerus pada GNP atau PDB suatu negara. Di mana untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional, menurut Kuncoro (2004) difokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, dan/atau kota.

Namun, muncul kemudian sebuah alternatif definisi pembangunan ekonomi menekankan pada peningkatan *income per capita* (pendapatan per kapita). Definisi ini menekankan pada kemampuan suatu negara untuk meningkatkan *output* yang dapat melebihi pertumbuhan penduduk. Definisi pembangunan tradisional sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara atau sering kita kenal dengan industrialisasi. Kontribusi mulai digantikan dengan kontribusi industri. Definisi yang cenderung melihat segi kuantitatif pembangunan ini dipandang perlu menengok indikator sosial yang ada (Kuncoro, 2004).

Paradigma pembangunan modern memandang suatu pola yang berbeda dengan pembangunan ekonomi tradisional. Pertanyaan beranjak dari benarkah semua indikator ekonomi memberikan gambaran kemakmuran. Beberapa ekonom modern mulai mengedepankan *dethronement of GNP* (penurunan tahta pertumbuhan ekonomi), pengentasan garis kemiskinan, pengangguran, distribusi pendapatan yang semakin timpang, dan penurunan tingkat pengangguran yang ada. Teriakan para ekonom ini membawa perubahan dalam paradigma pembangunan menyoroti bahwa pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang multidimensional (Kuncoro, 2003).

Beberapa ahli menganjurkan bahwa pembangunan suatu daerah haruslah mencakup tiga inti nilai: (1) ketahanan (*sustenance*): kemam-

puan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, papan, kesehatan, dan proteksi) untuk mempertahankan hidup; (2) harga diri (*self esteem*): pembangunan haruslah memmanusiakan orang. Dalam arti luas pembangunan suatu daerah haruslah meningkatkan kebanggaan sebagai manusia yang berada di daerah itu; dan (3) *freedom from servitude*: kebebasan bagi setiap individu suatu negara untuk berpikir, berkembang, berperilaku, dan berusaha untuk berpartisipasi dalam pembangunan (Kuncoro, 2000).

Selanjutnya, dari evolusi makna pembangunan tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran makna pembangunan, yang menurut Kuncoro (2004), pada akhir dasawarsa 1960-an, banyak negara berkembang mulai menyadari bahwa “pertumbuhan ekonomi” (*economic growth*) tidak identik dengan “pembangunan ekonomi” (*economic development*). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, setidaknya melampaui negara-negara maju pada tahap awal pembangunan mereka, memang dapat dicapai namun dibarengi dengan masalah-masalah, seperti pengangguran, kemiskinan di pedesaan, distribusi pendapatan yang timpang, dan ketidakseimbangan struktural. Ini pula agaknya yang memperkuat keyakinan, bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat yang diperlukan (*necessary*), tetapi tidak mencukupi (*sufficient*) bagi proses pembangunan (Meier dalam Kuncoro, 2004). Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas dari sekadar peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Itulah yang menandai dimulainya masa pengkajian ulang tentang arti pembangunan. Myrdal (dalam Kuncoro, 2004) misalnya, mengartikan pembangunan sebagai pergerakan ke atas dari seluruh sistem sosial. Ada pula yang menekankan pentingnya pertumbuhan dengan perubahan (*growth with change*), terutama perubahan nilai-nilai dan kelembagaan. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi tidak lagi memuja GNP sebagai sasaran pembangunan, namun lebih memusatkan perhatian pada kualitas dari proses pembangunan.

Dalam praktik pembangunan di banyak negara, setidaknya pada tahap awal pembangunan umumnya berfokus pada peningkatan produksi. Meskipun banyak varian pemikiran, pada dasarnya kata kunci da-

lam pembangunan adalah pembentukan modal. Oleh karena itu, strategi pembangunan yang dianggap paling sesuai adalah akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan mengundang modal asing dan melakukan industrialisasi. Peranan SDM dalam strategi semacam ini hanyalah sebagai “instrumen” atau salah satu “faktor produksi” saja. Manusia ditempatkan sebagai posisi instrumen dan bukan merupakan subjek dari pembangunan. Titik berat pada nilai produksi dan produktivitas telah mereduksi manusia sebagai penghambat maksimisasi kepuasan maupun maksimisasi keuntungan.

Konsekuensinya, peningkatan kualitas SDM diarahkan dalam rangka peningkatan produksi. Inilah yang kemudian disebut oleh Tjokrowinoto (1996) sebagai pengembangan SDM dalam kerangka *production centered development*. Bisa dipahami apabila topik pembicaraan dalam perspektif paradigma pembangunan yang semacam itu terbatas pada masalah pendidikan, peningkatan keterampilan, kesehatan, *link and match*, dan sebagainya. Kualitas manusia yang meningkat merupakan prasyarat utama dalam proses produksi dan memenuhi tuntutan masyarakat industrial. Alternatif lain dalam strategi pembangunan manusia adalah apa yang disebut sebagai *people-centered development* atau *panting people first* (Korten dalam Kuncoro, 2004). Artinya, manusia (rakyat) merupakan tujuan utama dari pembangunan, dan kehendak serta kapasitas manusia merupakan sumberdaya yang paling penting. Dimensi pembangunan yang semacam ini jelas lebih luas daripada sekadar membentuk manusia profesional dan terampil, sehingga bermanfaat dalam proses produksi. Penempatan manusia sebagai subjek pembangunan menekankan pada pentingnya pemberdayaan (*empowerment*) manusia, yakni kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan segala potensinya.

Sejarah mencatat munculnya paradigma baru dalam pembangunan, seperti pertumbuhan dengan distribusi, kebutuhan pokok (*basic needs*) pembangunan mandiri (*self-reliant development*), pembangunan berkelanjutan dengan perhatian terhadap alam (*ecodevelopment*), pembangunan yang memperhatikan ketimpangan pendapatan menurut etnis (*etfnodevelopment*) (Kuncoro, 2004).



Paradigma ini secara ringkas dapat dirangkum, sebagai berikut: (1) para proponent strategi “pertumbuhan dengan distribusi,” atau “redistribusi dari pertumbuhan,” pada hakikatnya menganjurkan agar tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi (memperbesar “kue” pembangunan), namun juga mempertimbangkan bagaimana distribusi “kue” pembangunan tersebut. Ini bisa diwujudkan dengan kombinasi strategi, seperti peningkatan kesempatan kerja, investasi modal manusia, perhatian pada petani kecil, sektor informal dan pengusaha ekonomi lemah; (2) strategi pemenuhan kebutuhan pokok dengan demikian telah mencoba memasukkan semacam “jaminan” agar setiap kelompok sosial yang paling lemah mendapat manfaat dari setiap program pembangunan; (3) pembangunan “mandiri” telah muncul sebagai konsep strategis dalam forum internasional sebelum konsep “Tata Ekonomi Dunia Baru” (NIEO) lahir dan menawarkan anjuran kerja sama yang menarik dibanding menarik diri dari percaturan global; (4) pentingnya strategi *ecodevelopment*, yang intinya bahwa masyarakat dan ekosistem di suatu daerah harus berkembang bersama-sama menuju produktivitas dan pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi; namun yang paling utama, adalah strategi pembangunan ini harus berkelanjutan, baik dari sisi ekologi maupun sosial; dan (5) sejauh ini baru Malaysia yang secara terbuka memasukkan konsep *ecodevelopment* dalam formulasi Kebijakan Ekonomi Barunya (NEP). NEP dirancang dan digunakan untuk menjamin agar buah pembangunan dapat dirasakan kepada semua warga negara secara adil, baik ia dari komunitas China, India, maupun masyarakat pribumi Malaysia (Faaland, Parkinson, dan Saniman *dalam* Kuncoro, 2004).

## **D**. INDIKATOR PENGUKURAN KEBERHASILAN PEMBANGUNAN

**PENGGUNAAN** indikator dan variabel pembangunan bisa berbeda untuk setiap negara. Di negara-negara yang masih miskin, ukuran kemajuan dan pembangunan mungkin masih sekitar kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti listrik masuk desa, layanan kesehatan pedesaan, dan

harga makanan pokok yang rendah. Sebaliknya, di negara-negara yang telah dapat memenuhi kebutuhan tersebut, indikator pembangunan akan bergeser pada faktor-faktor sekunder dan tersier (Tikson, 2005).

Sejumlah indikator ekonomi yang dapat digunakan oleh lembaga-lembaga internasional, antara lain pendapatan per kapita (GNP atau PDB), struktur perekonomian, urbanisasi, dan jumlah tabungan. Di samping itu, terdapat pula dua indikator lainnya yang menunjukkan kemajuan pembangunan sosial ekonomi suatu bangsa atau daerah, yakni IKH (atau PQLI) dan Indeks Pembangunan Manusia (HDI).

### **1. Pendapatan per kapita**

Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikator makroekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, indikator ini merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur, sehingga dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Tampaknya pendapatan per kapita telah menjadi indikator makroekonomi yang tidak bisa diabaikan, walaupun memiliki beberapa kelemahan. Sehingga pertumbuhan pendapatan nasional, selama ini, telah dijadikan tujuan pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Seolah-olah ada asumsi bahwa kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara otomatis ditunjukkan oleh adanya peningkatan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi). Walaupun demikian, beberapa ahli menganggap penggunaan indikator ini mengabaikan pola distribusi pendapatan nasional. Indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumberdaya ekonomi.

### **2. Struktur ekonomi**

Telah menjadi asumsi bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial. Dengan adanya perkembangan ekonomi dan peningkatan per kapita, kontribusi sektor manufaktur/industri dan jasa terhadap pendapatan nasional akan meningkat terus. Perkembangan sektor industri dan perbaikan tingkat upah akan meningkatkan permintaan

atas barang-barang industri, yang akan diikuti oleh perkembangan investasi dan perluasan tenaga kerja. Di lain pihak, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional akan semakin menurun.

### **3. Urbanisasi**

Urbanisasi dapat diartikan sebagai meningkatnya proporsi penduduk yang bermukim di wilayah perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan. Urbanisasi dikatakan tidak terjadi apabila pertumbuhan penduduk di wilayah urban sama dengan nol. Sesuai dengan pengalaman industrialisasi di negara-negara Eropa Barat dan Amerika Utara, proporsi penduduk di wilayah urban berbanding lurus dengan proporsi industrialisasi. Ini berarti bahwa kecepatan urbanisasi akan semakin tinggi sesuai dengan cepatnya proses industrialisasi. Di negara-negara industri, sebagian besar penduduk tinggal di wilayah perkotaan, sedangkan di negara-negara yang sedang berkembang proporsi terbesar tinggal di wilayah pedesaan. Berdasarkan fenomena ini, urbanisasi digunakan sebagai salah satu indikator pembangunan.

### **4. Angka tabungan**

Perkembangan sektor manufaktur/industri selama tahap industrialisasi memerlukan investasi dan modal. Finansial kapital merupakan faktor utama dalam proses industrialisasi dalam sebuah masyarakat, sebagaimana terjadi di Inggris pada umumnya dan Eropa pada awal pertumbuhan kapitalisme yang disusul oleh revolusi industri. Dalam masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi, modal usaha ini dapat dihimpun melalui tabungan, baik swasta maupun pemerintah.

### **5. Indeks kualitas hidup (IKH)**

IKH atau PQLI digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Indeks ini dibuat indikator makroekonomi tidak dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan masyarakat dalam mengukur keberhasilan ekonomi. Misalnya, pendapatan nasional sebuah bangsa dapat tumbuh terus, tetapi tanpa diikuti oleh peningkatan kesejahteraan sosial. Indeks ini dihitung berdasarkan pada: (1) angka rata-rata harapan hidup pada umur satu tahun; (2) angka kematian bayi; dan (3) angka melek huruf. Dalam indeks ini, angka rata-

rata harapan hidup dan kematian bayi akan dapat menggambarkan status gizi anak dan ibu, derajat kesehatan, dan lingkungan keluarga yang langsung berasosiasi dengan kesejahteraan keluarga. Pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf, dapat menggambarkan jumlah orang yang memperoleh akses pendidikan sebagai hasil pembangunan. Variabel ini menggambarkan kesejahteraan masyarakat, karena tingginya status ekonomi keluarga akan mempengaruhi status pendidikan para anggotanya. Oleh para pembuatnya, indeks ini dianggap sebagai yang paling baik untuk mengukur kualitas manusia sebagai hasil dari pembangunan, di samping pendapatan per kapita sebagai ukuran kuantitas manusia.

## **6. Indeks pembangunan manusia**

UNDP telah membuat indikator pembangunan yang lain, sebagai tambahan untuk beberapa indikator yang telah ada. Ide dasar yang melandasi dibuatnya indeks ini adalah pentingnya memperhatikan kualitas SDM. Menurut UNDP, pembangunan hendaknya ditujukan pada pengembangan SDM. Dalam pemahaman ini, pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan mengembangkan pilihan-pilihan yang dapat dilakukan oleh manusia. Hal ini didasari oleh asumsi, peningkatan kualitas SDM akan diikuti oleh terbukanya berbagai pilihan dan peluang menentukan jalan hidup manusia secara bebas.

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai faktor penting dalam kehidupan manusia, tetapi tidak secara otomatis akan mempengaruhi peningkatan martabat dan harkat manusia. Dalam hubungan ini, ada tiga komponen yang dianggap paling menentukan dalam pembangunan, umur panjang dan sehat, perolehan dan pengembangan pengetahuan, dan peningkatan terhadap akses untuk kehidupan yang lebih baik. Indeks ini dibuat dengan mengkombinasikan tiga komponen, yakni: (1) rata-rata harapan hidup pada saat lahir; (2) rata-rata pencapaian pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMU; dan (3) pendapatan per kapita yang dihitung berdasarkan *Purchasing Power Parity*. Pengembangan manusia berkaitan erat dengan peningkatan kapabilitas manusia yang dapat dirangkum dalam peningkatan *knowledge*, *attitude*, dan *skills*, di samping derajat kesehatan seluruh anggota keluarga dan lingkungannya.

**ISTILAH** pembangunan berkelanjutan<sup>6</sup> diperkenalkan dalam *World Conservation Strategy* (Strategi Konservasi Dunia) yang diterbitkan oleh UNEP, IUCN, dan WWF pada 1980. Pada 1982, UNEP menyelenggarakan sidang istimewa memperingati 10 tahun gerakan lingkungan dunia (1972-1982) di Nairobi, Kenya, sebagai reaksi ketidakpuasan atas penanganan lingkungan selama ini. Dalam sidang istimewa tersebut disepakati pembentukan Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED). PBB memilih PM Norwegia Nyonya Harlem Brundtland dan mantan Menlu Sudan Mansyur Khaled, masing-masing menjadi Ketua dan Wakil Ketua WCED. Menurut Brundtland Report dari PBB (1987), pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan<sup>7</sup> yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

Konsep pembangunan berkelanjutan ini kemudian dipopulerkan melalui laporan WCED berjudul “Our Common Future” (Hari Depan Kita Bersama) yang diterbitkan pada 1987. Laporan ini mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Di dalam konsep tersebut terkandung dua gagasan penting. **Pertama**, gagasan kebutuhan, khususnya kebutuhan esensial kaum miskin sedunia yang harus diberi prioritas utama. **Kedua**, gagasan keterbatasan, yang bersumber pada kondisi teknologi dan organisasi sosial terhadap kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebututuhan kini dan hari depan. Jadi, tujuan pembangunan ekonomi dan sosial harus dituangkan dalam ga-

---

<sup>6</sup> yang adalah terjemahan dari bahasa Inggris, *sustainable development*

<sup>7</sup> lahan, kota, bisnis, masyarakat, dan sebagainya

gasan keberlanjutan di semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang.

Budimanta (2005) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas kehidupan, dan lingkungan umat manusia tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi yang akan datang untuk menikmati dan memanfaatkannya. Dalam proses pembangunan berkelanjutan terdapat proses perubahan yang terencana, yang di dalamnya terdapat eksploitasi sumberdaya, arah investasi orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan yang kesemuanya ini dalam keadaan yang selaras, serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas dari itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan (selanjutnya disebut 3 Pilar Pembangunan Berkelanjutan). Dokumen-dokumen PBB, terutama dokumen hasil *World Summit 2005* menyebut ketiga pilar tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan. Idealnya, ketiga hal tersebut dapat berjalan bersama-sama dan menjadi fokus pendorong dalam pembangunan berkelanjutan<sup>8</sup>.

Selanjutnya pada era pembangunan berkelanjutan saat ini ada tiga tahapan yang dilalui oleh setiap negara. Pada setiap tahap, tujuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi namun dengan dasar pertimbangan aspek-aspek yang semakin komprehensif dalam tiap tahapannya. Tahap pertama dasar pertimbangannya hanya pada keseimbangan ekologi. Tahap kedua dasar pertimbangannya harus telah memasukkan pula aspek keadilan sosial. Tahap ketiga, semestinya dasar pertimbangan dalam pembangunan mencakup pula aspek aspirasi politis dan sosial budaya dari masyarakat setempat.

---

<sup>8</sup> Dalam buku “Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21” (Buku 1) Sarosa menyampaikan bahwa pada era sebelum pembangunan berkelanjutan digaungkan, pertumbuhan ekonomi merupakan satu-satunya tujuan bagi dilaksanakannya suatu pembangunan tanpa mempertimbangkan aspek lainnya

Berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan tersebut, maka indikator pembangunan berkelanjutan tidak akan terlepas dari aspek-aspek tersebut di atas, yakni aspek ekonomi, ekologi/lingkungan, sosial, politik, dan budaya. Sejalan dengan pemikiran itu, Djajadiningrat (2005) menyatakan, bahwa dalam pembangunan yang berkelanjutan terdapat aspek keberlanjutan yang perlu diperhatikan, yakni: (1) keberlanjutan ekologis; (2) di bidang ekonomi; (3) sosial dan budaya; (4) politik; dan (5) pertahanan keamanan. Sementara Otto Soemarwoto (*dalam* Sutisna, 2006) dan Budimanta (2005) mengajukan enam tolok ukur pembangunan berkelanjutan secara sederhana yang dapat digunakan, baik untuk pemerintah pusat maupun di daerah untuk menilai keberhasilan seorang Kepala Pemerintahan dalam pelaksanaan proses pembangunan berkelanjutan.

### **1. Tolok ukur pro lingkungan hidup (*pro-environment*)**

Salah satu tolok ukur ini, adalah indeks kesesuaian, seperti misalnya nisbah luas hutan terhadap luas wilayah (semakin berkurang atau tidak), nisbah debit air sungai dalam musim hujan terhadap musim kemarau, kualitas udara, dan sebagainya. Berbagai bentuk pencemaran lingkungan dapat menjadi indikator yang mengukur keberpihakan pemerintah terhadap lingkungan.

Terkait dengan tolok ukur pro lingkungan ini, terdapat empat hal yang dapat menjadi rambu-rambu dalam pengelolaan lingkungan yang dapat dijadikan indikator, yakni: (1) menempatkan suatu kegiatan dan proyek pembangunan pada lokasi secara benar menurut kaidah ekologi; (2) pemanfaatan sumberdaya terbarukan (*renewable resources*) tidak boleh melebihi potensi lestariannya serta upaya mencari pengganti bagi sumberdaya tak terbarukan (*nonrenewable resources*); (3) pembuangan limbah industri maupun rumah tangga tidak boleh melebihi kapasitas asimilasi pencemaran; dan (4) perubahan fungsi ekologis tidak boleh melebihi kapasitas daya dukung lingkungan (*carrying capacity*).

### **2. Tolok ukur pro rakyat miskin (*pro-poor*)**

Tolok ukur ini bukan berarti anti orang kaya. Yang dimaksud pro rakyat miskin dalam hal ini memberikan perhatian pada rakyat miskin

yang memerlukan perhatian khusus karena tak terurus pendidikannya, berpenghasilan rendah, tingkat kesehatannya juga rendah, serta tidak memiliki modal usaha, sehingga daya saingnya juga rendah. Pro rakyat miskin dapat diukur dengan indikator IPM atau HDI dan IKM atau HPI yang dikembangkan PBB. Kedua indikator ini harus dilakukan bersamaan, sehingga dapat dijadikan tolok ukur pembangunan yang menentukan. Nilai HDI dan HPI yang meningkat akan dapat menunjukkan pembangunan yang pro pada rakyat miskin.

### **3. Tolok ukur pro kesetaraan gender/pro-perempuan**

Dimaksudkan untuk lebih banyak membuka kesempatan pada kaum perempuan untuk terlibat dalam arus utama pembangunan. Kesetaraan gender ini dapat diukur dengan menggunakan GDI dan GEM untuk suatu daerah. Jika nilai GDI mendekati HDI, artinya di daerah tersebut hanya sedikit terjadi disparitas gender dan kaum perempuan telah semakin terlibat dalam proses pembangunan.

### **4. Tolok ukur pro pada kesempatan hidup atau kesempatan kerja (*pro-livelihood opportunities*)**

Dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator, seperti misalnya indikator demografi (angkatan kerja, jumlah penduduk yang bekerja, dan sebagainya), indeks gini, pendapatan per kapita, dan lain-lain. Indikator kesejahteraan masyarakat juga dapat menjadi salah satu hal dalam melihat dan menilai tolok ukur ini dalam indikator perspektif jangka panjang. Hingga saat ini yang banyak mendominasi pemikiran para pengambil keputusan dalam pembangunan adalah kerangka pikir jangka pendek, yang ingin cepat mendapatkan hasil dari proses pembangunan yang dilaksanakan. Kondisi ini seringkali membuat keputusan yang tidak memperhitungkan akibat dan implikasi pada jangka panjang, seperti misalnya potensi *kerusakan hutan* yang telah mencapai 3,5 juta ha/tahun, banjir yang semakin sering melanda dan dampaknya yang semakin luas, krisis energi<sup>9</sup>, moda transportasi yang tidak berkembang, kemiskinan yang sulit untuk diturunkan, dan seterusnya.

---

<sup>9</sup> karena saat ini kita telah menjadi *nett* importir minyak tanpa pernah melakukan langkah diversifikasi yang maksimal ketika masih dalam kondisi surplus energi



## **5. Tolok ukur pro dengan bentuk NKRI**

Merupakan suatu keharusan, karena pembangunan berkelanjutan yang dimaksud adalah untuk bangsa Indonesia yang berada dalam kesatuan NKRI.

## **6. Tolok ukur anti-KKN**

Dapat dilihat dari berbagai kasus yang dapat diselesaikan serta berbagai hal lain yang terkait dengan gerakan anti-KKN yang digaungkan di daerah bersangkutan.



**TERKAIT** dengan pembangunan perkotaan, maka kota yang menganut paradigma pembangunan berkelanjutan dalam rencana tata ruangnya merupakan suatu kota yang nyaman bagi penghuninya, di mana akses ekonomi dan sosial budaya terbuka luas bagi setiap warganya untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan interaksi sosial warganya serta kedekatan dengan lingkungannya. Menurut Budimanta (2005), bila kita membandingkan wajah kota Jakarta dengan beberapa kota di Asia, maka akan terlihat kontras pembangunan yang dicapai. Singapura telah menjadi kota taman, Tokyo memiliki moda transportasi paling baik di dunia, serta Bangkok sudah berhasil menata diri menuju keseimbangan baru ke arah kota dengan menyediakan ruang yang lebih nyaman bagi warganya melalui perbaikan moda transportasinya.

Perbedaan terjadi karena kota di Indonesia menerapkan cara pandang pembangunan konvensional yang melihat pembangunan dalam konteks arsitektural, partikulatif dalam konteks lebih menekankan pada aspek fisik dan ekonomi semata. Sedangkan ketiga kota lainnya menerapkan cara pandang pembangunan berkelanjutan dalam berbagai variasinya, sehingga didapatkan kondisi ruang kota yang lebih nyaman sebagai ruang hidup manusia di dalamnya.

Menurut Budihardjo (2005), rencana tataruang adalah suatu bentuk kebijakan publik yang dapat mempengaruhi keberlangsungan proses

pembangunan berkelanjutan. Namun masih banyak masalah dan kendala dalam implementasinya dan menimbulkan berbagai konflik kepentingan. Konflik yang paling sering terjadi di Indonesia adalah konflik antarpelaku pembangunan yang terdiri atas pemerintah (*public sector*), pengusaha atau pengembang (*private sector*), profesional (*expert*), ilmuwan (perguruan tinggi), LSM, wakil masyarakat, dan segenap lapisan masyarakat. Konflik yang terjadi antara lain: antara sektor formal dan informal atau sektor modern dan tradisional di perkotaan terjadi konflik yang sangat tajam; proyek “urban renewal” sering diplesetkan sebagai “urban removal”; fasilitas publik seperti taman kota harus bersaing untuk tetap eksis dengan bangunan komersial yang akan dibangun; serta bangunan bersejarah yang semakin menghilang berganti dengan bangunan modern dan minimalis karena alasan ekonomi.

Dalam kondisi seperti ini, maka kota bukanlah menjadi tempat yang nyaman bagi warganya. Kaidah-kaidah pembangunan berkelanjutan cenderung dikibarkan sebagai slogan yang terdengar sangat indah, namun kenyataan yang terjadi malah bertolak belakang.

Terkait dengan berbagai konflik tersebut, maka enam usulan yang diajukan Budihardjo (2005) untuk meningkatkan kualitas perencanaan ruang, yakni: (1) orientasi jangka panjang yang ideal perlu disenyawakan dengan pemecahan masalah jangka pendek yang bersifat inkremental, dengan wawasan pada pelaksanaan atau *action oriented plan*; (2) penegakan mekanisme *development control* lengkap dengan sanksi (disinsentif) bagi berbagai jenis pelanggaran dan insentif untuk ketaatan pada peraturan; (3) penataan ruang secara total, menyeluruh dan terpadu dengan model-model *advocacy*, *participatory planning*, dan *over-the-board planning* atau perencanaan lintas sektoral, sudah saatnya dilakukan secara konsekuen dan konsisten; (4) perlu peningkatan kepekaan sosio kultural dari para penentu kebijakan dan para profesional (khususnya di bidang lingkungan binaan) melalui berbagai forum pertemuan/diskusi/ceramah/ publikasi, baik secara formal maupun informal; (5) perlu adanya perhatian yang lebih terhadap kekayaan khasanah lingkungan alam dalam memanfaatkan sumberdaya secara efektif dan efisien; dan (6) keunikan setempat dan kearifan lokal perlu diserap sebagai landasan dalam merencanakan dan membangun kota, agar kaidah *a city as*

*a social work of art* dapat terjawantahkan dalam wujud kota yang memiliki jati diri. Fenomena *globalization with local flavour* harus dikembangkan untuk menangkal penyeragaman wajah kota dan tataruang.

Di samping enam usulan tersebut tentunya implementasi indikator-indikator pembangunan berkelanjutan yang berpijak pada keseimbangan pembangunan dalam sedikitnya tiga pilar utama, yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial harus menjadi dasar pertimbangan sejak awal disusunnya suatu produk rencana tataruang kota/wilayah.

## .KONSEP KEBUTUHAN DASAR MANUSIA

**KEBUTUHAN** dasar merupakan unsur yang dibutuhkan manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan.

Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam Teori Hierarki menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut pun ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada. Lalu jika gagal memenuhi kebutuhannya, manusia akan berpikir lebih keras dan bergera untuk berusaha mendapatkannya.

Kebutuhan dasar manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.

### **1. Penyakit**

Adanya penyakit dalam tubuh dapat menyebabkan perubahan pemenuhan pemenuhan kebutuhan fisiologis maupun psikologis, karena fungsi organ tubuh memerlukan pemenuhan besar dari biasanya.

### **2. Hubungan keluarga**

Hubungan keluarga yang baik dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar karena adanya saling percaya, merasakan kesenangan hidup, tidak ada rasa curiga, dan lain-lain.

### 3. Konsep diri

Konsep diri manusia memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Konsep diri yang positif memberikan makna dan keutuhan (*wholeness*) bagi seseorang. Konsep diri yang sehat menghasilkan perasaan positif terhadap diri. Orang yang merasa positif tentang dirinya akan mudah berubah, mudah mengenali kebutuhan dan mengembangkan cara hidup yang sehat, sehingga mudah memenuhi kebutuhan.

### 4. Tahap perkembangan

Sejalan dengan meningkatnya usia manusia mengalami perkembangan. Setiap tahap perkembangan tersebut memiliki kebutuhan yang berbeda, baik kebutuhan biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual, mengingat berbagai fungsi organ tubuh mengalami proses kematangan dengan aktivitas yang berbeda untuk setiap tahap perkembangan.

## H • KEBUTUHAN DASAR MANUSIA MENURUT ABRAHAM MASLOW

**ABRAHAM** Maslow membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam lima tingkat seperti berikut.

#### 1. Kebutuhan fisiologis

Merupakan kebutuhan paling dasar, antara lain pemenuhan oksigen dan pertukaran gas, kebutuhan cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, dan seksual.

#### 2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan

Kebutuhan rasa aman dan perlindungan dibagi menjadi: (a) perlindungan fisik, meliputi perlindungan atas ancaman terhadap tubuh atau hidup seperti penyakit, kecelakaan, bahaya dari lingkungan, dan sebagainya; dan (b) perlindungan psikologis, yaitu perlindungan atas ancaman dari pengalaman yang baru dan asing. Misalnya, kekhawatiran yang dialami seseorang ketika masuk sekolah pertama kali, karena

merasa terancam oleh keharusan untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya.

### **3. Kebutuhan rasa cinta**

Kebutuhan rasa cinta, yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, antara lain memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, mendapat tempat dalam keluarga, kelompok sosial, dan sebagainya.

### **4. Kebutuhan akan harga diri**

Kebutuhan akan harga diri maupun perasaan dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini terkait, dengan keinginan untuk mendapatkan kekuatan, meraih prestasi, rasa percaya diri dan kemerdekaan diri. Selain itu, orang juga memerlukan pengakuan dari orang lain.

### **5. Kebutuhan aktualisasi diri**

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, berupa kebutuhan untuk berkontribusi kepada orang lain/lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.



**MANUSIA** sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi salah satunya adalah kebutuhan hidup biologis yang terdiri atas oksigen yang dibutuhkan untuk proses respirasi, cairan, istirahat dan tidur, melakukan aktivitas, pakaian, tempat berlindung, bereproduksi, dan mempunyai suhu tubuh.

#### **1. Oksigen**

Oksigen merupakan unsur gas dengan lambang O. Gas ini tidak berwarna dan tidak mempunyai rasa. Di dalam tubuh, oksigen diedarkan ke seluruh tubuh oleh darah. Oksigen diperlukan oleh sel untuk mengubah glukosa menjadi energi. Selanjutnya energi inilah yang digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas seperti aktivitas fisik, pe-

nyerapan makanan, membangun kekebalan tubuh, pemulihan kondisi tubuh dan penghancuran beberapa racun sisa metabolisme. Kekurangan oksigen menyebabkan metabolisme tidak berlangsung sempurna. Akibatnya tubuh terasa lelah, pegal-pegal, mengantuk, kekebalan tubuh menurun, sehingga mudah terserang penyakit.

## 2. Nutrisi

Pengaturan nutrisi untuk asupan sehari-hari sangat dibutuhkan baik untuk bayi hingga manula. Tetapi terkadang karena kesibukan sehari-hari kita tidak dapat mengatur asupan tersebut, sebagaimana ditampilkan piramidanya seperti pada Gambar 17.

Sehingga banyak menimbulkan masalah kesehatan, baik kurang gizi atau kelebihan gizi atau nutrisi. Untuk mengatasi masalah nutrisi dibutuhkan produk atau obat untuk mengatasinya. Untuk produk yang berkaitan dengan nutrisi dapat dibagi, sebagai berikut: (1) nutrisi bayi; (2) produk nutrisi lainnya; (3) larutan parenteral; (4) tonik; (5) perangsang nafsu makan; dan (6) anti-obesitas.



Gambar 17. Piramida nutrisi

Sumber nutrisi terbaik dari bayi sudah pasti ASI. Akan tetapi karena adanya kendala pada waktu pemberian ASI baik dari si ibu maupun bayinya, sehingga dibutuhkan asupan nutrisi selain dari ASI. Bila dibutuhkan, produk nutrisi bayi ini ada yang untuk pengganti ASI ataupun pelengkap ASI dengan bentuk sediaan susu ataupun biskuit. Pada anak-anak hingga orang dewasa terkadang juga diperlukan tambahan nutrisi dalam bentuk susu, baik untuk keseluruhan nutrisinya atau penekanan pada salah satu jenis nutrisi, misalnya kalsium untuk mencegah osteoporosis.

Pada keadaan tertentu di mana penderita tidak dapat mengonsumsi nutrisi dengan jalur oral digunakan sediaan larutan parenteral dengan jalur intra-vena (melalui pembuluh darah) yang biasa berupa infus. Produk tonikum atau tonik digunakan untuk berbagai masalah yang spesifik dengan produk spesifik juga. Misalnya untuk meningkatkan fungsi jantung, meningkatkan energi, meningkatkan aktivitas spe-

sifik dari sistem imun dan menghambat pertumbuhan sel kanker. Masalah lain dalam hal nutrisi adalah kurangnya atau hilangnya nafsu makan, sehingga menimbulkan kekurangan nutrisi untuk mengatasi hal tersebut digunakan sediaan obat atau vitamin. Biasanya sediaan obat tersebut mengandung curcumin, kombinasi dari beberapa vitamin B atau lisin, yang dikombinasi dengan vitamin lainnya.

### **3. Air**

Selain oksigen, air adalah komponen terpenting yang dibutuhkan tubuh. Air berfungsi untuk mengatur suhu tubuh, membantu pencernaan dan proses kimia tubuh, membuang kotoran, melancarkan persendian, dan menyalurkan nutrisi ke sel sel tubuh.

Demikian pentingnya air, tubuh kita lebih bisa bertahan tanpa makanan daripada tanpa air. Rata-rata, tubuh kita mengandung  $\pm 60\%$  air. Dari otak, otot, dan kulit yang mengandung  $\pm 75\%$  air sampai ke tulang yang mengandung  $\pm 20\%$  air. Karena itu, sudah sewajarnya kita memperhatikan kualitas dan kuantitas air yang kita minum. Untuk berfungsi dengan baik, tubuh memerlukan  $\pm 2$  liter air setiap hari, tergantung dari berat badan dan aktivitas yang dilakukan. Minumlah secara berkala  $\pm 1$  gelas air setiap jamnya. Jangan menggunakan rasa haus sebagai tanda untuk minum karena pada saat itu tubuh sudah benar benar kekurangan air. Juga, minimalkan minuman yang mengandung kafein (kopi, teh, *soft-drinks*) dan alkohol karena minuman tersebut bersifat diuretic, yaitu mengeluarkan lebih banyak air dari tubuh daripada memasukkan. Sehingga pada akhirnya, tubuh akan menjadi lebih haus dari sebelumnya. Sedangkan untuk kualitas, minumlah air yang semurni mungkin. Air yang murni dengan sendirinya bebas dari zat-zat lain, termasuk mineral. Tetapi jangan dirisaukan karena kemurnian air jauh lebih penting dari mineralnya. Semua ahli nutrisi (termasuk WHO) akan mengkonfirmasi bahwa sumber utama mineral tubuh kita datangnya dari sayuran dan buah-buahan yang kita makan dan bukan dari air minum. Demikian pula jenisnya, mineral yang terkandung di dalam sayur dan buah lebih cocok untuk tubuh manusia dibandingkan mineral yang berasal dari air tanah (organik versus anorganik). Bila kebutuhan air tubuh kita tidak dipenuhi, maka sedikit demi sedikit masalah kese-

hatan akan mulai muncul. Mulai dari rasa lelah (*fatigue*) dan sakit kepala, sampai yang parah seperti batu ginjal.

#### **4. Istirahat dan tidur**

Semua makhluk hidup memerlukan istirahat setelah melakukan aktivitas/kegiatan, karena aktivitas tersebut menggunakan jaringan sel hidup, sehingga akan timbul kerusakan pada jaringan tersebut, istirahat ini bertujuan untuk memperbaiki kerusakan yang dimaksud. Selama kita tidur, tubuh mengganti sel-sel yang rusak dengan yang baru dan limbah serta uap kotor yang terjadi pun dibuang. Tidur ini tidak hanya diperlukan oleh manusia dan hewan saja, tumbuh-tumbuhan pun memerlukannya. Sebagai contoh saja, pada siang hari tumbuhan bunga matahari daun-daun kelopak bunganya terbuka dan menutup kembali pada waktu senja menjelang malam hari.

Mengenai tidur ini, tidak ada aturan kaku dan ketat yang diberlakukan, karena istirahat tidur ini tergantung pada usia, jenis pekerjaan, temperamen setiap individu. Bayi dan anak-anak memerlukan tidur lebih banyak dibandingkan orang dewasa. Pada orang-orang yang sudah berumur mereka sebenarnya lebih memerlukan istirahat daripada tidur yang sebenarnya, selama berbaring mereka lebih banyak menggunakan waktu untuk mengubah-ubah posisi berbaringnya saja. Orang yang bekerja dengan menggunakan otak/pikirannya memerlukan lebih banyak tidur dibandingkan dengan orang yang bekerja dengan fisiknya. Orang-orang yang lemah dan sakit-sakitan memerlukan lebih banyak tidur daripada orang sehat. Sebagai suatu ukuran, orang dewasa yang sehat dan banyak bekerja dengan otak/pikiran seyogianya tidur selama tujuh jam.

Malam hari adalah waktu terbaik untuk tidur. Hal ini bukanlah masalah kebiasaan saja bahwa orang-orang yang bekerja pada siang hari akan tidur pada malam hari, namun secara alamiah terlihat bahwa siang hari lebih cocok untuk bekerja dan waktu malam digunakan untuk beristirahat/tidur. Pelaksanaan di luar aturan alamiah ini akan menimbulkan suatu beban yang lebih besar dan menghasilkan kondisi yang tidak sehat. Sebagai buktinya adalah bahwa para penjaga malam, dan bintang-bintang sinema yang bekerja di malam hari sebagai konseku-



ensinya harus tidur di siang hari, hal demikian dapat membuat suatu pengaruh yang dapat mengganggu kesehatannya.

### **5. Aktivitas**

Setiap manusia membutuhkan aktivitas untuk menggerakkan tubuhnya agar dapat berfungsi dengan maksimal sesuai dengan kebutuhannya, misalnya otot berkontraksi, otak berkembang.

### **6. Pakaian**

Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi tubuhnya, menjaga kesopanan, harga diri, dengan mempercantik penampilan, dengan pakaian yang rapi. Tapi dewasa ini pakaian juga dijadikan gaya hidup atau sebagai alat pengukur status.

### **7. Tempat berlindung**

Tempat berlindung termasuk kebutuhan manusia, karena dengan memiliki tempat berlindung manusia dapat melindungi dirinya dari bahaya lingkungan sekitar dari kriminalitas, terjaga saat hujan tiba, panas matahari, binatang liar.

### **8. Reproduksi**

Reproduksi adalah cara dasar mempertahankan diri yang dilakukan oleh semua bentuk kehidupan; setiap individu organisme ada sebagai hasil dari suatu proses reproduksi oleh pendahulunya. Cara reproduksi secara umum dibagi menjadi dua jenis: seksual dan aseksual.

Dalam reproduksi aseksual, suatu individu dapat melakukan reproduksi tanpa keterlibatan individu lain dari spesies yang sama. Pembelahan sel bakteri menjadi dua sel anak adalah contoh dari reproduksi aseksual. Walaupun demikian, reproduksi aseksual tidak dibatasi pada organisme bersel satu. Kebanyakan tumbuhan juga memiliki kemampuan untuk melakukan reproduksi aseksual.

Reproduksi seksual membutuhkan keterlibatan dua individu, biasanya dari jenis kelamin yang berbeda. Reproduksi manusia normal adalah contoh reproduksi seksual. Secara umum, organisme yang lebih kompleks melakukan reproduksi secara seksual, sedangkan organisme yang lebih sederhana, biasanya satu sel, bereproduksi secara aseksual.

## 9. Suhu tubuh

Suhu tubuh manusia stabil adalah 36–37 untuk dewasa, dan bayi 36,5–37,5. Jika lebih atau kurang dari suhu normal tersebut dapat dikatakan manusia sakit, ada gangguan pada tubuhnya, sehingga manusia harus menjaga kestabilan suhu tubuhnya.

## 10. Homeodinamik

Pada proses ini manusia tidak hanya melakukan penyesuaian diri, tetapi terus berinteraksi dengan lingkungan agar mampu mempertahankan hidupnya. Misalnya manusia dengan tumbuhan, keduanya mempunyai hubungan timbal balik di mana manusia membutuhkan gas berupa  $O_2$  yang dikeluarkan oleh tumbuhan, begitu pula sebaliknya tumbuhan memerlukan gas yang dikeluarkan oleh manusia berupa  $CO_2$ .

Proses homeodinamik bermula dari teori tentang manusia sebagai unit yang merupakan satu kesatuan utuh, memiliki karakter yang berbeda-beda, proses hidup yang dinamis, selalu berinteraksi dengan lingkungan yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhinya, serta memiliki keunikan tersendiri.

Dalam proses homeodinamik ini terdapat tiga prinsip utama, sebagai berikut: (1) *prinsip integralitas*, yaitu prinsip utama dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan. Perubahan proses kehidupan ini terjadi secara terus-menerus karena adanya interaksi manusia dengan lingkungan yang saling mempengaruhi. Misalnya manusia dengan lingkungan, apabila di sekitar lingkungan kita kotor, maka secara tidak sadar kita terlalu banyak menghirup  $CO_2$  dibanding  $O_2$ ,  $CO_2$  yang seharusnya kita keluarkan justru lebih banyak kita hirup, sehingga mempengaruhi sistem pernapasan dan kondisi tubuh kita terganggu dan menyebabkan kita lemas, sesak, kurang konsentrasi, dan sebagainya; (2) *prinsip resonansi*, yaitu prinsip bahwa kehidupan manusia selalu berirama dan frekuensinya bervariasi, mengingat manusia memiliki pengalaman beradaptasi dengan lingkungan. Misalnya dalam organisasi, jika organisasi itu mengadakan musyawarah untuk mencapai suatu tujuan, maka setiap anggotanya pasti tidak mungkin satu pendapat. Setiap anggotanya memiliki pemikiran yang berbeda-beda dan itu membuktikan bahwa manusia bervariasi. Selain

itu, dalam sebuah musyawarah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti selisih paham setiap anggotanya harus mampu beradaptasi dan bisa saling menghargai dan menerima pendapat orang lain, dengan itu suatu musyawarah akan berjalan dengan lancar; dan (3) *prinsip Helicy*, yaitu prinsip bahwa setiap perubahan dalam proses kehidupan manusia berlangsung perlahan-lahan dan terdapat hubungan antara manusia dan lingkungan. Seperti manusia yang baru lahir tidak mungkin dalam waktu yang singkat menjadi manusia dewasa, karena manusia itu untuk mencapai kedewasaan harus menempuh tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang dimulai dari bayi~balita~anak-anak~remaja~dewasa, dan itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Dan tahapan-tahapan itupun tidak terlepas pengaruh manusia tersebut dengan lingkungannya. Misalnya dengan tumbuhan, manusia sangat memerlukan O<sub>2</sub> yang dikeluarkan oleh tumbuhan, begitu pula sebaliknya tumbuhan sangat memerlukan CO<sub>2</sub> yang dikeluarkan manusia.



**KONDISI** sosial dan budaya yang sangat beragam dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan sentuhan kebijakan dan tindak lanjut untuk mendukung perbaikan infrastruktur sosial budaya yang dimiliki masing-masing daerah. Infrastruktur sosial ini sangat luas karena mengangkat aspek kesejahteraan di satu pihak dan partisipasi mereka dalam pembangunan di lain pihak. Beragamnya masyarakat yang tinggal di suatu wilayah dapat dipandang sebagai suatu potensi pembangunan, tetapi dapat juga menjadi peluang bagi terjadinya peristiwa-peristiwa yang bersifat primordial dan partisan. Sebagian dari mereka, terutama akar rumput (*grass-root*) sangat fanatik terhadap kelompoknya sendiri dan menganggap kelompok lain sebagai saingan atau musuhnya. Kondisi ini dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat, sehingga mudah emosi dan terprovokasi yang berkembang menjadi perkelahian massal antarwarga masyarakat.

Konflik sosial semacam ini sering terjadi di sejumlah wilayah dengan latar belakang dan penyebabnya yang kadang-kadang sangat sederhana. Pemahaman dan implementasi demokrasi yang tidak komprehensif telah menjurus pada kebebasan yang tak terkendali. Sebagian masyarakat merasa bebas untuk berbuat apa saja tanpa mengindahkan hukum. Kebebasan dan unjuk kekuatan telah menjadi model dan instrumen untuk menyampaikan tuntutan, yang bila tidak dikendalikan secara hati-hati berpotensi untuk menjadi tindakan-tindakan anarkis yang sangat meresahkan dan mengganggu kehidupan normal masyarakat. Dengan demikian, kedewasaan dan sikap-sikap elegan khususnya pada masyarakat di perkotaan menjadi sesuatu yang patut dipertanyakan lagi.

Masalah sosial lainnya yang timbul dari krisis ekonomi, adalah sulitnya lapangan kerja sehingga menyebabkan semakin banyaknya PMKS. Sebagian dari mereka adalah para pengamen, pedagang di lampu lalu lintas, pengemis dan anak jalanan yang selalu memerlukan perhatian dan pertolongan di satu pihak, tetapi juga dibutuhkan ketegasan dalam penanganannya di lain pihak. Hal ini berpotensi mengganggu ketertiban umum. Sementara jumlah anak nakal dan pengguna narkoba juga semakin bertambah, yang disebabkan antara lain kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga dan tidak kondusifnya lingkungan masyarakat sekitar. Tugas penanganan masalah sosial ini tidak cukup hanya diserahkan pada pemerintah saja, dibutuhkan partisipasi dari pemuka masyarakat, tokoh agama, dan para pembina masyarakat di tingkat lokal dalam penanganannya. Selama ini, agama baru diberikan sebatas ilmu dan pemahaman dan belum tercermin pada sikap dan perilaku agamis pada kehidupan nyata sehari-hari.

Perhatian pemerintah pada permasalahan olahraga dan pemuda juga dirasakan masih perlu ditingkatkan lagi. Sarana olahraga untuk masyarakat umum, terutama yang ada di perkotaan masih belum memadai. Dengan mengarahkan kegiatan pemuda pada olahraga akan terbentuk sumberdaya pemuda yang sehat, tangguh dan produktif, serta menghindarkan penggunaan waktu luang pemuda pada kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif dan merugikan masyarakat. Sementara itu, upaya untuk meningkatkan peran perempuan baru sebatas isu-isu gen-

der, dan belum tercermin secara nyata dalam praktek penyelenggaraan negara dan aktivitas sosial-ekonomi yang sesungguhnya. Persoalan mendasar lainnya adalah masih banyaknya penduduk miskin, kehidupan keluarga yang belum berkualitas, KB yang belum mandiri, pelayanan masyarakat yang masih rendah, seperti pada pelayanan pemakaman, serta aspek kesejahteraan sosial lainnya.

Luasnya cakupan pembangunan bidang sosial dan budaya tidak mungkin hanya ditangani oleh pemda, namun memerlukan peran serta aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Dalam menangani permasalahan sosial budaya ini harus tetap mengacu pada arah dan kebijakan yang ada.

### **1. Arah kebijakan pembangunan sosial budaya**

Arah kebijakan pembangunan sosial dan budaya, seperti berikut.

#### **a. Keagamaan**

Membina dan meningkatkan kerukunan hidup antarumat beragama, sehingga tercipta suasana kehidupan yang harmonis dan saling menghormati dengan menyempurnakan kualitas pelaksanaan ibadah menurut syariat agamanya masing-masing serta meningkatkan kemudahan umat beragama dalam menjalankan ibadahnya.

#### **b. Kesejahteraan sosial**

Menciptakan iklim kehidupan yang layak berdasarkan atas asas kemanusiaan yang adil, untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, terutama bagi kelompok masyarakat miskin dan anak terlantar, memantapkan penanganan PMKS, mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial, serta memberikan pelayanan yang memadai bagi masyarakat dalam permasalahan pemakaman.

#### **c. Pemberdayaan masyarakat**

Menciptakan iklim kehidupan masyarakat yang layak dan kondusif melalui pembangunan ketahanan masyarakat dan penanggulangan degradasi moral masyarakat dalam upaya meningkatkan partisipasinya di bidang ekonomi dan sosial, dari tingkat provinsi sampai tingkat kelurahan, termasuk memperjuangkan terwujudnya kesejahteraan dan keadilan gender di berbagai bidang kehidupan.

#### **d. Pelestarian budaya dan permuseuman**

Mengembangkan kebebasan berkreasi dalam berkesenian dengan tetap mengacu pada etika, moral, estika, dan agama, serta tetap melestarikan apresiasi nilai kesenian dan kebudayaan tradisional, dan melakukan pembinaan dan pengembangan museum dan peninggalan cagar budaya/sejarah yang dapat diharapkan berpotensi untuk pengembangan pariwisata daerah.

#### **e. Olahraga dan kepemudaan**

Menciptakan dan mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan dan mengorganisasikan dirinya sebagai wahana pendewasaan untuk melindungi seluruh generasi muda dari bahaya destruktif, terutama penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat aditif lainnya. Di samping itu juga meningkatkan pembibitan dan pembinaan olahraga prestasi dan permasalahan olahraga secara sistematis dan komprehensif melalui lembaga-lembaga pendidikan olahraga dan pembinaan pramuka.

### **2. Program-program pembangunan**

Program pembangunan sosial dan budaya dapat dikelompokkan dalam fungsi: keagamaan, kesejahteraan sosial, pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya dan permuseuman, serta olahraga dan kepemudaan.

#### **a. Keagamaan**

Program keagamaan ini, seperti berikut.

##### **1) Program peningkatan kualitas kerukunan hidup beragama**

Program peningkatan kualitas kerukunan hidup beragama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama bagi setiap individu, keluarga, masyarakat, dan penyelenggara pemerintahan daerah, memperkuat dasar-dasar kerukunan hidup internal dan antarumat beragama serta membangun harmoni sosial dan persatuan antarwarga.

Sasaran yang akan dituju dalam program ini adalah: (1) meningkatnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama bagi individu, keluarga, masyarakat, dan penyelenggara pemerintahan daerah; (2) me-

tingkatnya kualitas penyuluh, pembimbing, dan pemuka agama dalam mengemban misi ajarannya; (3) berkurangnya pertikaian antarwarga/masyarakat yang dipicu oleh masalah SARA; serta (4) terbinanya keluarga harmonis bagi pembentukan masyarakat sejahtera.

Kegiatan pokok yang dapat dilakukan, adalah: (1) memberikan penyuluhan dan bimbingan hidup beragama bagi masyarakat; (2) meningkatkan kualitas penyuluh, pembimbing, dan para pemuka agama sebagai penggerak dinamisasi kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat; (3) mengembangkan materi, metodologi, dan manajemen penyuluhan dan bimbingan keagamaan; (4) merehabilitasi mental korban pascakerusuhan dan penyalahgunaan narkoba; (5) membina kerukunan hidup intern dan antarumat beragama yang dilakukan melalui kunjungan silaturahmi, dialog, dan temu ilmiah secara rutin antara pemuda, cendekiawan, pemuka agama, dan tokoh umat beragama; (6) membentuk jaringan kerja sama antarumat beragama; dan (7) memberdayakan lembaga keagamaan yang dapat mendukung upaya pemantapan tatanan sosial kemasyarakatan yang majemuk.

## 2) Program pemberdayaan lembaga-lembaga sosial keagamaan

Program pemberdayaan lembaga-lembaga sosial keagamaan bertujuan untuk meningkatkan peranan dan pembinaan bidang keagamaan pada lembaga-lembaga sosial keagamaan.

Sasaran yang akan dituju dalam program ini adalah: (1) meningkatnya kualitas lembaga-lembaga sosial keagamaan; (2) meningkatnya peranan lembaga-lembaga sosial keagamaan dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat; (3) meningkatnya sarana dan prasarana lembaga pendidikan tradisional keagamaan; (4) terlaksananya pemberian subsidi bagi lembaga pendidikan tradisional keagamaan; dan (5) meningkatnya kualitas manajemen lembaga pendidikan tradisional keagamaan.

Kegiatan pokok yang dilakukan dapat berupa: (1) memberikan bantuan pada lembaga-lembaga sosial keagamaan dalam rangka meningkatkan pelayanan; (2) memberikan bantuan secara proaktif dalam rangka mencerdaskan masyarakat dalam bidang keagamaan; (3) memberikan bantuan untuk pembangunan dan rehabilitasi sarana dan prasarana lembaga pendidikan keagamaan; (4) memberikan bantuan dan

subsidi pada lembaga sosial keagamaan; dan (5) memberikan bantuan dalam rangka peningkatan kualitas lembaga-lembaga sosial keagamaan.

#### **b. Kesejahteraan sosial**

Program kesejahteraan sosial, seperti berikut.

##### 1) Program peningkatan pelayanan dan rehabilitasi sosial

Program peningkatan pelayanan dan rehabilitasi sosial bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi penduduk lanjut usia, penyandang cacat, anak terlantar, korban narkoba dengan cara meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Potensi kesejahteraan mencakup perorangan, keluarga, kelompok masyarakat, dan lembaga/organisasi pelayanan sosial yang memiliki dan memanfaatkan kemampuannya dalam mengembangkan taraf kesejahteraan sosial bagi diri, keluarga dan lingkungannya, serta bagi mereka yang masih mengalami permasalahan dalam memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.

Sasaran yang akan dicapai dalam program ini, adalah: (1) meningkatnya perlindungan dan pelayanan sosial terhadap penduduk usia lanjut, penyandang cacat dan anak terlantar; (2) meningkatnya jumlah pelayanan sosial dasar dan fasilitas umum yang menyediakan aksesibilitas bagi penduduk lanjut usia, cacat dan cacat veteran; (3) meningkatnya jumlah penyandang cacat yang dapat terserap dalam dunia usaha; (4) meningkatnya kualitas pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap anak balita terlantar, anak jalanan, dan korban narkoba; (5) meningkatnya pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap korban tindak kekerasan dan tunasosial; (6) meningkatnya jumlah penerima jaminan dan asuransi sosial; (7) meningkatnya jumlah model pelayanan standar yang diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan sosial; dan (8) meningkatnya jumlah peraturan perundangan daerah yang tidak diskriminatif terhadap penduduk cacat dan kelompok rentan lainnya.

Kegiatan pokok yang dapat dilakukan pada program ini, adalah: (1) memberdayakan anak terlantar termasuk anak jalanan melalui pelatihan dan pendidikan; (2) menyebarkan informasi tentang hak-hak anak serta perlindungan sosial bagi anak perempuan dan lanjut usia;



(3) menetapkan peraturan perundangan-undangan dan memberikan kemudahan akses pelayanan sosial dan fasilitas umum bagi lanjut usia, veteran, dan penyandang cacat; (4) melakukan rehabilitasi dan perlindungan sosial bagi penyandang cacat, anak nakal, dan anak korban narkoba; (5) melakukan rehabilitasi tunasusila; (6) memberdayakan perempuan rawan sosial dan ekonomi; (7) memberikan bantuan bagi korban bencana, baik bencana alam maupun akibat ulah manusia; (8) meningkatkan jumlah dan kemampuan TKSM, relawan sosial, organisasi sosial kemasyarakatan, karang taruna, organisasi kepemudaan, lembaga-lembaga perlindungan sosial, lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan; (9) melakukan pembinaan dan penanganan PMKS serta penyuluhan sosial; (10) memberikan penghargaan bagi pihak-pihak yang berperan aktif menyelenggarakan pelayanan sosial; (11) meningkatkan sumbangan sosial masyarakat; (12) mengembangkan program jaminan, perlindungan dan asuransi kesejahteraan sosial; dan (13) memberdayakan masyarakat miskin melalui pembinaan keterampilan dan kewirausahaan.

## 2) Program peningkatan peran serta sosial masyarakat

Program peningkatan peran serta sosial masyarakat bertujuan untuk menumbuhkembangkan kreativitas dalam masyarakat, sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat, memberdayakan individu dan keluarga untuk lebih berperan menjadi pekerja sosial di lingkungan masing-masing dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan dalam penyelenggaraan pelayanan sosial. Perilaku sosial dari masyarakat yang diharapkan adalah yang bersifat proaktif.

Sasaran yang dicapai dalam program ini, adalah: (1) meningkatnya jumlah dan kualitas TKSM, orsos/LSM dan dunia usaha yang berperan aktif dalam memberikan pelayanan sosial termasuk dalam pengurangan penyalahgunaan narkoba; (2) berkurangnya proporsi peran pemerintah dibanding masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan sosial; (3) meningkatnya perlindungan pada anak-anak jalanan yang tidak bersekolah; dan (4) meningkatnya jumlah pekerja sosial dan KSM terdidik yang didayagunakan dalam penyelenggaraan pelayanan sosial.

Kegiatan pokok yang dapat dilakukan pada program ini, adalah: (1) melakukan penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial; (2)

melakukan perencanaan, pendayagunaan, pelatihan, dan pendidikan tenaga kesejahteraan sosial; (3) menyusun standarisasi pelayanan sosial; (4) meningkatkan kualitas tenaga dan lembaga pelayanan sosial; (5) mengembangkan sistem legislasi kesejahteraan sosial; dan (6) meningkatkan peranserta masyarakat dalam kegiatan pembangunan.

### 3) Program peningkatan pelayanan pemakaman

Tujuan program peningkatan pelayanan pemakaman, adalah untuk meningkatkan pelayanan pemakaman bagi masyarakat yang selama ini mengalami kesulitan dalam menyelesaikan urusan pemakaman. Diharapkan peranan pemda untuk membantu penyelesaiannya terutama dalam penyediaan lahan untuk pemakaman yang dalam kurun waktu sepuluh tahunan mengalami pengurangan.

Sasaran dari program ini, adalah: (1) meningkatnya kemudahan pemberian fasilitas dan pelayanan pemakaman bagi masyarakat umum; (2) menurunnya biaya pemakaman; (3) meningkatnya pelayanan petugas pemakaman; (4) meningkatnya pelayanan pemakaman bagi warga yang tidak mampu; (5) berkurangnya tanah produktif yang digunakan masyarakat bagi makam keluarga; dan (6) penyelesaian masalah kepemilikan tanah warga untuk sarana pemakaman.

## **c. Pemberdayaan masyarakat**

Program pemberdayaan masyarakat, seperti berikut.

### 1) Program peningkatan ketahanan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan

Program peningkatan ketahanan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan bertujuan untuk menciptakan pola kebijakan dalam penanganan masalah kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat, utamanya PMKS untuk terwujudnya ketahanan sosial masyarakat dan terlindunginya masyarakat dari dampak penyelenggaraan pembangunan dan perubahan sosial yang cepat melalui wadah jaringan kerja. Peningkatan ketahanan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan, antara lain ditandai oleh meningkatnya kesadaran dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial dan psikologis anggotanya. Ketahanan masyarakat juga ditunjukkan oleh kemampuan keluarga dalam

menangkal pengaruh budaya asing yang negatif bagi anggotanya serta dalam mencegah dan menanggulangi kerawanan sosial.

Sasaran dari program ini adalah: (1) meningkatnya pembinaan terhadap PMKS dalam hal keterampilan untuk dapat hidup mandiri tanpa merugikan orang lain; (2) meningkatnya penyuluhan tentang sadar hukum dan bahaya narkoba; (3) menurunnya tingkat kerawanan sosial; (4) meningkatnya pelayanan dan bantuan pada korban bencana; (5) meningkatnya jumlah masyarakat yang dapat mengakses informasi dan sumberdaya ekonomi bagi peningkatan ketahanan masyarakat; (6) menurunnya jumlah penduduk miskin; (7) terpenuhinya kebutuhan pangan bagi keluarga miskin; (8) tersedianya pelayanan pendidikan bagi keluarga miskin; dan (9) meningkatnya pelayanan kesehatan dasar bagi keluarga miskin.

Kegiatan pokok yang dapat dilakukan pada program ini, adalah: (1) meningkatkan kepedulian terhadap proses perkembangan dini anak; (2) meningkatkan upaya mengurangi kemiskinan dengan sistem semacam JPS; (3) meningkatkan pencegahan kecelakaan; (4) meningkatkan upaya kesehatan jiwa masyarakat sesuai dengan potensi dan budaya setempat; (5) menyelenggarakan bimbingan pendidikan luar sekolah/non formal bagi anak jalanan; (6) memberikan beasiswa bagi pelajar berprestasi yang tidak mampu; dan (7) memberikan penyuluhan dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat tidak mampu.

## 2) Program pemberdayaan masyarakat kelurahan

Program pemberdayaan masyarakat kelurahan bertujuan untuk menumbuhkan peran serta masyarakat di tingkat lokal (kelurahan) dalam meningkatkan aktivitas sosial, ekonomi dan fisik untuk meningkatkan kesejahteraannya. Masyarakat mengharapkan dapat mengembangkan usaha kecil berbasis rumah tangga melalui bantuan dana bergulir serta terpenuhinya sarana prasarana pendukung untuk lingkungan permukiman.

Sasaran dari program ini, adalah: (1) semakin berperannya Dewan Kelurahan dalam menjalankan fungsinya; (2) terpenuhinya prasarana dan sarana yang dibutuhkan masyarakat; (3) bertambahnya usaha-usaha rumah tangga yang memperoleh dana bergulir, dengan melibatkan

peranan perempuan; dan (4) meningkatnya keberdayaan dan kemandirian kelompok-kelompok lainnya di kelurahan.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada program ini, adalah: (1) mewujudkan fungsi kepedulian Dewan Kelurahan dan lembaga kemasyarakatan lainnya terhadap kemajuan masyarakat lokal; (2) mewujudkan penyediaan sarana dan prasarana dalam rangka pengembangan usaha-usaha rumah tangga di lingkungan kelurahan; dan (3) melibatkan peranan perempuan dalam berbagai aspek kegiatan masyarakat.

### 3) Program pemberdayaan perempuan

Program pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan sebagai individu, yaitu sebagai insan dan sumberdaya pembangunan, sebagai bagian dari keluarga yang merupakan dasar terbentuknya generasi sekarang dan masa yang akan datang, sebagai makhluk sosial yang berharga di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Program ini berguna untuk meningkatkan kualitas dan peranan perempuan, terutama di bidang hukum, ekonomi, politik, pendidikan, sosial dan budaya, dengan tetap memperdulikan kodrat sebagai perempuan dalam keharmonisan rumah tangga.

Sasaran dalam program ini, adalah: (1) meningkatnya peranan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan; (2) menurunnya persentase buta huruf perempuan; (3) meningkatnya TPAK perempuan; (4) meningkatnya jumlah dan proporsi perempuan yang menamatkan sekolah pada setiap jenjang pendidikan; dan (5) berkurangnya tindak diskriminasi terhadap perempuan di dunia kerja.

Kegiatan pokok yang dapat dilakukan pada program ini, antara lain: (1) mengintegrasikan kebijakan pembangunan pemberdayaan perempuan ke dalam berbagai kebijakan pembangunan lainnya secara terpadu; (2) melakukan pengkajian kebijakan pembangunan pemberdayaan perempuan dalam rangka mencari alternatif-alternatif kebijakan lebih efektif; (3) melaksanakan promosi, advokasi, dan sosialisasi; serta (4) melakukan penelitian dan pengembangan masalah-masalah gender sesuai dengan kondisi sosial budaya dan agama serta perkembangan masyarakat, termasuk pemanfaatan dan pendayagunaan hasilnya bagi upaya penguatan dan pengarusutamaan gender.

#### **d. Pelestarian budaya dan permuseuman**

Program pelestarian budaya dan permuseuman, seperti berikut.

##### **1) Program pelestarian dan pengembangan kebudayaan**

Tujuan program pelestarian dan pengembangan kebudayaan, adalah untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan penghargaan masyarakat pada budaya leluhur, keragaman budaya dan tradisi, meningkatkan kualitas berbudaya masyarakat, menumbuhkan sikap kritis terhadap nilai-nilai budaya, dan memperkokoh ketahanan budaya.

Sasaran yang dituju dalam program ini, adalah: (1) terwujudnya pemahaman dan penghargaan masyarakat pada nilai budaya sendiri; (2) berkembangnya budaya dan kesenian daerah yang diperkaya sebagai sumberdaya pengembangan pariwisata daerah; (3) terwujudnya system nilai budaya daerah yang diperkaya oleh budaya modern yang serasi dan kondusif; (4) tersusunnya inventarisasi dan dokumentasi warisan budaya; dan (5) meningkatnya jumlah kunjungan ke sarana kebudayaan dan kesenian di masing-masing daerah.

Kegiatan pokok yang dapat dilakukan pada program ini, adalah: (1) meningkatkan apresiasi masyarakat dalam seni dan budaya; (2) menyusun inventarisasi dan dokumentasi warisan budaya; (3) mewujudkan pemahaman dan penghargaan masyarakat pada budaya daerah; dan (4) melaksanakan event-event kesenian dan kebudayaan.

##### **2) Program pengembangan museum dan pelestarian peninggalan cagar budaya/sejarah**

Program pengembangan museum dan pelestarian peninggalan cagar budaya/sejarah bertujuan untuk membina dan mengembangkan permuseuman, melestarikan cagar budaya, situs peninggalan sejarah dalam rangka menyambut kedatangan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Sasaran yang dituju dalam program ini, adalah: (1) bertambahnya keragaman objek wisata yang berbasis seni, budaya, dan peninggalan sejarah; (2) meningkatnya wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke museum-museum dan peninggalan sejarah di seluruh provinsi; dan (3) meningkatnya wisatawan mancanegara.

Kegiatan pokok yang dapat dilakukan melalui program ini, adalah: (1) meningkatkan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan tradisi, peninggalan sejarah dan permuseuman; dan (2) mengembangkan kepustakaan dan budaya ilmiah.

### 3) Program pengawasan pemugaran

Program pengawasan pemugaran bertujuan untuk menemukenali gedung-gedung bersejarah dan menanamkan kepada pelajar maupun masyarakat untuk menghargai gedung-gedung bersejarah yang ada serta melakukan pemugaran terhadap gedung-gedung bersejarah tersebut tanpa menghilangkan arti kesejarahannya.

Sasaran yang dituju dalam program ini, adalah: (1) meningkatnya daya tarik gedung-gedung bersejarah; (2) meningkatnya pengawasan terhadap pemugaran gedung-gedung bersejarah; dan (3) meningkatnya minat pelajar dan masyarakat akan peninggalan sejarah.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam program ini, adalah: (1) menginventarisir dan memugar gedung-gedung bersejarah; dan (2) menginformasikan pada para pelajar, mahasiswa maupun masyarakat untuk menemukenali gedung-gedung bersejarah dalam rangka meningkatkan kunjungan ke gedung-gedung bersejarah.

## **e. Olahraga dan kepemudaan**

Program olahraga dan kepemudaan, seperti berikut.

### 1) Program peningkatan peran kepemudaan dan pramuka

Tujuan program peningkatan peran kepemudaan dan pramuka, adalah untuk memberi peluang yang lebih besar kepada pemuda guna memperkuat jati diri dan potensinya dengan berpartisipasi aktif dalam pembangunan serta meningkatkan jumlah dan kualitas pramuka di sekolah-sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah.

Sasaran yang dapat dicapai pada program ini, adalah: (1) terciptanya prinsip kebersamaan di kalangan pemuda; (2) terbentuknya aturan daerah yang mendukung upaya pemberdayaan organisasi pemuda; (3) meningkatnya kreativitas, inovasi, dan produktivitas pemuda; (4) meningkatnya peran dan partisipasi pemuda dalam pencegahan dan penanggulangan narkoba; (5) menurunnya angka kriminalitas pemuda; (6) meningkatnya jumlah wirausahawan muda; (7) meningkatnya ke-

anggotaan pramuka seluruh siswa tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah dengan mewajibkan semua siswa untuk menjadi anggota pramuka; (8) terwujudnya kualitas mental pramuka yang jujur, disiplin, tegas dan berani; dan (9) terselenggaranya dukungan dari penda agar para siswa tidak terlalu terbebani oleh kewajiban-kewajiban yang menyangkut material.

Kegiatan pokok yang dapat dilakukan untuk pembinaan pemuda dapat dikelompokkan dalam tiga bidang: agama, sosial budaya, dan ekonomi.

Di bidang agama dan sosial budaya, kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan, adalah: (1) memperluas kesempatan dalam berorganisasi dan berkreasi bagi pemuda secara bebas dan bertanggung jawab; (2) meningkatkan apresiasi seni budaya daerah di kalangan pemuda sebagai media persahabatan antardaerah dan antarnegara; (3) meningkatkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial di kalangan pemuda; (4) mencegah berbagai pengaruh negatif budaya asing di kalangan pemuda dalam rangka memperkuat ketahanan budaya nasional; dan (5) meningkatkan partisipasi pemuda dalam berbagai bidang pembangunan untuk memperkuat NKRI yang bertumpu pada penghargaan terhadap kemajemukan.

Di bidang ekonomi, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan, adalah: (1) meningkatkan kualitas kompetensi, kemandirian dan profesionalisme pengusaha kecil, menengah dan koperasi pemuda agar lebih kreatif, inovatif, produktif dan berdaya saing global; (2) meningkatkan keterampilan dan keahlian tenaga kerja pemuda yang diarahkan bagi peningkatan kompetensi, kemandirian, dan profesionalisme; (3) mengembangkan kewirausahaan pemuda berorientasi global dengan memperhatikan kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah; dan (4) meningkatkan partisipasi dan kepedulian pemuda dalam pengelolaan lingkungan hidup dan kesinambungan pembangunan.

Kegiatan pokok yang dilakukan dalam kepramukaan adalah: (1) mengembangkan kegiatan kepramukaan di setiap jenjang pendidikan (tingkat dasar sampai menengah); dan (2) mendidik para siswa untuk menjadi kader-kader pembina pramuka.

## 2) Program peningkatan prestasi olahraga

Program peningkatan prestasi olahraga bertujuan untuk meningkatkan prestasi olahraga termasuk olahraga bagi penyandang cacat.

Sasaran yang dicapai pada program ini, adalah: (1) meningkatnya jumlah dan kualitas kompetisi seluruh cabang olahraga; (2) meningkatnya kebijakan dan peraturan daerah yang mendukung peningkatan prestasi olahraga; (3) meningkatnya jumlah bibit olahragawan berbakat; (4) meningkatnya jumlah pemecahan rekor nasional; (5) meningkatnya jumlah dan kualitas sarana dan prasarana olahraga; (6) meningkatnya dukungan dunia usaha dalam pengembangan kegiatan dan sarana olahraga; dan (7) meningkatnya kajian dan pengembangan ipteks di bidang olahraga.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam program ini, adalah: (1) meningkatkan peran serta lembaga/organisasi kepemudaan dalam pembangunan; (2) meningkatkan kualitas SDM melalui lembaga/organisasi kepemudaan; (3) melakukan pembinaan cabang olahraga prestasi prioritas di tingkat daerah; (4) menyelenggarakan kompetisi olahraga secara teratur, berjenjang dan berkesinambungan bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat; (5) meningkatkan jumlah dan kualitas serta kompetensi pelatih, peneliti, praktisi, dan teknisi olahraga; dan (6) meningkatkan jaminan kesejahteraan bagi masa depan atlet, pelatih, dan teknisi olahraga.

## 3) Program pembinaan olahraga masyarakat

Program pembinaan olahraga masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesegaran jasmani masyarakat termasuk olahraga masyarakat, sehingga dapat melestarikan olahraga tradisional masyarakat setempat.

Sasaran yang dapat dicapai dalam program ini, adalah: (1) meningkatnya jumlah masyarakat yang berolahraga; (2) meningkatnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia di wilayah masyarakat setempat; dan (3) meningkatnya perkumpulan olahraga masyarakat.

Kegiatan pokok yang dapat dilaksanakan dalam program ini, adalah: (1) meningkatnya peranserta masyarakat dalam kegiatan olahraga; (2) membudayakan olahraga jalan pagi; (3) meningkatkan kualitas SDM; dan (4) melaksanakan event-event hari olahraga.



Demikian pemaparan kajian dan pembahasan mengenai makna pembangunan pada hakikatnya adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup biologis dan sosial budaya masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhan untuk kedua aspek ini, sudah semestinya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah haruslah berkelanjutan serta berwawasan lingkungan.

## **K**. PENGENTASAN KEMISKINAN DAN PEMBANGUNAN BERWAWASAN LINGKUNGAN

**PERIHAL** pengentasan kemiskinan dan pembangunan berwawasan lingkungan ini sebagaimana pernah disampaikan oleh Hastuti (2007) dalam kegiatan *Seminar Nasional Manajemen Dampak Pergeseran Iklim Global dalam Pelestarian Lingkungan Hidup* di UNY 23 Mei 2007.

Penduduk Indonesia > 110 juta masih hidup dalam kemiskinan dengan penghasilan < US\$2 per hari, bahkan sebagian besar penduduk miskin di Asia Tenggara bertempat tinggal di Indonesia (UNDP report, 2007). Kemiskinan menjadi salah satu pemicu terjadinya tekanan terhadap lingkungan yang luar biasa. Degradasi dan kerusakan lingkungan sulit dihindarkan ketika penduduk masih dililit kemiskinan. Intensitas pemanfaatan sumberdaya semakin tinggi karena hanya inilah sebagai satu-satunya tempat bergantung bagi kelangsungan hidup dalam kondisi miskin. Jumlah penduduk miskin tidak akan dapat dikurangi secara signifikan tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat bagi orang miskin. Memacu pertumbuhan ekonomi merupakan keharusan apabila ingin segera menyelesaikan masalah kemiskinan. Jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode 1996-2006 berfluktuasi dari tahun ke tahun. Penduduk miskin di perdesaan secara kuantitas relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan, dari jumlah penduduk di perdesaan sekitar 69% tergolong miskin dan sebagian besar bekerja di sektor pertanian, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2001 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2005 mengalami peningkatan menjadi 38,7 juta jiwa (BPS, 2006).

Pengentasan kemiskinan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan KTT Pembangunan Berkelanjutan diarahkan sebagai strategi nasional yang tidak boleh ditawar lagi. Kelompok miskin di Indonesia membutuhkan sumberdaya dan energi ramah lingkungan dan terjangkau secara ekonomi. Selama ini bahan bakar rumah tangga miskin mengandalkan pada penggunaan kayu bakar yang diambil dari hutan atau kebun. Praktek ini, bagi Hastuti (2007) harus dihindari agar keberadaan lingkungan tetap terjaga, tak terkecuali penggunaan bahan energi yang berasal dari bahan bakar fosil minyak harus dikurangi. Penggunaan bahan bakar fosil mudah menimbulkan pencemaran udara, secara luas dan berkepanjangan membawa dampak pada perubahan iklim seperti *global warming*. Perubahan terkait lingkungan ini membutuhkan kebijakan yang memihak kepada orang miskin. Bahkan melalui kebijakan pembangunan berwawasan lingkungan yang menempatkan kelompok miskin secara aktif bukan hanya sebagai objek pembangunan. Hanya dengan pengentasan kemiskinan, maka tekanan terhadap lingkungan dapat dikurangi melalui kebijakan pembangunan berwawasan lingkungan.

### **1. Kemiskinan dan lingkungan**

Mengenai kemiskinan menggunakan standar 1998, menurut data dari BPS tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan di perdesaan kondisinya lebih parah dibanding wilayah perkotaan. Kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan absolut untuk mengukurnya digunakan parameter yang mendasarkan pada pengeluaran setara beras per kapita (BPS dan Bangdes, 1990) dan kemiskinan relatif untuk mengukur sering menggunakan *Gini Ratio* sesuai patokan *World Bank*. Pendekatan kebutuhan dasar digunakan untuk mengukur kemiskinan menurut *World Bank*. Pendekatan kemiskinan oleh Biro pusat statistik sering menggunakan pengukuran kemiskinan dengan mendasarkan pengeluaran konsumsi. Klasifikasi kemiskinan relatif mendasarkan Gini Ratio didasarkan apabila lapisan 40% penduduk terbawah hanya menerima jumlah pendapatan dengan kriteria sebagai berikut: (1) ketimpangan tinggi ketika menerima < 12% seluruh pendapatan; dan (2) ketim-

pangan sedang apabila menerima 12–17% dari jumlah pendapatan; dan ketimpangan rendah apabila menerima > 17% jumlah pendapatan.

Kemiskinan dengan lingkungan menjadi dua fenomena krusial yang sulit dipisahkan, sehingga membahas keduanya menjadi topik yang seolah tak pernah selesai. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (UU Nomor 23 Tahun 1997).

Lingkungan hidup Indonesia sebagai suatu sistem terdiri atas lingkungan sosial (*sociosystem*), lingkungan buatan (*technosystem*), dan lingkungan alam (*ecosystem*). Lingkungan hidup meliputi SDA yang punya kemampuan untuk *recovery*, namun oleh tekanan aktivitas manusia yang semakin menguat dibanding laju pemulihan SDA yang lambat, maka akan terjadi degradasi bahkan kerusakan SDA yang semakin cepat. Tekanan penduduk apabila tidak sebanding dengan ketersediaan SDA tentu saja akan memperlambat pemulihan SDA. Sulit dihindarkan kerusakan lingkungan apabila intensitas tekanan terhadap lingkungan terus-menerus terjadi, sehingga upaya pembangunan berwawasan lingkungan menjadi salah satu cara yang diperlukan agar lingkungan tetap terjaga keberadaannya. Kekeliruan pengelolaan lingkungan akan berdampak fatal pada kerusakan lingkungan yang berkepanjangan hingga tanpa dapat diperbaiki lagi dalam jangka panjang. Sulit dihindarkan kondisi ini akan menimbulkan bencana lingkungan.

## **2. Strategi pengentasan kemiskinan**

Indonesia berperan serta dalam melakukan kesepakatan global untuk melaksanakan MDG dalam rangka untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan IPM yang dicanangkan PBB sejak tahun 2000.

Tujuan Pembangunan Millenium atau MDGs sebagai komitmen antara 189 negara dunia sejak tahun 2000 memuat tujuan dan target disertakan indikator pencapaian pada tahun 2015 meliputi: (1) menanggulangi kemiskinan dan kelaparan; (2) memenuhi pendidikan dasar untuk semua; (3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; (4) menurunkan angka kematian balita; (5) meningkatkan

kualitas kesehatan ibu melahirkan; (6) memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lain; (7) menjamin kelestarian fungsi lingkungan hidup; dan (8) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan.

Meskipun pada kenyataannya dalam “Human Development Report 2003” oleh UNDP, IPM Indonesia yang diukur dari pendapatan, riil per kapita, tingkat harapan hidup, tingkat melek huruf dan kualitas pendidikan dasarnya, peringkat Indonesia menurun dari 110 menjadi peringkat 112 dari 175 negara yang dinilai UNDP. Indonesia berada di bawah Filipina dan Thailand, bahkan berada di bawah Vietnam. Penurunan IPM Indonesia menunjukkan tidak ada perbaikan berarti antara kurun waktu 1990–2001. Beberapa indikator penting IPM, terutama pengurangan angka kemiskinan, 7,2% penduduk Indonesia masih hidup dalam kemiskinan absolut, 26% anak-anak di bawah usia 5 tahun masih tetap mengalami kekurangan gizi yang cukup parah.

Strategi pengurangan kemiskinan tidak akan berhasil apabila tidak diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan yang secara sadar mengubah pola konsumsi masyarakat dan produksi yang tidak mendukung keberlanjutan keberadaan SDA dan lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan makin luasnya kerusakan, degradasi, dan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kesalahan manusia. Kerusakan lingkungan akibat penggunaan dan pemanfaatan SDA secara berlebihan dan tak bertanggung jawab. Eksploitasi terhadap SDA melebihi ambang batas daya dukungnya, penggunaan teknologi, peralatan, kegiatan yang menghasilkan limbah dan pencemaran lingkungan, merusak ekosistem, bahkan kegiatan yang justru akan merugikan masyarakat.

Indonesia perlu menumbuhkan program peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Perubahan pola konsumsi dan produksi yang lebih menjamin kelestarian lingkungan hidup dan kesejahteraan kelompok miskin. Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia paling mendasar. Secara kuantitas dan kualitas ketersediaan pangan di Indonesia tak akan mampu mengejar pertumbuhan penduduk yang saat ini telah mencapai > 240 juta jiwa. Selama 10 tahun terakhir, alih fungsi lahan pertanian dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu dekade terakhir rata-rata konversi lahan sawah di Jawa  $\pm$  13.500–22.500 ha per tahun

(Kompas, 2009). Pada kenyataannya masyarakat perdesaan di Indonesia saat ini masih didominasi mereka yang memiliki sumber pendapatan sebagai petani. Petani di Indonesia, terutama di Jawa didominasi petani gurem dengan penguasaan lahan < 0,25 ha. Dengan penguasaan lahan sempit tersebut sangat kesulitan bagi petani di perdesaan dapat hidup secara layak. Penduduk di perdesaan didominasi petani yang identik dengan kemiskinan. Kemiskinan banyak dijumpai di perdesaan yang seharusnya menjadi lumbung pangan, bahkan kasus kerawanan pangan justru banyak dijumpai di perdesaan. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi. Pada bulan Maret 2007, nilai P1 di perkotaan hanya 2,15 sementara di daerah perdesaan mencapai 3,78 dan nilai P2 untuk perkotaan hanya 0,57 sementara di daerah perdesaan mencapai 1,0 (Susenas, 2005).

Melaksanakan 13 langkah pengentasan kemiskinan sebagaimana tercantum “Rencana Pelaksanaan KTT Pembangunan Berkelanjutan” sebagai pilihan strategi nasional di Indonesia. Namun langkah tersebut harus disertai strategi lain yang menunjang, seperti pengadaan air bersih dan sanitasi yang memadai serta peningkatan akses pada sumberdaya dan energi ramah lingkungan dan terjangkau. Pengadaan air bersih dan sanitasi memadai untuk melindungi kesehatan manusia dan lingkungan. Terpenuhi kelompok miskin akan sanitasi agar hidup secara layak. Karena itu, perlu dikembangkan sistem sanitasi rumah tangga dan pengadaan air bersih non-komersial. Harus dikurangi penggunaan kayu bakar yang diambil dari hutan atau kebun, dan energi fosil seperti minyak bumi dan batu bara yang kotor, menimbulkan pencemaran udara, dan membawa dampak pada perubahan iklim.

### **3. Pembangunan berwawasan lingkungan**

Kebijakan pembangunan berkelanjutan tanpa strategi pengurangan kemiskinan akan menemui kegagalan. Kerusakan, degradasi dan pencemaran lingkungan akibat langsung dari penggunaan dan pemanfaatan SDA secara berlebihan sulit dilepaskan dari masih adanya sejumlah penduduk yang harus hidup kemiskinan. Indonesia telah membuat komitmen nasional untuk memberantas kemiskinan dalam rangka pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, di mana pemerintah dan semua

perangkat negara bersama dengan berbagai unsur masyarakat memikul tanggung jawab untuk dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan sekaligus pengentasan kemiskinan.

Pemerintah Indonesia sepakat<sup>10</sup> untuk menempuh langkah-langkah pengentasan kemiskinan sesuai dengan departemen terkait, sebagai berikut: (1) mengurangi separuh proporsi penduduk dunia yang berpenghasilan < 1 dolar AS per hari dan proporsi penduduk yang menderita kelaparan, dan pada tahun yang sama, mengurangi separuh proporsi jumlah penduduk yang tidak memiliki akses pada air minum yang sehat; (2) membentuk dana solidaritas dunia untuk penghapusan kemiskinan dan memajukan pembangunan sosial dan manusia di Indonesia; (3) mengembangkan program nasional bagi pembangunan berkelanjutan dan pengembangan masyarakat daerah lokal dalam lingkup strategi nasional pengurangan kemiskinan, meningkatkan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat miskin serta organisasi kelompok masyarakat tersebut; (4) memajukan akses dan partisipasi perempuan, berdasarkan prinsip kesetaraan dalam pengambilan keputusan pada semua tingkatan, mengarusutamakan perspektif gender dalam semua kebijakan dan strategi pembangunan, serta penghapusan semua bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan; (5) mengembangkan kebijakan, cara-cara dan sarana untuk meningkatkan akses masyarakat adat/penduduk asli dan komunitas mereka terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi, dengan memperhatikan hakikat ketergantungan mereka selama ini pada ekosistem alami di mana mereka hidup dan bekerja; (6) menyediakan pelayanan kesehatan dasar untuk semua kelompok masyarakat dan mengurangi ancaman terhadap kesehatan yang berasal dari lingkungan; (7) menjamin anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, dapat menyelesaikan pendidikan dasar serta memperoleh akses dan kesempatan yang sama pada semua tingkatan pendidikan; (8) menyediakan akses pada sumberdaya pertanian bagi masyarakat miskin, khususnya perempuan dan komunitas masyarakat adat; (9) membangun prasarana dasar pedesaan, diversifikasi ekonomi dan perbaikan transportasi, serta akses pada pasar, kemudahan informasi pasar dan

---

<sup>10</sup> pada tahun 2015 yang lalu

kredit bagi masyarakat miskin pedesaan, untuk mendukung pembangunan pedesaan dan pertanian secara berkelanjutan; (10) melaksanakan alih pengetahuan dan pertanian berkelanjutan, termasuk pengelolaan SDA secara lestari, untuk petani dan nelayan skala kecil dan menengah, serta masyarakat miskin di pedesaan, termasuk melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan para pemangku kepentingan terkait serta meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan pangan, dengan memajukan pola kemitraan produksi pangan berbasis masyarakat; dan (11) memerangi kekeringan, mengurangi dampak bencana kekeringan dan bencana banjir, penggunaan informasi dan prakiraan iklim dan cuaca, sistem peringatan dini, pengelolaan sumberdaya tanah dan alam secara lestari, penerapan pertanian dengan memperhatikan konservasi ekosistem yang ditujukan untuk mengurangi kecenderungan degradasi tanah dan sumberdaya air; meningkatkan akses terhadap pemenuhan kebutuhan air bersih dan sanitasi untuk memperbaiki kesehatan manusia dan mengurangi angka kematian bayi.

Masalah yang penting dalam pembangunan ialah bagaimana penggunaan lahan dan SDA lainnya dengan sebaik-baiknya, tanpa mengakibatkan kerusakan atau degradasi yang disebabkan oleh proses-proses, seperti pemupukan, pestisida, erosi, atau meluasnya penyakit-penyakit karena sanitasi buruk dan kesulitan pemenuhan kebutuhan air bersih.

Praktek pertanian secara berpindah/peladang berpindah yang masih terjadi di Indonesia semata-mata karena kemiskinan. Praktek ini apabila tersedia cukup waktu akan memungkinkan berlangsungnya regenerasi hutan, sehingga memungkinkan pemeliharaan dan pemulihan kesuburan tanah; namun pertumbuhan penduduk yang cepat maka praktek ini akan lebih intensif. Faktor lain yang turut mempersulit pertanian berpindah ialah bahwa lahan-lahan luas yang secara tradisional dikuasai dan dimiliki oleh penduduk telah terjadi pengambilalihan oleh pemerintah untuk memproduksi kayu hutan atau dikonversi menjadi daerah perkebunan. Kondisi yang menyebabkan rasio luas lahan pertanian dengan populasi penduduk semakin rendah, sehingga intensitas pengolahan lahan semakin tinggi, maka akan mempercepat dan memperparah kerusakan lingkungan. Di samping itu, sejak dikembangkan

revolusi hijau di Indonesia tahun 70-an, maka praktek pertanian modern telah dikenalkan hingga saat ini. Cara bertani yang mengandalkan penggunaan pupuk dan pestisida telah mempercepat penghancuran struktur desa-desa tradisional, karena terjadinya perubahan distribusi



Gambar 18. Pembabatan hutan tanpa proses reboisasi, kebutuhan hidup biologis: udara dan air semakin sulit bahkan dapat menyebabkan kekeringan lahan pertanian

kesejahteraan. Hanya petani yang memiliki modal yang tetap bertahan sementara petani miskin atau petani gurem semakin kesulitan melanjutkan kegiatan pertanian meskipun pertanian sebagai satu-satunya sumber pendapatan mereka. Penduduk miskin yang tidak mempunyai lahan akan terusir dari desa berpindah ke kota-kota besar mencari pemenuhan kebutuhan hidup tanpa bekal keterampilan apapun yang sangat diperlukan untuk bertahan hidup. Sebagian masuk ke hutan untuk membuka hutan, karena lahan pertanian yang tersedia semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok sekalipun. Kondisi ini menambah masalah, seperti pembuangan dan pengelolaan limbah, penyediaan air bersih, kekurangan perumahan, dan pengangguran. Penebangan hutan, serta membuka lahan-lahan baru untuk digarap, maka lahan-lahan marginal pada lereng curam digarap tanpa memperhatikan konservasi tanah, sehingga erosi secara intensif sulit dihindarkan, produktivitas tanah menurun, longsor, banjir di musim penghujan dan kekeringan di musim kemarau secara berkepanjangan membahayakan kelestarian lingkungan (lihat Gambar 18).

Pengentasan kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang sangat kompleks dan mempunyai dimensi tantangan lokal, nasional, maupun global. Upaya pengentasan kemiskinan tak dapat dilepaskan dari strategi nasional untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Bahwa syarat pokok tercapainya pembangunan berkelanjutan, menurut Sumarwoto (1988), yakni dengan pengentasan kemiskinan, perubahan



pola konsumsi dan produksi yang tidak menunjang keberlanjutan, perlindungan, dan pengelolaan SDA secara lestari.

## **L**•HAKIKAT PEMBANGUNAN DAN MASALAH LINGKUNGAN

**BERDASARKAN** atas hasil pemikiran terhadap kajian teoretis di atas, maka hakikat bahasannya mencakup seperti berikut. Bahwa kebutuhan hidup biologis manusia menurut Teori Maslow, meliputi oksigen yang dibutuhkan untuk proses respirasi, cairan, istirahat dan tidur, melakukan aktivitas, pakaian, tempat berlindung, bereproduksi, dan mempunyai suhu tubuh merupakan kebutuhan manusia yang untuk memperolehnya harus dilakukan dengan berinteraksi dengan alam lingkungan. Pemanfaatan SDA untuk memenuhi kebutuhan hidup biologis, seperti nutrisi, pakaian, dan tempat berlindung (rumah), mengharuskan manusia untuk mengeksplorasi SDA yang ada. Tentunya, kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh manusia haruslah berpijak pada konsep etika lingkungan.

Demikian pula, untuk pemenuhan kebutuhan manusia akan oksigen untuk bernapas membutuhkan sumber penghasil oksigen, yakni tumbuh-tumbuhan. Dikaitkan dengan pembangunan sosial budaya, tata lingkungan yang hijau harus menjadi perencanaan tataruang di setiap sudut kota. Penghijauan kembali daerah-daerah yang tandus, selain sebagai proses rehabilitasi kawasan hijau, secara tidak langsung berdampak pada upaya penyediaan sumber oksigen bagi kebutuhan umat manusia.

Selain membutuhkan oksigen untuk pernapasan, manusia juga membutuhkan cairan (air) untuk memenuhi kebutuhan hidup biologis untuk proses metabolisme dalam tubuh. Kini, air bersih menjadi salah satu kebutuhan hidup biologis yang dianggap mahal dan sulit untuk diperoleh.

Seperti kita ketahui bersama air sangat penting untuk kesehatan, dan tiap individu membutuhkan dalam jumlah yang berbeda. Kebutuh-

an air tiap orang sangat berbeda tergantung dari banyak faktor, termasuk kesehatan, keaktifan dan tempat tinggal.

Air merupakan komponen utama dari tubuh, rata-rata tiap orang memiliki 60% air dari berat tubuhnya. Semua sistem di dalam tubuh tergantung oleh air. Sebagai contoh, air akan membilas racun dari organ vital, membawa nutrisi ke sel tubuh dan menghasilkan kelembapan bagi jaringan telinga, hidung dan tenggorokan. Kurangnya air dalam tubuh dapat menyebabkan dehidrasi, yaitu keadaan yang timbul karena tubuh kekurangan air, sehingga tidak dapat menjalankan fungsi normalnya.

Setiap saat kita akan kehilangan air melalui pernapasan, keringat, urin dan pergerakan usus. Agar tubuh berfungsi normal, maka air yang hilang harus digantikan dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung air.

Banyak faktor yang mempengaruhi kebutuhan akan air dalam kehidupan kita sehari-hari. Banyaknya keperluan air yang dibutuhkan tubuh tergantung dari empat faktor, yakni: (1) *olahraga*. Semakin banyak berolahraga, maka akan semakin banyak air yang dibutuhkan tubuh. Tambahan 1-2 gelas air, biasanya cukup untuk olahraga yang singkat, tetapi bila olahraga lama, maka perlu jumlah tambahan. Berapa banyak cairan tambahan yang dibutuhkan tergantung dari banyaknya keringat selama olahraga, biasanya 2-3 gelas dalam sejam sudah cukup, kecuali udara sangat panas. Lebih baik bila menggantikan air dengan cairan elektrolit, sehingga elektrolit tubuh yang hilang (natrium) bersama keringat dapat tergantikan; (2) *lingkungan*. Udara yang panas dan lembap dapat membuat berkeringat, sehingga membutuhkan tambahan air. Udara dalam ruangan yang panas juga dapat membuat kulit kehilangan kelembapannya. Ketinggian > 2500 m (8200 kaki) dapat menyebabkan peningkatan urinasi dan bernapas menjadi lebih cepat, sehingga lebih banyak cairan yang terbuang; (3) *keadaan kesehatan dan penyakit*. Tanda penyakit seperti demam, muntah dan diare, dapat menyebabkan tubuh kekurangan cairan. Bila terjadi, maka Anda harus minum air lebih banyak dan lebih baik bila dapat menggantikan elektrolit yang keluar juga. Kondisi tertentu seperti infeksi kandung kemih serta adanya batu di saluran kemih juga membutuhkan cairan lebih banyak. Kondisi lainnya

seperti kelainan jantung dan beberapa tipe penyakit ginjal, hati atau penyakit adrenal dapat mengganggu ekskresi air oleh sebab itu asupan air perlu dibatasi; dan (4) *hamil dan menyusui*. Wanita yang sedang hamil atau menyusui membutuhkan cairan untuk tetap terhidrasi. Sejumlah besar cairan hilang saat menyusui. *Institute of Medicine* merekomendasikan pada wanita hamil untuk minum 2,4 liter (10 gelas) air, sedangkan bila menyusui disarankan untuk minum 3,0 liter air (12,5 gelas) setiap harinya.

Demikian pentingnya air bagi kita. Air yang disediakan oleh alam pada mulanya mudah untuk diperoleh dalam jumlah yang banyak. Teristimewa Indonesia, dengan hutan yang tersebar luas di seluruh pulau menjadikan Indonesia tidak pernah kekurangan air untuk memenuhi pembangunan di segala bidang, termasuk dalam pembangunan sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup biologis. Namun, apa yang terjadi sekarang?

Eksplorasi SDA yang berlebihan oleh manusia tanpa ada proses penghijauan kembali seperti pembalakan hutan secara liar dan kebakaran hutan mengakibatkan kantong-kantong sumber air menjadi semakin berkurang. Kekeringan terjadi di mana-mana. Krisis air bersih untuk kebutuhan pokok menjadi masalah utama dalam kehidupan manusia. Kondisi ini menjadi lebih parah sebagai akibat terjadinya pemanasan global sebagai dampak dari menipisnya lapisan ozon akibat industrialisasi.

Selain terjadinya pemanasan global, dampak lain dari industrialisasi adalah pencemaran air. Pembuangan limbah ke sungai oleh pabrik secara tidak bertanggung jawab merupakan salah satu faktor penyebab utama pencemaran air selain limbah rumah tangga. Pencemaran air oleh limbah industri merupakan salah satu faktor penghambat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup biologis manusia akan air. Pembuangan sampah ke sungai, juga merupakan salah satu aktivitas manusia yang justru merugikan dan berdampak pada semakin sulitnya memenuhi kebutuhan hidup biologis manusia akan air bersih.

Pencemaran sungai oleh limbah pabrik dan sampah plastik rumah tangga (lihat Gambar 19), penggundulan hutan tanpa adanya tindakan reboisasi, kekeringan lahan pertanian, penumpukan sampah, pencemar-

an udara, hingga pemanasan global adalah beberapa fakta yang menunjukkan sudah semakin turunnya kualitas lingkungan secara global maupun secara regional di Indonesia. Penurunan kualitas lingkungan akan berdampak langsung pada semakin sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidup biologis manusia, terutama kebutuhan akan udara, air, dan nutrisi yang sehat.

Oleh karena itu, terkait dengan semakin sulitnya mendapatkan udara, air, dan nutrisi yang bersih dan sehat, maka salah satu langkah yang harus ditempuh oleh pemerintah adalah pembangunan yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup biologis dan sosial budaya masyarakat harus berpijak pada pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Dalam Pasal 65 poin keempat UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini institusi pendidikan juga diharapkan mampu untuk turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) pendidikan formal, jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; (2) pendidikan non-formal, berupa jalur pendidikan di lu-



Gambar 19. Pencemaran sungai oleh limbah pabrik dan sampah rumah tangga sebagai salah satu pemicu terhambatnya pembangunan kebutuhan hidup biologis manusia akan air bersih

ar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; dan (3) pendidikan informal, berupa pendidikan yang diperoleh melalui keluarga dan lingkungan.

Secara formal pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan SDM yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan lingkungan hidup, menurut konvensi UNESCO di Tbilisi (*dalam Hamzah, 2007*), merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait di dalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja, baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup baru.

Adapun tujuan umum pendidikan lingkungan hidup menurut konferensi Tbilisi (1997), adalah: (1) untuk membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan; (2) untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan; dan (3) untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan.

Tujuan yang ingin dicapai pendidikan lingkungan hidup meliputi aspek: (a) pengetahuan; (b) sikap; (c) kepedulian; (d) keterampilan; dan (e) partisipasi.

Sementara itu, pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi empat aspek, yakni: (1) *aspek kognitif*, pendidikan lingkungan hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, juga mampu mening-

katkan daya ingat, penerapan, analisis, dan evaluasi; (2) *aspek afektif*, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian, dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam; (3) *aspek psikomotoris*, pendidikan lingkungan hidup berperan dalam meniru, memanipulasi dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan; dan (4) *aspek minat*, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan minat dalam diri anak.

Pendidikan lingkungan hidup di Indonesia telah diupayakan oleh berbagai pihak sejak awal tahun 1970-an. Selama ini pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dilakukan oleh masing-masing pelaku pendidikan lingkungan hidup secara terpisah. Dewasa ini disadari bahwa berbagai upaya yang telah, sedang dan akan dilakukan dalam pendidikan lingkungan hidup perlu dicermati oleh seluruh pemangku kepentingan agar efektivitas pengembangan pendidikan lingkungan hidup menjadi lebih terencana, konsisten, dan terstruktur.

Institusi pendidikan mulai dari SD hingga tingkat perguruan tinggi sangat diharapkan untuk turut serta memberikan sumbangsih dan peranannya di dalam mewujudkan tujuan dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kementerian Lingkungan Hidup RI melalui Program Adiwiyata menjadi pendorong bagi sekolah-sekolah yang ada di Indonesia untuk turut serta mengambil bagian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Diharapkan bahwa menurunnya kuantitas dan kualitas SDA di Indonesia yang diyakini akibat adanya peningkatan kebutuhan masyarakat yang dapat menimbulkan perilaku masyarakat yang eksploitatif terhadap pemenuhan kebutuhan SDA, dapat diatasi atau setidaknya dapat dikurangi. Menyikapi hal tersebut, Kemeneq LH pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata<sup>11</sup> sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 3 Juni 2005 antara Meneg LH dan Mendiknas.

---

<sup>11</sup> yang baru mulai tahun 2006 dilaksanakan dan dikhususkan untuk Pulau Jawa, karena Kementerian Lingkungan Hidup masih mencari model untuk kriterianya. Tetapi sejak tahun 2007 program ini kemudian dilaksanakan menyeluruh ke tiap provinsi yang ada di Indonesia

Demikian besar peran pendidikan lingkungan hidup dalam meningkatkan peran manusia dalam pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup biologis dan sosial budaya yang berwawasan lingkungan. Banyak langkah konkret yang harus dilakukan pemerintah dalam mengawal pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup biologis dan sosial budaya masyarakat tanpa harus mengorbankan lingkungan.

Pembangunan kawasan hijau di daerah perkotaan, larangan pembangunan di kawasan hijau di daerah pedesaan, memperketat ANDAL sebelum penggunaan lahan untuk pembangunan serta pembangunan di bidang pendidikan, terutama pembelajaran PKLH di sekolah merupakan beberapa langkah konkret yang harus dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

Masalah lain, lingkungan yang menjadi aspek yang patut dikaji terkait pembangunan adalah masalah mengenai ledakan penduduk (lihat



Gambar 20. Ledakan penduduk, pengemis dan anak terlantar, serta tawuran antarwarga merupakan indikasi belum optimalnya pembangunan sosial budaya

ilustrasinya pada Gambar 20). Ledakan penduduk yang tidak terbendung, juga merupakan salah satu aspek yang menjadi prioritas dalam pembangunan kebutuhan sosial budaya.

Berdasarkan hasil sensus Tahun 2010, penduduk Indonesia bertambah 32,5 juta jiwa dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 1,49% (BKKBN, 2010).

Apabila laju pertumbuhan penduduk masih 1,49%, maka jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2045 menjadi  $\pm$  450 juta jiwa, hal ini berarti satu dari 20 penduduk dunia adalah orang Indonesia.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk, secara otomatis akan menjadi beban pemerintah dalam menyediakan anggaran untuk pembangunan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup biologis dan sosial budaya, seperti kesehatan, pendidikan, pangan sandang, papan, dan lainnya yang dapat terkait dengan kebutuhan rakyat. Jumlah penduduk

yang besar dapat menjadi potensi penggerak ekonomi yang kuat jika penduduknya berkualitas, namun jumlah penduduk yang besar justru akan menjadi beban pembangunan. Di lain sisi, daya tampung dan daya dukung lingkungan juga semakin tidak ideal serta bisa menimbulkan banyak masalah lingkungan, sampah, banjir, kemacetan, kesulitan akses udara atau air bersih, serta isu perubahan iklim hingga bencana akibat perusakan alam. Tuntutan atas kebutuhan dasar, seperti pangan yang akhir-akhir ini semakin mahal dan sulit, jumlah lapangan kerja tidak seimbang dengan angkatan kerja baru, serta peningkatan kriminalitas akibat kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi juga bisa menjadi dampak ledakan penduduk.

Untuk menghindari terjadinya ledakan penduduk, maka diperlukan *grand design* atau desain induk kependudukan. Desain induk itu akan menjadi acuan kependudukan yang meliputi berbagai aspek, di antaranya kualitas, kuantitas, pembangunan keluarga, mobilitas dan administrasi penduduk. Desain induk sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya ledakan penduduk.

Selain itu, untuk menyikapi laju pertumbuhan penduduk juga diperlukan upaya revitalisasi KB. Pesebaran penduduk yang baik juga bisa menjadi salah satu upaya untuk menghindari dampak ledakan penduduk, pada saat ini sebaran penduduk tidak merata. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa dan Sumatra, karena itu harus dicarikan pemecahannya, antara lain melalui pembelajaran kependudukan di sekolah.

Kebutuhan hidup yang semakin meningkat yang diikuti peningkatan populasi penduduk yang semakin tinggi mengakibatkan persaingan dalam mempertahankan hidup semakin tinggi. Sementara itu, daya dukung SDA yang tetap bahkan cenderung menurun. Situasi dan kondisi ini mengakibatkan pada menurunnya kualitas budaya asli bangsa Indonesia yang sopan, santun, menghargai orang lain, ramah, penuh persaudaraan, dan merasa sebagai satu keluarga besar bangsa Indonesia. Kultur-kultur tersebut yang pada masa lampau sebagai kebanggaan dan karakter bangsa Indonesia, kini makin luntur bahkan terancam hilang seiring semakin kompleksnya permasalahan sosial yang terjadi sebagai salah satu akibat dari ledakan penduduk yang tidak terkendali. Perkela-



hian atau tawuran antarpelajar, antarmahasiswa, maupun antarwarga, tindak kekerasan dan kejahatan di masyarakat, pengangguran serta masalah-masalah sosial kemasyarakatan lainnya berdampak semakin kompleksnya ranah pembangunan sosial budaya di Indonesia. Kurang berhasilnya pembangunan dalam memenuhi kebutuhan sosial budaya, antara lain diindikasikan semakin meningkatnya masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Masalah-masalah sosial tersebut, antara lain pengangguran terselubung, kenakalan remaja, semakin banyak gepeng di daerah perkotaan, bermunculannya pemukiman kumuh hingga kejahatan sosial yang sudah mencapai tingkat meresahkan masyarakat.

Upaya untuk menanamkan sikap dan perilaku yang positif terhadap lingkungan serta pengetahuan akan kependudukan harus segera dilakukan. Penanaman nilai positif dalam sikap dan perilaku yang berwawasan lingkungan dan tanggap akan masalah kependudukan harus ditanamkan pada generasi muda sejak mereka usia dini. Salah satunya melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal.

PKLH merupakan salah satu pokok materi pelajaran yang wajib disertakan dalam kurikulum secara monolitik sebagai muatan lokal. Sebab, pengintegrasian PKLH dalam beberapa mata pelajaran selama ini dipandang belum berdampak efektif dan optimal dalam upaya praktis memelihara kelestarian lingkungan dan menekan masalah-masalah kependudukan. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas pembelajaran PKLH di sekolah juga merupakan salah satu peletak dasar dalam upaya pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup biologis dan sosial budaya di Indonesia.

## **M**.KESIMPULAN

**BERDASARKAN** hasil kajian dan paparan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup biologis dan sosial, seperti berikut.

- 1) Manusia memiliki keinginan yang selalu berkembang dan semakin kompleks, sedangkan kemampuan alam dalam menyediakan bahan dasar untuk memenuhi keinginan manusia sangat terbatas.

- 2) Dalam memenuhi kebutuhan hidup dan keinginannya, dengan menggunakan kemajuan teknologi, manusia mengeksplorasi alam secara berlebihan tak terkendali tanpa mempertimbangkan bahwa “alam ini bukan warisan untuk kita miliki, tetapi melainkan titipan buat anak cucu kita kelak.”
- 3) Keinginan dalam memenuhi berbagai tingkatan kebutuhan di atas memaksa manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dan memanfaatkan teknologi. Untuk itulah manusia melaksanakan apa yang disebut dengan pembangunan.
- 4) Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah kebutuhan hidup biologis yang terdiri atas oksigen yang dibutuhkan untuk proses respirasi, cairan, istirahat dan tidur, melakukan aktivitas, pakaian, tempat berlindung, bereproduksi, dan mempunyai suhu tubuh. Selain itu, manusia juga memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dalam tatanan masyarakat yang berbudaya. Oleh karena itu, makna pembangunan pada hakikatnya adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup biologis dan sosial budaya.
- 5) Pembangunan di Indonesia lebih berorientasi pada pembangunan infrastruktur daripada pembangunan non-infrastruktur, seperti moral dan etika. Hal inilah sebagai salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya sikap, kepedulian, dan perilaku masyarakat Indonesia dalam upaya melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, PKLH di sekolah perlu menjadi perhatian kita semua. Materi PKLH harus diberikan kepada siswa secara sungguh dan komprehensif agar penanaman nilai-nilai ke-PKLH-an pada diri siswa benar-benar menjadi bagian dari karakter siswa dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2006. *Biro Pusat Statistik*. Jakarta: BPS.

- Budihardjo, E. 2005. *Konflik Tata Ruang dan Pluralisme Budaya dalam Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21*.
- Budimanta, A. 2005. *Memberlanjatkan Pembangunan di Perkotaan melalui Pembangunan Berkelanjutan dalam Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21*.
- Djajadiningrat, Surna Tjahja. 2005. *Menggagas Warisan Peradaban bagi Anak Cucu, Seputar Pemikiran, Suistanable Future*. Jakarta: Indonesia Center for Suistanable Development (ICSD).
- Hamzah, B.H. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hastuti. 2007. *Makalah dalam Seminar Nasional Manajemen Dampak Pergeseran Iklim Global dalam Pelestarian Lingkungan Hidup di UNY 23 Mei 2007*.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, edisi ke-4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rokhmin. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES.
- Sastrawijaya, A.T. 2009. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarwoto. 1988. *Analisa Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sutisna, N. 2006. *Enam Tolok Ukur Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: TEMPO Interaktif.
- Tikson, T Deddy. 2004. *Evaluasi Pembangunan Pasca Otonomi Daerah di Sulawesi Selatan*. Makassar: Kerja sama Bappeda Provinsi Sulsel dengan Lembaga Penelitian Unhas.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 1996. *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# Bab IX



## Pengelolaan Lingkungan DIUTAMAKAN SEBAGAI PENGELOLAAN MANUSIA [BERBASIS MASYARAKAT] DAN SEGALA AKSESNYA PADA LINGKUNGAN HIDUP

*Oleh Erma Suryani Sahabuddin*

**D**IJELASKAN dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, bahwa kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan. Melindungi dan melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan menjadi tanggung jawab setiap insan di bumi. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup di sekitar kita sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Dalam upaya pelibatan masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, salah satu aspek yang perlu disentuh adalah

gerakan masyarakat. Masyarakat sebagai pemanfaat perlu dilibatkan sejak dari perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan. Pelibatan itu dapat dilakukan melalui pendekatan tiga akses, yakni akses terhadap kemudahan memperoleh informasi, akses terhadap peluang berpartisipasi, dan akses terhadap pemanfaatan SDA yang berkeadilan.

Pendekatan keagamaan untuk melindungi lingkungan juga merupakan salah satu strategi untuk memberikan pengertian tentang pentingnya lingkungan hidup dengan mudah, karena dalam agama apapun telah mengajarkan prinsip-prinsip yang mengatur keselarasan hidup manusia dengan alam bahkan larangan dan peringatan pun telah disampaikan oleh Allah *Subhaanahu wa ta'ala* yang tertuang dalam Kitab Suci Al-Qur'an, sehingga sebagai umat beragama sebenarnya telah mengajarkan hal-hal yang harus dipelihara terhadap alam, termasuk larangan untuk tidak melakukan perusakan terhadap alam semesta.

Salah satu konsep Islam dalam masalah pemanfaatan alam, adalah *hadd al-Kifayah*<sup>1</sup> yang menjelaskan pola konsumsi manusia yang tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak. Dalam memanfaatkan SDA, manusia tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak, karena harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan kehidupan, kelestarian alam, dan keseimbangan ekosistem. Sehingga pemanfaatan hutan dan berbagai kandungan alam lainnya tidak dieksplorasi dan dieksploitasi secara besar-besaran yang melebihi kebutuhan yang semestinya.

Islam memberikan batasan pada tiga hal yang harus dilindungi dan tidak boleh dimonopoli, yakni pada rumput, air, dan api. Hal ini sebagaimana sabda Nabi: “Seorang sahabat Nabi mengatakan, saya pernah ikut berperang bersama-sama Nabi. Ketika itu, saya mendengar beliau bersabda, bahwa manusia itu sama-sama berhak (tidak boleh monopoli) atas tiga hal, yakni padang rumput, air, dan api.” (hadis riwayat Ahmad dan Abu Daud).

Sesuai dengan hadis Nabi, bahwa Islam melarang keras penguasaan SDA yang menguasai hajat hidup orang atau kelompok tertentu yang mengakibatkan kesengsaraan makhluk lain. Penguasaan atas air,

---

<sup>1</sup> standar kebutuhan yang layak

api, dan rumput diharamkan dimiliki individu, karena merupakan kepentingan bersama. Air dikategorikan sebagai sumber-sumber mata air, api dimaknai dengan berbagai macam sumber energi, dan rumput dianalogikan sebagai potensi sumberdaya hutan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari lingkungan, manusia membutuhkan lingkungan, manusia tidak akan sanggup hidup tanpa lingkungan. Oleh karena itu, sungguh tercela mereka yang tidak ramah atau malah merusak lingkungan.

**Manusia sebagai khalifah di bumi.** Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang sempurna, sehingga diberi amanah sebagai khalifah di dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu di muka bumi dan Kami jadikan bagi kalian di dalamnya (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah (di antara) kamu yang bersyukur." (QS. al-A'raf [3]: 10)

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu." Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Oleh karena itu, peranan manusia yang sangat penting ini hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan mengerahkan berbagai potensi yang dimilikinya serta tidak merusak apa yang telah Allah SWT berikan kepada kita.

**Keharusan moral.** Manusia adalah makhluk Allah satu-satunya yang dipercaya sebagai khalifah-Nya yang diberi potensi untuk mengolah dan menata alam ini dengan cara yang kreatif, produktif, konstruktif, dan humanis. Dalam proses pengelolaan alam, diperlukan tindakan moral yang mutlak agar tidak terjadi pembelokan dan justru kerusakan yang menyengsarakan. Sebagai makhluk sosial, manusia sudah semestinya bertindak secara moral. Hubungan sosial, ekologis, kultural, atau politik inilah yang meniscayakan manusia untuk bertindak secara moral. Tanpa adanya tatanan moral, sudah dapat dibayangkan hubungan-hubungan tersebut akan porak-poranda dan hanya memberikan ketidaknyamanan kehidupan umat manusia. Dalam bahasa Al-

Qur'an, tanpa standar moral, manusia hanya akan melakukan tindakan yang destruktif.

Dalam konteks moral, kehadiran agama telah memberi petunjuk-petunjuk yang praktis dalam rangka menyempurnakan moralitas manusia. Dalam diri manusia tersimpul dorongan baik dan buruk (*al-Ba'its ad-Diniy wa al-Ba'its asy-Syathany*). Agama tidak menyangkal, bahwa manusia dengan akalny sudah mampu membedakan antara yang baik (*al-Haqq*) dan yang buruk (*al-Bathil*). Namun, agama mewartakan bahwa hanya dengan kekuatan akal sesungguhnya manusia tidak mampu menangkap hakikat moralitas. Sebab, akal mudah terbelokkan oleh unsur-unsur lain dalam diri manusia, utamanya oleh apa yang disebut nafsu.

Dalam konteks yang bersesuaian dapat diuraikan, bahwa lingkungan hidup merupakan bagian dari kehidupan setiap manusia. Lingkungan tidak hanya terdiri atas keragaman biotik dan abiotik, namun juga termasuk interaksi di antaranya. Lingkungan berperan dalam menjaga keseimbangan dari interaksi antara komponen biotik dan abiotiknya. Dari segi ekonomi, lingkungan memberikan manusia sumber-sumber makanan dan bahan baku industri serta tempat untuk tinggal. Dari segi sosial, lingkungan memberikan sarana untuk bersosialisasi dan mengembangkan budaya. Melihat pentingnya fungsi lingkungan bagi manusia, *maKa dibutuhikan pengelolaan* yang baik untuk senantiasa menjaga lingkungan.

Pengelolaan lingkungan yang tidak tepat dapat merusak lingkungan. Sebagai contoh, pemanasan global tak lepas dari akibat perbuatan manusia. Begitu pula dengan bencana banjir, tanah longsor, dan kekeringan akan silih berganti melanda akibat daya dukung lingkungan yang tak lagi mampu menahan berbagai kerusakan. Terutama di Pulau Jawa yang dihuni 60% penduduk Indonesia, kini tinggal memiliki hutan 19.828 km<sup>2</sup>, atau < 15% luas daratan. Penggundulan hutan untuk pertanian, perkebunan, dan permukiman menimbulkan kerusakan ekologis. Kebijakan pemerintah yang kurang tepat terhadap lingkungan hidup bisa dilihat dari kecenderungan eksploitasi berlebihan terkait dengan SDA di Jakarta, tren penurunan RTH sebagai resapan air berupa hutan kota, taman kota, dan cagar buah. Oleh karena itu, perlu per-

ubahan paradigma pengelolaan lingkungan yang mengedepankan kesetaraan hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dan lingkungan hidupnya dipengaruhi oleh bagaimana manusia memandang alam semesta dari segi agama, filsafat, nilai-nilai, serta tradisi pemikiran dan ilmu pengetahuan (Keraf, 2002). Sepanjang peradaban manusia boleh dikatakan telah berkembang tiga teori etika lingkungan. Etika yang tumbuh awal, yaitu Etika Lingkungan Dangkal (*Shallow Environmental Ethics*) atau yang dikenal sebagai antroposentrisme.

Pada pertengahan abad ke-20 muncul Etika Lingkungan Medium (*Intermediate Environmental Ethics*) atau dikenal sebagai biosentrisme yang merupakan kritikan terhadap antroposentrisme. Etika ini berpandangan alam juga mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri terlepas dari kepentingan manusia. Awal 1970-an, etika biosentrisme ini diperluas menjadi Etika Lingkungan Dalam (*Deep Environmental Ethics*)<sup>2</sup> yang berangkat dari pemahaman bahwa secara ekologis makhluk hidup dan lingkungan abiotiknya satu sama lain saling terkait, tidak dapat dipisahkan. Kewajiban dan tanggung jawab moral manusia tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup, melainkan juga berlaku pada semua realitas ekologi (Keraf, 2002). Untuk itu, diperlukan pengelolaan lingkungan yang memiliki paradigma ekosentrisme agar tercapai keberlanjutan, baik dalam pengelolaan maupun dalam pemanfaatan.

Upaya untuk mengatasi kerusakan lingkungan perlu dilakukan oleh pemerintah bersama dengan *stakeholders* lainnya. Pengelolaan lingkungan menjadi tanggung jawab pemerintah, swasta, LSM, dan juga masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan sangat diperlukan. Pemerintah dapat mengupayakan pembangunan di tingkat komunitas yang memfokuskan pada pemberdayaan warga komunitas. Hal ini dilakukan dengan melakukan *power sharing* agar masyarakat memiliki kemampuan dan kesetaraan dengan berbagai *stakeholders* lainnya.

Selama ini, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan hanya dilihat dalam konteks yang sempit atau dilihat hanya sebagai objek saja dan bukan subjek (pelaku). Kondisi ini menye-

---

<sup>2</sup> atau yang dikenal sebagai ekosentrisme



babkan peran serta masyarakat menjadi terbatas, sehingga partisipasi akan menjadi semu (Dianawati, 2004). Semestinya, partisipasi masyarakat sepenuhnya dilihat dari keterlibatan masyarakat mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Lebih lanjut, melalui partisipasi tersebut masyarakat mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah mereka. Menarik untuk mengkaji mengenai bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat tersebut dan golongan manakah dari masyarakat tersebut yang memiliki partisipasi yang tinggi.

Lingkungan hidup merupakan bagian integral dari manusia. Lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lain. Relasi antara kegiatan manusia dengan lingkungan hidupnya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dipunyai manusia. Dengan kebudayaan itu, manusia mengadaptasi dengan lingkungannya dan dalam proses adaptasi ini manusia mendayagunakan lingkungannya untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya.

Secara singkat, lingkungan hidup merupakan sesuatu yang mengelilingi kita, tempat kita berada dan melangsungkan kehidupan serta memenuhi segala keperluan hidup di bumi. Bumi adalah sumber bahan kebutuhan hidup<sup>3</sup>, juga menjadi tempat untuk membuang segala sisa keperluan hidup. Oleh karena itu, terpeliharanya fungsi lingkungan hidup sangat penting dalam menunjang kehidupan secara berkelanjutan, karena tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang mampu bertahan hidup tanpa tersedianya sumber makanan, air bersih, udara yang bersih, dan lain lain.

Secara umum hasil pemikiran ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang pengelolaan lingkungan hidup beserta segala permasalahannya, sistem pendekatan yang digunakan dalam mengelola lingkungan.

---

<sup>3</sup> sumber makanan, air, pakaian, perumahan, dan lain-lain

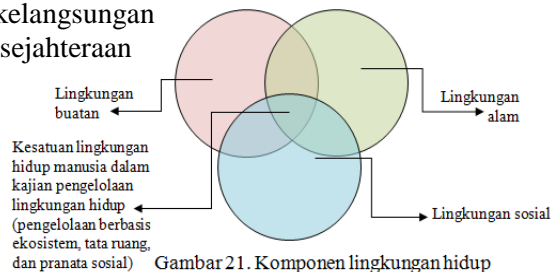
Secara lebih mendalam mengkaji tentang bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat berpartisipasi mengelola lingkungan secara mandiri dan produktif dengan memanfaatkan sampah sebagai limbah yang seringkali menjadi permasalahan yang cukup rumit jika tidak dapat dikelola dengan baik. Mengingat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan aspek yang terpenting untuk diperhatikan dalam sistem pengelolaan sampah secara terpadu. Masyarakat senantiasa ikut berpartisipasi terhadap proses-proses pembangunan.

## A. PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

**MANUSIA** dengan segala aspek hidupnya bersama dengan komponen lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan dilihat sebagai suatu kesatuan dalam apa yang dinamakan lingkungan hidup (Marzali, 2002).

### 1. Pengertian lingkungan hidup

Lingkungan hidup, adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk lain. Secara skematis, komponen interaktif lingkungan hidup digambarkan oleh Soetaryono (2000) ke dalam tiga aspek, yakni aspek alam, sosial, dan binaan/buatan (Gambar 21). Selain itu, lingkungan hidup juga merupakan sebuah sistem yang utuh, kolektivitas dari serangkaian subsistem yang saling berhubungan, saling tergantung dan fungsional satu sama lain, sehingga membentuk suatu kesatuan ekosistem yang utuh. Dengan demikian, lingkungan hidup bisa dikata-



kan sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas komponen biotik dan abiotik, serta interaksi di antaranya dalam mencapai keberlangsungan.

Semua kegiatan manusia memberikan dampak pada lingkungan hidup. Dampak tersebut semakin besar seiring pertambahan manusia, kegiatan ekonomi, dan teknologi dalam merekayasa, serta penggunaan energi. Sejak awal perkembangan budayanya, manusia telah berusaha mengelola dampak yang dilakukannya terhadap lingkungan hidup.

## **2. Cakupan pengelolaan lingkungan hidup**

Pengelolaan lingkungan hidup sering pula didefinisikan sebagai upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup, yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Pelaksanaannya dilakukan oleh instansi pemerintah sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing, masyarakat, serta pelaku pembangunan lainnya dengan memperhatikan keterpaduan perencanaan dan kebijakan nasional pengelolaan lingkungan hidup. Sektor lingkungan hidup oleh para perencana dan pelaku pembangunan masih kurang diperhatikan dibandingkan bidang ekonomi misalnya. Hal ini sesungguhnya mempengaruhi tujuan pembangunan berkelanjutan.

Menurut UU Nomor 23 Tahun 1997, pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dan pengembangan lingkungan hidup. Selain itu, menurut Marzali (2002), pengelolaan lingkungan hidup diartikan sebagai usaha sadar dan berencana untuk mengurangi dampak kegiatan terhadap lingkungan hidup sampai pada tingkat yang minimum, sehingga mendapatkan manfaat yang optimum dari lingkungan hidup untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Dalam upaya meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup, dilakukan upaya untuk mengadakan koreksi terhadap lingkungan, agar pengaruh merugikan dapat dihindarkan dan dilaksanakan pencegahan melalui efisiensi dan pengaturan lingkungan, sehingga bahaya lingkungan dapat dihindarkan dan keserasian dapat dipelihara. Matrizal (2005) mengingatkan atas adanya tiga upaya yang harus dijalankan secara seimbang, yakni upaya teknologi, upaya tingkah laku atau sikap, dan upaya

untuk memahami dan menerima koreksi alami yang terjadi karena dampak interaksi manusia dengan lingkungannya.

Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya atau juga mengusahakan SDA lingkungannya untuk mempertahankan jenisnya; sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Manusia bersama lingkungan hidupnya berada dalam suatu ekosistem. Kedudukan manusia di dalam kesatuan ekosistem adalah sebagai bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan, karena itu kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistemnya. Agar kelestarian ekosistem tersebut dapat terjamin, maka manusia harus menjaga keserasian hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungannya. Jika keserasian hubungan manusia dengan lingkungannya terganggu, maka terganggu pula kesejahteraan. Jadi, manusia dan lingkungannya merupakan ikatan yang tidak dapat dipisahkan, karena kedua hal tersebut saling mempengaruhi (Natsir, 1986).

Tingkah laku manusia selalu mempengaruhi keharmonisan dan keseimbangan lingkungannya, karena itu manusia akan berusaha untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidupnya untuk mempertahankan keseimbangan tersebut. Manusia berkeyakinan semakin tinggi kualitas lingkungan, maka semakin banyak pula manusia mengambil keuntungan dan semakin besar pula daya dukung hidupnya (Wardana, 1999).

Gerakan lingkungan hidup di Indonesia telah dimulai pada tahun 1960-an. Sebuah tonggak sejarah gerakan ini ialah diselenggarakannya *Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional* oleh Unpad dalam bulan Mei 1972, sebulan sebelum Konferensi PBB tentang *Lingkungan Hidup* di Stokholm. Tonggak sejarah lain adalah diangkatnya seorang Meneg LH pada tahun 1987.

Dengan pengangkatan ini, *Lingkungan Hidup* merupakan bagian resmi kebijakan pemerintah. Dengan masuknya lingkungan hidup sebagai bagian kebijakan pemerintah, pembangunan ekonomi diisyaratkan untuk berwawasan lingkungan dengan tujuan untuk menghasilkan pembangunan berkelanjutan, yaitu pembangunan berkesinambungan yang tidak mengalami keambrokan karena rusaknya lingkungan hidup. Pembangunan telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah dan luas yang mengancam berlanjutnya pembangunan. Kerusakan ling-

kungan hidup dan dampaknya yang parah menunjukkan, bahwa sistem pengelolaan lingkungan hidup kita telah gagal membuat pembangunan kita berwawasan lingkungan.

Lingkungan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, adalah berasal dari kata lingkung, yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkupi atau melingkari, sekalian yang terlingkung di suatu daerah sekitarnya. Menurut *Ensiklopedia Umum* lingkungan adalah alam sekitar termasuk orang-orangnya dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaannya. Dalam *Ensiklopedia Indonesia* (1983) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme meliputi: (1) lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer, dan lainnya; dan (2) lingkungan hidup (biotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia.

Lingkungan hidup merupakan sistem yang meliputi lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu, keberadaan lingkungan hidup harus turut dipertimbangkan dalam setiap pengelolaan suatu kegiatan manusia, termasuk pengelolaan sampah pemukiman, karena lingkungan hidup manusia adalah sistem di mana berada perwujudan atau tempat di mana terdapat kepentingan manusia di dalamnya.

Lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan alam, sosial, dan lingkungan buatan mempunyai hubungan saling mempengaruhi. Lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan hidup sosial yang menentukan seberapa jauh lingkungan hidup alam mengalami perubahan drastis menjadi lingkungan hidup buatan.

Dalam upaya meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup, dilakukan upaya untuk mengadakan koreksi terhadap lingkungan dengan memodifikasi lingkungan, agar pengaruh merugikan dapat dihindarkan dan dilaksanakan pencegahan melalui efisiensi dan pengaturan lingkungan, sehingga bahaya lingkungan dapat dihindarkan dan keserasian serta keindahan dapat terpelihara.

Lingkungan menunjukkan keluasan segala sesuatu meliputi air, binatang, dan mikroorganisme yang mendiami tanah itu. Jadi lingkungan termasuk segala komponen yang hidup dan tidak hidup, interaksi antarsesama komponen. Lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dari pengertian lingkungan yang sama, yaitu perlu disadari bahwa ternyata pengelolaan lingkungan oleh manusia sampai saat ini tidak sesuai dengan etika lingkungan, yaitu manusia bersikap superior terhadap alam. Manusia beranggapan bahwa dirinya bukan bagian dari alam semesta, sehingga dia boleh bebas mengelolanya bahkan dapat merusak lingkungan hidupnya. Antarmanusia dengan lingkungan hidupnya selalu terjadi interaksi timbal-balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Demikian pula manusia membentuk lingkungan hidupnya dan manusia dibentuk oleh lingkungan hidupnya.

Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup (Pasal 1 ayat (2) UU Nomor 23 Tahun 1997). Lebih lanjut dikatakan dalam Pasal 3 UU *Pengelolaan Lingkungan Hidup* Nomor 23 Tahun 1997, bahwa pengelolaan lingkungan hidup yang diselenggarakan dengan asas tanggung jawab, asas keberlanjutan, dan asas manfaat bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan yang menjadi sasaran pengelolaan lingkungan hidup ini adalah (Pasal 4 UUPH Nomor 23 Tahun 1997: (1) tercapainya keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidupnya; (2) terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup; (3) terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa depan; (4) tercapainya kelestarian fungsi

lingkungan hidup; (5) terkendalinya pemanfaatan sumberdaya secara bijaksana; dan (6) terlindunginya NKRI terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau merusak lingkungan hidup (*dalam* Neolaka, 2008: 113).

Pemerintah, dalam hal ini KLH, telah merancang tujuan dari pengelolaan lingkungan hidup, sebagai berikut: (1) mewujudkan perbaikan kualitas fungsi lingkungan hidup dengan: a) penurunan beban pencemaran lingkungan, meliputi air, udara, atmosfer, laut, dan tanah; b) penurunan laju kerusakan lingkungan hidup yang meliputi sumberdaya air, hutan dan lahan, keanekaragaman hayati, energi dan atmosfer, serta ekosistem pesisir laut; dan c) terintegrasinya dan diterapkannya pertimbangan pelestarian fungsi lingkungan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pengawasan pemanfaatan ruang dan lingkungan; (2) meningkatnya kepatuhan para pelaku pembangunan untuk menjaga kualitas fungsi lingkungan hidup; dan (3) mewujudkan tata pemerintahan yang baik di bidang pengelolaan lingkungan hidup. Dengan terwujudnya pengarusutamaan prinsip tata pemerintahan dalam pengelolaan SDA dan lingkungan hidup di pusat dan daerah.

Visi pengelolaan lingkungan agar terwujudnya perbaikan kualitas fungsi lingkungan hidup yang diselenggarakan dengan asas tanggung jawab negara, asas berkelanjutan, asas manfaat diselenggarakan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup melalui penerapan prinsip-prinsip *good environmental governance*, guna meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Ada tiga misi yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan visi pengelolaan lingkungan hidup, yakni: (1) mewujudkan kebijakan pengelolaan SDA dan lingkungan hidup guna mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan; (2) membangun koordinasi dan kemitraan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan dan pemanfaatan SDA dan lingkungan hidup secara efisien, adil, dan berkelanjutan; dan (3) mewujudkan pencegahan kerusakan dan pengendalian pencemaran SDA dan lingkungan hidup dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Agar tujuan pengelolaan lingkungan hidup tersebut dapat dicapai, maka perangkat hukum positif telah memberikan pengakuan adanya

hak dan kewajiban yang dipunyai, baik individu-individu, warga masyarakat, atau kelompok sosial tertentu seperti ditetapkan dalam Pasal 5 UUPH Nomor 23 Tahun 1997. Dengan demikian, Pasal 5 ini dapat ditafsirkan, bahwa setiap manusia tanpa kecuali berhak untuk menikmati/memanfaatkan lingkungan hidup; manusia juga mempunyai kewajiban untuk memelihara, mencegah, dan menanggulangi, sesuatu akibat dan penggunaan hak atas lingkungan hidupnya.

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup atau untuk mendapatkan mutu lingkungan yang baik, dilakukan upaya memperbesar manfaat lingkungan dan memperkecil risiko lingkungan, agar pengaruh yang merugikan dapat dihindari, sehingga kawasan lingkungan hidup dapat terpelihara.

Indonesia menghadapi dua macam masalah mengenai lingkungan hidup, yaitu pertama kemelatan dan kepadatan penduduk. Masalah yang kedua adalah pengrusakan dan pengotoran lingkungan hidup yang diakibatkan oleh proses pembangunan. Pembangunan erat kaitannya dengan lingkungan hidup, di mana pembangunan itu membutuhkan SDA dan SDM. Pembangunan dapat berjalan, tanpa mengganggu lingkungan hidup. Untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup tidak dapat dilakukan sendiri oleh pemerintah, dibutuhkan swadaya masyarakat banyak untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna sistem pengelolaan SDA dan lingkungan hidup.

Selain dengan proses pembangunan, manusia dapat bertindak sebagai subjek pembangunan, yakni sebagai pengelola, pencemar, maupun perusak lingkungan; tetapi juga manusia dapat juga sebagai objek pembangunan, yakni menjadi korban pencemaran air, udara, dan lain-lain. Pencemaran lingkungan hidup tidak hanya dalam bentuk pencemaran fisik, tetapi juga dapat menimbulkan pencemaran lingkungan sosial. Oleh karenanya setiap pengelolaan terhadap lingkungan hidup harus pula dilakukan secara sadar dan terencana. Hubungan keserasian antara arah pembangunan kelestarian lingkungan hidup perlu diusahakan dengan memperhatikan kebutuhan manusia, seperti lapangan kerja, pangan, sandang, dan pemukiman, kesehatan, dan pendidikan.

Dari gambaran di atas dapat diketahui kunci permasalahan lingkungan adalah manusia. Jadi manusia dengan lingkungannya merupa-



kan suatu yang tidak dapat dipisahkan. Karena kedua hubungan tersebut saling pengaruh dan mempengaruhi tingkah laku manusia selalu mempengaruhi keharmonisan dan keseimbangan lingkungan. Manusia yang mampu memelihara lingkungan dengan baik, adalah manusia yang mampu mempergunakan alam sekitarnya guna memenuhi kebutuhan materinya secara wajar, sehingga kualitas lingkungan dapat dijaga dan ditingkatkan sekaligus memberikan manfaat kepada manusia.

Berdasarkan pengertian pengelolaan lingkungan hidup yang telah dikaji di atas, maka pengelolaan sampah domestik pun harus dikaitkan dengan upaya memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Artinya pengelolaan sampah hendaknya merupakan upaya dalam pendayagunaan, pengawasan, dan pengendalian sampah, serta pemulihan lingkungan akibat pencemaran sampah.

Atas dasar adanya interaksi antara lingkungan sosial dan lingkungan buatan dan dengan kegiatan manusia yang menghasilkan sampah, maka bila sampah tidak dikelola secara tepat akan mengancam kualitas lingkungan kota. Dalam hal pengelolaan sampah, pertimbangan lingkungan hendaknya selalu menjadi dasar perumusan kebijakan dan atau penanggulangannya. Atas dasar itu, tidak berlebihan kiranya dinyatakan bahwa pengelolaan sampah haruslah berwawasan lingkungan.

## **B**. PERMASALAHAN LINGKUNGAN

**PENYEBAB** terjadinya pencemaran lingkungan beserta permasalahan lingkungan itu sendiri, menjadi bahasan dalam subbab ini.

### **1. Penyebab tercemarnya lingkungan**

Kita telah merasakan bersama berbagai bencana, seperti banjir, kekeringan, dan tanah longsor<sup>4</sup> yang tidak hanya disebabkan oleh siklus alamiah semata, tetapi lebih besar akibat perilaku dan aktivitas manusia yang mengeksploitasi SDA secara berlebihan dan tidak ramah lingkungan, yang juga dipacu oleh perkembangan ipteks.

---

<sup>4</sup> yang masih sering terjadi di Indonesia

Pesatnya kegiatan pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat pada dekade terakhir ini, menyebabkan berubahnya fungsi lahan yang tidak sesuai lagi dengan peruntukannya, seperti alih fungsi lahan hutan dan pertanian menjadi kawasan industri, perkebunan dan pemukiman, maraknya penebangan hutan secara liar (*illegal logging*); pembakaran hutan dan lahan; pertambangan liar (*illegal mining*); dan berkurangnya RTH. Selain kerusakan lingkungan, hal lain yang mengancam kehidupan manusia adalah pencemaran yang terjadi di berbagai media lingkungan, seperti sungai, udara, tanah, dan laut, yang semakin memperburuk kualitas lingkungan kita. Konsekuensi logis akibat ulah manusia tersebut, adalah adanya akumulasi GRK yang dikenal dengan pemanasan global (*global warming*) yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh sistem pengusahaan hutan yang berdampak pada degradasi hutan.

Manusia, alam, dan lingkungannya, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam hal menopang kehidupan. Kebergantungan hidup manusia pada alam dan lingkungannya demikian besar, karena manusia tidak akan dapat hidup tanpa adanya daya dukung dari lingkungannya. Maka tidak dipungkiri, manusia memiliki andil yang sangat besar dalam pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup ini.

Satuan sistem ekologi (ekosistem/lingkungan) tidak dibatasi oleh batas administrasi, tetapi dibatasi oleh kesamaan karakteristik dari satu satuan ekosistem tersebut. Karakteristik yang menonjol di suatu wilayah ekosistem akan menentukan pola pengelolaannya. Ada lima karakteristik lingkungan, yakni: (1) selalu berubah; (2) mengandung ketidakpastian; (3) kompleks; (4) mengundang konflik; dan (5) terbatas.

## **2. Masalah-masalah lingkungan**

Agar dapat mengelola lingkungan hidup dengan baik dan benar, maka perlu diketahui permasalahan lingkungan yang harus ditangani/dikelola dengan cara-cara yang sesuai dengan permasalahan lingkungan tersebut. Masalah lingkungan hidup dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni permasalahan lingkungan alam, permasalahan lingkungan buatan, dan permasalahan lingkungan sosial.

### **a. Lingkungan alam**

Permasalahan lingkungan alam di Indonesia terutama meliputi enam hal, seperti berikut.

#### **1) Sumberdaya lahan**

Bertambahnya jumlah penduduk disertai dengan meningkatnya pembangunan menyebabkan terjadinya pergeseran pola penggunaan lahan, seperti pergeseran dari penggunaan lahan untuk pertanian menjadi pemukiman dan industri. Pola penggunaan lahan tidak sesuai dengan kemampuan lahan, sehingga menimbulkan berbagai masalah, seperti lahan kritis, hilangnya lahan pertanian yang subur, pencemaran tanah, dan lain-lain. Degradasi lahan karena penggunaan bahan-bahan kimia untuk pertanian, dan penggunaan tanah yang tidak sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian lahan. Turunnya produktivitas lahan karena erosi.

#### **2) Sumberdaya air**

Pesatnya perkembangan industri dan peningkatan jumlah penduduk telah memacu penggunaan air, baik berupa air tanah maupun air permukaan untuk keperluan domestik, industri, PLTA, irigasi, dan lain-lain. Hal ini merupakan ancaman bagi ketersediaan/kuantitas air dan kualitas air. Beberapa permasalahan yang timbul adalah pencemaran air karena limbah industri, kegiatan pertanian, penurunan muka air tanah, sehingga terjadi intrusi air laut.

#### **3) Sumberdaya hutan**

Kualitas dan kuantitas sumberdaya hutan cenderung menurun, karena pembalakan kayu yang berlebihan oleh para pemegang HPH, kebakaran hutan, perambahan hutan, perladangan berpindah, tumpang-tindih penggunaan lahan hutan dengan kegiatan pembangunan, seperti perkebunan, transmigrasi, pertambangan, pembangunan jalan, dan prasarana lainnya. Sementara itu, kegiatan-kegiatan rehabilitasi belum memadai dibanding dengan laju kerusakan yang terjadi.

#### **4) Keanekaragaman hayati**

Pulau-pulau di Indonesia bervariasi dari yang sempit sampai yang luas, dari datar sampai berbukit serta bergunung tinggi, sehingga mam-

pu menunjang kehidupan flora, fauna, dan mikroba yang beranekaragam. Ditambah lagi dengan kekayaan hayati yang ada di laut. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai *megadiversity* jenis hayati. Namun demikian keanekaragaman hayati Indonesia cenderung menyusut karena lingkungan yang mendukung kehidupan *megadiversity* tersebut diperkirakan menyusut seluas 15.000–20.000 ha/tahun, karena konversi lahan, pertanian monokultur, perindustrian, dan lain-lain.

#### 5) Pesisir dan lautan

Permasalahan di Indonesia, terutama karena eksploitasi yang berlebihan tanpa terkendali terhadap SDA di wilayah pesisir dan lautan, seperti hutan mangrove, terumbu karang, pasir laut, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan degradasi ekosistem pesisir dan lautan. Selain itu, terjadi pencemaran oleh logam berat dan tumpahan minyak.

#### 6) Udara

Udara merupakan bagian atmosfer yang peka terhadap pengaruh lingkungan. Pencemaran udara akan mempengaruhi kualitas udara, cuaca, dan iklim. Peningkatan konsentrasi gas-gas akibat aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan menyebabkan menipisnya lapisan ozon yang menyebabkan pemanasan global.

### **b. Lingkungan buatan**

Permasalahan yang terjadi terutama adalah kualitas lingkungan di perkotaan yang cenderung menurun, seperti kurangnya RTH, tempat bermain anak, dan lapangan olahraga, banyaknya pemukiman kumuh, harga tanah yang semakin mahal, serta masalah yang timbul karena sampah kota dan pencemaran.

### **c. Lingkungan sosial**

Perubahan masyarakat dari bersifat tradisional agraris ke masyarakat era industri (modernisasi) menyebabkan perubahan-perubahan sosial, seperti: (a) perubahan pranata (pranata keluarga, pemerintahan, ekonomi, agama, pendidikan, dan lain-lain); (b) perubahan nilai (gotong royong, kesetiakawanan sosial, loyalitas, dan kebersamaan menjadi kebebasan, individual, materialistis, liberal, dan lain-lain); (c) ke-

anekaragaman kelompok, di mana berkembangnya pranata dan nilai-nilai masyarakat membawa semakin berkembangnya ragam kelompok sosial dan kelas ekonomi; dan (d) kontrol sosial. Melemahnya kontrol sosial dalam masyarakat dan keluarga telah banyak memunculkan masalah-masalah sosial psikologis dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan di atas membawa dampak sosial budaya, yaitu munculnya kelompok-kelompok eksis<sup>5</sup> dan kelompok-kelompok yang tersisih<sup>6</sup>, yang pada akhirnya menimbulkan persaingan antar-kelompok, konflik kepentingan, diskriminasi, ketimpangan sosial, makin banyaknya kelompok masyarakat yang menjadi beban lingkungan, serta pemborosan SDA (energi) dari kelompok masyarakat yang surplus.

## **C. PENDEKATAN (INSTRUMEN) DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP**

**DALAM** pengelolaan lingkungan hidup terdapat delapan pendekatan/instrumen. Pemilihan pendekatan/instrumen mana yang akan digunakan tergantung pada karakteristik lingkungan yang menonjol dan permasalahan lingkungan yang ada.

Adapun kedelapan pendekatan tersebut, seperti berikut.

### **1. Pendekatan teknologis**

Melalui pendekatan ini, maka teknologi yang membawa dampak kerusakan lingkungan diganti dengan teknologi yang ramah lingkungan (teknologi bersih), juga dikembangkan teknologi pengelolaan limbah. Dalam hal ini diterapkan prinsip 4 R, yang terdiri atas *reuse* (pakaian kembali), *reduce* (pengurangan), *recycle* (daur ulang), dan *recovery*.

### **2. Pendekatan administrasi, hukum, dan peraturan**

Pendekatan ini dilakukan dengan jalan melakukan penataan dan pengaturan terhadap manusia sebagai pelaku lingkungan, sehingga

---

<sup>5</sup> surplus

<sup>6</sup> tidak dapat berperan dalam pembangunan

perilaku manusia dapat terkendali, yang pada akhirnya diharapkan dampak negatif dari kegiatannya terhadap lingkungan akan berkurang atau dapat diatasi.

Pendekatan tersebut di atas dapat dibedakan menjadi dua tipe, yakni: (1) mengikat (ada konsekuensi hukuman), seperti AMDAL (PP Nomor 51 Tahun 1993), UKL, UPL, baku mutu, tataruang, dan lain-lain; dan (2) sukarela (ada konsekuensi di masyarakat nasional/internasional) seperti *ecolabelling*, sertifikat halal.

### **3. Pendekatan ekonomis**

Dalam pendekatan ini, setiap komponen lingkungan dianggap mempunyai harga ekonomi dan dilakukan evaluasi terhadap perubahan lingkungan. Jika diketahui harga lingkungan sangat mahal, maka diharapkan manusia akan berhati-hati terhadap lingkungannya. Dalam ekonomi lingkungan, barang lingkungan dianggap sebagai barang produksi, sehingga faktor lingkungan diinternalkan/dimasukkan ke dalam biaya produksi. Dengan demikian, lingkungan merupakan barang yang sangat berharga.

### **4. Pendekatan pendidikan/pelatihan**

Kondisi masyarakat yang masih kurang informasi lingkungan, atau mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan yang masih rendah, atau merasa tidak mempunyai kapasitas dalam pengelolaan lingkungan, ataupun sebagai korban ketidakadilan dalam pengelolaan lingkungan, maka untuk mengantisipasi semua kondisi tersebut diperlukan pendidikan dan pelatihan mengenai lingkungan hidup dan pengelolaannya. Pendidikan/pelatihan ini dapat dilakukan, baik secara formal maupun informal.

### **5. Pendekatan sosial budaya**

Keragaman sosial budaya dalam masyarakat akan mempengaruhi pandangan dalam pemanfaatan SDA dan lingkungan, sehingga tidak dapat dilakukan generalisasi dalam pengelolaan lingkungan di tiap wilayah masyarakat. Jadi pengelolaan lingkungan akan bersifat lokal dan spesifik untuk suatu wilayah tertentu. Harus diperhatikan juga adanya *indigenous knowledge* (pengetahuan lokal) yang merupakan kearifan tra-

disional/masyarakat setempat dalam pengelolaan lingkungan. Misalnya pada masyarakat petani di Jawa terdapat sistem pergiliran tanaman berdasarkan *titi mangsa*.

#### **6. Pendekatan sosio-politik**

Dengan adanya konflik kepentingan antarberbagai pihak, maka harus dilakukan upaya mengelola konflik tersebut dan dapat memecahkan permasalahan dengan musyawarah secara bijaksana, sehingga dapat tercipta *win-win solution* di antara pihak-pihak yang berkonflik. Pendekatan sosio-politik ini biasanya digunakan untuk menyelesaikan konflik kepentingan antarwilayah/antarsektor/antarkelompok etnis.

#### **7. Pendekatan ekologis**

Pendekatan ini dianggap sebagai satu-satunya pendekatan yang mendasarkan diri pada kepentingan altruistis, dan cenderung mengacu pada strategi konservasi dunia.

Strategi konservasi dunia mencakup tiga hal, yakni: (1) perlindungan proses ekologis yang penting sebagai sistem penyangga kehidupan; (2) pengawetan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya; dan (3) pemanfaatan jenis dan ekosistem secara lestari.

Adapun kelemahan/kendala dalam pendekatan ini adalah: (1) ketidaksempurnaan informasi keilmuan bagi suatu persoalan lingkungan; (2) penentuan batas ekosistem sangat relatif; dan (3) adanya alternatif mekanisme pemecahan persoalan lingkungan yang tidak siap dihadapi oleh masyarakat.

#### **8. Pendekatan agama**

Moral dan sikap mental manusia sebagai pengelola lingkungan merupakan landasan dasar bagi manusia untuk menyikapi lingkungan hidupnya. Moral dan sikap manusia itu sangat dipengaruhi oleh ketatan pada agamanya, sedangkan agama mengatur manusia dan memberi arahan dalam mengelola bumi/lingkungan hidupnya. Jadi, dengan pendekatan pada agama diharapkan manusia akan lebih arif dan bijaksana terhadap lingkungannya.

**BAKU** mutu lingkungan hidup, adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam suatu sumberdaya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup. Jadi, jika unsur-unsur pencemar dalam suatu lingkungan sudah melewati batas baku mutu yang ditetapkan menurut UU, maka lingkungan tersebut dikatakan telah mengalami pencemaran. UU Nomor 23 tahun 1997 menjelaskan, bahwa pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia, sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

Tabel 5. Baku mutu limbah cair industri tekstil

Parameter	Kadar maksimum (mg/L)	Beban pencemaran maksimum (kg/ton)
BOD	50	1,20
COD	100	3,00
TSS	50	1,00
Fenol	0,5	0,01
Kromium total (Cr)	1,0	0,02
Amonia total (NH <sub>4</sub> -N)	5,0	0,16
Sulfida (sbg HS)	0,3	0,006
Minyak dan lemak	3,0	0,06
pH	6-9	
Volume limbah maks (m <sup>3</sup> /ton produk)	20	

Dengan adanya baku mutu ini diharapkan akan terjadi kesamaan pandang dalam memandang lingkungan, dan memang baku mutu ini dimaksudkan untuk melindungi lingkungan dengan semakin banyaknya



kegiatan manusia. Dalam Tabel 5 ditampilkan contoh baku mutu limbah cair industri tekstil berdasarkan Keputusan Gubernur D.I Yogyakarta Nomor: 281/KPTS/1998.

Parameter-parameter yang digunakan dalam pengukuran kualitas air limbah, sebagai berikut: (1) BOD adalah banyaknya oksigen dalam bpj atau mg/l yang dipergunakan untuk menguraikan bahan organik oleh mikroorganisme (secara biokimiawi); (2) COD adalah banyaknya oksigen dalam bpj atau mg/l yang dibutuhkan untuk menguraikan bahan organik secara kimiawi (menggunakan oksidator yang kuat, seperti asam dikromat dan asam sulfat atau potasium permanganat dan asam sulfat dengan katalis garam perak dan garam merkuri); (3) TSS adalah total padatan tersuspensi, yaitu padatan yang menyebabkan kekeruhan air, tidak larut dan tidak mengendap langsung; dan (4) DO atau oksigen terlarut adalah banyaknya oksigen yang terkandung di dalam air dan diukur dalam satuan mg/l. Oksigen terlarut ini digunakan sebagai derajat pengotoran limbah yang ada. Semakin besar oksigen terlarut, maka derajat pengotoran semakin kecil.

Baku mutu air dan baku mutu limbah cair yang telah ditetapkan oleh gubernur dimaksudkan untuk melindungi peruntukan air di daerahnya. Dengan demikian, harus diperhatikan dalam setiap kegiatan yang menghasilkan limbah cair dan yang membuang limbah cair tersebut ke dalam air pada sumber air.

Limbah cair harus memenuhi persyaratan, yakni: (1) mutu limbah cair yang dibuang ke dalam air pada sumber air tidak boleh melebihi baku mutu limbah cair yang telah ditetapkan; dan (2) tidak mengakibatkan turunnya kualitas air pada sumber air penerima limbah. Hal tersebut mengharuskan agar setiap pembuangan limbah cair ke dalam air pada sumber air, mencantumkan kuantitas dan kualitas limbah.

## **E** • PERMASALAHAN DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN

**DI INDONESIA**, secara garis besar ada lima permasalahan pengelolaan lingkungan hidup, yakni: kebijaksanaan, peraturan perundang-un-

dangan, kelembagaan, dukungan data dan informasi lingkungan serta kesiapan teknologi pengelolaan lingkungan, dan peran serta masyarakat.

### **1. Kebijakan**

Kebijakan yang sering menimbulkan permasalahan dalam pengelolaan lingkungan, adalah: (1) kebijakan antarsektor umumnya masih belum memperhitungkan keterkaitan dan dinamika antara manusia, masyarakat dan lingkungan hidup, sehingga menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi sektor lain atau masyarakat tertentu/masyarakat luas. Hal ini terjadi karena belum terpadunya antarsektor; (2) kebijakan dalam bidang kependudukan belum memperhitungkan kebijakan pembangunan lingkungan hidup untuk mendukung terlaksananya pembangunan berkelanjutan; dan (3) kebijakan pemanfaatan ruang dan SDA masih berorientasi pada eksploitasi dan pertumbuhan tanpa memperhatikan keseimbangan antara aspek pelestarian konservasi dan pemanfaatan dalam tatanan lingkungan yang dinamis. Kebijakan pengelolaan lingkungan masih bersifat represif/kuratif, sedangkan aspek preventif seperti pencegahan pencemaran dan perusakan sumberdaya dan lingkungan masih kurang.

### **2. Peraturan perundang-undangan**

Adapun peraturan perundang-undangan yang diperlukan, mencakup: (a) peraturan perundang-undangan sebagai dasar kebijakan teknis pelaksanaan pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan masih kurang; dan (b) peraturan perundang-undangan berjalan secara parsial dan kurang diselaraskan dengan aspek-aspek pengelolaan lingkungan hidup.

### **3. Kelembagaan**

Kecenderungan yang sering terjadi pada kelembagaan ini, adalah: (a) koordinasi antarlembaga yang masih kurang, sehingga mempengaruhi upaya sinkronisasi dan keterpaduan perencanaan, penyusunan program dan kegiatan, serta evaluasi dan monitoring pembangunan lingkungan hidup, baik oleh pemerintah, dunia usaha, maupun masyarakat sehingga menyebabkan perbenturan kepentingan dan tumpang-tindih

pemanfaatan SDA; (b) fanatisme sektoral dan belum jelasnya fungsi dan tugas masing-masing instansi, baik di pusat maupun di daerah; dan (c) kurangnya prasarana, seperti laboratorium rujukan guna dijadikan acuan bagi sektor, daerah dan masyarakat dalam pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan, sehingga perlu kerja sama antara pemerintah dengan LSM dan universitas (PSL dan PSK).

#### **4. Dukungan data dan informasi lingkungan serta kesiapan teknologi pengelolaan lingkungan**

Dukungan, informasi, dan kesiapan termaktub, sebagai berikut: (a) dalam hal ini masih kurangnya kuantitas dan kualitas data dan informasi lingkungan yang mendukung formulasi kebijaksanaan dan kegiatan operasional pengelolaan lingkungan, seperti data dan informasi kependudukan dan lingkungan social yang masih tergantung pada periode sensus, data dan informasi tentang peta dasar yang baku tentang SDA dan lingkungan; dan (b) kesiapan teknologi pengelolaan lingkungan untuk melestarikan fungsi tatanan lingkungan, mengukur daya dukung lingkungan, teknologi konservasi flora dan fauna, dan teknologi pengendalian pencemaran, kerusakan dan rehabilitasi lingkungan masih terbatas.

#### **5. Peran serta masyarakat**

Peran serta masyarakat yang dimaksudkan, mengarah pada: (a) kompleksnya permasalahan kependudukan dan lingkungan hidup yang menuntut pemecahan masalah secara multidimensi dan komprehensif; dan (b) peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahap pemantauan masih relatif rendah.



**SEMUA** kegiatan manusia mempunyai dampak pada lingkungan hidup. Kegiatan hayatinya seperti pembuangan sisa metabolismenya dalam bentuk air seni dan tinja, berdampak pada lingkungan hidup. Dam-

pak itu makin besar lagi dengan berkembangnya kegiatan ekonomi dan teknologi yang memberikan kemampuan kepadanya untuk melakukan rekayasa dan meningkatkan penggunaan energi.

Sikap dan kelakuan kita terhadap lingkungan hidup sangat didominasi oleh pertimbangan ekonomi, bahkan kadang berlebihan sehingga mendorong terjadinya eksploitasi tanpa diikuti oleh tindakan perlindungan yang memadai. Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan atau kurangnya penghargaan terhadap fungsi ekologi lingkungan hidup yang memberikan layanan pada manusia, sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup. Untuk itu, perlu mengubah sikap dan kelakuan kita menjadi perilaku yang ramah lingkungan.

Mengubah sikap dan kelakuan bukanlah pekerjaan yang mudah. Namun pada dasarnya usaha itu dapat dilakukan dengan tiga cara, seperti berikut.

### **1. Dengan instrumen pengaturan dan pengawasan (ADA)**

Tujuannya adalah untuk mengurangi pilihan pelaku dalam usaha pemanfaatan lingkungan hidup, misalnya zonasi, preskripsi, teknologi tertentu dan pelarangan kegiatan yang merusak lingkungan hidup. Pemerintah membuat peraturan dan mengawasi kepatuhan pelaksanaannya. Ketidakpastian dikenai sanksi. Sistem pengelolaan lingkungan hidup ini disebut ADA. Pada dasarnya ADA mendorong orang untuk berkelanjutan lebih ramah lingkungan dengan ancaman sanksi tindakan hukum.

### **2. Dengan instrumen ekonomi**

Tujuannya adalah untuk mengubah nilai untung relatif terhadap rugi bagi pelaku dengan memberikan insentif-disinsentif ekonomi. Instrumen ini menghasilkan untung rugi berupa uang. Pertimbangan ini merupakan dorongan yang kuat untuk keakuan yang pro-lingkungan hidup dan hambatan untuk kelakuan anti-lingkungan hidup.

### **3. Dengan instrumen suasif**

Tujuannya ialah untuk mengubah persepsi hubungan manusia dengan lingkungan hidup ke arah memperbesar untung relatif terhadap

rugi. Dalam hal ini proses pengambilan keputusan pelaku didorong untuk mengubah prioritas pilihan yang lebih menguntungkan lingkungan hidup dan masyarakat.

Sistem pengelolaan lingkungan hidup yang sekarang dianjurkan, adalah Sistem ADS. Mengatur diri sendiri tentulah tidak dalam arti mutlak. Pemerintah tetap mempunyai kewenangan untuk mengawasi dan mengatur. Dengan makin berkembangnya demokrasi dan pendidikan, masyarakatpun akan makin mampu melakukan pengawasan.

Makna ADS ialah masyarakat lebih banyak mempunyai tanggung jawab menjaga kepatuhan dan penegakan hukum. ADS sudah mulai berkembang di dunia usaha Indonesia, misalnya banyak perusahaan berusaha mendapatkan ISO-14000. Sebagai contoh industri kimia di Indonesia telah mulai melangkah ke arah ADS yang merupakan praktek sukarela pengelolaan lingkungan hidup asosiasi industri kimia internasional.

Kunci keberhasilan dunia usaha dalam penerapan ADS, adalah mengubah pandangan lingkungan hidup sebagai faktor eksternal bisnis menjadi faktor internal bisnis. Internalisasi lingkungan hidup ke dalam bisnis membuka kemungkinan untuk dikembangkannya strategi bisnis lingkungan hidup yang terintegrasi. Pandangan ini sangat bertolak belakang dengan pandangan umum bahwa internalisasi lingkungan hidup merugikan bisnis karena bisnis harus menanggung biaya lingkungan hidup yang sekarang ini dibebankan pada lingkungan hidup dan masyarakat. Karena itu, kebanyakan usahawan berusaha untuk tidak menginternalkan biaya lingkungan hidup, contohnya pembuangan limbah ke perairan umum dan udara. Untuk mencapai tujuan internalisasi biaya lingkungan hidup yang menguntungkan bisnis, dengan pengembangan dua instrumen implementasi, yakni: (1) instrumen administrasi finansial; dan (2) instrumen teknologi yang terdiri atas eko-efisiensi dan ekologi industri.

Kedua instrumen itu saling terkait, yaitu hasil instrumen finansial menjadi masukan untuk implementasi instrumen teknologi dan sebaliknya. Sistem pengelolaan lingkungan yang hampir sama dengan ADS adalah MeLOK yang dikembangkan oleh PPBN. Dalam MeLOK tercakup *triple win* untuk perusahaan yakni: efisiensi ekonomi, kinerja

lingkungan dan pembelajaran organisasi. Selanjutnya dari tiga hal tersebut menghasilkan: (1) penghematan biaya dan peningkatan produktivitas; (2) pengurangan limbah, racun, emisi udara dan effluent; dan (3) implementasi perubahan yang efektif.

## .PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS MASYARAKAT

**PADA** uraian ini penulis secara spesifik menitikberatkan kajian tentang bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat mengelola lingkungan secara mandiri dan produktif dengan memanfaatkan sampah sebagai limbah yang seringkali menjadi permasalahan yang cukup rumit jika tidak dapat dikelola dengan baik.

### **1. Perkembangan kota dan permasalahan lingkungan**

Kota-kota di dunia pada hakikatnya berkembang dengan karakteristik yang berbeda-beda, karena perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh keadaan geografis dan sejarah/kebudayaan. Keadaan geografis kota lebih mempengaruhi fungsi dan bentuk kota, sedangkan sejarah dan kebudayaan akan mempengaruhi karakteristik dan sifat kemasyarakatan kota (Branch, 1995: 37-38). Menurut Azwar (1993: 18) kota adalah suatu wilayah geografis tempat bermukim sejumlah penduduk dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi, kegiatan utamanya di sektor non-agraris serta mempunyai kelengkapan prasarana dan sarana yang relatif lebih baik dibandingkan dengan kawasan sekitarnya.

Praktek pengelolaan sampah berbeda beda antara negara maju dan negara berkembang, berbeda juga antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan, berbeda juga antara daerah perumahan dengan daerah industri. Pengelolaan sampah yang tidak berbahaya dari pemukiman dan institusi di area metropolitan biasanya menjadi tanggung jawab pemda, sedangkan untuk sampah dari area komersial dan industri biasanya ditangani oleh perusahaan pengolah sampah. Kota dengan daya tarik yang dimilikinya, agar mampu mempertahankan kelangsungan

hidupnya harus memiliki penghuni yang aktif, kreatif, bertanggung jawab, juga memiliki sumber modal (Bintarto, 1983: 51). Perkembangan kota yang cepat membawa dampak pada masalah lingkungan. Perilaku manusia terhadap lingkungan akan menentukan wajah kota, sebaliknya lingkungan juga akan mempengaruhi perilaku manusia. Lingkungan yang bersih akan meningkatkan kualitas hidup (Alkadri, 1999: 159).

Perkembangan kota akan diikuti pertambahan jumlah penduduk, yang juga akan diikuti oleh masalah-masalah sosial dan lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang muncul adalah masalah persampahan. Permasalahan lingkungan yang terjadi akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan (Alkadri, 1999: 163).

Sampah akan menjadi beban bumi, artinya ada risiko-risiko yang akan ditimbulkannya (Hadi, 2008: 40). Ketidakpedulian terhadap permasalahan pengelolaan sampah berakibat terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang tidak memberikan kenyamanan untuk hidup, sehingga akan menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Degradasi tersebut lebih terpicu oleh pola perilaku masyarakat yang tidak ramah lingkungan, seperti membuang sampah di badan air (Alkadri, 1999: 264), sehingga sampah akan menumpuk di saluran air yang ada dan menimbulkan berbagai masalah turunan lainnya. Kondisi ini sering terjadi di wilayah-wilayah padat penduduk di perkotaan.

## **2. Kesadaran lingkungan**

Terdapat dua hal yang saling mempengaruhi dalam kesadaran lingkungan, baik pada teori-teorinya maupun pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan itu.

### **a. Teori tentang kesadaran lingkungan**

Hasil penelitian teoretis tentang kesadaran lingkungan hidup, terungkap bahwa kesadaran adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu. Kesadaran adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap/prilaku, yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab-musabab. Tindakan sebab,

pikiran inilah menggugah jiwa untuk membuat pilihan, misalnya memilih baik-buruk, indah-jelek.

Kesadaran adalah modal utama bagi setiap orang yang ingin maju. Secara garis besar sadar itu dapat diukur dari beberapa aspek, antara lain: kemampuan membuka mata dan menafsirkan apa yang dilihat, kemampuan aktivitas, dan kemampuan berbicara. Jika seseorang mampu melakukan ketiga aspek tersebut secara terintegrasi, maka dialah yang disebut dengan sadar. Dari segi lain kesadaran adalah adanya hak dan kemampuan kita untuk menolak melakukan keinginan orang lain atau sesuatu yang diketahui buruk/tidak bermanfaat bagi dirinya.

Kesadaran lingkungan menurut adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai daripada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya.

Kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan, dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih daripada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini agar mencintai tanah air.

Dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai saat ini berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam, tetapi sebagai penakluk dan pengatur alam. Di dalam pendidikan lingkungan hidup, konsep mental tentang manusia sebagai penakluk alam perlu diubah menjadi manusia bagian dari alam.

Dari teori-teori di atas, maka dapat disintesis, bahwa: (1) kesadaran adalah pengetahuan. Sadar sama dengan tahu. Pengetahuan tentang hal yang nyata, konkret, dimaksudkan adalah pengetahuan yang mendalam (menggugah jiwa), tahu sungguh-sungguh, dan tidak salah. Tidak asal mengetahui/tahu, sebab banyak orang tahu pentingnya lingkungan hidup, tetapi belum tentu sadar karena tindakan/perilaku merusak lingkungan/tidak mendukung terciptanya kelestarian lingkungan hidup; dan (2) kesadaran adalah bagian dari sikap atau perilaku. Pengertian kesadaran yang ada sebagian dari sikap menjadi benar jika se-



tiap perilaku yang ditunjukkan terus bertambah dan menjadi sifat hidupnya. Contoh yang dikaitkan dengan lingkungan, yaitu terdapatnya larangan untuk tidak membuang sampah ke sungai/saluran, maka sebagai manusia yang sadar lingkungan harus menaati larangan tersebut dengan tidak membuang sampah ke sungai. Dikatakan demikian, karena menurut teori kesadaran adalah pengetahuan dan merupakan bagian dari sikap atau tindakan.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan**

Berikut ini diuraikan empat faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan.

##### 1) Faktor ketidaktahuan

Ketidaktahuan adalah berlawanan dengan ketahuan. Menurut pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu merupakan sarana untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin. Manusia tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi mampu menalar, artinya dapat berpikir secara logis dan analitis. Kemampuan menalar manusia menyebabkan ia mampu mengembangkan pengetahuannya.

##### 2) Faktor kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kemiskinan dianggap sebagai peristiwa sosio ekonomi, di mana sumberdaya yang ada digunakan untuk memuaskan keinginan yang sedikit, sedangkan yang banyak tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang paling berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. Kemiskinan merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas penduduk Indonesia, di samping faktor lain seperti tingkat produktivitas, pendidikan, kesehatan dan keadaan sosial ekonomi lainnya. Penyebab kemiskinan pertambahan penduduk dan tekanan terhadap SDA dan lingkungan hidup.

##### 3) Faktor kemanusiaan

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Manusia mempunyai kemampuan atau keterampilan untuk menciptakan sebuah dunia baru.

Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang banyak sekali. Adanya kebutuhan inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar lingkungannya. Manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, ia juga mengusahakan SDA lingkungannya untuk mempertahankan keturunannya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Manusia bersama dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu ekosistem. Di dalam suatu ekosistem, kedudukan manusia adalah sebagai bagian dari unsur lain yang mungkin tidak terpisahkan. Karena itu seperti dengan organisme lain, kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistemnya. Untuk menjaga ekosistem, faktor manusia adalah sangat dominan. Manusia harus dapat menjaga keserasian hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungannya, sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu.

#### 4) Faktor gaya hidup

Perkembangan iptek informasi serta komunikasi yang sangat cepat, sudah tentu berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Perubahan gaya hidup ini adalah suatu hal yang wajar apabila iptek yang diserapnya memberikan perubahan ke arah yang positif dan diterima oleh lingkungan di mana individu/manusia itu berada. Namun, hendaknya sebagai manusia yang selalu dipengaruhi oleh iptek dan teknologi informasi serta komunikasi perlu memiliki kebijakan dan kearifan dalam menghadapi kecanggihan iptek dan teknologi informasi tersebut.

Krisis lingkungan saat ini sudah sedemikian besar, sehingga para ahli mengakui bahwa mereka sendiri tidak dapat menyelesaikan masalah itu. Artinya bahwa untuk menyelamatkan lingkungan hidup atau bumi kita ini diperlukan individu/manusia yang bermoral tinggi dan mencintai lingkungannya, memiliki nilai spiritual yang tinggi/mencintai agamanya.

Telah dikatakan bahwa gaya hidup dapat merusak lingkungan hidup. Ada lima gaya hidup di masyarakat yang dapat memperparah rusaknya lingkungan hidup, yakni: (1) gaya hidup yang menekankan pada kenikmatan, foya-foya, berpesta-pora; (2) gaya hidup yang memen-

tingkan materi; (3) gaya hidup yang konsumtif; (4) gaya hidup yang sekuler atau yang mengutamakan keduniaan; dan (5) gaya hidup yang mementingkan diri sendiri.

### **3. Pengelolaan berbasis masyarakat (*community based management*)**

Dalam persepektif otoda, prinsip-prinsip pengelolaan SDA mencerminkan nuansa otonomi masyarakat lokal untuk menguasai, mengelola, dan memanfaatkan SDA lokal. Makna dan hakikat dari otoda harus diterjemahkan sebagai pemberian otonomi kepada masyarakat di daerah, masyarakat adat/lokal, dan bukan semata-mata pemberian otonomi kepada pemda. Ini merupakan manifestasi dari paradigma pengelolaan SDA yang berbasis komunitas (*community-based resource management*), sebagai pengalihan dari pengelolaan SDA yang berbasis negara/pemerintah dengan strukturnya di daerah (*state-based resource management*) (Nurjaya, 2008). Menurut Budi (2004), pengelolaan SDA berbasis masyarakat (PSDABM) atau CBNRM merupakan salah satu pendekatan pengelolaan SDA yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaan. Sampai sejauh ini persepsi dari pengelolaan berbasis masyarakat masih bervariasi, namun ada semacam kesepakatan atau persamaan pandangan bahwa “Peran Masyarakat” menjadi kunci utama.

Dalam sistem pengelolaan ini masyarakat diberikan kesempatan dan tanggung jawab melakukan pengelolaan terhadap sumberdaya yang dimiliki, di mana masyarakat sendiri yang mendefinisikan kebutuhan, tujuan, dan aspirasinya, serta membuat keputusan demi kesejahteraannya. Pengelolaan lingkungan merupakan upaya penting dalam menjaga keseimbangan sumberdaya. Hal ini dimaksudkan agar tidak hanya generasi sekarang yang dapat menikmati kekayaan sumberdaya, tetapi juga generasi mendatang. Dalam CBM pengelolaan sepenuhnya dari tahap perencanaan hingga pengawasan dilakukan oleh anggota komunitas melalui organisasi yang sifatnya informal. Model ini menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dan mereka memiliki otonomi terhadap pengelolaan sumberdaya yang mereka miliki sendiri.

Budi (2004) menjelaskan enam prinsip dasar dalam pengelolaan sumberdaya berbasis masyarakat, yakni: (1) aktor utama pengelola

adalah rakyat (masyarakat lokal, masyarakat adat); (2) lembaga pengelola dibentuk, dilaksanakan, dan dikontrol langsung oleh rakyat yang bersangkutan; (3) batas antarkawasan unit pengelolaan kawasan komunitas setempat terdelineasi secara jelas dan diperoleh melalui persetujuan antarpihak yang terkait di dalamnya; (4) terjaminnya akses dan kontrol penuh oleh masyarakat secara lintas generasi terhadap kawasan pengelolaan; (5) terjaminnya akses pemanfaatan hasil SDA sesuai dengan prinsip-prinsip kelestarian (*sustainability*) oleh komunitas secara lintas generasi di dalam kawasan konsesi; dan (6) digunakan tata cara atau mekanisme penyelesaian sengketa yang tepat terhadap pertentangan klaim atas kawasan yang sama.

Adanya pengakuan dan kompensasi formal (legal) terhadap penggunaan pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) masyarakat di dalam sistem pengelolaan yang diterapkan. CBM merupakan pendekatan dalam pengelolaan sumberdaya, misalnya lingkungan, yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya. Dalam sistem pengelolaan ini, masyarakat diberikan kesempatan dan tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan terhadap sumberdaya yang dimilikinya. Masyarakat mendefinisikan sendiri kebutuhan, keinginan, dan aspirasinya; serta masyarakat itu pula yang membuat keputusan demi kesejahteraannya. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat adalah pendekatan pengelolaan yang melibatkan kerja sama antarmasyarakat setempat dan pemerintah dalam bentuk pengelolaan secara bersama. Masyarakat berpartisipasi secara aktif, baik dalam perencanaan sampai pada pelaksanaannya.

#### **4. Partisipasi masyarakat**

Kajian mengenai partisipasi masyarakat, seperti berikut.

##### **a. Konsep partisipasi**

Partisipasi merupakan kemampuan dari masyarakat untuk bertindak dalam keberhasilan (keterpaduan) yang teratur untuk menanggapi kondisi lingkungan, sehingga masyarakat tersebut dapat bertindak sesuai dengan logika dari yang dikandung oleh kondisi lingkungan tersebut (Adjid, 1985). Menurut Cohen dan Uphoff (1977), pengertian

partisipasi adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Pengertian partisipasi lainnya didefinisikan oleh Cernea (1988) sebagai peluang untuk ikut menentukan kebijaksanaan pembangunan serta peluang ikut menilai hasil pembangunan. Dari berbagai pendapat tersebut, secara umum partisipasi merupakan keterlibatan seseorang secara aktif dalam suatu kegiatan. Partisipasi juga diartikan dengan memberi manusia lebih banyak peluang untuk berperan secara efektif dalam kegiatan pembangunan.

Cohen dan Uphoff (1977) membagi partisipasi ke dalam empat tahapan, yakni: (1) tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat; (2) tahap pelaksanaan, yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk keterlibatan sebagai anggota proyek; (3) tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran; dan (4) tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan-balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi**

Terdapat dua faktor dominan yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, menurut Pangestu (1995), yakni: (1) *faktor internal*, mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, jumlah pendapatan, dan pengalaman berkelompok; dan (2) *faktor eksternal*, meliputi hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran dapat mempengaruhi partisipasi. Sasaran akan dengan sukarela terlibat dalam suatu proyek jika sambutan pihak pengelola positif dan menguntungkan mereka. Selain itu, bila didukung dengan pelayanan penge-

lolaan kegiatan yang positif dan tepat dibutuhkan oleh sasaran, maka sasaran tidak akan ragu-ragu untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut.

Semakin tua umur seseorang, menurut Silaen (1998), maka penerimaannya terhadap hal-hal baru semakin rendah. Hal ini karena orang yang masuk dalam golongan tua cenderung selalu bertahan dengan nilai-nilai lama, sehingga diperkirakan sulit menerima hal-hal yang sifatnya baru. Faktor jumlah beban keluarga, menurut Ajiswarman (1996), menunjukkan bahwa semakin besar jumlah beban keluarga menyebabkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan akan berkurang karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Murray dan Lappin (1967) menyatakan bahwa terdapat faktor internal lain yang mempengaruhi partisipasi, yaitu lama tinggal. Semakin lama tinggal di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya, sehingga timbul keinginan untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan di mana dia tinggal. Menurut Arifah (2002), faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi selain pelayanan yaitu metode kegiatan. Metode kegiatan yang dua arah atau interaktif dapat lebih meningkatkan partisipasi seseorang. Hal ini dikarenakan dengan metode yang dua arah, maka antarpemuluh dan yang disuluh akan lebih terjalin hubungan erat, sehingga akan dapat meningkatkan partisipasi dalam suatu kegiatan.

## **H** • KESIMPULAN

**DARI** kajian atas hasil pemikiran tersebut, maka disimpulkan seperti berikut.

- 1) Melindungi dan melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan menjadi tanggung jawab setiap insan di bumi. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup di sekitar kita sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Lingkungan hidup merupakan bagian integral dari

manusia. Lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Relasi antara kegiatan manusia dengan lingkungan hidupnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dipunyai manusia. Dengan kebudayaan itu, manusia mengadaptasi dengan lingkungannya dan dalam proses adaptasi ini manusia mendayagunakan lingkungannya untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya.

- 2) Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup atau untuk mendapatkan mutu lingkungan yang baik, dilakukan upaya memperbesar manfaat lingkungan dan memperkecil risiko lingkungan, agar pengaruh yang merugikan dapat dijauhkan, sehingga kawasan lingkungan hidup dapat terpelihara.
- 3) Selain dengan proses pembangunan, manusia dapat bertindak sebagai subjek pembangunan, yakni sebagai pengelola, pencemar, maupun perusak lingkungan; tetapi manusia dapat juga sebagai objek pembangunan, yakni menjadi korban pencemaran air, udara, dan lain-lain. Pencemaran lingkungan hidup tidak hanya dalam bentuk pencemaran fisik, tetapi juga dapat menimbulkan pencemaran lingkungan sosial. Oleh karenanya setiap pengelolaan terhadap lingkungan hidup harus pula dilakukan secara sadar dan terencana. Hubungan keserasian antara arah pembangunan kelestarian lingkungan hidup perlu diusahakan dengan memperhatikan kebutuhan manusia, seperti lapangan kerja, pangan, sandang, dan pemukiman, kesehatan, dan pendidikan
- 4) Pesatnya kegiatan pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat pada dekade terakhir ini, menyebabkan berubah fungsi lahan yang tidak sesuai lagi dengan peruntukannya, seperti alih fungsi lahan hutan dan pertanian menjadi kawasan industri, perkebunan dan pemukiman, maraknya penebangan hutan secara liar (*illegal logging*); pembakaran hutan dan lahan; pertambangan liar (*illegal mining*); dan berkurangnya RTH. Selain kerusakan lingkungan, hal lain yang mengancam kehidupan manusia adalah pencemaran yang terjadi diberbagai media lingkungan seperti sungai, udara,

tanah dan laut, yang semakin memperburuk kualitas lingkungan kita. Konsekuensi logis akibat ulah manusia tersebut adalah adanya akumulasi GRK yang dikenal dengan pemanasan global (*global warming*) yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh sistem pengusahaan hutan yang berdampak pada degradasi hutan.

- 5) Di Indonesia, secara garis besar ada lima permasalahan pengelolaan lingkungan hidup, yaitu kebijaksanaan, peraturan perundang-undangan, kelembagaan, dukungan data dan informasi lingkungan serta kesiapan teknologi pengelolaan lingkungan dan peran serta masyarakat. Kebijaksanaan, peraturan perundang-undangan, dukungan data dan informasi lingkungan serta kesiapan teknologi pengelolaan lingkungan, peran serta masyarakat. Kompleksnya permasalahan kependudukan dan lingkungan hidup yang menuntut pemecahan masalah secara multidimensi dan komprehensif. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahap pemantauan masih relatif rendah.
- 6) Perkembangan kota akan diikuti pertambahan jumlah penduduk, yang juga akan diikuti oleh masalah-masalah sosial dan lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang muncul adalah masalah persampahan. Permasalahan lingkungan yang terjadi akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D.A. 1985. *Pola Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pembangunan Pertanian Berencana*. Bandung: Orbit Sakti.
- Ajiswarman. 1996. *Partisipasi Perantau Minang dalam pembangunan pedesaan (Studi Kasus: Kelompok Tani Subur Jaya, Desa Cihayang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. (skripsi). Bogor: Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.



- Alkadri. 1999. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*. Pusat Pengkajian, 159, 163, 264.
- Arifah, N. 2002. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) (Studi Kasus di Kelompok Tani Subur Jaya, Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. (skripsi). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya, edisi kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 18.
- Balifokus, 2005, *Mari Mengelola Sampah Rumah Tangga Dengan banjir dan Kekeringan*, Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 51.
- Branch, Melville C. 1995. *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*, cetakan pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 37-38.
- Budi, D.S. 2004. *Pengelolaan SDA Berbasis Masyarakat*. Jakarta: CIDA.
- Cernea, M. 1988. *Mengutamakan Manusia di dalam Pembangunan*. cetakan ketiga. Jakarta: Rajawali Press.
- Cohen and Uphoff. 1977. *Rural Development: Concept and Measures for Project*.
- Dianawati, I. 2004. *Dinamika Kelompok dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani dalam Proyek Pengembangan Ketahanan Pangan (Kasus Kelompok Tani Rukun Makmur, Desa Rancakasumba, Kecamatan Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat)*. (skripsi). Bogor: Departemen ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. 2005. *Laporan Akhir Studi Perencanaan Lokasi Tempat Pembuangan Sampah*. Provinsi DIY: CV Air Mas.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. 2008. *Profil Bidang Kebersihan*.
- Dinas Kebersihan, Keindahan dan Pemakaman Kota Yogyakarta.

1995. *Rencana Induk Sistem Persampahan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Urban Development Project, Bidang Cipta Karya Provinsi DIY.
- Hadi, Sudharto P. 2005. *Demensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Sudharto P. 2008. Sindrom sampah. *Kompas*, 7 Desember, 40.
- Keraf, A.S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Marzali, A. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Matrizal, I. 2005. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman di Kota Banda Aceh-Nanggroe Aceh Darussalam*. (tesis). Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia. 2006. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 21/PRT/M/2006 tentang *Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan*. Jakarta.
- Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia. 2003. Revisi Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-3242-1994 tentang *Pengelolaan Sampah di Permukiman*. Jakarta.
- Murray, R. and Lippin B.W. 1967. *Community Organization: Theory, Principles and Practice*, 2<sup>nd</sup> Eds. New York: Harper and Row Publisher.
- Natsir, A. 1986. *Peranserta Masyarakat dalam Penanggulangan Penyakit Schistosomiasis Sulawesi Tengah*. (tesis). Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Neolaka. 2008. *Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta: UIP, 113.
- Nurjaya, I.N. 2008. 'Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam.' <http://manifestmaya.blogspot.com/2008/01/kearifanlokal-dan-pengelolaan.html>.
- Pangestu, M.H.T. 1995. *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan Sosial (Studi Kasus: KPH Cianjur, Jawa Barat)*. (tesis). Bogor: Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Silaen, S.B.J. 1998. *Partisipasi Anggota Kelompok Masyarakat Desa*

- Tertinggal pada Kegiatan Proyek Inpres Desa Tertinggal (IDT).* (skripsi). Bogor: Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Soetaryono, R. 2000. Dimensi Operasional Konsep Lingkungan Hidup sosial dalam Kisi-kisi Pengelolaan Lingkungan Hidup. Disampaikan pada *Lokakarya Pengelolaan Lingkungan Sosial* yang diselenggarakan kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Wardana, W.A. 1999. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Andi Offset.

## SINGKATAN DAN AKRONIM

### A

- ADA** atur dan awasi  
**ADB** *Asian Development Bank*  
**ADS** atur diri sendiri  
**AMDAL** Analisis Mengenai Dampak Lingkungan  
**ANDAL** Analisis Dampak Lingkungan  
**ASI** air susu ibu  
**ATK** alat tulis kantor

### B

- Bapedal** Badan Pengendalian Dampak Lingkungan  
**bimas** bimbingan massal  
**BKKBN** Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional  
**BOD** *Biochemical Oxygen Demand*  
**bpj** bagian per juta  
**BPS** Biro Pusat Statistik

### C

- CBM** *community based management*  
**CBNRM** *Community Based for Natural Resources Management*  
**COD** *Chemical Oxygen Demand*

### D

- Damandiri** Dana Sejahtera Mandiri  
**Depdagri** Departemen Dalam Negeri  
**D.I.** Daerah Istimewa

**DNIKS** Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial

- DO** *Dissolved Oxygen*  
**DPRD** Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

### E

- EFAS** *external factors analysis summary*  
**FGD** *focus group discussion*  
**FGI** *focus group interview*  
**EIA** *Environmental Impact Assessment*  
**EIS** *Environmental Impact Statement*

### F

- Flotim** Flores Timur

### G

- GDI** *Genderrelated Development Index*  
**GEM** *Gender Empowerment Measure*  
**gepeng** gelandang dan pengemis  
**Gerbang Emas** Gerakan Membangun Ekonomi Masyarakat  
**GNP** *Gross Domestic Product*  
**GRK** gas rumah kaca

### H

- HDI** *Human Development Index*  
**Hipprada** Himpunan Pandu dan Pramuka Wreda  
**HPH** Hak Pengusahaan Hutan

**HPI** *Human Poverty Index*  
**HUT** hari ulang tahun

## I

**IDT** Inpres Desa Tertinggal  
**IFAS** *internal factors analysis summary*  
**IKH** indeks kualitas hidup  
**IKM** Indeks Kemiskinan Manusia  
**innas** intensifikasi massal  
**insus** intensifikasi khusus  
**IPB** Institut Pertanian Bogor  
**IPM** Indeks Pembangunan Manusia  
**ipteks** ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni  
**ISO** *International Organization for Standardization*  
**IUCN** *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*

## J

**Jabar** Jawa Barat  
**Jateng** Jawa Tengah  
**JPS** jaring pengaman sosial

## K

**KA** kerangka acuan  
**KADAL** Kajian Dampak Lingkungan  
**Kadin** Kamar Dagang Indonesia  
**KB** keluarga berencana  
**KBBI** Kamus Besar Bahasa Indonesia  
**KBK** kelompok belajar kelurahan  
**KBP** kelompok belajar perkotaan

**Kemeneg LH** Kementerian Negara Lingkungan Hidup

**kepmen LH** keputusan menteri lingkungan hidup

**kepres** keputusan presiden

**kepsek** kepala sekolah

**kg** kilogram

**KKN** korupsi, kolusi, dan nepotisme

**KLH** Kementerian Lingkungan Hidup

**km** kilo meter

**KOGM** Komando Gerakan Makmur

**Komcad** komponen cadangan

**posdaya** posdaya

**KPDTNT** Konsorsium Pengembangan Dataran Tinggi Nusa Tenggara

**KPM** Kader Pemberdayaan Masyarakat

**KTP** kaji tindak partisipatif

**KTSP** kurikulum tingkat satuan pendidikan

**KUT** Kredit Usaha Tani

## L

**lemlit** lembaga penelitian

**LPM** Lembaga Pengabdian Masyarakat

**LSM** lembaga swadaya masyarakat

## M

**manula** manusia lanjut usia

**MeLOK** Manajemen Lingkungan Berorientasi Keuntungan

**Mendiknas** Menteri Pendidikan Nasional

**Meneg LH** Menteri Lingkungan Hidup

**Menlu** Menteri Luar Negeri

**MDG** *Millenium Development Goals*

**MPA** *Metodologi Participatory Assessment*

**MoU** *Memorandum of Understanding*

**musrenbang** musyawarah perencanaan pembangunan

## **N**

**narkoba** narkotika dan obat-obatan terlarang

**NEPA** *National Environmental Policy Act*

**NKRI** Negara Kesatuan Republik Indonesia

## **O**

**OHP** *overhead projector*

**orsos** organisasi sosial

**OSIS** organisasi siswa intra sekolah

**otda** otonomi daerah

## **P**

**PAD** pendapatan asli daerah

**PAM** *Participation Action Model*

**PAR** *Participatory Action Research*

**parpol** partai politik

**PBB** Perserikatan Bangsa-Bangsa

**PDB** Produk Domestik Bruto

**PDRB** Produk Domestik Regional Bruto

**PEDAL** Pernyataan Dampak Lingkungan

**pemda** pemerintah daerah

**pemilu** pemilihan umum

**penlok** penataran dan lokakarya

**permen** peraturan menteri

**permen LH** peraturan menteri lingkungan hidup

**Permendagri** Peraturan Menteri Dalam Negeri

**Pertasi Kencana** Pertanian, Koperasi, dan Keluarga Berencana

**PKK** pembinaan kesejahteraan keluarga

**PKLH** Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

**PLA** *Participatory Learning and Action*

**PLTA** Pembangkit Listrik Tenaga Air

**PLM** *Participatory Learning Methods*

**PM** perdana menteri

**PMKS** penyandang masalah kesejahteraan sosial

**PNS** pegawai negeri sipil

**POM** pengawasan obat dan makanan

**ponsel** telepon seluler

**PP** peraturan pemerintah

**PPBN** Pusat Produksi Bersih Nasional

**PPKP** Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan

**PPLH** Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

**PPMK** program pemberdayaan masyarakat kelurahan

**PPTAD** Program Pengembangan Terpadu Antar Desa

**PQLI** *Physical Quality of life Index*

**PRA** *participatory rural approach*  
atau *participatory rural appraisal*  
**pramuka** praja muda karana  
**PSK** pusat studi kependudukan  
**PSL** pusat studi lingkungan

## **R**

**rakorbang** rapat koordinasi pembangunan  
**RI** Republik Indonesia  
**RKP** rencana kerja pembangunan  
**RPJM** rencana pembangunan jangka menengah  
**RRA** *rapid rural appraisal*  
**PRD** *Participatory Research and Development*  
**RT** rukun tetangga  
**RTH** ruang terbuka hijau  
**RUU** Rancangan Undang-Undang  
**RW** rukun warga

## **S**

**SANDAL** Studi dan Analisis Dampak Lingkungan  
**SARA** suku, agama, ras, dan antargolongan  
**SDA** sumberdaya alam  
**SDM** sumberdaya manusia  
**SDR** *Secondary Data Review*  
**SMS** *Short Message Service*  
**SNI** Standar Nasional Indonesia  
**SLTA** sekolah lanjutan tingkat atas  
**SMK** sekolah menengah kejuruan  
**SMP** sekolah menengah pertama  
**SMU** sekolah menengah umum  
**sosekbud** sosial, ekonomi, dan budaya

**SPT** saran, pendapat, dan tanggapan

**SSI** *Semi-Structured Interviewing*  
**STUDAL** Studi Dampak Lingkungan

**Sulsel** Sulawesi Selatan

**Sumbar** Sumatra Barat

**Sumsel** Sumatra Selatan

**Supersemar** Surat Perintah Sebelas Maret

**SWOT** *Strength, Weakness, Opportunity, and Threats*

**SWT** *Subhaanahu wa ta'ala*

## **T**

**TKSM** Tenaga Kerja Sukarela Mandiri

**TNI** Tentara Nasional Indonesia

**TOR** *term of reference* atau petunjuk operasional rutin

**TPAK** Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

**Trikora** trikomando rakyat

**TSS** *Total Suspended Solid*

**TV** televisi

**TVRI** Televisi Republik Indonesia

## **U**

**UKL** upaya pengelolaan lingkungan

**UKM** usaha kecil dan mikro

**Ultah** ulang tahun

**Undip** Universitas Diponegoro

**Unpad** Universitas Padjadjaran

**UNDP** *The United Nations Development Program*

**UNEP** *United Nations Environment Programme*

**UNESCO** *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*

**Unmer** Universitas Merdeka

**Unsri** Universitas Sriwijaya

**UNY** Universitas Negeri Yogyakarta

**UPL** upaya pemantauan lingkungan

**UU** undang-undang

**UUPPLH** Undang Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

**UUPR** Undang Undang Penata Ruang

## **W**

**WCED** *World Commission on Environment and Development*

**WHO** *World Health Organization*

**WNI** Warga Negara Indonesia

**WWF** *World Wide Fund for Nature*

## **Y**

**Yastroki** Yayasan Stroke Indonesia



**A**

Aaron, 172, 185  
 Adi, R.S., 39, 87  
 Adjid, D.A., 325, 329  
 afektif, 188, 206,  
     aspek – 287  
 Ahmad, 294  
 Ajiswarman, 327, 329  
 Alkadri, 320, 330  
 Allah, 294-295  
 Ambon, 115  
 Amerika Selatan, 143  
 Amerika Serikat, 91, 173  
 Amerika Utara, 244  
 amonia, 313  
 Ani, 113  
 Annesya, D., 149-150, 152, 156, 166  
 Anshori, Mohammad, 135, 167  
 April, drg., 222  
 Argentina, 142  
 Arifah, N., 327, 330  
 Arifin, M., 146-147, 154, 166  
 Aristo, D.A., 37, 88  
 Arnstein, Sherry R., 52, 88  
 Arstein, 50  
 Asia, 250  
 Asia Tenggara, 274  
 Asngari, P.S., 60, 88  
 Australia, 92, 173, 234  
 Azwar, Saifuddin, 319, 330

**B**

Badruddin, Syamsiah, 7, 31  
 Bangkok, 250

Barros, 84  
 Belanda,  
     masa kolonial – 8  
 Ben, Bata, 226  
 Bintarto, R., 53, 88, 320, 330  
 Birowo, M. Antonius, 135, 167  
 Bogor, 220  
 Branch, Melville C., 319, 330  
 Bratakusumah, 7  
 Brundtland, Gro Harlem, 17, 20, 246  
 Bryan, 41  
 Budi, D.S., 324, 330  
 Budihardjo, E., 250-251, 292  
 Budimanta, A., 39, 89, 247-248,  
     250, 292  
 Bungin, Burhan, 135, 168

**C**

Cahyono, B.Y., 47, 88  
 Cary, 42  
 Cernea, M., 326, 330  
 Chamala, S., 71  
 Chambers, Robert, 1-2, 10, 31  
 Chapin, Stuart, 43  
 China, 162,  
     komunitas – 242  
 Cholisin, 12, 31  
 Cohen, 325-326, 330  
 Coloumbia, 146  
 Conyers, Diana, 57, 88

**D**

Dahuri, Rokhmin, 234, 236, 292  
 Daud, Abu, 294

- Dayal, R., 79, 88
- degradasi, 274, 277-278, 280, 320,
  - ekosistem pesisir dan lautan, 309
  - hutan, 307, 329
  - kualitas lingkungan yang tidak memberikan kenyamanan untuk hidup, 320
  - lahan, 308
  - lingkungan, 232
  - tanah dan sumberdaya air, 280 terjadi – 276
- Denpasar, 116
- Dewantara, KI Hajar, 65
- dialog, 135, 173, 198, 223-225, 264,
  - adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih, 208
  - adalah kegiatan berbicara atau bercakap-cakap yang terarah dengan tujuan tertentu dan dilakukan antara dua orang atau lebih, 208
  - adalah suatu percakapan yang bertolak pada upaya untuk mengerti mitra percakapan dengan baik, saling mendengar pendapat masing-masing, 207
- bentuk – 96
- cara – 202
- dapat dibedakan dalam dua kategori, 207
  - formal, 207
  - informal, 207
  - langsung, 114
  - media – 200
    - menjadi suatu kebutuhan dan keharusan, 207
    - merupakan kunci bagi cara pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang berorientasi dalam partisipan, 135
- metode – 200
- proses – 46, 216
  - terbuka membangun bangsa, 220, 228
- dialog interaktif, 95, 121, 144, 170, 208,
  - adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih dan bersifat saling melakukan interaksi, 208-209
- beragam macam – 219
- dalam pemberdayaan masyarakat, 219
- kegiatan – 210
- merupakan forum yang mendiskusikan masalah aktual dan penting untuk dibahas, 209
- metode – 208
- pengertian – 208
- peranan – 208, 227
  - peranannya dalam proses pemberdayaan masyarakat, 203
- pola – 209
  - resmi, 208
- suguhan – 203, 220
- Dianawati, I., 298, 330
- diskusi, 98, 109, 115, 120, 122, 126, 131, 135, 138, 144, 148, 172,

- 174, 181, 185, 209, 226-227, 251,  
 aturan umum – 157  
 cerita pemula – 79  
 – dimulai dari topik yang paling ringan, 156  
 fasilitator – 151  
 fokus – 151  
 format – 155  
 format waktu – 143  
 forum – 141  
 hasil – 135  
 hasil dan kesimpulan – 150  
 – interaktif, 222  
 – internasional, 19  
 jalan – 100  
 kelancaran – 162  
 kelemahan metode – 103  
*layout* ruang – 153  
 kelompok – 147, 149, 156, 165  
 – kelompok, 79, 124, 135, 145, 149, 166  
 – kelompok terarah, 132, 146, 150, 165-166, 168  
 – kelompok terfokus, 73  
 melakukan – 152  
 memimpin – 157  
 memulai – 157  
 mengelola – 151  
 mengikuti – 149  
 menjalankan – 149  
 menutup – 157  
 menyusun pertanyaan panduan – 150  
 panduan – 160  
 – panel, 99-100, 116, 185  
 panel merupakan salah satu bentuk – 99  
 penyelenggaraan – 102, 121  
 peranan – 136  
 permulaan – 156  
 peserta – 155  
 proses – 125, 146, 150, 156-157, 162, 165  
 – sebagai proses pertemuan antar pribadi sudah merupakan bentuk aksi, 146  
 tempat – 155  
 – terarah, 124  
 – terfokus, 126  
 – terfokus bukan diskusi bebas, 148, 165  
 topik – 146, 165  
 transkripsi – 161  
 tujuan – 148  
 waktu – 156  
 Djajadiningrat, Surna Tjahja, 20, 248, 292  
 Durkheim, 236
- E**  
 Efendi, Aannur, 142, 168  
 Eropa Barat, 244
- F**  
 Faaland, 242  
 Faisal K., 43  
 Fardiah, Dedeh, 134-138, 168  
 Fernandez, Mell, 225  
 Filipina, 142, 277  
 Flores Timur (Flotim), 225-227  
*focus group discussion* (FGD), 73, 95, 121, 124, 126, 128, 132, 136-138, 144, 149-150, 165, 167, 170, 191,  
 – adalah salah satu metode komunikasi pembangunan, 135

- adalah suatu metode riset, 145
- adalah suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok, 146
- alasan penggunaan – 146
- analisis data – 160
- batasan – 144
- bentuk – 163
- berfungsi sebagai metode primer, 144
- dalam kegiatan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), 123
- dikenal luas karena kelebihan-nya, 125
- dilakukan untuk mencari solusi atau menyelesaikan masalah, 144
- dinilai paling tepat dalam menggali permasalahan yang bersifat spesifik, khas, dan lokal, 147
- dokumen – 151
- hasil – 155, 161, 163
- keandalan-keandalan, 125
- kegiatan – 143
- kegunaan – 147, 149
- kelebihan – 149
- kelebihan dan keterbatasan – 148
- kelemahan – 150, 165
- kelompok – 151-152, 161-162
- kendala – 134
- keterbatasan – 150
- konsultasi publik melalui – 123, 144
- kredibilitas – 162
- laporan – 162-163
- makin akrab terdengar di telinga, 135
- memberikan kesempatan bagi tumbuhnya kedekatan dan perasaan memiliki, 147
- memiliki peluang dalam menciptakan kerja sama, 137
- memiliki peranan penting dalam paradigma pembangunan partisipatif – 165
- memungkinkan pemrakarsa dan masyarakat berdiskusi intensif dan tidak kaku, 125
- merancang – 145
- merupakan proses pengumpulan informasi, 145
- merupakan salah satu metode kualitatif, 149
- merupakan sebuah teknik pengumpulan data, 135
- metode – 142-143, 145, 147-148, 165
- moderator – 159
- partisipan – 151
- pelaksanaan, 128, 143, 149-150, 156, 165
- pemahaman-pemaknaan – 163
- pengelompokan – 152
- pengertian – 144
- penyelenggaraan – 152, 154-156, 165
- penyusunan laporan – 159, 161, 166
- peranan – 135, 137
- persiapan dan desain rancangan – 150
- peserta – 148, 151, 153-154, 159

prinsip – 147  
 proses – 138, 143, 152, 160-161, 163, 165  
 – relatif membutuhkan biaya yang cukup besar, 149  
 – saat ini sangat populer dan banyak digunakan sebagai metode pengumpulan data, 124  
 sasaran – 151  
 – sebagai metode komunikasi dalam paradigma pembangunan partisipatif, 138  
 – sebagai metode penelitian sekunder, 145  
 – secara sederhana adalah suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu, 124  
 teknik – 166  
 tempat – 152-153  
*term of reference* (TOR) – 160  
 – tidak sama dengan wawancara, rapat, atau obrolan, 144  
 tim – 151  
 topik – 158  
 tujuan – 156, 160, 163  
 waktu – 163

## G

Godschalk, D.R., 40, 89

## H

Hadi, Sudharto P., 320, 331  
 Hamzah, B.H., 286, 292  
 Hastuti, 274-275, 292  
 Hayong, Herman, 227

Hendayana, Rachmat, 153, 167  
 Henning, 146  
 Hernowo, 12, 31  
 Hikmat, Harry, 135, 168  
 Hongkong, 142, 234  
 Hurung, Anton, 227

## I

Igo, Jack, 226-227  
 Ihsan, 114  
 India, 162, 242  
 Indonesia, 3, 9-11, 23-25, 31, 33, 46, 65, 72, 92, 135, 194, 205, 207, 235, 250-251, 274-281, 284-285, 287, 290-291, 296, 301, 303, 306, 308-309, 314, 318, 321, 329-331,  
 bahasa – 94, 175, 178, 182, 212  
 bangsa – 250, 289  
 bunga rampai pembangunan kota – 18, 247  
 – dikenal sebagai negara yang mempunyai *megadiversity* jenis hayati, 309  
 ensiklopedia – 302  
 kamus umum bahasa – 302  
 keanekaragaman hayati – 309  
 keluarga – 220  
 lingkungan hidup – 276  
 masyarakat – 203, 220, 233  
 – menghadapi dua macam masalah mengenai lingkungan hidup, 305  
 pemerintah – 233, 279  
 penduduk – 274, 277, 288-289, 296, 322  
 – perlu menumbuhkan program peningkatan kesadaran me-

ngenai pentingnya pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan, 277  
prospek ekonomi – 116  
rakyat – 304  
satu dari 20 penduduk dunia adalah orang – 288  
– telah membuat komitmen nasional untuk memberantas kemiskinan dalam rangka pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, 278  
– telah mengalami berbagai tragedi yang memilukan hati dan menegangkan jiwa, 142  
tujuan dan cita-cita bangsa – 39  
Inggris, 95, 173, 246,  
    bahasa – 16, 104, 121, 212, 246  
Intan, A.H., 37, 89  
Irwanto, 124, 145-146, 153-154, 157, 160, 167  
Iskandar, Santoso, 42-43, 89

## **J**

Jakarta, 220, 225-227, 296  
Jawa, 29, 277-278, 287, 289, 296, 312  
Jawa Tengah (Jateng), 5, 29  
Jawa Barat (Jabar), 29  
Jefta, Leibo, 195, 202  
Jepang, 142, 162  
    Tokyo – 250  
Jerman, 19  
Johannesburg, 16  
Juju, 130-131, 133

## **K**

Kanada, 92, 173

Karsidi, Ravik, 14, 32  
Kartasmita, 7  
Keraf, A. S., 92, 122, 297, 331  
Kerans, Kornelis, 227  
Khairuddin, 37, 89  
Khaled, Mansyur, 17, 246  
Kiely, 235  
Knodel, J., 145, 168  
Kopong, Ama, 229  
Korea Selatan, 142  
Korten, 241  
Kruger, R.A, 145, 168  
Kuncoro, Mudrajad, 235, 239-242, 292  
Kutut, Suwondo, 29, 32, 197, 202

## **L**

Lappin B.W., 327, 331  
Larrin, 7  
Latin, 96, 172  
Lein, Fidelis, 227  
Lewar, Frans Roy, 225  
Lewwellen, 7  
Litwin, 83  
lokakarya, 95, 101-102, 115, 120-122, 144, 170, 185, 191,  
    – adalah pertemuan antara para ahli (pakar) untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam bidang keahliannya, 95  
    – adalah pertemuan ilmiah yang kecil, 95  
    – adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya, 104

hasil – 120  
kegiatan – 101  
kelebihan dan kekurangan – 95  
keunggulan metode – 102  
melaksanakan – 95  
metode – 91, 59, 103, 121  
– pengelolaan lingkungan sosial, 332  
peserta – 102, 121  
– suatu diskusi yang diadakan oleh sejumlah orang yang memiliki keahlian tertentu, 116  
urgensi – 106

## **M**

Mahmudi, A., 77, 89  
Malang, 220  
Malaysia, 142  
  masyarakat pribumi – 242  
Maryono, Erfan, 125, 168  
Marx, Karl, 236  
Marzali, A., 299-300, 331  
Maslow, Abraham, 233, 252-254, 282  
Matrizal, I., 300, 331  
Megawati, Sukarnoputri, 116  
Meier, 240  
Meksiko, 142  
Midgley, James., 53, 89  
Morgan, D.L., 145, 154, 167  
Mosher, A.T., 37, 89  
Murray, R., 327, 331  
Mustofa, 213, 228  
Myrdal, 240

## **N**

Nairobi, Kenya, 16, 246  
Nasikun, J., 27, 31, 195

Natsir, A., 301, 331  
Ndraha, Taliziduhu, 41, 46, 89  
Neolaka, 304, 331  
Nip-Nip, 149-150, 154, 167  
Nordholt, 9  
Norwegia, 16, 20, 246  
Nugroho, Iwan, 234, 236, 292  
Nurjaya, I.N., 324, 331  
Nurmayani, E., 173, 185

## **P**

Pangestu, M.H.T., 326, 331  
Panudju, Bambang, 50, 84, 89  
Parkinson, 242  
partisipatoris, 14,  
  – dilakukan melalui forum musrenbang (musyawarah perencanaan pembangunan), 85  
  metode pendekatan – 33  
  paradigma pembangunan – 55  
  pendekatan – 55  
  pendekatan pembangunan – 55  
  pembangunan, 2, 12, 17, 40, 44, 55, 122, 202, 231, 264, 291-292,  
  – adalah esensial untuk pemenuhan kebutuhan manusia, 20  
  – adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat, 237  
  – adalah suatu keadaan di mana ada perubahan, 6  
  administrasi – 89  
  agen – 217  
  aktivitas – 23, 40  
  alat – 58  
  – alternatif, 33  
  arah – 305, 328  
  arti – 240

- arus utama – 22, 245
- bantuan – 55
- beban – 289
- bentuk – 9
  - berbasis masyarakat, 218
  - berkesibambungan, 19, 301
  - berwawasan lingkungan, 274-276, 278
- cakupan – 262
  - daerah, 4, 45, 64
  - dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi, 236
  - di masa sekarang semakin kompleks, 71
- dimensi – 241
  - dimulai dari yang paling marginal, 5
  - di segala bidang, 284
- efektivitas – 190
  - erat kaitannya dengan lingkungan hidup, 305
- evolusi dan pergeseran makna – 239
- hakikat – 229, 282
- hasil – 35, 38, 42, 58, 60, 234, 245, 326
  - hendaknya berorientasi pada keberagaman dalam seluruh aspek kehidupan, 236
- ilmu ekonomi – 190
- indikator – 243-245
- indikator pengukuran keberhasilan – 242
  - infrastruktur, 291
- istilah – 6-7, 236
- jenis – 58
  - kawasan hijau, 288
- kebijakan – 269
- kebijaksanaan – 53, 326
- kegiatan – 25, 38, 41, 44-45, 55, 60, 72, 85, 133, 165, 194, 216, 218-219, 232, 267, 307-308, 326, 328
- kelembagan, 26
- keluarga sejahtera, 67
- keseimbangan – 252
- kesinambungan – 79, 272
- konsep – 6, 8, 13, 136, 233, 238
- konteks – 213
  - konvensional, 250
- lembaga – 86
  - lokal, 16
- makna – 233, 240, 274, 291
- manajemen – 85, 238
- manfaat – 53
- masalah – 3, 11, 191, 200, 281
  - melalui partisipasi masyarakat, 64
  - mengalami distorsi yang sangat parah, 143
- meningkatnya – 308
- merupakan proses untuk melakukan perubahan, 7
- mitra – 45
- model – 33-34
  - non-infrastruktur, 291
- objek – 3, 11, 33-34, 61, 191, 217-218, 275, 305, 328
- organisasi – 56
- paket – 48
- paradigma – 8, 136, 239, 241
- partisipasi – 71



- partisipasi, 47
- pelaksanaan – 41, 53, 85, 87, 138, 304
- pelaku – 53, 300, 304
- pemantauan dan evaluasi pelaksanaan – 85
- pemrakarsa – 63
- pendekatan – 33-34, 62-63, 71
- pengelolaan – 210
- pengertian – 6-7, 31, 235-236
- penggunaan indikator dan variabel – 242
- penyelenggaraan – 267
- perencanaan – 36, 39-40, 46-47, 63, 138, 143
- perencanaan dan pengelolaan – 46
- perumahan secara kelompok – 90
- potensi – 260
- potret – 17
- praktisi – 1, 48
- profesional – 56-57, 64
- program – 12, 27-28, 45, 48-50, 57, 62, 66, 68, 71, 85, 187, 196, 203-204, 215, 242, 263, 297
- properti, 5
- proses – 7-8, 13, 22, 36, 53, 58, 60, 64-65, 77, 80, 134, 192, 214, 235, 237-238, 240, 249, 299, 305, 328
- proyek – 41, 60, 76, 215, 248
- rencana – 85
- residu kegagalan – 221
- roda – 42
- roh – 226
- saluran drainase, 5
- sasaran – 240
- sebagai langkah manusia dalam memenuhi kebutuhannya haruslah yang berawawasan lingkungan, 233
- sejarah – 62
- sistem – 62
- sosial, 18
- sosial dan budaya, 260, 262
- strategi – 27, 29-30, 35, 197, 241-242, 279
- subjek – 3, 11, 33-34, 61, 191, 198, 241, 305, 326, 328
- sumberdaya – 269
- tahap – 44
- teori – 7, 235
- tiga tahapan perencanaan – 39, 85
- tolok ukur – 22, 249
- tujuan – 3, 18, 47, 71, 243, 247
- upaya – 39, 290
- usaha – 47
- wadah forum musyawarah – 46
- wilayah atau daerah, 39
- yang mementingkan produksi, 14
- yang memihak rakyat, 14
- pembangunan berkelanjutan, 1, 16, 18, 23, 236, 241, 246, 250, 292, 301,
  - adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dan sebagainya) yang berprinsip “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan,” 17, 246
  - adalah suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilaku-

kan secara sistematis dan terencana, 18, 247  
 aturan-aturan – 19  
 cara pandang – 250  
 – diarahkan sebagai strategi nasional yang tidak boleh ditarik lagi, 275  
 era – 18, 247  
 indikator – 20, 248, 252  
 istilah – 16, 246  
 kaidah-kaidah – 251  
 kebijakan – 277-278  
 kebutuhan – 19  
 konsep – 6, 16-17, 19-20, 246, 248  
 – mencakup tiga lingkup kebijakan, 18, 247  
 mewujudkan – 279, 281, 303-304  
 paradigma – 250  
 perlunya – 19  
 – pertama kali didefinisikan di tahun 1987 oleh komisi dunia pada lingkungan dan pembangunan, 20  
 prinsip – 286  
 proses – 18, 20, 247-248, 250-251  
 rencana pelaksanaan KTT – 278  
 – sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, 17  
 syarat pokok tercapainya – 281  
 terlaksananya – 315  
 tercapainya – 304  
 tolok ukur – 20, 248, 292  
 tujuan – 300  
 pembangunan ekonomi, 17, 190, 240, 247,  
 definisi – 239  
 – diisyaratkan untuk berwawasan lingkungan, 301  
 kebutuhan – 246  
 konsep – 219  
 – tradisional, 239  
 tujuan – 18, 246  
 pembangunan lingkungan hidup, evaluasi dan monitoring – 315  
 kebijaksanaan – 315  
 pembangunan manusia, 6, 303,  
 indeks – 243, 245  
 pembangunan masyarakat, 12-13, 36, 38, 42, 58, 75, 87, 89, 192, 303,  
 – berwawasan partisipasi, 90  
 – berwawasan peran serta, 90  
 – desa terpadu, 25, 194  
 lembaga-lembaga – 72  
 pelaksanaan – 34  
 penanganan – 12  
 pendekatan dalam – 61  
 perencanaan – 36  
 prakarsa – 47  
 program – 26  
 proses – 68  
 proyek – 79  
 strategi – 34, 90  
 – terpadu, 26, 195  
 tujuan – 42  
 – yang demokratis, 60  
 pembangunan partisipatif, 28, 57, 84, 88, 134-135, 142, 197,  
 paradigma – 125, 134-135, 165-166  
 pelaku – 56

- peranan FGD dalam paradigma
  - 135, 137
- perencanaan – 90
- proses – 143
- pembangunan (pe)desa(an), 3, 8, 32, 44, 86-87, 195, 329,
  - akan semakin menantang di masa depan, 3
  - dari belakang, 1, 5, 31
  - harus menjadi prioritas utama, 3
- konsep – 6, 8-9
- mendukung – 26, 280
  - mulai dari belakang, 6, 31
- pengkajian – 29
- perencanaan – 10, 35
- program – 12, 27, 30, 195, 218
- proses – 10
- strategi program – 25, 194
- usaha – 47
- pembangunan pertanian, 25, 194-195,
  - program – 25, 194
- pemberdayaan ekonomi, 219, 225
- pemberdayaan keluarga, 220
- pemberdayaan lembaga-lembaga sosial keagamaan, 264
- pemberdayaan manusia,
  - pentingnya – 241
- pemberdayaan masyarakat, 13, 15, 31-32, 34, 58, 61, 67, 69, 71, 88, 90, 167, 187, 189, 191, 193, 197, 204-205, 207, 210, 212, 214-215, 219, 228,
  - adalah proses pembangunan terhadap perilaku individu atau masyarakat, 217
  - adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat, 13
  - adalah upaya untuk menciptakan/meningkatkan kapasitas masyarakat, 214
- ahli – 135
  - amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi, 25, 194
- arti, tujuan, dan sasaran, 70
  - bisa dilakukan oleh banyak elemen, 29, 197
- cakupan – 212
  - dapat dilakukan oleh parpol melalui suatu pendidikan politik secara langsung maupun tidak langsung, 219
  - dapat diwujudkan melalui dialog interaktif, 207
  - desa, 32, 78, 202, 219
  - hanya dapat terealisasi apabila adanya partisipasi masyarakat, 217
- kader – 13, 28, 30, 192, 196, 202
- kegiatan – 14, 198, 202
- konsep – 12, 70, 192, 194, 202, 215
  - melalui dialog interaktif, 222
  - memerlukan keterlibatan yang besar dari perangkat pemda serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai, 215

- merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat, 13
- merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat, 214
- menuju pembangunan yang berkelanjutan, 1
- metode – 72
- metode dan pelatihan – 69
- metode pendekatan partisipatoris dalam upaya – 33
- miskin, 279
- model – 69, 228
- orientasi – 14
- pada dasarnya adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan masyarakat untuk ikut terlibat dalam berbagai aspek pembangunan, 218
- pelatihan fasilitator – 70
- pendekatan – 61, 215-216
- pengertian – 192, 215, 228
- peran petugas – 14
- pesisir – 219
- pola – 228
- prinsip – 77
- program – 69, 218, 267-268
- proses – 69-70, 188, 203, 206-207, 216, 218, 227-228
- rangkaian – 219
- sasaran utama – 188
- secara substansi berarti proses memajukan, mengembangkan, dan memperbesar kemampuan masyarakat, 67
- strategi – 3, 12, 23, 29, 191, 197, 218
- tahap-tahap – 70
- tahapan – 48
- teori – 36
- tugas – 197
- tujuan – 13, 24, 30, 192-193
- upaya – 70, 221
- pemberdayaan organisasi pemuda, 271
- pemberdayaan penduduk, 16
- pemberdayaan perempuan, 276, mengintegrasikan kebijakan pembangunan – 269
- program – 269
- pemberdayaan UKM, 11, 31, program fasilitasi – 11
- pemberdayaan warga komunitas, 297
- pengembangan, 47, 56, 61, 68, 75, 79, 149, 239, 251, 271, 300, 303, 318,
  - ekonomi, 225
  - ekonomi rakyat, 227
  - *group skill management forland care*, 71
  - industrialisasi pedesaan, 26, 195
  - ipteks di bidang olahraga, 273
  - jambu mente masyarakat, 226
  - kebudayaan, 270
  - kegiatan dan sarana olahraga, 273
  - kelompok, 69
  - kesejahteraan sosial, 266
  - ketahanan pangan, 330
  - komoditas unggulan masyarakat, 226
  - lahan kering, 225
  - lingkungan hidup, 300
  - manusia, 245

- masalah-masalah gender, 269
- masjid, 220
- museum dan pelestarian peninggalan cagar budaya/sejarah, 270
- museum dan peninggalan cagar budaya/sejarah yang dapat diharapkan berpotensi untuk pengembangan pariwisata daerah, 263
- pariwisata, 225
- pariwisata daerah, 270
- partisipasi masyarakat dalam pembangunan, 59
- pendidikan lingkungan hidup menjadi lebih terencana, konsisten, dan terstruktur, 287
- pengetahuan, 245
- perikanan tangkap dan budidaya termasuk ternak, 225
- potensi, 219
- potensi kemanusiaan, 28, 196
- prasarana perdesaan, 88
- prioritas – 46
- profesi, 105
- program dan kegiatan pemberdayaan, 222
- program/rencana/rancangan, 86
- pusat – 67, 69
- rencana – 48
- SDM, 245
- SDM dalam kerangka *production centered development*, 241
- sistem pengelolaan persampahan, 331
- teknologi, 18, 247
- ternak sapi, 116
- universitas, 116
- usaha-usaha rumah tangga di lingkungan kelurahan, 269
- wilayah, 330
- pengembangan masyarakat, 205, 264,
  - daerah lokal, 279
  - kegiatan – 38
  - metodologi – 90
  - nelayan, 215
  - pendekatan mikro, mezzo, dan makro dalam – 116
  - program – 59
  - rencana program – 68
- Pericles, 174
- Powell, Lord Baden, 222
- Purbadana, 8-9, 32

## R

- Ramdhani, Pratama Rus, 142, 169
- Ramses, 225
- Rio de Janeiro, 19
- Riyantobi, Mat, 226
- Ronchka, Richard, 171, 186
- Roni, 113
- Rostow, 236
- Rudito, B., 39, 89

## S

- Said, HR Rasuna, 220
- Sa'id, G., 37, 89
- Saharia, 77, 89
- Salusu, J., 40, 89
- Samarinda, 116
- Saniman, 242
- Santoso, Budi, 223
- Sarosa, 18, 247
- Sastrawijaya, A.T., 232, 292
- Sayah, Kumaha, 147, 167

- Semarang, 220
- seminar, 67, 95-96, 101, 109, 115-116, 120-122, 144, 170, 172, 185-186, 191,
- adalah kegiatan yang diadakan dalam rangka membahas suatu kasus atau suatu topik tertentu, 174
  - adalah pertemuan untuk pertukaran ide, 171
  - berasal dari bahasa Latin dari kata “semen” yang berarti benih, 172
  - biasanya fokus pada suatu topik tertentu yang khusus, 96
  - bisa diartikan sebuah bentuk pengajaran akademis, 96
  - dalam kegiatan AMDAL, 169
- definisi – 171-173
- isu-isu – 171-172, 174, 185
- kegiatan – 175, 180
- kelebihan – 98, 184-185
- kelebihan dan kekurangan – 171-172
- kelebihan dan kelemahan – 183
- kelemahan – 184
- komponen – 185
- konsultasi publik melalui – 169
- manfaat – 171-172, 183
- manfaat utama – 185
- materi – 181
- mekanisme – 181
- memimpin – 180
- merupakan pembahasan ilmiah, 174
  - merupakan pertemuan formal bersifat ilmiah, 170
  - merupakan suatu kegiatan pemecahan masalah, 173
- metode – 171, 175, 184
- nasional, 31
  - nasional manajemen dampak pergeseran iklim global dalam pelestarian lingkungan hidup, 274, 292
  - pada dasarnya adalah sebuah tempat di mana tulisan yang dibuat dibahas, dipertanyakan, dan diperdebatkan, 171
- pelaksanaan – 176-177, 181
- pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan nasional, 301
- pengertian – 185-186
- penggunaan – 97
- peserta – 176, 179
- ruang – 179
- sistem – 173
- tata urutan – 185
- teknik – 171, 176, 184
- terstruktur, 73
- tata urutan pelaksanaan – 179, 181
- topik – 181
- tujuan – 97, 181
- Setyabudi, Wahyu T., 158, 167
- Siagian, 7
- Silaen, S.B.J., 327, 331
- Singapura, 142, 233-234,
- telah menjadi kota taman, 250
- Slamet, 40, 83, 90
- Slamet, M., 11, 47, 60, 90, 217, 228
- Soedarno, 83
- Soeharto, H.M., 222
- Soemarwoto, Otto, 21, 248
- Soepanji, Budi Susilo, 224
- Soetaryono, R., 299, 332
- Soetomo, 38, 90

- Soge, Andreas, 227  
 Sokrates, 173  
 Solihin, D., 39, 90  
 sosialisasi, 130, 177, 269,  
   apa itu – 198  
   kegiatan – 177, 197-202  
   khalayak sasaran kegiatan – 200  
   konteks kegiatan – 199  
   mengapa harus ada kegiatan –  
   198  
   metode – 187, 197, 202  
   – program/rencana rancangan,  
   86  
   – proyek, 174-175, 184  
   sasaran kegiatan – 200  
   strategi dasar pelaksanaan kegi-  
   atan – 200  
   tujuan pelaksanaan kegiatan –  
   199  
 Stepanek, Joseph F., 43  
 Sudarsono, 214, 228  
 Suhaimi, Uzair, 151-152, 155, 157,  
   161-163, 168  
 Suharto, E., 76, 90  
 Sulawesi Selatan (Sulsel), 29  
 Sumarno, 102, 122  
 Sumarwoto, 281, 292  
 Sumatra, 289  
 Sumatra Barat (Sumbar), 8  
 Sumatra Selatan (Sumsel), 220, 223  
   Palembang – 222-223  
 Sunyoto, Usman, 13, 25, 32, 193-  
   194, 202  
 Suparyo, Yossy, 154, 168  
 Suryawijayanti, Sutami, 224  
 Sutisna, 21  
 Sutisna, N., 248, 292  
 Sutoro, Eko, 3, 12-13, 29, 32, 192,  
   197, 202  
 Suyono, Haryono, 222, 228  
 Suzetta, P., 39, 47, 90  
 Syarief, 211, 228
- T**  
 Taiwan, 142  
 Tbilisi, 286  
 temu warga, 95, 121, 144, 170, 191  
 Thailand, 142, 277  
 Thoyib, M., 78, 90  
 Tibet, 162  
 Tikson, T Deddy, 235, 237, 243, 292  
 Tini, 113  
 Tiongkok, 142  
 Tjokrowinoto, Moeljarto, 241, 292  
 Tubagus, Indriaty, 223  
 Turner, 84
- U**  
 Uphoff, 325-326, 330
- V**  
 Vietnam, 277
- W**  
 Wahyuningrum, Ratih, 139, 169  
 Wardana, W.A., 301, 332  
 Weber, 236  
 Webster, Merrian, 214  
 Westra, 37  
 White, 41  
 Whyte, 44  
 Widjajanti, K., 212, 228
- Y**  
 Yogyakarta, 29, 314  
 Yudhoyono, Susilo Bambang, 10, 30

Yudohusodo, 58

Yulianti, Rina, 40, 58, 83-84, 90

Yunani, 174,

Athena, 174

Yusuf, Iwan Awaluddin, 124, 145,

151, 156, 160, 168



## A

**abiotik** istilah yang biasanya digunakan untuk menyebut sesuatu yang tidak hidup. Komponen abiotik merupakan komponen penyusun ekosistem yang terdiri atas benda-benda tak hidup. Secara terperinci, komponen abiotik merupakan keadaan fisik dan kimia di sekitar organisme yang menjadi medium dan substrat untuk menunjang berlangsungnya kehidupan organisme tersebut. Beberapa contoh komponen abiotik, adalah air, udara, cahaya matahari, tanah, topografi, dan iklim

**afektif** **1** berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta); **2** mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi; **3** mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan (tentang bahasa atau makna)

**altruistis** bersifat mendahulukan kepentingan orang lain

**amonia**<sup>1</sup> **1** gas tidak berwarna, baunya menusuk, terdiri atas unsur nitrogen dan hidrogen, mudah sekali larut dalam air, senyawanya banyak dipakai dalam pupuk, obat-obatan, dan sebagainya; **2** produk sampingan metabolisme beracun yang biasanya diekskresikan dalam urin; **3** senyawa kimia yang biasanya didapati berupa gas dengan bau tajam yang khas. Walaupun amonia memiliki sumbangan penting bagi keberadaan nutrisi di bumi, amonia sendiri adalah senyawa kaustik dan dapat merusak kesehatan<sup>2</sup>. Amonia yang digunakan secara komersial dinamakan amonia anhidrat. Istilah ini menunjukkan tidak adanya air pada bahan tersebut. Karena amonia mendidih di suhu  $-33^{\circ}\text{C}$ , cairan amonia harus disimpan da-

<sup>1</sup> senyawa kimia dengan rumus  $\text{NH}_3$

<sup>2</sup> di mana Administrasi Keselamatan dan Kesehatan Pekerjaan Amerika Serikat memberikan batas 15 menit bagi kontak dengan amonia dalam gas berkonsentrasi 35 bjj volum, atau 8 jam untuk 25 bjj volum. Kontak dengan gas amonia berkonsentrasi tinggi dapat menyebabkan kerusakan paru-paru dan bahkan kematian. Sekalipun amonia di Amerika Serikat diatur sebagai gas tak mudah terbakar, amonia masih digolongkan sebagai bahan beracun jika terhirup, dan pengangkutan amonia berjumlah  $> 3.500$  galon (13,248 L) harus disertai surat izin

lam tekanan tinggi atau temperatur amat rendah. Walaupun begitu, kalor penguapannya amat tinggi sehingga dapat ditangani dengan tabung reaksi biasa di dalam sungkup asap. “Amonia rumah” atau amonium hidroksida adalah larutan  $\text{NH}_3$  dalam air. Konsentrasi larutan tersebut diukur dalam satuan baumé. Produk larutan komersial amonia berkonsentrasi tinggi biasanya memiliki konsentrasi 26 derajat baumé ( $\pm 30\%$  berat amonia pada  $15,5^\circ\text{C}$ ). Amonia yang berada di rumah biasanya memiliki konsentrasi 5–10% berat amonia. Amonia umumnya bersifat basa ( $\text{pK}_b=4,75$ ), namun dapat juga bertindak sebagai asam yang amat lemah ( $\text{pK}_a=9,25$ )

**Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL)** kajian mengenai dampak penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan

**analisis SWOT** sebuah alat bantu keputusan, di mana kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan usulan pekerjaan atau keputusan manajerial lainnya secara sistematis diidentifikasi dan diperiksa

**antroposentris** berpusat kepada manusia

**antroposentrisme** 1 etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta dan etika ini dianggap sebagai penyebab krisis ekologi karena dari etika ini lahir sikap dan perilaku eksploitatif yang tidak peduli sama sekali terhadap keberlanjutan alam; 2 ajaran yang menyatakan bahwa pusat alam semesta adalah manusia

**asam sulfat**<sup>3</sup> merupakan asam mineral (anorganik) yang kuat. Zat ini larut dalam air pada semua perbandingan. Asam sulfat mempunyai banyak kegunaan dan merupakan salah satu produk utama industri kimia<sup>4</sup>. Kegunaan utamanya termasuk pemrosesan bijih mineral, sintesis kimia, pemrosesan air limbah, dan pengilangan minyak

---

<sup>3</sup>  $\text{H}_2\text{SO}_4$

<sup>4</sup> produksi dunia asam sulfat pada tahun 2001 adalah 165 juta ton, dengan nilai perdagangan seharga US\$8 juta

## **B**

**berpikir reflektif** merupakan bagian dari metode penelitan<sup>5</sup>. Pendapat tersebut menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses sosial di mana anggota masyarakat yang belum matang (terutama anak-anak) diajak ikut berpartisipasi dalam masyarakat

**biotik** **1** makhluk hidup (tumbuhan, hewan, manusia), baik yang mikro maupun yang makro serta proses-prosesnya; **2** berkaitan dengan organisme hidup di dalam lingkungan

## **D**

**degradasi**<sup>6</sup> perubahan suatu senyawa dari yang kompleks menjadi sederhana, dan dari yang aktif menjadi non-aktif

**deret hitung** deret yang perubahan suku-sukunya berdasarkan penjumlahan terhadap sebuah bilangan tertentu. Bilangan yang membedakan suku-suku dari deret hitung dinamakan pembeda. Pembeda dapat ditentukan dari selisih dua suku yang berurutan

**deret ukur** deret yang perubahan suku-sukunya berdasarkan perkalian terhadap sebuah bilangan tertentu. Bilangan yang membedakan suku-suku sebuah deret ukur dinamakan pengganda, yaitu merupakan hasil bagi nilai suatu suku terhadap nilai suku di depannya

**destruktif** bersifat destruksi (merusak, memusnahkan, atau menghancurkan)

**distorsi** memutarbalikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya; penyimpangan

**diversifikasi** **1** penganekaragaman; **2** penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, produk, jasa, atau investasi

## **E**

**ekologi**<sup>7</sup> **1** kajian mengenai bagaimana organisme berinteraksi dengan lingkungannya; **2** ilmu yang mempelajari tentang hubungan

---

<sup>5</sup> yang dikemukakan oleh John Dewey

<sup>6</sup> terurai, hancur

timbal-balik antara makhluk hidup dan lingkungannya; **3** ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari, baik interaksi antarmakhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam ekologi, makhluk hidup dipelajari sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya. Pembahasan ekologi tidak lepas dari pembahasan ekosistem dengan berbagai komponen penyusunnya, yaitu faktor abiotik dan biotik. Faktor abiotik antara lain suhu, air, kelembapan, cahaya, dan topografi, sedangkan faktor biotik adalah makhluk hidup yang terdiri atas manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroba. Ekologi juga berhubungan erat dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup, yaitu populasi, komunitas, dan ekosistem yang saling mempengaruhi dan merupakan suatu sistem yang menunjukkan kesatuan. Ekologi mempelajari bagaimana makhluk hidup dapat mempertahankan kehidupannya dengan mengadakan hubungan antar-makhluk hidup dan dengan benda tak hidup di dalam tempat hidupnya atau lingkungannya. Ekologi, biologi, dan ilmu kehidupan lainnya saling melengkapi dengan zoologi dan botani yang menggambarkan hal bahwa ekologi mencoba memperkirakan, dan ekonomi energi yang menggambarkan kebanyakan rantai makanan manusia dan tingkat tropik. Para ahli ekologi mempelajari hal berikut: perpindahan energi dan materi dari makhluk hidup yang satu ke makhluk hidup yang lain ke dalam lingkungannya dan faktor-faktor yang menyebabkannya

**ekosistem** **1** keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan ekologi dalam alam; **2** komunitas organik yang terdiri atas tumbuhan dan hewan, bersama habitatnya; **3** keadaan khusus tempat komunitas suatu organisme hidup dan komponen organisme tidak hidup dari suatu lingkungan yang saling berinteraksi; **4** suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hu-

---

<sup>7</sup> berasal dari kata Yunani *oikos* (“habitat”) dan *logos* (“ilmu”). Istilah ekologi pertama kali dikemukakan oleh Ernst Haeckel. Ekologi merupakan cabang ilmu yang masih relatif baru, yang baru muncul pada tahun 70-an. Akan tetapi, ekologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap cabang biologinya

bungan timbal-balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem bisa dikatakan juga suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Ekosistem merupakan penggabungan dari setiap unit biosistem yang melibatkan interaksi timbal-balik antara organisme dan lingkungan fisik, sehingga aliran energi menuju kepada suatu struktur biotik tertentu dan terjadi suatu siklus materi antara organisme dan anorganisme. Matahari sebagai sumber dari semua energi yang ada. Dalam ekosistem, organisme dalam komunitas berkembang bersama-sama dengan lingkungan fisik sebagai suatu sistem. Organisme akan beradaptasi dengan lingkungan fisik, sebaliknya organisme juga mempengaruhi lingkungan fisik untuk keperluan hidup<sup>8</sup>

**entitas** satuan yang berwujud; wujud

## **F**

**fenol<sup>9</sup>** **1** senyawaan kristal beracun yang terdapat di dalam hasil pembakaran arang atau kayu; **2** suatu senyawa yang bersifat mikrobisidal atau mikrobistatik, bergantung kepada konsentrasi dan suhu; **3** zat kristal tak berwarna yang memiliki bau khas dan strukturnya memiliki gugus hidroksil yang berikatan dengan cincin fenil

---

<sup>8</sup> pengertian ini didasarkan pada hipotesis Gaia, yaitu: “organisme, khususnya mikro-organisme, bersama-sama dengan lingkungan fisik menghasilkan suatu sistem kontrol yang menjaga keadaan di bumi cocok untuk kehidupan.” Hal ini mengarah pada kenyataan bahwa kandungan kimia atmosfer dan bumi sangat terkendali dan sangat berbeda dengan planet lain dalam tatasurya. Kehadiran, kelimpahan, dan penyebaran suatu spesies dalam ekosistem ditentukan oleh tingkat ketersediaan sumberdaya serta kondisi faktor kimiawi dan fisis yang harus berada dalam kisaran yang dapat ditoleransi oleh spesies tersebut, inilah yang disebut dengan hukum toleransi. Misalnya: panda memiliki toleransi yang luas terhadap suhu, namun memiliki toleransi yang sempit terhadap makanannya, yaitu bambu. Dengan demikian, panda dapat hidup di ekosistem dengan kondisi apapun asalkan dalam ekosistem tersebut terdapat bambu sebagai sumber makanannya. Berbeda dengan makhluk hidup yang lain, manusia dapat memperlebar kisaran toleransinya karena kemampuannya untuk berpikir, mengembangkan teknologi, dan memanipulasi alam

<sup>9</sup> atau asam karbolat atau benzenol;  $C_6H_5OH$

**feodal** 1 berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan; 2 mengenai kaum bangsawan (tentang sikap, cara hidup, dan sebagainya)

## **G**

**glukosa**<sup>10</sup> 1 zat gula sederhana yang banyak terdapat di dalam tumbuhan dan hewan; 2 substansi utama yang dioksidasi oleh semua bakteri enterik untuk produksi energi; 3 suatu karbohidrat yang digolongkan sebagai monosakarida dan heksosa, digunakan sebagai sumber energi oleh banyak mikroorganisme; 4 suatu gula monosakarida, salah satu karbohidrat terpenting yang digunakan sebagai sumber tenaga bagi hewan dan tumbuhan dan merupakan salah satu hasil utama fotosintesis; 5 gula sederhana (monosakarida) yang berfungsi sebagai sumber utama energi di dalam tubuh. Glukosa adalah gula utama yang dibuat tubuh. Tubuh membuat glukosa dari protein, lemak dan, terutama karbohidrat. Glukosa dihantarkan ke setiap sel melalui aliran darah. Namun, sel-sel itu tidak dapat menggunakan glukosa tanpa bantuan insulin; 6 salah satu monosakarida sederhana<sup>11</sup>. Glukosa merupakan suatu aldoheksosa yang mempunyai sifat dapat memutar cahaya terpolarisasi ke arah kanan. Dalam biologi, glukosa memegang peranan yang sangat penting, antara lain sebagai sumber energi dan intermediet metabolisme. Glukosa merupakan salah satu produk fotosintesis dan merupakan bahan bakar respirasi seluler; 7 salah satu karbohidrat terpenting yang digunakan sebagai sumber tenaga bagi hewan dan tumbuhan. Glukosa merupakan salah satu hasil utama fotosintesis dan awal bagi respirasi. Bentuk alami (-glukosa) juga disebut dekstroza, terutama pada industri pangan. Glukosa adalah heksosa—monosakarida yang mengandung enam atom karbon. Glukosa me-

---

<sup>10</sup> juga dikenal dengan dekstroza atau gula anggur; diambil dari bahasa Yunani, yaitu glukus (γλυκύς) yang berarti manis, karena memang nyata bahwa glukosa mempunyai rasa manis. Nama lain dari glukosa antara lain dekstroza, D-glukosa, atau gula buah karena glukosa banyak terdapat pada buah-buahan; suatu gula monosakarida

<sup>11</sup> yang mempunyai rumus molekul  $C_6H_{12}O_6$

upakan aldehida<sup>12</sup>. Lima karbon dan satu oksigennya membentuk cincin<sup>13</sup>. Dalam cincin ini, tiap karbon terikat pada gugus samping hidroksil dan hidrogen kecuali atom kelimanya, yang terikat pada atom karbon keenam di luar cincin. Struktur cincin ini berada dalam kesetimbangan dengan bentuk yang lebih reaktif, yang proporsinya 0,0026% pada pH 7. Glukosa merupakan sumber tenaga yang terdapat di mana-mana dalam biologi<sup>14</sup>. Glukosa dapat dibentuk dari formaldehida pada keadaan abiotik, sehingga akan mudah tersedia bagi sistem biokimia primitif. Hal yang lebih penting bagi organisme tingkat atas adalah kecenderungan glukosa, dibandingkan dengan gula heksosa lainnya, yang tidak mudah bereaksi secara non-spesifik dengan gugus amino suatu protein. Reaksi ini mereduksi atau bahkan merusak fungsi berbagai enzim. Rendahnya laju glikosilasi ini dikarenakan glukosa yang kebanyakan berada dalam isomer siklik yang kurang reaktif. Meski begitu, komplikasi akut seperti diabetes, kebutaan, gagal ginjal, dan kerusakan saraf perifer (‘‘peripheral neuropathy’’), kemungkinan disebabkan oleh glikosilasi protein. Dalam respirasi, melalui serangkaian reaksi terkatalisis enzim, glukosa teroksidasi hingga akhirnya membentuk karbondioksida dan air, menghasilkan energi, terutama dalam bentuk ATP. Sebelum digunakan, glukosa dipecah dari polisakarida. Glukosa dan fruktosa diikat secara kimiawi menjadi sukrosa. Pati, selulosa, dan glikogen merupakan polimer glukosa umum polisakarida. Dekstrosa terbentuk akibat larutan D-glukosa berotasi terpolarisasi cahaya ke kanan. Dalam kasus yang sama D-fruktosa disebut ‘‘levulosa,’’ karena larutan levulosa berotasi terpolarisasi cahaya ke kiri

## H

**homeodinamik** pertukaran energi secara terus-menerus antara manusia dengan lingkungan sekitarnya

---

<sup>12</sup> mengandung gugus -CHO

<sup>13</sup> yang disebut ‘‘cincin piranosa,’’ bentuk paling stabil untuk aldosa berkarbon enam

<sup>14</sup> sehingga dapat diduga alasan mengapa glukosa, dan bukan monosakarida lain seperti fruktosa, begitu banyak digunakan

## I

**instrumen suasisif** mendorong masyarakat secara persuasif, bukan paksaan

**intrusi** perembesan air laut dan sebagainya ke dalam lapisan tanah, sehingga terjadi pencampuran air laut dengan air tanah

**izin lingkungan** izin yang diberikan kepada setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan yang wajib AMDAL atau UKL-UPL dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai prasyarat untuk memperoleh izin usaha dan/atau kegiatan

## K

**kapitalisme** sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan-perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas

**karitatif** bersifat memberi kasih sayang

**kognitif** 1 berhubungan dengan atau melibatkan kognisi; 2 berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris

**kohesi sosial** hubungan sosial yang erat; perpaduan yang kokoh

**komisi penilai AMDAL** komisi yang bertugas untuk menilai dokumen AMDAL. Adapun aspek-aspek yang dinilai adalah aspek kelengkapan dan kualitas kajian dalam dokumen AMDAL. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2000 tentang *Panduan Penilaian Dokumen AMDAL* telah memberikan panduan tentang aspek-aspek penilaian dokumen AMDAL. Dalam melaksanakan tugasnya, komisi penilai mempunyai kewajiban untuk memberikan masukan dan pertimbangan-pertimbangan sebagai dasar pengambilan Keputusan Kesepakatan Kerangka Acuan ANDAL dan Kelayakan Lingkungan. Rekomendasi tersebut harus didasarkan atas pertimbangan kesesuaian dengan kebijakan pembangunan nasional, memperhatikan kepentingan pertahanan dan keamanan, kesesuaian dengan rencana pengembangan wilayah dan rencana tata ruang wilayah



**krisis ekonomi** hakikatnya adalah krisis *over* produksi yaitu ketika jumlah barang yang beredar melimpah namun tidak ada yang bisa membelinya karena tidak ada uang yang dimiliki masyarakat

**krisis moneter** krisis finansial yang dimulai Juli 1997 di Thailand, dan memengaruhi mata uang, bursa saham, dan harga aset lainnya di beberapa negara Asia, sebagian Macan Asia Timur. Peristiwa ini juga sering disebut krisis moneter (“krismon”) di Indonesia

**kromium**<sup>15</sup> **1** unsur logam berwarna putih perak, bersifat getas dan keras, digunakan sebagai campuran besi dalam penyepuhan, unsur dengan nomor atom 24, berlambang Cr, dan bobot atom 51,996; **2** merupakan logam tahan korosi (tahan karat) dan dapat dipoles menjadi mengkilat. Dengan sifat ini, kromium (krom) banyak digunakan sebagai pelapis pada ornamen-ornamen bangunan, komponen kendaraan, seperti knalpot pada sepeda motor, maupun sebagai pelapis perhiasan seperti emas, emas yang dilapisi oleh kromium ini lebih dikenal dengan sebutan emas putih. Perpaduan kromium dengan besi dan nikel menghasilkan baja tahan karat

## L

**lisin** **1** suatu enzim, antibodi, atau zat lain yang mampu merusak atau menghancurkan sel (lisis); **2** antibodi yang menyebabkan kerusakan membran; **3** jenis asam amino penting; **4** satu bahan yang dapat menyebabkan lisis sel; **5** asam amino penyusun protein yang dalam pelarut air bersifat basa, seperti juga histidin. Lisin tergolong asam amino esensial bagi manusia, yakni asam amino yang dibutuhkan untuk kesehatan, tetapi tidak dapat diproduksi sendiri oleh tubuh manusia. Kebutuhan rata-rata per hari adalah 1–1,5 g. Lisin menjadi kerangka bagi niasin (vitamin B1). Kekurangan vitamin ini dapat menyebabkan pelagra

## M

**marjinal** tidak terlalu menguntungkan

---

<sup>15</sup> diambil dari bahasa Yunani *chromos* yang berarti warna; dan ditemukan pada tahun 1797 oleh seorang ahli kimia Perancis, Louis Nicolas Vauquelin

**masyarakat pemerhati lingkungan** masyarakat yang tidak terkena dampak dari suatu rencana usaha dan/atau kegiatan, tetapi mempunyai perhatian terhadap rencana usaha dan/atau kegiatan tersebut, maupun dampak-dampak lingkungan yang akan ditimbulkannya.

**masyarakat terkena dampak** masyarakat yang berada dalam batas wilayah studi AMDAL (yang menjadi batas sosial) yang akan merasakan dampak dari adanya rencana usaha dan/atau kegiatan, terdiri atas masyarakat yang akan mendapatkan manfaat dan masyarakat yang akan mengalami kerugian

**masyarakat yang terpengaruh atas segala bentuk keputusan dalam proses AMDAL** masyarakat yang berada di luar dan/atau berbatasan langsung dengan batas wilayah studi AMDAL yang terkait dengan dampak rencana usaha dan/atau kegiatan

**materialisme** pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera

**materialistis** bersifat kebendaan; mengenai benda

**melek huruf** dapat membaca dan menulis; melek aksara

**mikrobe** **1** organisme mikroskopik; suatu mikroorganisme; **2** organisme yang sedemikian kecil ukurannya sehingga untuk mengamatinya secara jelas diperlukan mikroskop

**mikroorganisme**<sup>16</sup> **1** organisme berukuran renik; **2** makhluk hidup sederhana yang terbentuk dari satu atau beberapa sel yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop, berupa tumbuhan atau hewan yang biasanya hidup secara parasit atau saprofit, misalnya bakteri, kapang, ameba; **3** setiap organisme yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop. Protozoa, bakteri, jamur, dan virus adalah contoh dari mikroorganisme; **4** organisme yang berukuran sangat kecil, sehingga untuk mengamatinya diperlukan alat bantuan. Mikroorganisme seringkali bersel tunggal (uniseluler) maupun bersel banyak (multiseluler). Namun, beberapa protista bersel tunggal ma-

---

<sup>16</sup> atau mikrobe; juga disebut organisme mikroskopik. Ilmu yang mempelajari mikroorganisme disebut mikrobiologi. Orang yang bekerja di bidang ini disebut mikrobiolog

sih terlihat oleh mata telanjang dan ada beberapa spesies multisel tidak terlihat mata telanjang. Virus juga termasuk ke dalam mikroorganismes meskipun tidak bersifat seluler. Mikroorganismes biasanya dianggap mencakup semua prokariota, protista, dan alga renik. Fungi, terutama yang berukuran kecil dan tidak membentuk hifa, dapat pula dianggap sebagai bagiannya, meskipun banyak yang tidak menyepakatinya. Kebanyakan orang beranggapan bahwa yang dapat dianggap mikroorganismes adalah semua organismes sangat kecil yang dapat dibiakkan dalam cawan petri atau inkubator di dalam laboratorium dan mampu memperbanyak diri secara mitosis. Mikroorganismes berbeda dengan sel makroorganismes. Sel makroorganismes tidak bisa hidup bebas di alam, melainkan menjadi bagian dari struktur multiseluler yang membentuk jaringan, organ, dan sistem organ. Sementara, sebagian besar mikroorganismes dapat menjalankan proses kehidupan dengan mandiri

**monokultur** 1 pola pertanaman yang dalam suatu urutan musim pada tanah yang sama hanya ditanami satu jenis tanaman saja (misalnya baik pada musim hujan maupun musim kemarau hanya ditanami padi); 2 penanaman suatu daerah yang sangat luas dengan sebuah varietas tanaman

**mutualisme** hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan antara penyaji dan pendengar

## **N**

**neoklasik** berhubungan dengan (mengenai) penghidupan kembali atau penyesuaian dengan yang baru dari hal-hal yang klasik

**nisbah** perbandingan antara aspek-aspek yang dapat dinyatakan dengan angka, misalnya perbandingan antara laba dan penjualan

**notifikasi** pemberitahuan atau kabar tentang penawaran barang

**osteoporosis** 1 penyakit di mana tulang menjadi kehilangan kepadatan, sangat berpori, mudah patah, dan pulih dengan lambat yang terjadi terutama pada wanita menopause. Sekitar usia 40, tingkat resorpsi tulang pada manusia mulai melebihi tingkat pembentukan tulang. Wanita mengalami pengeroposan tulang yang lebih cepat setelah menopause, ketika tingkat estrogen menurun. Ketika massa

tulang turun di bawah ambang batas, patah tulang terjadi dengan sedikit atau tanpa trauma. Pencegahan dimulai dengan asupan kalsium yang cukup di masa muda, ketika massa tulang dibangun dan kemudian sepanjang hidup. Latihan beban dan vitamin D juga penting di segala usia. Obat-obatan dapat menghambat resorpsi tulang atau mencegah kehilangan massa tulang pada pasien yang berisiko untuk mengembangkan osteoporosis; **2** kurangnya jaringan tulang

## **P**

**padat karya** **1** pekerjaan yang berasaskan pemanfaatan tenaga kerja yang tersedia (dalam jumlah yang besar); **2** kegiatan pembangunan proyek yang lebih banyak menggunakan tenaga manusia dibandingkan dengan modal atau mesin

**parenteral** berkaitan dengan administrasi zat<sup>17</sup>, bukan melalui sistem pencernaan, tetapi misalnya dengan suntikan di bawah atau melalui kulit. Juga termasuk pemberian obat intravena

**partisan** pengikut golongan atau paham tertentu

**paternalistik** bersifat kebapaan

**pembangunan partisipatif** model pembangunan yang dapat menumbuhkan prakarsa masyarakat, pembangunan yang dihasilkan melalui proses pembelajaran, jaringan atau individu dan kelompok, juga proses pengembangan budaya kelembagaan yang mengatur kemandirian

**pemrakarsa AMDAL** orang atau badan hukum yang bertanggung jawab atas suatu rencana usaha dan/atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Pemrakarsa inilah yang berkewajiban melaksanakan kajian AMDAL. Meskipun pemrakarsa dapat menunjuk pihak lain (seperti konsultan lingkungan hidup) untuk membantu melaksanakan kajian AMDAL, namun tanggung jawab terhadap hasil kajian dan pelaksanaan ketentuan AMDAL tetap di pemrakarsa kegiatan

**penjajagan kebutuhan** pengenalan masalah, karena biasanya masyarakat memiliki kebutuhan untuk mengatasi masalah-masalah yang mengganggu pemenuhan kebutuhan hidupnya

---

<sup>17</sup> misalnya obat

**petani gurem** petani kecil

**potasium** kalium

**pranata sosial** sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu, dan seluruh perlengkapannya, guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat; institusi sosial

**preskripsi** ketentuan (petunjuk) yang bersifat menentukan; apa yang diharuskan; peraturan

**primordial** **1** termasuk dalam bentuk atau tingkatan yang paling awal; **2** paling dasar

**psikomotoris** berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental; psikomotor

## **R**

**resolusi** putusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat (musyawarah, sidang); pernyataan tertulis, biasanya berisi tuntutan tentang suatu hal

**revolusi industri** perubahan radikal dalam usaha mencapai produksi dengan menggunakan mesin-mesin, baik untuk tenaga penggerak maupun untuk tenaga pemroses

## **S**

**sedimen** **1** benda padat berupa serbuk yang terpisah dari cairan dan mengendap di dasar bejana; **2** benda padat yang diendapkan oleh air atau es

**sedimentasi** pengendapan atau hal mengendapkan benda padat karena pengaruh gaya berat

**sekularisme** paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama

**sesepuh** **1** orang yang tertua di masyarakat; **2** orang yang dituakan atau dijadikan pemimpin karena banyak pengalaman

**spasial** berkenaan dengan ruang atau tempat

**stenografi** tulisan cepat (berupa huruf-huruf steno)

**stimulan** sesuatu yang menjadi cambuk bagi peningkatan prestasi atau semangat bekerja; pendorong; penggiat; perangsang

**stimulus** perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif

**swadaya** kekuatan (tenaga) sendiri

**swakarsa** keinginan (kemauan) sendiri yang timbul tanpa dorongan (paksaan) pihak lain

**swasembada** usaha mencukupi kebutuhan sendiri

## **T**

**tersier** yang ketiga

**tipologi** ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing

## **U**

**Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL-UPL)** pengelolaan dan pemantauan terhadap Usaha dan/atau Kegiatan yang tidak berdampak penting terhadap lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan Usaha dan/atau Kegiatan

**usaha dan/atau kegiatan** segala bentuk aktivitas yang dapat menimbulkan perubahan terhadap rona lingkungan hidup serta menyebabkan dampak terhadap lingkungan hidup

## **W**

**wakil masyarakat** seseorang yang diakui sebagai juru bicara dan/atau mendapat mandat dan kelompok masyarakat yang terkena dampak, menyuarakan semua bentuk aspirasi dan pendapat masyarakat yang diwakilinya secara apa adanya, termasuk juga pendapat-pendapat yang saling bertentangan, melakukan komunikasi dan konsultasi rutin dengan masyarakat yang diwakilinya